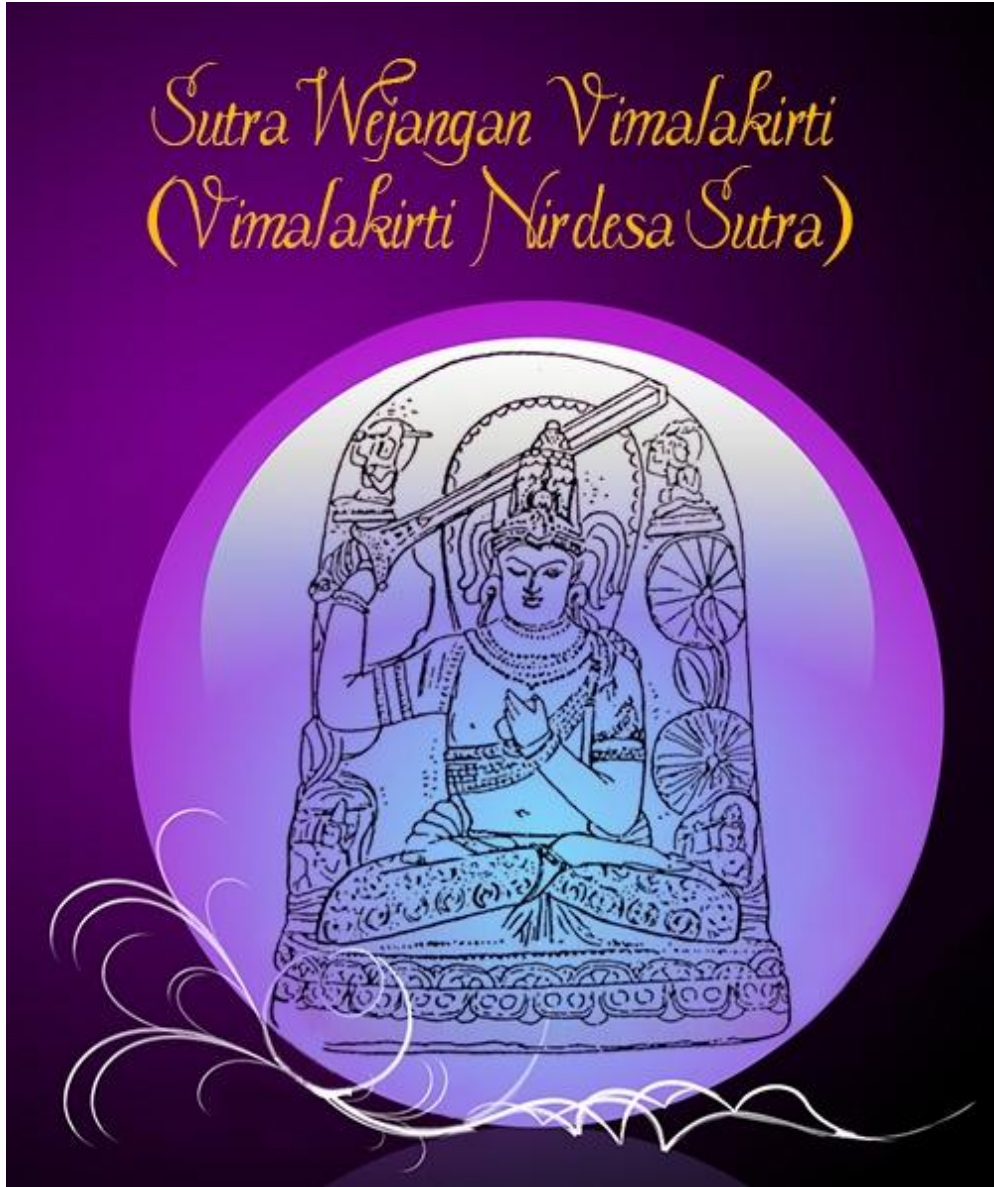


Sutra Wejangan Vimalakirti (Vimalakirti Nirdeśa Sutra)



***Versi bahasa Inggris: The Holy Teaching of Vimalakirti: A Mahayana Scripture oleh
Robert A.F. Thurman.***

***Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh
tim penerjemah Potowa Center. Januari 2013.***

*Sujud kepada Arya Manjughosa,
Putra Mahkota Prajna yang senantiasa belia!*

Daftar Isi

Prakata	i-ii
Pendahuluan	iii-xiii
Bab I Terbentuknya <i>Buddhaksetra</i>	1-17
Bab II <i>Upayakausalya</i> di Luar Jangkauan Pikiran	18-22
Bab III Kesungkahan Para Shravaka untuk Mengunjungi Vimalakirti	23-38
Bab IV Kesungkahan Para Bodhisattva	39-50
Bab V Pelipur Orang Sakit	51-61
Bab VI Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran	62-68
Bab VII Dewi	69-79
Bab VIII Keluarga Tathagata	80-90
Bab IX Gerbang Dharma yang Tidak Mendua	91-97
Bab X Jamuan yang Dibawakan Nirmanakaya	98-104
Bab XI Ajaran tentang yang Terhancurkan dan Tak Terhancurkan	105-113
Bab XII Penampilan <i>Buddhaksetra</i> Abhirati dan Tathagata Aksobhya	114-119
Penutup: Pendahulu dan Penerusan Dharma Suci	120-128
Daftar Istilah 1: Istilah-Istilah Sanskerta dan Nama-Nama	129-142
Daftar Istilah 2: Istilah-Istilah Bernumerik	143-154
Daftar Istilah 3: Istilah-Istilah Teknis	155-163
Daftar Pustaka	

Prakata

Di tengah-tengah bergelimangnya permata berkilauan sutra-sutra Mahayana, *Sutra Wejangan Vimalakirti* (*Sutra Vimalakirti Nirdeśa*) tampak menonjol laksana berlian yang diasah secara sempurna, di antara tumpukan emas, perak dan mutiara-mutiara sutra-sutra *Prajnaparamita* dan kumpulan batu safir, rubi, zamrud dan permata-permata lainnya dari *Avatamsaka* atau *Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran* (*Acintyavimoksha*) untuk membiaskan semua cahaya permata, meneruskan pancarannya kepada semua yang melihatnya, dalam bentuk kilauan cahaya berlian dengan warna-warni pelangi.

Saya menjabarkan perumpamaan tradisional ini untuk menunjukkan keunikan *Sutra Vimalakirti* di antara semua sutra. Kegunaan mempelajari *Sutra Vimalakirti* adalah karena sutra ini berisi intisari ajaran Mahayana, mencakup ajaran yang mendalam dan ekstensif serta kebajikan menakjubkan yang digemari para ahli Dharma. Hal ini akan membantu kita memahami bagaimana selama ratusan generasi, para praktisi Mahayana di India, Asia Tengah, Cina, Jepang dan Asia Tenggara cenderung mempelajari, menghormati dan menikmati sutra ini, merasa tergugah, mendapatkan inspirasi dan keanggunan humor yang indah.

Fakta konkret mengenai “teks asli” *Sutra Vimalakirti*, tidak diketahui secara pasti. Dikatakan sutra ini berisi catatan mengenai kejadian-kejadian di masa Buddha Gautama (abad VI-VII Sebelum Masehi), namun tidaklah ditemukan teks di India hingga Arya Nagarjuna (abad I Sebelum Masehi hingga abad I Masehi) melestarikan kembali tradisi Mahayana dan menemukan sutra-sutra Mahayana berbahasa Sanskerta, dimana *Sutra Vimalakirti* adalah salah satu di antaranya.

Teks ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Cina sebanyak tujuh kali di waktu yang berbeda-beda. Pertama di abad ketiga yaitu versi Kumarajiva (tahun 406 Masehi) yang paling dikenal sedangkan versi Hsuan Tsang (tahun 650 Masehi) secara teknis dianggap paling akurat. Teks *Vimalakirti* diterjemahkan ke bahasa Tibet sebanyak dua kali dimana versi definitif diselesaikan pada abad IX oleh penerjemah yang terkenal, Chos Nid Tshul Khrims. Teks ini juga diterjemahkan ke bahasa Sogdian, Khotanese dan Uighur. Sayangnya, semua teks dasar berbahasa Sanskerta telah hilang, kecuali beberapa bagian yang ditemukan dalam karya Mahayana. Orang Jepang memilih versi Kumarajiva sebagai terjemahan mereka, sebagian besar terjemahan modern juga berdasarkan versi Kumarajiva. Dewasa ini, Dr. E. Lamotte berusaha memperbaiki situasi demikian dengan menggunakan versi bahasa Tibet dan Hsuan Tsang untuk terjemahan beliau yang berbahasa Perancis. Akhirnya, sejarah terulang kembali karena Yang Terhormat E. Bangert pertama-tama menerjemahkannya dari bahasa Tibet ke bahasa Thailand modern dan kemudian ke bahasa Sanskerta. Terjemahan saya didasarkan pada versi bahasa Tibet karena saya lebih terbiasa dengan bahasa ini walaupun terkadang kesederhanaan Kumarajiva, ketepatan psikologis Hsuan Tsang atau keanggunan Lamotte mungkin membantu dalam mengklarifikasi versi bahasa Tibet – memberikan alternatif atau referensi lain bagi saya untuk menemukan jalan tengah. Apa pun perbedaan signifikan yang ada dengan versi bahasa Tibet, telah saya sertakan dengan catatan.

Tujuan saya menerjemahkan sutra ini adalah menyajikan ajaran Vimalakirti yang otentik sehingga fokus utama saya lebih bersifat filosofis daripada filologis. Oleh karena itu, saya telah mengerahkan upaya yang besar dalam hal bahasa terjemahan, dengan melampirkan tiga daftar istilah untuk para pembaca agar memperoleh pemahaman tepat yang tidak menyimpang dari ajaran. Pertama, istilah-istilah Sanskerta dan nama-nama, kedua: istilah-istilah bernumerik yang banyak terdapat dalam sutra-sutra Mahayana dan ketiga: istilah-istilah teknis yang berhubungan dengan konsep-konsep penting berbahasa Sanskerta.

Yang paling sulit adalah saat ingin mengungkapkan rasa terima kasih pada para guru dan semua sponsor atas kebaikan mereka yang tak dapat dibalas, yang memungkinkan kami melakukan hal ini. Akan tetapi, bungkam dalam hal ini mungkin seperti bungkamnya Shariputra (Bab VII), bukan seperti auman singa Vimalakirti (Bab IX). Pertama-tama saya mengungkapkan penghormatan pada silsilah para cendekiawan dan penerjemah, dimana sebagian telah disebutkan di atas, dari Arya Manjushri hingga Lamotte yang melestarikan ajaran ini selama berabad-abad dan masih tetap ada hingga kini. Saya berharap karya ini akan memberikan sumbangsih pada generasi-generasi berikutnya secara tak terputus. Kedua, saya haturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada guru-guru yang saya sebut secara berurutan berdasarkan kronologi pertemuan dengan mereka: Yang Agung Geshe Wangyal, Yang Mulia Dalai Lama, Dr. M. Nagatomi, Dr. D. H. H. Ingalls, Dr. V. V. Gokhale dan Lama Anagarika Govinda. Saya hanya berharap karya ini bisa menyenangkan hati mereka. Ketiga, dengan sepenuh hati saya berterima kasih kepada teman dan sponsor, Dr. C. T. Shen atas dukungannya untuk karya ini dan kolaborasinya yang sangat membantu dalam membandingkan versi bahasa Cina dan Tibet. Terkadang dalam pembahasan mengenai sutra ini, Drs. C. S. George, Tao-Tien Vi, F. S. K. Koo dan T. C. Tsao ikut serta dimana saran-saran mereka sangat saya hargai. Saya juga berterima kasih pada Yeshe Tsomo dan Leah Zahler atas bantuan yang tak ternilai dalam mengedit dan kepada Carole Schwager serta karyawan penerbit *The Pennsylvania State University Press*. Akhir kata, saya berterima kasih khusus kepada Nena yang membuat segalanya menjadi mungkin, dan juga kepada Ganden, Uma dan Dechen.

Walaupun saya telah mendapatkan bantuan yang luar biasa, bila masih terdapat kekeliruan yang tak terdeteksi, saya sepenuhnya bertanggung jawab atas kekeliruan tersebut.

Gandendechenay
Shady, New York
Agustus 1975

Robert A. F. Thurman

Pendahuluan

Pesan Vimalakirti

“Wujud tidaklah *shunya* karena *shunyata*; *shunyata* tidaklah lain dari wujud. Wujud itu sendiri adalah *shunyata*. *Shunyata* itu sendiri adalah wujud.”¹ Pernyataan yang umum dalam sutra-sutra Mahayana ini mengungkap intisari dari Jalan Tengah (*madhyamapratipat*). Hal ini juga mendasari pesan Vimalakirti. Ini luar biasa mendalamnya, namun begitu sederhananya sehingga mudah mengabaikan berbagai implikasinya yang menakjubkan. “Wujud” merujuk pada alam yang kita kenal, alam yang saling terkait, sedangkan “*shunyata*” merujuk pada tujuan pencarian spiritual, yang terdalam, di luar duniawi, tak terbatas dan langgeng. Jika wujud dan *shunyata* adalah hal sama, lalu apa tujuan dari agama? Filosofi? Perjuangan praktik spiritual? Pernyataan ini atau pernyataan apa pun atau ajaran apa pun? Bukanlah ini adalah bentuk nihilisme yang paling mencolok?

Memang banyak cendekiawan besar di masa lalu maupun masa kini telah keliru memahami ajaran Jalan Tengah yang diajarkan Vimalakirti, Arya Nagarjuna dan ajaran Mahayana – dimana itu dianggap sebagai ajaran yang mengarah pada peniadaan semua nilai, baik yang biasa (sehari-hari) maupun spiritual. Tujuan utama dari pendahuluan ini adalah untuk mencegah kekeliruan yang sangat serius tersebut. Kuncinya terletak pada konsep “*shunyata*.” Kata “*shunyata*” yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan sebagai “*voidness*,” tidak berarti “tiada apa-apa” (*nothingness*). Oleh karena itu, pernyataan “wujud tak lain dari *shunyata*,” mengajarkan sifat keberadaan dari wujud, bukan bahwa wujud tidak eksis sama sekali. Dan pernyataan bahwa “*shunyata* tak lain dari wujud” menekankan kenyataan bahwa ajaran ini sama sekali tidak nihilistik, sebaliknya merupakan penawar bagi nihilisme.

Arya Nagarjuna memabarkan tema yang sama dalam karya beliau, *Vigrahavyavartani*: “Saya bersujud kepada Buddha yang Tak Terbandingkan nan Sempurna, yang menyatakan kesetaraan makna mengenai *shunyata*, *pratityasamutpada* dan Jalan Tengah.”² Di sini tidak digunakan istilah “wujud” tetapi “*pratityasamutpada*” yang merupakan istilah utama dalam filosofi Jalan Tengah. Itu berarti bahwa semua yang terkondisi adalah saling terkait, berhubungan dan saling mengondisikan. Ini mengimplikasikan bahwa tidak mungkin ada sesuatu yang berdiri sendiri, tidak tergantung pada hal lain dan konstan. Sesuatu itu eksis hanya sehubungan dengan hal-hal lain. Sesuatu itu ada ketika bagian-bagian bergabung bersama, dan terpisah ketika bagian-bagian tersebut terurai. Segala sesuatu yang dapat diamati, dipikir atau dialami oleh *citta* kita yang terbatas adalah saling terkait karena paling tidak adanya suatu poin kontak, yakni suatu hubungan dengan persepsi atau imajinasi kita. Namun selagi kita mengalami alam

¹ Skt. *na sunyataya rupam sunyam / nanyatra rupacchunyata / rupam eva sunyata / sunyataiva rupam.*

² *Vigrahavyavartani*, *karika 72: yah sunyatam pratityasamutpadam madhyamam pratipadam ca / ekartham nijagada prannamami tam apratimasambuddham.*

kesalingterkaitan, *citta* kita terbiasa mendua – membentuk polaritas yang berlawanan misalnya “panjang-pendek” atau “terang-gelap.” Kita senantiasa mendua atas setiap hal yang terkondisi, tergantung, sementara, keberadaan terkait yang dapat kita ketahui atau bayangkan, dan kita menyebutnya tak terhingga, berdiri sendiri, abadi, absolut. Hal ini tidaklah berbahaya dan mungkin berguna jika kita tidak berasumsi secara tidak sadar bahwa karena kebanyakan istilah tersebut merujuk pada keberadaan, mestinya ada “sesuatu yang hakiki” atau konsep-konsep serupa. Jika kita kemudian membubuhkan anggapan yang keliru adanya keberadaan hakiki terhadap apa pun yang kita nilai, maka kita tidak sepenuhnya mengetahui kesalingterkaitan.

Dengan demikian, para guru Jalan Tengah (*Madhyamika*) menggunakan “*shunyata*” untuk mengingatkan kita bahwa semua anggapan tersebut adalah keliru, mereka menggunakannya untuk membebaskan kita dari konseptualisasi kita sendiri. Dengan demikian, “wujud adalah *shunyata*,” tidak menegasi wujud sebagai pengalaman yang terkait, tetapi menegasi anggapan keliru apa pun bahwa wujud itu sesuatu yang hakiki, yaitu sesuatu yang berdiri sendiri, tidak tergantung pada hal lain. Wujud itu sendiri tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang hakiki, berdiri sendiri agar eksis dalam berbagai konfigurasi dan mengalami berbagai perubahan terkait. Bahkan, jika wujud itu berdiri sendiri dan bersifat hakiki, maka fungsi wujud dalam peran kesalingterkaitan akan terintangi, karena secara definitif, “sesuatu” yang berdiri sendiri tak mungkin tergantung pada hal lain. Oleh karena itu, semua pernyataan negasi dalam ajaran-ajaran Jalan Tengah, mulai dari sutra-sutra hingga risalah-risalah sistematis tentang Jalan Tengah oleh para guru besar seperti Arya Nagarjuna dan para penerusnya, tidaklah menegasi hal-hal terkait itu sendiri, namun yang dinegasi adalah keberadaannya yang hakiki, yang dibubuhkan pada hal-hal tersebut karena konsepsi-konsepsi mental yang terbentuk dari pola-pola kebiasaan dan bersifat mengecohkan.

Kebanyakan orang begitu terbiasa dengan anggapan demikian sehingga sepertinya tak mungkin ada keberadaan jika tidak ada sifat hakiki dalam sesuatu. Dalam karya utama beliau “*Prajna*” (*Prajna nama mulamadhyamakakarika*),³ Arya Nagarjuna mengutip kata-kata dari seorang penyanggah yang terkenal: “Jika semua ini *shunya*, maka tidak ada penciptaan dan tidak ada penghancuran ...” Dan jawaban Arya Nagarjuna cukup mengejutkan: “Jika semua ini tidak *shunya*, maka tidak ada penciptaan dan tidak ada penghancuran ...”⁴ Oleh karena itu, *shunyata* bukanlah meniadakan segala sesuatu, tetapi *shunyata* adalah *kondisi yang dibutuhkan* bagi semua keberadaan yang saling terkait. Dengan kata lain, *shunyata* di sini bukanlah “kosong” yang kita bayangkan dalam ruang mikro atau ruang makro, kegelapan yang tiada apa-apa dimana galaksi-galaksi atau atom-atom berada, bukan pula suatu lapisan bawah yang melandasi sesuatu. *Shunyata* adalah tak terbatas, *shunyata* hanyalah suatu istilah untuk kenyataan konvensional yang tak terlukiskan dimana tiada awal maupun akhir.

³ Lihat K. Inada, *Mulamadhyamakakarika* oleh Arya Nagarjuna (Buffalo, 1970).

⁴ *Prajna nama mulamadhyamakakarika*, XXIV, *karika* 1 dan 29. *yadi sunyamidam sarvam ... dan yadyasunyamidam sarvam*

Sulitnya memahami prinsip ini secara benar mungkin terletak pada kesederhanaannya. Ketika *citta* terbiasa mengungkap kenyataan melalui kompleksitas yang mendalam, secara emosional kita mungkin merasa keberatan untuk menerima suatu prinsip yang begitu sederhana sehingga seperti menyepelkan intelektualitas. Oleh karena itu, prinsip ini tak akan membawa pengaruh yang lebih dalam terhadap diri kita, kecuali kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kemungkinan lain melalui analisa intelektual. Oleh karena itu, mencengkeram suatu prinsip seolah-olah itulah solusi adalah sama kelirunya dengan menolaknya mentah-mentah.

Kenyataan bahwa wujud itu *shunyata* sesungguhnya mengafirmasi keberadaan wujud itu sendiri, bukan menegasinya. Memang, di antara semua ajaran, inilah satu-satunya ajaran yang bersifat afirmatif. Mengapa demikian?

Pada dasarnya terdapat dua cara pandang mengenai kenyataan terdalam: nihilisme dan “absolutisme.” Tentu saja, sejarah intelektual berlimpah dengan teori-teori yang secara rinci sangat berbeda antara satu dengan lainnya, namun semuanya memiliki satu atau lebih kesamaan dalil dasar mengenai realita. Pertama, mereka mungkin sepenuhnya membantah atau kedua, menganggap adanya keberadaan absolut, lapisan bawah yang melandasi sesuatu (*substratum*) atau *superstratum* yang berfungsi sebagai landasan, esensi, wahana, atau apa pun sehubungan dengan realita kita saat ini. Dan pandangan absolutisme ini, walaupun tampak mengafirmasi sesuatu secara hakiki, tetapi sesungguhnya menegasi realita kita saat ini demi sesuatu yang dianggap kenyataan terdalam. Karena jika “Tuhan,” “Brahma,” “jagat raya,” “kekosongan,” “Nirvana,” “*citta* yang murni,” “Tao,” “makhluk suci,” dan sebagainya, adalah kenyataan terdalam yang melampaui ketidaksempurnaan dunia kita, maka orang-orang spiritual seharusnya berjuang untuk keluar dari ketidaksempurnaan ini guna mendapatkan kebahagiaan tertinggi dan abadi. Betapa pun beragamnya pandangan absolutisme ini, semuanya mendorong kita untuk menegasi realita kita saat ini.

Sekarang kita mungkin lebih menghargai implikasi awal bahwa kenyataan konvensional saat ini yaitu kesalingterkaitan adalah kenyataan terdalam, kenyataan yang sempurna: bahwa wujud adalah *shunyata*. Jika demikian, realita saat ini adalah realita yang sebenarnya, yang tak dapat dihindari atau dinegasi dan harus diterima sebagaimana adanya, paling tidak di saat-saat awal sebelum kita mencoba melakukan sesuatu dengan cara seperti biasa – tanpa harapan keliru untuk membuatnya menjadi realita yang sebenarnya karena memang itulah realita yang sebenarnya. Dengan demikian, yang ada hanyalah tugas-tugas yang seperti bertolak belakang yaitu menyadari kenyataan yang sesungguhnya di satu sisi, dan di sisi lain berupaya semampu kita untuk memperbaiki situasi konvensional yang tak terhindarkan. Demi berhasilnya kedua tugas ini, kita membutuhkan *prajna* dan *mahakaruna* dimana keduanya merupakan intisari dari ajaran Mahayana dan Jalan Tengah.

Prajna membuat kita tak sekedar berhubungan dengan objek-objek indrawi dengan cara yang biasa (sebagai sesuatu yang “diberikan,” “ada di luar sana”), dan *prajna* membuat kita belajar serta menyidik dengan menembus lapisan permukaan “realita” yang terlihat,

demi mendapatkan pemahaman langsung akan kenyataan sebenarnya dari segala sesuatu. Di saat yang sama, *mahakaruna* tidak membuat kita menduga-duga mengenai “kenyataan terdalam,” hanyut dalam keheningan meditatif, atau pelarian yang tidak logis dari realita konvensional, tetapi mendorong kita untuk bertindak tanpa memikirkan diri sendiri, seakan-akan kita sudah tergugah meskipun kita tidak merasa demikian. Oleh karena itu, pemahaman intelektual yang tepat tentang sifat *shunya* dari wujud (*rupashunyata*), sifat *shunya* dari kesadaran (*vijnanashunyata*), atau bahkan sifat *shunya* dari *shunyata* (*shunyataashunyata*) merupakan langkah pertama yang tak dapat diabaikan dalam pengembangan meditasi jangka panjang mengenai *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep* (*anupalabdhidharmakshanti*), juga merupakan obat terampuh untuk mengatasi sifat mementingkan diri sendiri dalam tindakan kita sehari-hari. Karena itu, jalan ini sulit bukan karena kompleksitasnya tetapi karena wujud tak dapat dipikir, *citta* tak dapat dipikir dan bahkan kita tak dapat memikirkan ajaran apa pun tentang “tak dapat dipikirkannya wujud dan *citta*.” Wujud, *citta* dan *shunyata* tetap saja merupakan kenyataan konvensional yang tak terelakkan, bagaikan pantulan bulan di atas air. Jelaslah bahwa ajaran mendalam namun sederhana ini mungkin tak dapat dijangkau atau bahkan menakutkan bagi mereka yang belum siap secara intelektual maupun emosional, sedangkan mereka yang sudah siap, yang bagaikan permata hanya perlu mendengarnya dan seketika itu juga, semua halangan mental terhancurkan.⁵

Oleh karena itu, ajaran Jalan Tengah ini bukanlah untuk semua orang. Dan karena Buddha dan guru-guru besar lainnya juga memberikan ajaran-ajaran lainnya dengan maksud menumbuhkembangkan mereka yang mungkin tak dapat mencerna ajaran ini, untuk membimbing mereka hingga tahap dimana mereka siap menerima ajaran tentang *shunyata* dan *pratityasamutpada*. Ada ajaran Hinayana yang mengajarkan pembebasan (Nirvana) yang sepertinya merupakan pembebasan dari alam konvensional, namun bukan Penggugahan Sempurna. Ada ajaran “*Cittamatra*” (*Vijnanavada*) yang mengajarkan kenyataan dari *citta* yang murni, melampaui semua pengalaman *dukkha*. Semua ajaran ini bertujuan untuk mengembangkan masing-masing individu hingga suatu tahap tertentu: tahap dimana mereka mungkin bertemu dengan seorang Vimalakirti yang akan membawakan mereka ajaran tertinggi Jalan Tengah.

Sebagaimana kata-kata Arya Nagarjuna dalam *Ratnavali*: “Seperti halnya para ahli tata bahasa membuat kita memahami tata bahasa, begitu pula Buddha mengajarkan Dharma sesuai dengan kemampuan para murid. Beliau mengajarkan Dharma kepada

⁵ Lama Tsong Khapa mengungkapkan dilema sekaligus resolusinya sebagai berikut: “Siapa pun yang melihat kesalingterkaitan yang tak terelakkan dari segala sesuatu dalam samsara dan Nirvana serta menghancurkan kepercayaan adanya keberadaan hakiki, maka dia memasuki jalan yang menyenangkan para Buddha. Jelas bahwa *pratityasamutpada* yang tak terelakkan dan *shunyata* adalah bebas dari cara pandang apa pun; dan selama kedua pemahaman ini dilihat sebagai dua hal yang terpisah, kita belum memahami maksud Buddha. Namun ketika kedua hal tersebut terjadi bersamaan, dengan hanya melihat *pratityasamutpada* yang tak terelakkan, muncullah pengetahuan pasti yang menghancurkan kebiasaan menganggap adanya keberadaan hakiki, dengan demikian terealisasi cara pandang yang tepat” (*Collected works of Tsong Khapa*, Vol. *pha*).

sebagian orang untuk menghindari tindakan-tindakan negatif, kepada sebagian orang untuk melakukan kebajikan, kepada sebagian orang tentang dualisme, dan kepada sebagian orang untuk bebas dari dualisme; dan pada akhirnya kepada sebagian orang, beliau mengajarkan praktik Penggugahan yang mendalam dan mengagumkan yang esensinya adalah welas asih (*karuna*) dan *shunyata*.⁶

Agar sesuai dengan sebutan lain untuk sutra ini (*"Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran"*),⁷ Vimalakirti sangat menekankan tema di luar jangkauan pikiran, yakni segala sesuatu tak dapat dipikir baik kenyataan konvensional maupun kenyataan terdalam. Oleh karena itu, beliau menjelaskan implikasi yang paling luas dari aplikasi *shunyata*: bahwa *citta* yang terbatas, berpusat pada diri sendiri tak dapat memahami sifat keberadaan yang sebenarnya dari segala sesuatu, sehingga bagi *citta* demikian, kenyataan terdalam itu sendiri adalah di luar jangkauan pikiran. Ini sesuai dengan tingkat pencapaian Bodhisattva, yang begitu sering direalisasi oleh mereka yang mendengarkan ajaran Vimalakirti, yang disebut *"kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep"* (*anupalabdhidharmakshanti*). Istilah yang digunakan di sini adalah *"kshanti"* dan bukan *"cara pandang," "pemahaman"* atau *"realisasi."* Ini menekankan bahwa sehubungan dengan kenyataan terdalam, *citta* tak dapat memahami apa pun dalam pola pengetahuan yang mendua (dualistik) karena dalam hal ini, tidak ada objek yang pasti, yang ada hanyalah objek konvensional yang dapat dipahami secara konvensional dalam konteks sehari-hari. Namun ini tidak berarti bahwa tugas seorang murid hanyalah membubuhkan label *"di luar jangkauan pikiran"* pada segala sesuatu dan berpuas diri, merasa telah merealisasi keadaan yang tinggi. Terdapat tiga tahap *kshanti*: secara verbal (*ghosanuga*), *kebisaan menerima dengan penuh kelegaan dan kesediaan atas semua kelanjutan dan konsekuensi apa pun* (*anulomiki*) dan *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep* (*anutpattikadharmakshanti*; *anupalabdhidharmakshanti*). Ini mengindikasikan sulitnya merealisasi *kshanti* yang sesungguhnya yaitu hanya pada tahap *Bodhisattvabhumi* kedelapan.⁸ *"Di luar jangkauan pikiran"* sebagai konsep verbal hanyalah suatu prinsip yang diterapkan pada *citta*, seperti halnya konsep verbal tentang *shunyata*, atau bahkan konsep tak terbatas.

Jika kita menganalisa konsep-konsep ini secara seksama, secara bertahap *citta* akan akan terbuka pada lingkup yang semakin luas, dari keterbatasan konsepsi ke keterbatasan konsepsi. Adalah mengejutkan bahwa selalu ada sesuatu yang lebih lanjut, dan kita secara logis mengabaikan kemungkinan adanya batas terakhir karena batasan apa pun adalah pembatas berikutnya dari ruang, dimensi atau waktu yang lebih luas lagi. Jika kita

⁶ Ratnavali, IV, *karika* 94-96. *yathaiva vaiyakarano matrkamapi pathayet / buddho avadat tatha dharmam vineyanam yathaksamam // kesamcidavadat dharmam papebhyovinivrttaye / kesamcipunyasiddhyartham kesamcid dvayanisritam // dvayanisritam ekesam gambhiram bhirubhisnam / sunyata karunagarbham ekesam bodhisadhanam //*.

⁷ Skt. *acintyavimoksa*. Lihat bagian Penutup.

⁸ Lihat Lamotte, Lampiran, Catatan III.

mengikuti proses ini secara gigih, segera kita akan mendapati diri kita seolah-olah tersesat di antara bintang-bintang, dengan rasa aman yang semakin tipis tentang dari mana kita memulainya. Perlu waktu bagi proses demikian untuk meliputi diri kita secara mendalam, karena ini mungkin merupakan pengalaman mengejutkan bagi mereka yang telah terkondisi begitu mendarah-daging dan tak pernah dianalisa secara seksama sebelumnya. Suatu ketika, guru besar Atisha mengumpamakan proses ini dengan gumpalan mentega yang mencair dalam air kaldu, atau bagaikan seterika yang menghilangkan kerutan pada sepotong kain katun.

Buddha hanya memberikan ajaran terdalam ini kepada para murid yang dapat mencernanya. Arya Nagarjuna sendiri juga jarang menyampaikannya secara eksplisit, beliau hanya memberikan cara-cara dimana intelek yang terdisiplin dapat menghilangkan konseptualisasi intelek itu sendiri dan pola-pola kebiasaan. Namun Vimalakirti merasa bahwa pesan demikian seharusnya terbuka untuk kalangan yang jauh lebih luas, seperti ditunjukkan beliau dalam setiap kesempatan, sebagaimana tercatat dalam sutra ini. Oleh karena itu, saya memberanikan diri mengikuti contoh beliau, mengungkapkan intisari pesan beliau untuk memastikan agar ucapan beliau tidak digunakan secara keliru sebagai justifikasi nihilisme atau sekedar bersilat lidah. Tentu saja tidak perlu diulang bahwa tiada formula, tiada fonem dan tiada kata yang lebih bermanfaat daripada menunjukkan cara untuk memahaminya melampaui kata-kata, namun tetap mengikutsertakan kata-kata sebagai konvensi dari sudut pandang lainnya. Namun kata pendahuluan saya ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Vimalakirti sendiri, dengan sikap bungkam beliau yang terkenal ketika ditanya Arya Manjushri tentang tidak mendua.

Upayakausalya Vimalakirti

Bab kedua, “*Upayakausalya* di Luar Jangkauan Pikiran” memperkenalkan Vimalakirti sebagai perwujudan *upayakausalya* yang sempurna.⁹ Ini membuat implikasi dari sutra ini semakin jelas bahwa beliau adalah inkarnasi (*nirmana*), seperti halnya Buddha Shakyamuni sendiri, dengan demikian, tidak berbeda dengan Buddha dalam hal kemampuan melakukan hal yang tepat bagi setiap makhluk. Kefasihan bicaranya luar biasa, tindak-tanduknya patut dijadikan teladan, dan penampilan mukjizatnya tidak kurang dari Buddha sendiri. Meskipun beliau bersikap hormat kepada Buddha dan biasanya bersikap sopan terhadap semua orang, bahkan terhadap murid-muridnya, beliau sama sekali tidak terintimidasi dengan kehadiran Tathagata yang penuh keagungan, selagi beliau menyampaikan kepada Tathagata di hadapannya adalah beliau tidak benar-benar eksis.

Teknik utama yang digunakan Vimalakirti di sini adalah “Memadukan Dikotomi” (*yamakavyatyastahara*).¹⁰ Ini sesuai dengan cara umum yang digunakan para guru dalam

⁹ Skt. *upayakausalya*. Terjemahan saya sebagian didasari karya Lamotte, “*habilité en moyens salvifique*.”

¹⁰ Lihat diskusi Lamotte tentang konsep ini (Lamotte, bagian Pendahuluan), meskipun beliau lebih menekankan arti retorika daripada makna perilaku.

mengajarkan Jalan Tengah, yang memiliki keterampilan luar biasa dalam memadu kutub yang berlawanan untuk menghilangkan keterpakuan pada masing-masing kutub dan untuk membebaskan *citta* murid yang terpaku pada kedua polaritas guna membuka diri terhadap realita jalan tengah yang melampaui konsep-konsep. Para Mahasiddha India di milenium pertama memperbaiki teknik ini hingga tahap yang sempurna dalam kidung-kidung dan tindakan-tindakan luar biasa mereka. Para guru besar Ch'an atau Zen juga menggunakan "pedang bermata dua" dalam pernyataan mereka yang dahsyat dan aktivitas-aktivitas mereka yang menggugah. Kualitas tunggal penggunaan dikotomi oleh guru-guru demikian adalah berdasarkan kenyataan bahwa mereka menghubungkan dikotomi dengan praktik para Shravaka, "memaksa" mereka untuk mengintegrasikannya dalam pikiran dan tindakan mereka. Oleh karena itu, para Shravaka diharapkan bebas di luar jangkauan pikiran, sambil sepenuhnya bertindak demi membantu makhluk-makhluk lainnya.¹¹ Para guru tersebut menyarankan pengembangan *mahamaitri* dan *mahakaruna* sepenuhnya sambil mempertahankan perhatian penuh pada tiadanya sifat hakiki sama sekali dari makhluk hidup, makhluk yang menderita dan makhluk yang terbelenggu. Singkatnya, mereka menghantarkan jalan pada *prajna* dan *mahakaruna* yang sepenuhnya tidak mendua, dimana *mahakaruna* terwujud dalam bentuk *upayakausalya* – pendekatan terintegrasi yang dianggap sebagai intisari Mahayana oleh semua guru.¹²

Ini menunjukkan pendirian Vimalakirti terhadap para murid, seperti Shariputra, yang menurut Vimalakirti, terlalu berpuas diri dengan pembebasan dan keunggulan *prajna* yang dimilikinya. Lebih lanjut, ini juga menekankan aspek positif dari Jalan Tengah secara umum yang seringkali diabaikan para kritikus Barat, yaitu secara keliru dianggap sebagai ajaran nihilisme atau paling-paling sekedar bersilat lidah, intelektualisme yang hambar. Vimalakirti membuatnya jelas bahwa fungsi satu-satunya dari *prajna*, pengetahuan langsung (*jñāna*) atau keadaan pembebasan adalah sebagai faktor pendukung bagi *mahakaruna* tanpa objek (*anupalambha*) dan bukanlah belas kasih sentimentil (*ananunayadrstimahakaruna*). *Prajna* tanpa disertai upaya adalah belenggu; bahkan meditasi, *śamatha*, *samādhi*, dan sebagainya dianggap sia-sia, kecuali itu membantu untuk memadukan dikotomi mendasar antara samsara versus pembebasan, samsara versus Nirvana. Sangatlah mengejutkan bahwa beberapa cendekiawan modern berpikir poin mendasar dari pesan Vimalakirti ini, landasan fundamental dari seluruh ajaran Mahayana ini, mungkin tidak diperhatikan atau diabaikan oleh guru-guru seperti Arya Nagarjuna atau Arya Candrakirti.

Perpaduan dikotomi oleh Vimalakirti adalah demikian lengkap dan sempurna sehingga beliau mengejutkan para Shravaka sehubungan dengan hal-hal yang paling menakutkan, yang merupakan bagian dari jalan Bodhisattva. Bodhisattva dapat melakukan

¹¹ Lama Tsong Khapa merumuskan teknik untuk berlanjut ke marga spiritual setelah "dicapainya *vipashyand*": "Lebih lanjut, jika kenyataan konvensional menghilangkan absolutisme dan *śūnyatā* menghilangkan nihilisme, jika kita tahu bagaimana *śūnyatā* bermanifestasi sebagai sebab dan akibat, kita tak akan terkecoh oleh cara pandang yang ekstrim." (*Collected Works of Tsong Khapa*, Vol. *pha*).

¹² Lihat catatan kaki 6 di atas (*śūnyatā karuṇa garbham*).

lima tindakan negatif yang berat (*panca anantarya karma*), dapat mengikuti ajaran-ajaran Tirthika yang keliru, dapat mengikuti enam puluh dua cara pandang keliru, dapat berhubungan dengan semua *klesha*, dan sebagainya. Bahkan para Mara yang mengusik berbagai jagat raya dikatakan adalah para Bodhisattva yang bersemayam dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran – mereka seolah-olah bertindak sebagai Mara untuk mematangkan *citta* para makhluk.

Ini menghantarkan pada fakta luar biasa yang tak dapat diabaikan, yang mungkin mengejutkan sebagian orang karena keyakinan historis mereka mengenai asal mula berbagai ajaran Buddha. Cara Vimalakirti mengintegrasikan dikotomi intelektual dan perilaku merupakan salah satu dari banyak indikasi mencolok mengenai konsep-konsep Tantra yang melandasi teknik pengajaran beliau. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah hubungan-hubungan ini membuktikan adanya ajaran Tantra sebelum masa yang diperkirakan para sarjana modern umumnya atau apakah para praktisi setelahnya menemukan ajaran-ajaran Vimalakirti sebagai sumber inspirasi. Namun mengenai perpaduan dikotomi yang tampak esktrim di atas, sesungguhnya Vimalakirti mengajarkan ajaran murni Tantra, sebagaimana dapat ditemukan dalam karya-karya seperti *Tantra Guhyasamaja*.¹³ Konsep bahwa para praktisi dapat menggunakan cara-cara yang umumnya dianggap negatif untuk merealisasi Penggugahan dan kualitas-kualitas Buddha adalah hal-hal yang mendasar dalam ajaran dan praktik Tantra. Penjelasan Buddha Shakyamuni mengenai dunia Saha sebagai *Buddhaksetra* (alam Buddha) yang dipenuhi berbagai permata adalah sesuai dengan teknik Tantra. Teknik tersebut dimulai dengan keadaan Kebuddhaan itu sendiri, dalam arti para murid mengembangkan persepsi bahwa dirinya adalah Buddha, semua makhluk adalah Buddha dan Istadevata, dunia yang dialami adalah *Buddhaksetra* para Tathagata, kediamannya sendiri adalah istana kristal yang menjulang hingga angkasa, dan sebagainya.¹⁴ Pembabaran Vimalakirti mengenai bagaimana seorang Bodhisattva dengan pembebasan di luar jangkauan pikiran, dapat memindahkan Gunung Sumeru atau seluruh jagat raya ke dalam sebuah biji mostar adalah praktik para *yogi* untuk mengubah dimensi waktu dan tempat dalam *Guhyasamaja*.¹⁵

¹³ Lihat *Buddhist Sanskrit Texts* No. 8, *Darbhangā*, 1965 yang diedit oleh S. Bagchi. *Tantra Guhyasamaja* umumnya dianggap sebagai salah satu teks sistematis Tantra yang paling awal. Teks ini menjelaskan cara pandang Madhyamika murni yang tidak mendua, yang dikombinasikan dengan ajaran eksplisit mengenai memadukan dikotomi (yaitu bagaimana bahkan hal yang sepertinya negatif dapat ditransformasikan menjadi marga Penggugahan, dan sebagainya) dan teknik meditasi yang sangat terperinci dengan menggunakan mantra-mantra, ritual-ritual dan visualisasi.

¹⁴ Praktik Tantra diawali dengan visualisasi alam semesta sebagai alam murni yang mengelilingi diri praktisi sebagai Buddha Vajradhara, dipenuhi dengan wujud agung para Buddha dan Bodhisattva yang beremanasi dari dirinya sebagai saksi dari ajaran-ajaran esoterik, dan sebagainya. Lihat *Guhyasamaja*, Bab I.

¹⁵ Meditasi tentang *mandala*, para Buddha, permata-permata dan sebagainya, lengkap dengan semua detailnya dalam satu biji mostar di ujung hidung merupakan ciri khas praktik *Guhyasamaja*, seperti dalam Bab III.

Uraian Vimalakirti seperti tertera dalam “praktik-praktik eksoterik,”¹⁶ uraian mengenai Keluarga Tathagata¹⁷; *gatha* yang mengidentifikasikan *prajna* sebagai Ibu dan *upayakausalya* sebagai Ayah, persis sesuai dengan simbolisme utama Tantra dimana pria disimbolkan dengan *vajra* dan wanita dengan lonceng, dan sebagainya¹⁸; kekuatan mukjizat yang dimiliki Bodhisattva dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, misalnya kemampuan menelan api dalam perut¹⁹; penampilan para Tathagata – termasuk Aksobhya, Amitabha, Ratnavyuha, Sarvathasiddha, dan sebagainya – di kediaman Vimalakirti, memuat ajaran eksoterik para Tathagata (*tathagata-guhyaka*)²⁰; dan memuncak dengan penampilan Buddha Aksobhya.²¹ Semuanya hal di atas membuat sutra ini beraura Tantra.²²

¹⁶ Dalam konteks tradisi awal Tantra, sangatlah cocok bahwa Vimalakirti, seorang perumah tangga adalah seorang praktisi Tantra.

¹⁷ Lihat Bab VIII dimana Vimalakirti menyatakan “cara keliru” yang menghantarkan pada Kebuddhaan, Arya Manjushri yang menyatakan bahwa semua *klesha* adalah “Keluarga Tathagata” (yang merupakan konsep Tantra yang penting), dan Mahakashyapa yang menyatakan bahwa hanya mereka yang telah melakukan lima tindakan negatif yang berat (*panca anantarya karma*) yang dapat merealisasi Bodhicitta. Teks *Guhyasamaja*, Bab V, *karika* menyatakan: “Mereka yang telah melakukan lima tindakan negatif yang berat akan berhasil dalam jalan Buddha, yaitu dalam samudra Mahayana” (*anantaryaprabhrayah mahapapakrto ‘pi ca / siddhyante buddhayane ‘smin mahayanamahodadhau //*). Dalam *Sutra Wejangan Vimalakirti*, hal ini berlanjut dengan berbagai macam tindakan negatif mengerikan yang disebabkan *raga* dan *dvesha*, dan diakhiri dengan ungkapan “orang yang tajam pikirannya, merealisasi Kebuddhaan dengan mental yang tidak mendua.” (*siddhyate tasya buddhatvam nirvikalpasya dhimatah //*).

¹⁸ Dalam teks *Guhyasamaja* dan teks Tantra lainnya, Ibu merepresentasikan “*prajnd*” dan Ayah merepresentasikan “upaya.” Bel (*ghanta*) dan *vajra* masing-masing melambangkan Ibu dan Ayah.

¹⁹ Dalam semua teknik Tantra, kekuatan mukjizat ini dikategorikan sebagai pencapaian yang lebih rendah (*siddhi*), sedangkan realisasi tertinggi adalah Kebuddhaan.

²⁰ Teks *Guhyasamaja* menjelaskan representasi dari “Lima Tathagata,” para pemimpin keluarga Tathagata, yang biasanya adalah Vairocana, Amitabha, Aksobhya, Ratnasambhava dan Amoghasiddhi, dan dengan demikian sesuai dengan para Tathagata yang disebut oleh dewi. Hal ini tak mungkin hanya kebetulan belaka. Lebih lanjut, *Tathagataguhyaka* adalah sub judul dari *Guhyasamaja* itu sendiri.

²¹ Hubungan khusus Vimalakirti dengan Tathagata Aksobhya sangatlah signifikan dalam konteks ini, karena Aksobhya adalah figur utama dari “Lima Tathagata.” Dalam teknik eksoterik yang menempatkan kelima Tathagata pada lima titik penting tubuh manusia, Aksobhya menempati posisi cakra hati.

²² Pembaca yang jeli dapat menemukan bahwa hubungan antara Vimalakirti dan teknik Tantra adalah sangat menarik karena mengungkap keutuhan dari praktik Mahayana, yang memiliki aspek-aspek dan cara-cara berbeda yang tak terhitung jumlahnya untuk orang-orang yang memiliki tingkat kematangan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Hal ini juga memberikan waktu jeda kepada para cendekiawan, yang walaupun mengagumi sutra-sutra Mahayana, namun cenderung menganggap teknik

Apa pun hubungan “sejarah” yang ada, adalah menyakinkan bahwa cara Vimalakirti dalam memadukan dikotomi berdasarkan landasan *upayakaushalya* Bodhisattva, dengan sendirinya merupakan ajaran Tantra, yakni: cara yang cepat dan efektif yang secara simultan menumbuhkembangkan *prajna* dan *mahakaruna* hingga tingkat yang tinggi. Tentu saja, tak perlu diragukan bahwa para Mahasiddha di masa setelah itu pasti tidak merasa asing dalam kediaman Vimalakirti.

Mukjizat Vimalakirti

Vimalakirti dianggap sebagai salah satu “Mahasiddha” terutama karena beliau banyak menggunakan daya mukjizat selama memberikan ajaran kepada para pengikutnya. Dalam pandangan masa kini, penjelasan mengenai mukjizat adalah diperlukan untuk menghilangkan prasangka sehingga fungsi mukjizat dapat dipahami sebagaimana mestinya. Meskipun tanpa disadari, sebenarnya para cendekiawan masa kini dan masa dulu dari Tibet, Cina, dan Japan sepakat mengenai satu poin mendasar: cendekiawan masa kini biasanya tidak percaya pada mukjizat, mereka juga tidak percaya adanya kejadian-kejadian kehidupan Vimalakirti secara historis. Mereka melihat sutra ini sebagai hasil ciptaan literatur oleh penulis imajinatif Mahayana: suatu penyajian kiasan mengenai landasan filosofis dan ajaran-ajaran spiritual tertentu di waktu yang kuno nan suci semasa Buddha Shakyamuni dan bahwa sutra ini menggunakan para Tathagata dan Bodhisattva yang fiktif untuk mendramatisir ajaran-ajaran. Para cendekiawan masa dulu percaya bahwa secara historis Vimalakirti, para Bodhisattva lainnya, dan Buddha dalam manifestasi-manifestasi Mahayana itu memang ada, begitu pula adanya pandangan “fiksi ilmiah” mengenai jagat raya atau *Buddhaksetra* yang saling terjalin. Namun dari evaluasi yang bersifat teknis mengenai motivasi welas asih dan kekuatan mukjizat para Buddha dan Bodhisattva, mereka setuju mengenai sifat kiasan dalam sutra ini. Yaitu, mereka percaya Vimalakirti adalah emanasi (*Nirmanakaya*) dari Buddha, analogi yang hidup, dan suatu wahana untuk ajaran terdalam; mereka percaya bahwa apa pun yang Vimalakirti lakukan atau katakan hanyalah bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan membebaskan para makhluk. Oleh karena itu, ada persetujuan umum dimana kejadian-kejadian dalam sutra ini dianggap bersifat kiasan, dan kita akan mengesampingkan pertanyaan apakah hal-hal tersebut memang terjadi atau hanya bersifat kiasan.

Tantra sebagai ajaran yang telah merosot, tidak selaras dengan Jalan Tengah (apalagi “Buddhadharma asli” yang murni). Dari isyarat dalam sutra ini, jelaslah bahwa Tantra tak lain adalah praktik “memadukan dikotomi” yang sistematis, teknik yang dapat digunakan untuk mewujudkan keagungan penampilan *Buddhaksetra* yang saling terjalin, sebagaimana momen-momen dramatis dalam semua sutra Mahayana, dan menghantarkan praktisi yang perwira pada tujuan khusus dari semua ajaran Mahayana, yaitu Kebuddhaan. Sebaliknya, tak kurang ketaranya dan mungkin perlu dicatat oleh mereka yang tertarik pada ajaran eksoterik adalah bahwa teknik Tantra itu didasari Jalan Tengah yang mendalam dan halus dan harus dipahami secara jelas sebelum dapat digunakan secara efektif. Kita tak dapat benar-benar mencintai *Prajna* sampai kita sendiri mengalaminya!

Sikap demikian seharusnya tetap dijaga guna menuai manfaat sepenuhnya dari mukjizat-mukjizat yang disebut dalam sutra ini. Para cendekiawan masa kini dan dulu setuju bahwa mukjizat bukan sekedar pertunjukan kemampuan ajaib, baik membuat orang menuntut atau menantang mereka yang tidak percaya, namun dimaksudkan untuk memperluas imajinasi, apakah oleh Vimalakirti sendiri sebagai orang yang dapat menciptakan para makhluk melalui kekuatan mukjizat atau oleh tokoh kesusasteraan dalam ciptaannya; hal-hal tersebut dimaksudkan untuk mendobrak konsep para murid yang sudah mendarah-daging mengenai apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin dan membuat mereka terbuka terhadap hal-hal di luar jangkauan pikiran. Tentu saja, para guru *Hwa Yen (Avatamsaka)* akan setuju mengenai penampilan kosmis dalam payung permata, singgasana-singgasana yang dibawa dari *Buddhaksetra* Merudhvaja, makanan yang tiada habis-habisnya, serta miniatur dan penampilan *Buddhaksetra* Abhirati, dan sebagainya sebagai ilustrasi yang sempurna atas prinsip “saling tak menghalanginya” semua pengalaman (*shih shih wu ai; 事事無礙*). Dengan demikian, Vimalakirti secara jelas menunjukkan kombinasi lengkap yang efektif antara “pendekatan positif” *Avatamsaka* dan “pendekatan negatif” *Prajnaparamita*, menunjukkan mukjizat tertinggi bahwa *shunyata* dan *pratityasamutpada* adalah saling melengkapi dan sama sekali tidak kontradiktif.

Selagi kita mendengar anjuran Vimalakirti untuk merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep* dan pembebasan di luar jangkauan pikiran, begitu pandangan kaku kita yang tidak melihat kemungkinan-kemungkinan lain mulai melemah serta semakin kita terbuka pada pandangan-pandangan baru, maka kontemplasi mengenai ajaran Vimalakirti akan meningkatkan kegembiraan dan penghargaan akan keindahan dan keagungan dari penampilan-penampilan mukjizat Buddha dan Vimalakirti, yakni dengan cara membuka cakrawala mental akan lingkup tak terbatas yang semakin meluas. Begitu pula, visualisasi imajinatif kita mengenai gambaran-gambaran mental dari penjelasan-penjelasan mengenai *Buddhaksetra* dan distorsi dimensi, jarak, waktu dan ruang akan meningkatkan kepekaan kita terhadap implikasi yang mendalam dan halus dari ajaran elegan Vimalakirti, bahwa kita begitu beruntung dapat mendengar auman singa dari keheningan mendalam beliau.

Bab I

Terbentuknya *Buddhaksetra*¹

Sujud kepada semua Buddha, Bodhisattva, Arya Shravaka dan Pratyekabuddha di masa lampau, sekarang dan mendatang.

Demikianlah telah saya dengar di suatu waktu. Bhagavan Buddha² sedang berada di Taman Amrapali, di kota Vaisali,³ bersama serombongan besar. Di antaranya, 8.000 bhikshu yang semuanya Arhat.⁴ Semuanya bebas dari ketidakmurnian dan *klesha* dan semuanya telah melampaui latihan. *Citta* mereka sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan sempurna. Mereka semuanya tenang dan agung bagaikan gajah kerajaan. Mereka telah menyelesaikan tugas mereka, telah melakukan apa yang harus dilakukan, meninggalkan beban, mencapai tujuan dan sepenuhnya menghancurkan belenggu keberadaan. Mereka semuanya telah merealisasi kesempurnaan tertinggi di antara semua bentuk pengendalian *citta*.⁵

Juga terdapat 32.000 Bodhisattva Mahasattva⁶ yang dipuji secara universal. Mereka mendedikasikan diri melalui aktivitas *mahabhijna*⁷ dan ditopang oleh daya kebajikan⁸ Buddha. Mereka adalah Penjaga Dharma yang menjunjung ajaran sejati⁹; ajaran-ajaran

¹ Skt. *Buddhaksetra*. Alam Buddha. Kira-kira bersinonim dengan "jagat raya" walaupun dalam kosmologi Buddhadharma terdapat banyak jagat raya dengan berbagai jenis dan dimensi. "*Buddhaksetra*" merupakan lingkup dari pengaruh Buddha tertentu. Pembahasan rinci tentang konsep-konsep ini, lihat Lamotte, Lampiran, Catatan I.

² Lihat kata "Bhagavan" dalam Daftar Istilah 3.

³ Kota penting di zaman Buddha, ibu kota Republik Licchavi (lihat Lamotte, catatan kaki 1).

⁴ Kata "*Saint*" (Santo) berasal dari bahasa Latin "*sanus*" yang artinya "murni." Ini secara tepat menggambarkan seorang Arhat yang telah mempurifikasi dirinya dari semua *klesha* dan kesalahpengertian (*avidya*).

⁵ Kualitas-kualitas para Arya Shravaka tidak disebut dalam versi Cina: Kumarajiva dan Hsuan Tsang, namun sering ditemukan dalam sutra-sutra Mahayana (lihat Lamotte, catatan kaki 2).

⁶ Skt. *Mahasattva*. Kata Tibet "*sems dpa chen po*" secara harafiah berarti "perwira ber-*citta* agung."

⁷ Skt. *mahabhijna*, terdiri dari lima atau enam jenis (lihat Daftar Istilah 2).

⁸ Skt. *buddhadhithana* (secara harafiah: "topangan dari Buddha"). Konsep ini mengacu pada daya mukjizat Buddha, yang "menopang" semua Bodhisattva dalam berbagai upaya mereka.

⁹ Frasa ini tidak ada dalam versi bahasa Tibet namun ada dalam versi Cina: Kumarajiva dan Hsuan Tsang.

agung mereka bergema bagaikan auman singa di sepuluh penjuru. Tanpa perlu diminta, mereka adalah sahabat spiritual¹⁰ bagi semua makhluk. Mereka menjaga keberlangsungan Triratna secara tak terputus, menaklukkan para Mara dan musuh serta mengatasi semua kritik.

Smṛti, intelegensi, realisasi, meditasi, mantra¹¹ dan kefasihan bicara mereka sepenuhnya sempurna. Mereka telah bebas dari semua halangan dan reaksi emosi, hidup dalam kebebasan tanpa cacat. Mereka sepenuhnya mendedikasikan diri dalam *Danaparamita*, *Silaparamita*, *Kṣantiparamita*, *Vīryaparamita*, *Dhyanaparamita*, *Prajnaparamita*, *Upayakausalya*, *Pranidhana*, *Bala* dan *Jnana*.¹² Mereka telah merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*.¹³ Mereka memutar roda Dharma yang tak lagi mundur.¹⁴ Mereka dihiasi dengan lencana tanpa tanda.

Mereka terampil dalam mengetahui kemampuan spiritual semua makhluk. Mereka gagah berani dan penuh keyakinan yang mengagumkan semua rombongan. Mereka telah mengumpulkan potensi-potensi positif dan pengetahuan langsung¹⁵ yang luar biasa banyaknya; tubuh mereka indah tanpa ornamen dan dihiasi semua ciri dan tanda

¹⁰ Skt. *kalyanamitra* (secara harafiah: "sahabat yang baik"). Seorang guru Mahayana disebut "sahabat" atau "*danapati*." Ini menunjukkan bahwa karir seorang Bodhisattva tergantung pada usaha sendirinya; yang dapat dilakukan seorang guru hanyalah memberi inspirasi, memberi contoh dan menunjukkan jalan.

¹¹ Skt. *dharani*. Mantra adalah formula untuk membantu dalam mengingat, yang dimiliki oleh para Bodhisattva tingkat lanjut dan mengandung intisari realisasi mereka, bukan sekedar pesona magis meskipun hal ini juga termasuk di dalamnya.

¹² Sepuluh *Paramita* (*dasaparamita*), yang berhubungan dengan sepuluh tahap (*dasabhumaya*) Bodhisattva (lihat Daftar Istilah 2).

¹³ Skt. *anupalabdhiḍḍharmakṣanti*. Lihat kata "*anupalabdhatvā*" dan kata "*kṣanti*" dalam Daftar Istilah 3.

¹⁴ Skt. *avaivartikadharmacakra*. Ditekankan dalam kiasan ini bahwa Dharma bukanlah dogma tunggal, hukum atau sistem yang kaku, tetapi sebaliknya merupakan kumpulan teknik yang luwes untuk makhluk apa pun guna membantu mereka menumbuhkembangkan diri dan merealisasi pembebasan. Dikatakan roda ini berputar berdasarkan arus energi dari kebutuhan dan keinginan para makhluk, dan secara otomatis berputar mengubah energi negatif (misalnya *raga*, *dveṣha* dan *moha*) menjadi energi positif (misalnya ketidakterikatan, cinta kasih dan *prajña*).

¹⁵ Skt. *puṇyajanāsambhara*. Dua pengumpulan agung yang dihasilkan oleh Bodhisattva: pengumpulan potensi-potensi positif (*puṇya*) yang dihasilkan dari praktik tiga *paramita* pertama, dan pengumpulan pengetahuan langsung (*jnana*) yang dihasilkan dari praktik dua *paramita* terakhir.

Kebuddhaan.¹⁶ Mereka luar biasa dalam hal kemasyhuran dan keagungan bagaikan puncak Gunung Sumeru. Tekad mereka sekeras intan, keyakinan mereka tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha, mereka mencurahkan hujan nektar yang berasal dari cahaya permata Dharma yang bersinar di mana-mana.

Suara mereka menggema dan sempurna dalam gaya bicara serta terampil dalam semua bahasa. Mereka telah merealisasi kesalingterkaitan¹⁷ dan telah menghancurkan pola-pola kebiasaan mental yang membatu, yang melandasi semua cara pandang mengenai keterbatasan dan ketidakterbatasan.¹⁸ Mereka berbicara tak gentar, bagaikan singa, menggelegar suara gemuruh dari ajaran agung. Tiada bandingnya, mereka melampaui segala perbandingan. Mereka adalah nakhoda terbaik dalam perjalanan menemukan harta karun Dharma, kumpulan potensi-potensi positif (*punya*) dan pengetahuan langsung (*jnana*).

Mereka ahli dalam cara Dharma, teguh, damai, halus, lembut, sulit dilihat dan sulit direalisasi. Mereka memiliki *prajna* yang dapat mengerti pikiran para makhluk, juga kelahiran dan kematian para makhluk. Mereka telah memperoleh ornamen pengetahuan langsung yang tak terbandingkan dari Buddha. Dengan tekad agung, mereka merealisasi sepuluh daya, empat ketanpatakutan dan delapan belas kualitas khusus seorang Buddha.¹⁹

Mereka telah melintasi jurang yang menakutkan dari alam-alam rendah,²⁰ namun mereka bereinkarnasi secara sukarela di semua alam demi membimbing para makhluk.

¹⁶ Skt. *lakṣaṇanuvyaṅjana*. Tiga puluh dua tanda dan delapan puluh ciri makhluk agung (lihat Daftar Istilah 2).

¹⁷ Skt. *pratityasamutpada*. Dalam kebanyakan konteks, istilah ini diterjemahkan sebagai "ketergantungan." Namun dalam konteks *Madhyamika* yang menekankan tiada mulanya segala sesuatu, maka lebih tepat diterjemahkan sebagai "kesalingterkaitan"; bahwa sesuatu itu eksis hanya sehubungan dengan pelabelan dan tiada sesuatu yang eksis secara independen, tak tergantung (pada hal lain), bahkan pada level konvensional (lihat "kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*)" dalam Daftar Istilah 3).

¹⁸ Tib. *mtha dan mtha med par lta bai bag chags kyi mtshams sbyor ba kun bcod pa*; Skt. *antanantadrstivasanabhisamdhisamucchedaka*. "Cara pandang tentang keterbatasan" mengacu pada dua pandangan ekstrim: absolutisme dan nihilisme, dan "cara pandang tentang ketidakterbatasan" mengacu pada cara pandang bahwa *shunyata* (misalnya ketidakterbatasan, dan sebagainya) adalah keberadaan yang bersifat hakiki. Dengan demikian, dikatakan bahwa Bodhisattva telah merealisasi baik "*shunyata* akan segala sesuatu" maupun "*shunyata* akan *shunyata*."

¹⁹ Skt. *dasabalaṇi*, *catvarivaisaradyani* dan *astadasavenikabuddhadharma*. Lihat Daftar Istilah 2 "sepuluh daya."

²⁰ Skt. *durgati*. Tiga alam rendah yakni: (1) alam neraka, (2) alam *preta* dimana para makhluk yang terlahir di sini adalah makhluk malang yang senantiasa menderita rasa lapar dan haus, dan (3) alam hewan, yang terjebak dalam pola saling memangsa (Tib. *gcig la gcig za*). Lihat Daftar Istilah 2.

Mereka adalah Raja Agung Pengobatan yang memahami semua penyakit *klesha* dan dapat menggunakan obat Dharma secara tepat.

Mereka adalah harta karun kebajikan yang tiada habis-habisnya, dan mereka mengagungkan *Buddhaksetra* yang tak terhingga jumlahnya dengan keagungan kebajikan-kebajikan ini. Mereka melimpahkan manfaat yang luar biasa kepada siapa pun yang melihat, mendengar, atau bahkan mendekati mereka. Seandainya seseorang memuji mereka selama ratusan ribu kalpa yang tak terhitung, dia tetap tak dapat secara tuntas memuji kebajikan-kebajikan agung mereka.

Nama-nama para Bodhisattva tersebut adalah: Samadarsana, Asamadarsana, Samadhivikurvitaraja, Dharmesvara, Dharmaketu, Prabhaketu, Prabhavyuha, Ratnavyuha, Mahavyuha, Pratibhanakuta, Ratnakuta, Ratnapani, Ratnamudrahasta, Nityapralambahasta, Nityoksiptahasta, Nityatapta, Nityamuditendriya, Pramodyaraja, Devaraja, Pranidhanapravesaprapta, Prasiddhapratisamvitprapta, Gaganaganja, Ratnolkaparigrhita, Ratnasura, Ratnapriya, Ratnasri, Indrajala, Jaliniprabha, Niralambanadhyana, Prajnakuta, Ratnadatta, Marapramardaka, Vidyuddeva, Vikurvanaraja, Kutanimittasamatikranta, Simhanadanadin, Giryagrapramardiraja, Gandhahastin, Gandhakunjaranaga, Nityodyukta, Aniksiptadhura, Pramati, Sujata, Padmasrigarbha, Padmavyuha, Avalokiteshvara, Mahasthamaprapta, Brahmajala, Ratnadandin, Marakarmavijeta, Ksetrasamalamkara, Maniratnacchattra, Suvarnacuda, Manicuda, Maitreya, Manjushrikumarabhuta, dan 32.000 Bodhisattva lainnya.²¹

Sebanyak 10.000 Brahma juga berkumpul di sana, dipimpin oleh Brahma Sikhin²² dari jagat raya Asoka berbagian empat, mereka datang untuk melihat, menghormati dan melayani Buddha serta mendengarkan Dharma secara langsung dari Buddha. Juga hadir 12.000 Sakra²³ dari berbagai jagat raya berbagian empat dan dewa-dewa berdaya lainnya: para Brahma, Sakra, Lokapala,²⁴ dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda, *kimnara* dan

²¹ Mengenai referensi lengkap tentang kehadiran beberapa Bodhisattva ini dalam sutra-sutra Mahayana lainnya, lihat Lamotte, catatan kaki 12-33. Nama-nama Bodhisattva ini dalam versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang sedikit berbeda. Lihat Luk untuk terjemahan Kumarajiva dan Lamotte untuk terjemahan Hsuan Tsang.

²² Menurut kepercayaan bangsa India pada waktu itu, Brahma adalah pencipta jagat raya. Pandangan Mahayana mengenai keanekaragaman jagat raya terbukti dengan adanya sepuluh ribu Brahma yang masing-masing berasal dari jagat raya mereka, dimana pemimpin mereka, Sikhin, berasal dari jagat raya Asoka.

²³ Dewa Sakra alias Indra adalah raja para dewa di alam keinginan (*Kamadhatu*), dengan demikian status Sakra adalah lebih rendah daripada Brahma yang berada di puncak alam *Rupadhatu*.

²⁴ Para Lokapala adalah Pelindung Dunia, alias Maharaja, yang bertindak sebagai penjaga keempat penjuru. Mereka adalah Vaisravana, Dhrtarastra, Virudhaka dan Virupaksa. Dalam *Sutra Suvarnabhāṣa*, peran mereka sangat menonjol dimana mereka datang dan bertekad untuk menegakkan Dharma serta melindungi para guru dan praktisi. Sekali lagi, setiap jagat raya memiliki

mahoraga.²⁵ Dan terakhir, keempat kelompok murid yang terdiri dari para bhikshu, bhikshuni, upasaka dan upasika.²⁶

Dengan demikian, Bhagavan Buddha dikelilingi dan dihormati oleh ratusan ribu makhluk, beliau duduk di atas singgasana agung dan mulai mengajarkan Dharma. Menjulang di antara semuanya bagaikan Sumeru, raja dari semua gunung yang menjulang tinggi di atas samudra; Bhagavan Buddha bersinar, bercahaya dan berkilau-kilau selagi beliau duduk di atas singgasana yang sangat indah.

Kemudian Bodhisattva Licchavi Ratnakara²⁷ bersama lima ratus pemuda Licchavi, masing-masing memegang payung berharga yang terbuat dari tujuh jenis ratna manikam,²⁸ berangkat dari kota Vaisali dan tiba di Taman Amrapali. Mereka masing-masing menghampiri Buddha, bersujud di kaki beliau, ber-*pradaksina* mengelilingi beliau tujuh kali searah jarum jam, meletakkan payung berharga sebagai persembahan dan mengambil tempat di satu sisi.

Begitu semua payung berharga ini diletakkan, melalui daya mukjizat Bhagavan, tiba-tiba semua payung berharga tersebut ditransformasikan menjadi sebuah kanopi yang demikian besarnya sehingga menutupi keseluruhan ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya.²⁹ Permukaan keseluruhan ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya terpantul di

empat Lokapala masing-masing sehingga dapat diasumsikan cukup banyak yang hadir dalam rombongan ini.

²⁵ "Dewa" hingga "*mahoraga*" adalah delapan jenis makhluk yang selalu hadir ketika Buddha memberikan ajaran, yaitu: dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda (burung seperti rajawali), *kimnara* (makhluk gunung seperti manusia berkepala kuda) dan *mahoraga* (makhluk seperti ular) [*devanagayaksagandharvasuragarudakimnaramahoraga*].

²⁶ Bhikshu adalah pendeta Buddhis yang di-*upasampada* secara penuh, dan bhikshuni adalah gelar yang sama untuk wanita. Upasaka dan upasika adalah perumah tangga yang menjalankan sila dan ini membedakan mereka dari perumah tangga biasa.

²⁷ Tib. *dkon mchog 'byun gnas* (secara harafiah: "Tambang Permata (*Jewel-Mine*).") Versi-versi terjemahan Cina menyebut beliau "Sinar Permata" (Ratnarasi). Nama Ratnakara juga disebut dalam beberapa sutra Mahayana lainnya dimana beliau adalah seorang Licchavi, putra seorang saudagar, dan seorang Bodhisattva *bhumi* kesepuluh. Untuk referensi lengkap, lihat Lamotte, catatan kaki 38.

²⁸ Yakni emas, perak, mutiara, safir, batu delima, zamrud dan berlian. Dalam teks-teks lainnya, ketujuh jenis ratna manikam ini mungkin agak berbeda.

²⁹ Skt. *trisaahasramahasahasralokadhatu* (secara harafiah "ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya"). Masing-masing jagat raya terdiri dari seribu jagat raya, dimana masing-masing jagat raya tersebut terdiri dari seribu jagat raya, dan masing-masing terdiri dari seribu jagat raya pula = seribu pangkat tiga = satu miliar jagat raya. Istilah "jagat raya" digunakan untuk menggambarkan lingkup di luar jangkauan pikiran sebagaimana dimaksudkan istilah Sanskerta aslinya, karena istilah

dalam kanopi berharga yang besar tersebut, dimana seluruh isi jagat raya dapat terlihat: matahari-matahari, bulan-bulan dan planet-planet tak terbatas; alam para dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda, *kimnara* dan *mahoraga*, demikian pula alam keempat Maharaja; Gunung Sumeru, raja dari semua gunung; Gunung Himadri, Gunung Mucilinda, Gunung Mahamucilinda, Gunung Gandhamadana, Gunung Ratnaparvata, Gunung Kalaparvata, Gunung Cakravada, Gunung Mahacakravada³⁰; semua samudra luas, sungai, teluk, arus deras, aliran air, sungai kecil serta mata air; dan terakhir semua desa, daerah pinggiran kota, kota, ibu kota, propinsi dan hutan belantara. Semua ini terlihat dengan jelas oleh setiap orang. Dan terdengarlah suara semua Buddha di sepuluh penjuru mengumandangkan ajaran-ajaran Dharma di semua alam, suara-suara bergema di bawah ruang kanopi berharga yang besar.

Atas penampilan mukjizat menakjubkan melalui daya mukjizat Bhagavan Buddha, seluruh rombongan merasa sangat bahagia, terpicat, takjub, bersukacita, bersenang hati serta dipenuhi kekaguman dan kegembiraan. Mereka semua bersujud kepada Tathagata, mengambil tempat di satu sisi dengan tangan beranjali, dan memandang beliau dengan perhatian terfokus. Kemudian Licchavi muda Ratnakara berlutut dengan kaki kanan, merangkapkan kedua tangannya memberi penghormatan kepada Buddha dan memuji beliau dengan kidung berikut:

Mata-Mu murni, lebar dan indah,
Bagaikan kelompak teratai biru.
Pikiran-Mu murni, telah merealisasi keadaan tertinggi dari semua *shamatha*.³¹
Lautan kebajikan-Mu, kumpulan tindakan bajik-Mu tak terukur.
Engkau membabarkan jalan penuh kedamaian.
Oh Maha Shramana, sujud kepada-Mu!

Purusarsabha,³² kami melihat
Penampilan mukjizat-Mu.
Ksetra para Sugata yang agung dan cemerlang

kosmologis seperti itu tak pernah berarti harafiah, tetapi dimaksudkan untuk memicu gambaran imajinatif mengenai luasnya kosmos yang di luar jangkauan pikiran.

³⁰ Menurut Lamotte, nama-nama gunung ini disebut dalam sutra Mahayana lainnya tetapi tidak sesuai dengan kosmologi Buddhadharma pada umumnya, kecuali yang pertama, yaitu Sumeru yang berada di tengah-tengah (masing-masing jagat raya) dan Gunung Cakravada (sesungguhnya pegunungan Cakravada) yang mengelilingi setiap jagat raya berbenua empat. Urutan di atas mengikuti versi bahasa Tibet.

³¹ Tib. *zi gnas pha rol phyin mchog brnes*; Skt. *samathaparamitaprapta*. Dalam *gatha* ini, Ratnakara merujuk pada suatu pencapaian tertinggi dari *shamatha*. Dengan demikian ini mengacu pada keadaan *citta* yang luar biasa terfokusnya.

³² Tib. *skyes bui khyu mchog*. Ini adalah julukan umum Buddha yang mengumpamakan beliau dengan banteng pemimpin kawanan hewan karena kekuatan dan keagungannya.

Bermanifestasi di hadapan kami,
 Dan ajaran spiritual-Mu yang ekstensif,
 Yang menghantarkan pada keadaan tanpa kematian³³
 Terdengar di seluruh jangkauan ruang.

Dharmaraja, engkau menjalankan kerajaan agung-Mu dengan Dharma,
 Dan dengan demikian menganugerahkan harta karun Dharma
 Kepada semua makhluk.
 Terampil dalam penyidikan mendalam atas segala sesuatu (*dharma-pravicaya*),
 Engkau mengajarkan makna terdalam.³⁴
 Raja Dharma yang agung, sujud kepada-Mu!

Segala sesuatu muncul secara saling terkait, dari sebab-sebab,
 Namun hal-hal tersebut tidak eksis maupun bukan tidak eksis.
 Oleh karena itu, tiada sosok, tiada pengamat, tiada pelaku,
 Namun tiada tindakan, positif atau negatif yang tak berakibat.³⁵
 Demikianlah ajaran-Mu.

Oh Shakyamuni, menaklukkan bala tentara Mara yang kuat,
 Engkau menemukan kedamaian, keadaan tanpa kematian, dan kebahagiaan
 Penggugahan Tertinggi,
 Yang tak terealisasi oleh para Tirthika,³⁶

³³ Tib. *'chi med 'gro*; Skt. *amṛtaga* (secara harafiah: "keadaan tanpa kematian"). Ajaran Buddha menghantarkan pada Nirvana, dimana dalam Nirvana tidak ada kelahiran, dan jika tidak ada kelahiran maka tidak ada kematian.

³⁴ Perbedaan halus antara versi bahasa Tibet dengan versi bahasa Cina terjemahan Kumarajiva dan Hsuan Tsang patut dicatat. Versi bahasa Tibet menghubungkan "penyidikan mendalam atas sesuatu" (Skt. *dharma-pravicaya*) dengan makna terdalamnya, dimana ini sesuai dengan penekanan Indo-Tibet terhadap *vipashyana* yang sangat diperlukan untuk merealisasi sifat keberadaan dari segala sesuatu. Versi bahasa Cina (baik terjemahan Kumarajiva maupun Hsuan Tsang) menempatkan kedua hal (penyidikan mendalam dan kenyataan sebenarnya) sebagai dua hal yang berseberangan: "(Engkau) terampil dalam menyidik sifat keberadaan dari segala sesuatu, (namun) tak tergoyahkan sehubungan dengan makna terdalam, (karena engkau) telah merealisasi kenyataan sebenarnya dari segala sesuatu."

³⁵ Fakta tentang ajaran Buddha yang membuat para kritikus kuno bertanya-tanya adalah bahwa sebab dan akibat dari karma berjalan tanpa harus ada sosok yang menghubungkan pelaku tindakan dengan subjek yang akan mengalami efek dari tindakan tersebut.

³⁶ Dalam tata bahasa Tibet, istilah ini agak ambigu apakah merujuk pada tiadanya *vedana*, mengacu pada Penggugahan atau pada *tirthika*. Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang merujuk pada Penggugahan, tetapi di sini digunakan *tirthika* agar tidak menganggap Penggugahan Sempurna sekadar "tanpa pemikiran" karena Penggugahan Sempurna jelas-jelas melampaui semua polaritas (dualisme). Lebih

Meskipun mereka mengontrol sensasi, pikiran dan aktivitas mental mereka.

Oh Raja Dharma yang mengagumkan,
Engkau memutar Roda Dharma di hadapan manusia dan para dewa,
Melalui tiga putaran Roda Dharma, dengan berbagai aspeknya,³⁷
Dengan sifatnya yang murni,
Dan kedamaian yang luar biasa;
Dan dengan demikian, terungkaplah Triratna.

Mereka yang terdisiplin dengan baik melalui Dharma-Mu yang berharga
Bebas dari khayalan yang sia-sia dan senantiasa dalam kedamaian mendalam.
Tabib Agung, engkau akhiri kelahiran, penuaan, sakit dan kematian.
Lautan kebajikan yang tak terukur, sujud kepada-Mu!

Bagaikan Gunung Sumeru, engkau tak goyah oleh pujian maupun celaan.
Engkau mengasihi makhluk yang baik maupun tidak baik tanpa membedakan.
Bersemayam dalam *upeksha*, *citta*-Mu bagaikan angkasa.
Siapakah yang tak memberi penghormatan kepada makhluk yang bagaikan permata demikian?³⁸

lanjut, hal ini sesuai dengan maksud sutra ini untuk membedakan antara Penggugahan dengan sekedar pencapaian termasuk *samadhi* yang paling tinggi.

³⁷ Tib. *lan gsum bzlas pa chos kyi 'khor lo rnam man po*. Meskipun versi Tibet tidak menyebut "dua belas" aspek, namun Lamotte memasukkan hal ini karena dalam sutra-sutra lainnya, ketiga putaran Dharma masing-masing berhubungan dengan tahap-tahap spiritual: tahap mengalami *shunyata* secara langsung (*Darsanamarga*), tahap menumbuhkembangkan (*Bhavanamarga*) dan tahap kesempurnaan (*Asaiksamarga*) dan masing-masing putaran memuat empat aspek dari Empat Kenyataan Arya. Putaran pertama mengenai diketahuinya setiap kenyataan, putaran kedua mengenai pengetahuan mendalam akan setiap kenyataan, dan putaran ketiga mengenai realisasi sepenuhnya akan setiap kenyataan. Lihat Lamotte dan *Mahavyutpatti*. Namun karena versi Tibet tidak menyebut "dua belas aspek" (begitu juga versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang), melainkan hanya menyebut "berbagai aspek," mungkin yang dimaksud adalah tiga ajaran Buddha sebagaimana dijelaskan dalam *Sutra Samdhinirmocana*, yang juga dikenal sebagai "Tiga Putaran Roda Dharma," yaitu ajaran Hinayana tentang Empat Kenyataan Arya, ajaran Madhyamika tentang *Prajnaparamita* dan ajaran *Vijnanavada* tentang "Perbedaan Halus Antara Keberadaan dan Ketidakberadaan" (lihat *Sutra Samdhinirmocana*, VII, no. 30).

³⁸ Setelah *gatha* ini, ada dua *gatha* lagi dalam versi Kumarajiva (lihat Luk) dan Hsuan Tsang (lihat Lamotte) yang tidak terdapat dalam versi Tibet. Karena versi Hsuan Tsang cenderung lebih konsisten dengan versi Tibet, saya akan menerjemahkan versi Hsuan Tsang: "Miliaran jagat raya beserta alam-alam dewa dan naga, tampak dalam payung kecil yang dipersembahkan kepada Bhagavan, kami bersujud pada pandangan, pengetahuan dan kumpulan kebajikan beliau. Bhagavan memperlihatkan jagat raya-jagat raya kepada kami melalui mukjizat ini, yang semuanya bagaikan

Maha Muni, semua yang berkumpul di sini.
 Memandang wajah-Mu dengan tulus dan penuh keyakinan,
 Setiap makhluk memandang Jina, seolah-olah berada di hadapan beliau secara langsung.
 Inilah kualitas khusus seorang Buddha.³⁹

Meskipun Bhagavan berbicara hanya dengan satu suara,
 Mereka yang hadir mempersepsi suara yang sama secara berbeda-beda,
 Dan masing-masing memahaminya dalam bahasanya sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing
 Inilah kualitas khusus seorang Buddha.⁴⁰

Dari tindakan bicara Bhagavan dalam satu suara,
 Sebagian hanya mendapatkan tilasan akan ajaran, sebagian memperoleh realisasi,
 Sebagian menghilangkan semua keraguan mereka.
 Inilah kualitas khusus seorang Buddha.

Sujud kepada-Mu yang mempunyai daya kepemimpinan dan sepuluh daya!
 Sujud kepada-Mu yang gagah berani, tanpa mengenal takut!
 Sujud kepada-Mu, Pemimpin semua makhluk,
 Yang sepenuhnya memanifestasikan kualitas-kualitas khusus!

Sujud kepada-Mu yang telah memotong ikatan dari semua belenggu!
 Sujud kepada-Mu, Tathagata, yang berdiri di landasan yang kokoh!
 Sujud kepada-Mu yang menyelamatkan semua makhluk yang diliputi *duhkha*!
 Sujud kepada-Mu yang tak bersemayam dalam samsara!

Engkau berhubungan dengan para makhluk dengan cara bermanifestasi di alam mereka
 Namun *citta*-Mu bebas dari samsara.
 Seperti halnya teratai, yang tumbuh dari lumpur, namun tidak ternoda oleh lumpur,

permainan cahaya; semuanya menyaksikan dengan takjub. Sujud kepada Bhagavan yang memiliki sepuluh daya, pengetahuan dan pandangan."

³⁹ Skt. *avenikabuddhadharma*. Poin ini dan dua *gatha* berikutnya (dalam Bab III) menggambarkan beberapa kualitas khusus Buddha yang berjumlah delapan belas (lihat Daftar Istilah 2).

⁴⁰ Dalam versi Tibet, *gatha* ini tampaknya berupa singkatan dari dua *gatha* dalam versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: "Bhagavan berbicara dengan satu suara, tetapi semua makhluk memperoleh pemahaman sesuai dengan bahasanya sendiri, masing-masing berpikir Bhagavan berbicara dalam bahasa mereka. Inilah kualitas khusus Buddha. Bhagavan berbicara dengan satu suara, tetapi semua makhluk menjalankannya sesuai dengan kemampuannya sendiri, dan masing-masing memperoleh manfaat yang sesuai. Inilah kualitas khusus Buddha." Untuk versi Kumarajiva, lihat Luk. Mengenai diskusi menarik tentang ucapan Buddha, lihat Lamotte, catatan kaki 52.

Demikian pula, teratai Buddha terus-menerus bersemayam dalam realisasi *shunyata*.

Engkau menghilangkan semua tanda dari segala sesuatu di mana-mana.

Engkau tak menginginkan apa pun sama sekali.⁴¹

Daya mukjizat Buddha adalah di luar jangkauan pikiran.

Saya bersujud kepada-Mu, yang tak berpijak pada apa pun, bagaikan angkasa tak terbatas.

Setelah memuji Buddha dengan *gatha-gatha* ini, pemuda Licchavi Ratnakara berkata lebih lanjut: "Bhagavan, lima ratus pemuda Licchavi ini sungguh-sungguh sedang mengarahkan diri pada Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna, dan mereka bertanya bagaimana para Bodhisattva membentuk *Buddhaksetra*.⁴² Bhagavan, mohon jelaskanlah kepada mereka bagaimana para Bodhisattva membentuk *Buddhaksetra*!"

Buddha berkenan atas permintaan pemuda Licchavi Ratnakara: "Bagus, bagus, anak muda! Pertanyaanmu kepada Tathagata tentang bagaimana membentuk *Buddhaksetra* memang bagus. Oleh karena itu, anak muda, dengarkanlah baik-baik dan camkanlah! Saya akan menjelaskan kepadamu bagaimana para Bodhisattva membentuk *Buddhaksetra* mereka."

"Baik sekali, Bhagavan," jawab Ratnakara dan lima ratus pemuda Licchavi, dan mereka mempersiapkan diri untuk mendengarkan.

Buddha berkata, "Kulaputra, *Buddhaksetra* para Bodhisattva adalah berbagai macam makhluk itu sendiri. Mengapa demikian? Karena dengan membimbing para makhluk pada Buddhadharma, seorang Bodhisattva membentuk *Buddhaksetra*. Dia membentuk *Buddhaksetra* dengan mendisiplinkan para makhluk. Dia membentuk *Buddhaksetra* dengan mendorong para makhluk untuk merealisasi pengetahuan langsung

⁴¹ Poin ini dan dua baris sebelumnya adalah mengenai hubungan antara Kebuddhaan dengan direalisasinya tiga akses ke pembebasan. Lihat Daftar Istilah 2.

⁴² Tib. *byan chub sems dpa rnams kyi sans rgyas kyi zin yons su dag pa*; Skt. *Bodhisattvanam buddhaksetraparisodhana* (atau *parisuddhi*). Hal ini adalah konsekuensi yang logis dari konsep Bodhisattva akan Penggugahan: yaitu direalisasinya Penggugahan demi semua makhluk dan demi diri sendiri. Oleh karena itu, pencarian Bodhisattva akan Penggugahan tidak hanya mencakup pengembangan dirinya sendiri (meskipun tentu saja inilah yang utama), tetapi juga mencakup pengembangan seluruh "*ksetra*" makhluk-makhluk yaitu mereka yang karena koneksi karma, mempunyai tujuan yang saling terkait dengan dirinya, menempati alam yang sama dengan dirinya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembentukan *Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah suatu cara mengungkapkan tekad untuk menumbuhkembangkan seluruh alam atau jagat raya sambil menumbuhkembangkan dirinya sendiri sehingga dirinya dan para makhluk dalam *ksetra*-nya dapat merealisasi Penggugahan secara bersamaan.

(*jnana*) Buddha. Dia membentuk *Buddhaksetra* dengan mendorong para makhluk untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan *indriya*.⁴³ Mengapa demikian? Kulaputra, *Buddhaksetra* para Bodhisattva terbentuk dengan memberikan manfaat kepada para makhluk.

"Sebagai contoh, Ratnakara, seandainya seseorang ingin membangun sesuatu di ruang yang kosong, dia mungkin tetap melakukannya meskipun kenyataannya tidaklah mungkin membangun atau memperindah apa pun di ruang yang kosong. Begitu pula, seandainya seorang Bodhisattva yang tahu dengan baik bahwa segala sesuatu adalah seperti ruang kosong dan ingin membentuk *Buddhaksetra* untuk menumbuhkembangkan para makhluk, dia mungkin tetap melakukannya, meskipun kenyataannya tidaklah mungkin membangun atau memperindah *Buddhaksetra* di ruang yang kosong."⁴⁴

⁴³ Tib. '*phags pa lta bui dban po*; Skt. *aryendriyani* atau *pancendriyani*. Lihat "lima kemampuan *indriya*" dalam Daftar Istilah 2.

⁴⁴ Di sini versi Kumarajiva dan versi Hsuan Tsang berbeda secara radikal. Versi Hsuan Tsang: "Sebagai contoh, Kulaputra, jika seseorang ingin membangun sebuah istana di tempat yang kosong dan kemudian menghiasinya, dia bisa melakukannya secara bebas dan tanpa hambatan, tetapi jika dia ingin membangunnya di dalam ruang kosong itu sendiri, dia tak akan pernah berhasil. Begitu pula, Bodhisattva, meskipun tahu bahwa segala sesuatu adalah seperti ruang kosong, mereka mengembangkan kualitas murni demi pengembangan dan demi memberi manfaat kepada para makhluk. Itulah *Buddhaksetra* yang dibentuknya. Untuk membentuk *Buddhaksetra* seperti ini, tidaklah seperti membangun di ruang yang kosong." Versi Kumarajiva: "Sebagaimana seorang ingin membangun sebuah bangunan di tempat yang kosong, dia dapat melakukannya tanpa kesulitan. Tetapi (jika dia ingin membangunnya) di ruang kosong, itu tak akan berhasil. Demikian pula, demi menumbuhkembangkan semua makhluk, Bodhisattva berkeinginan membentuk *Buddhaksetra*. Dengan demikian, seseorang yang ingin membentuk *Buddhaksetra* (tak dapat melakukannya) dalam kekosongan."

Biasanya penerjemah cenderung menggunakan versi Cina yang lebih sederhana dan mudah, karena perumpamaan yang digunakan di sini jauh lebih jelas: tanah kosong = para makhluk; ruang kosong = apa pun gagasan hakiki tentang *Buddhaksetra*; oleh karena itu, membangun berdasarkan kebutuhan para makhluk akan berhasil, sedangkan cara lainnya akan gagal. Namun setelah dikontemplasikan, apakah yang Buddha ingin sampaikan melalui contoh ini? Bukankah para makhluk beserta kebutuhan dan tujuan mereka adalah *shunya* seperti halnya "segala sesuatu"? Bukankah mengonkretkan pemberian manfaat kepada para makhluk bertentangan dengan definisi dari memadunya *upayakausalya* dan *prajna*, yang diajarkan oleh Vimalakirti sendiri (lihat Bab V)? Bukankah lebih cocok menganggap bahwa Buddha di sini mengajarkan kita untuk tidak mengonkretkan tujuan duniawi apa pun, betapa pun bermanfaatnya, bahwa welas asih agung Bodhisattva harus selalu dilandasi *prajna* yang mengetahui sifat sementara dari semua tujuan: yang dibuat maupun membuat? Jika kita melakukan sesuatu yang kita tahu pada dasarnya mustahil, hanya dilandasi welas asih semata, bukankah kita memasuki alam di luar jangkauan pikiran? Akhirnya, mungkinkah Buddha berbicara sesuai dengan peragaan mukjizat beliau sendiri ketika beliau menunjukkan apa yang mungkin bagi dirinya, membentuk *Buddhaksetra* murni dalam ruang kosong dari *shunyata* akan *shunyata itu sendiri*?

“Dan Ratnakara, *Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah pikiran positif.⁴⁵ Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang bebas dari kemunafikan dan tipu muslihat akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“Kulaputra, *Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah tekad agung. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang telah menghasilkan kedua pengumpulan dan telah menanam akar-akar kebajikan akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah praktik kebajikan. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang hidup dalam kebajikan-kebajikan akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah keagungan Bodhicitta. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang menjalankan ajaran Mahayana akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.⁴⁶

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *Danaparamita*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang memberikan semua kepemilikan mereka akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *Silaparamita*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang menjalankan sepuluh tindakan baik dengan pikiran-pikiran positif akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *Kshantiparamita*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang menjalankan *Kshantiparamita*, *Silaparamita* dan *Dhyānaparamita* – sehingga dihiasi dengan tiga puluh dua tanda Kebuddhaan – akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *Vīryaparamita*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang mendedikasikan upaya mereka pada kebajikan akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

“*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *Dhyānaparamita*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang *citta*-nya seimbang melalui *smṛti* dan *samprajanya* akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

⁴⁵ Tib. *bsam pa*; Skt. *asaya*. Pikiran positif membantu pengembangan Bodhicitta dan *paramita*. Secara umum, *vīrya* itulah yang membantu para makhluk dan juga menyempurnakan kebajikan. Untuk diskusi lebih lanjut, lihat Daftar Istilah 3 dan Lamotte, Lampiran, Catatan II.

⁴⁶ Dalam versi Hsuan Tsang, urutan keempat poin tersebut adalah: Bodhicitta, pikiran positif, praktik kebajikan dan tekad agung. Bagaimana pun urutannya, itu tidak bermasalah karena keempat hal tersebut berperan bersama-sama sepanjang karir spiritual Bodhisattva.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *Prajnaparamita*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang tertuju pada tekad terdalam⁴⁷ akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah empat sikap pandang tak terbatas. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang hidup dalam *maitri*, *karuna*, *mudita* dan *upeksha*, akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.⁴⁸

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah empat cara membimbing makhluk. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang terkoneksi bersama melalui semua pembebasan akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah terampil dalam *upayakaushalya*. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang terampil dalam semua *upayakaushalya* dan aktivitas-aktivitas akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan; para makhluk yang mendedikasikan upaya mereka pada empat *smṛtyupasthāna*, empat upaya yang tepat, empat landasan kemampuan mukjizat, lima kemampuan *indriya*, lima daya, tujuh faktor Penggugahan, dan Delapan Jalan Arya akan terlahir di *Buddhaksetra*-nya.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah *citta* Bodhisattva yang penuh dedikasi. Saat dia merealisasi Penggugahan, ornamen-ornamen dari semua kebajikan akan bermunculan di *Buddhaksetra*-nya.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah ajaran yang menghilangkan delapan kondisi yang tak mendukung. Saat dia merealisasi Penggugahan, ketiga alam rendah akan sirna dan delapan kondisi yang tak mendukung tak akan ada di *Buddhaksetra*-nya.

⁴⁷ Tib. *yan dag pa nid du nes pa*; Skt. *samyaktvaniyata*. Pada umumnya, hal ini menggambarkan seseorang yang telah merealisasi jalan suci, baik praktik Hinayana maupun Mahayana (lihat Daftar Istilah 3 dan Lamotte, catatan kaki 65).

⁴⁸ Skt. *catvāryapramāṇāni*. Empat sikap pandang tak terbatas atau juga dikenal sebagai "keberadaan murni" (*brahmavihāra*). Dalam doa berbahasa Tibet pada umumnya dirumuskan sebagai berikut: Cinta kasih (*maitrī*) tak terbatas timbul dari keinginan agar semua makhluk memiliki kebahagiaan dan sebab-sebab kebahagiaan. Welas asih (*karuṇā*) tak terbatas muncul dari keinginan agar semua makhluk bebas dari penderitaan dan sebab-sebab penderitaan. Sukacita (*mudita*) tak terbatas timbul dari keinginan agar semua makhluk tak terpisahkan dari kebahagiaan tertinggi pembebasan. Dan *upekṣā* tak terbatas timbul dari keinginan agar *maitrī*, *karuṇā* dan *mudita* - dikembangkan terhadap semua makhluk, tanpa keterikatan (terhadap orang-orang yang kita kasahi) maupun tanpa penolakan (terhadap orang-orang yang tidak kita senangi atau musuh). Lihat Daftar Istilah 2.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah menjalankan sila-sila mendasar⁴⁹ dan tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan menjaga sila. Saat dia merealisasi Penggugahan, kata "kejahatan" tak pernah terdengar di *Buddhaksetra*-nya.

"*Buddhaksetra* seorang Bodhisattva adalah kemurnian menjalankan sepuluh tindakan bajik. Saat dia merealisasi Penggugahan, para makhluk yang berumur panjang, hidup berlimpah, menjalankan kemurnian perilaku seksual, berbicara benar, berbicara yang tidak menyakitkan, bebas dari kata-kata memecah-belah dan terampil dalam mendamaikan perselisihan, berbicara yang menggugah,⁵⁰ bebas dari serba ingin (ketamakan), bebas dari keinginan menyakiti dan memiliki cara pandang yang sempurna, akan terakhir di *Buddhaksetra*-nya.

"Oleh karena itu, Kulaputra, sebagaimana bangkitnya Bodhicitta seorang Bodhisattva, begitu pula pikiran positifnya. Dan sebagaimana bangkitnya pikiran positif, begitu pula tindakan kebajikannya.

"Tindakan kebajikannya adalah tekad agungnya, tekad agungnya adalah keteguhan hatinya, keteguhan hatinya adalah praktiknya, praktiknya adalah dedikasi totalnya, dedikasi totalnya adalah *upayakausalya*-nya, *upayakausalya*-nya adalah mematangkan *citta* para makhluk, dan mematangkan *citta* para makhluk⁵¹ adalah kemurnian *Buddhaksetra*-nya.

"Kemurnian *Buddhaksetra*-nya mencerminkan kemurnian para makhluk; kemurnian para makhluk mencerminkan kemurnian pengetahuan langsungnya (*jnana*); kemurnian pengetahuannya mencerminkan kemurnian ajarannya; kemurnian ajarannya mencerminkan kemurnian praktik *paramita*-nya⁵²; dan kemurnian praktik *paramita*-nya mencerminkan kemurnian *citta*-nya."

⁴⁹ Ini adalah lima sila mendasar untuk perumah tangga: (1) tidak membunuh, (2) tidak mencuri, (3) tidak melakukan tindakan seks yang keliru, (4) tidak berbohong, dan (5) tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Untuk para bhikshu/bhikshuni, ada tiga atau lima sila tambahan lainnya: tidak menggunakan parfum, wewangian, untaian bunga, dan sebagainya; tidak menggunakan tempat tidur yang tinggi atau mewah; dan tidak makan setelah tengah hari.

⁵⁰ Ini diambil dari versi Kumarajiva (tidak ada dalam versi Tibet dan Hsuan Tsang) sehingga dibulatkan menjadi sepuluh tindakan bajik. Berbicara yang menggugah merupakan lawan dari "bicara sembrono." "Bebas dari kata-kata yang memecah-belah dan terampil dalam mendamaikan perselisihan" pada dasarnya menjelaskan hal yang sama." Lihat "sepuluh tindakan negatif" dan "sepuluh tindakan bajik" dalam Daftar Istilah 2.

⁵¹ Ada dalam versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang. Dan karena hal ini membuat transisi dari *upayakausalya* ke *Buddhaksetra* itu sendiri menjadi lebih jelas, kami mencantulkannya di sini (meskipun tidak ada dalam versi Tibet).

⁵² Tib. *ye ses sgrub pa*; Skt. *jnanasadhana* (arti harafiah: "praktik yang disertai *jnan*" misalnya *jnanena sadhanam*), yakni praktik-praktik *paramita* dan bukan praktik-praktik biasa.

“Kemudian melalui pengaruh kekuatan Buddha, Bhikshu Shariputra⁵³ berpikir demikian: “Jika *Buddhaksetra* itu murni semurni *citta* Bodhisattva, maka ketika Buddha Shakyamuni menjalani kehidupannya sebagai Bodhisattva, *citta* beliau pasti tidak murni. Jika tidak, bagaimana mungkin *Buddhaksetra* ini tampak begitu tidak murni?”

Mengetahui apa yang dipikirkan Bhikshu Shariputra, Buddha berkata kepadanya, “Bagaimana pendapatmu, Shariputra? Apakah karena matahari dan bulan tidak murni sehingga orang yang buta sejak lahir tak dapat melihatnya?”

Shariputra menjawab, “Tidak, Bhagavan. Tidak demikian. Masalahnya terletak pada mereka yang tak dapat melihat sejak lahir, bukanlah pada matahari dan bulan.”

Buddha berkata, “Demikian pula, Shariputra, kenyataan bahwa sebagian makhluk tidak melihat keagungan penampilan kebajikan *Buddhaksetra* Tathagata adalah karena kesalahpengertian (*avidya*) mereka. Bukanlah karena Tathagata. Shariputra, *Buddhaksetra* Tathagata itu murni, namun engkau tidak melihatnya demikian.”

Kemudian Brahma Sikhin berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Bhante Shariputra, janganlah mengatakan bahwa *Buddhaksetra* Tathagata itu tidak murni. Bhante Shariputra, *Buddhaksetra* Tathagata itu murni. Saya melihat keagungan *Buddhaksetra* Bhagavan Shakyamuni adalah sama dengan keagungan Sarga Paranirmitavasavartin.”⁵⁴

Kemudian Bhikshu Shariputra berkata kepada Brahma Sikhin, “Oh Brahma, saya melihat bumi agung ini, dengan dataran tinggi dan rendah, duri, tebing yang curam, puncak-puncak gunung, dan jurang yang dalam seakan-akan seluruhnya dipenuhi kotoran.”

Brahma Sikhin menjawab, “Bhante Shariputra, kenyataan bahwa engkau melihat *Buddhaksetra* seolah-olah begitu tidak murni adalah pertanda pasti bahwa dalam

⁵³ Shariputra adalah salah satu murid terkemuka Buddha yang terutama terkenal dalam teks-teks Hinayana karena *prajna*-nya, beliau disebut “terkemuka dalam *prajna*” (*prajnavatam agrya*). Dalam sutra ini dan sutra-sutra Mahayana lainnya, beliau menjadi “bulan-bulanan” karena cenderung mengekspresikan pandangan Hinayana yang kemudian ditolak bulat-bulat oleh Buddha, oleh Vimalakirti, atau oleh salah satu Bodhisattva. Sering kali tercatat pikiran-pikiran picik muncul dalam benak Shariputra yang membuatnya dikritik keras, dimana hal ini sesungguhnya dipengaruhi daya mukjizat Buddha atau Vimalakirti sehingga pikiran-pikiran yang mungkin juga dimiliki oleh banyak orang dalam rombongan tersebut, dapat diungkap secara terbuka dan ditolak. Oleh karena itu, beliau berperan mewakili cara pandang Shravaka dan hendaknya tidak dianggap sebagai pribadi yang sangat tumpul.

⁵⁴ Para dewa di tingkat keenam alam keinginan ini menikmati kreasi mukjizat dari makhluk lain, sehingga nama mereka secara harafiah adalah “yang memegang kendali atas emanasi makhluk lain.” Alam mereka berisi semua keajaiban yang tercipta di alam lain dan dianggap sebagai standar keagungan.

pikiranmu ada yang tinggi dan ada yang rendah dan pikiran positifmu tentang pengetahuan langsung (*jnana*) Buddha juga tidak murni. Bhante Shariputra, mereka yang *citta*-nya tidak bias terhadap semua makhluk dan yang pikiran positifnya mengenai pengetahuan langsung (*jnana*) Buddha juga murni, akan melihat *Buddhaksetra* ini sepenuhnya murni.”

Kemudian dengan jari kaki-Nya, Bhagavan menyentuh tanah dari ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya, dan tiba-tiba seluruhnya berubah menjadi sekumpulan besar permata, kumpulan ratusan ribu permata berharga hingga menyerupai *Buddhaksetra* Tathagata Ratnavyuha, yang disebut Anantagunaratnavyuha.⁵⁵ Setiap orang dalam rombongan tersebut dipenuhi kekaguman, masing-masing mempersepsi dirinya duduk di atas singgasana teratai permata.

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Shariputra, apakah engkau melihat keagungan dari kebajikan *Buddhaksetra*?”

Shariputra menjawab, “Saya melihatnya, Bhagavan! Di hadapan saya adalah sebuah penampilan keagungan yang belum pernah saya dengar atau lihat sebelumnya!”

Buddha berkata, “Shariputra, *Buddhaksetra* ini selalu murni tetapi Tathagata membuatnya tampak cacat dengan banyak kekurangan, demi mematangkan *citta* makhluk-makhluk biasa. Sebagai contoh, Shariputra, para dewa di Surga Trayastrimsha⁵⁶ semuanya mengambil makanan dari satu bejana yang sama, namun *amrita* yang mereka dapatkan masing-masing itu berbeda-beda sesuai dengan potensi-potensi positif yang telah mereka kumpulkan. Demikian pula, Shariputra, para makhluk yang terlahir di *Buddhaksetra* yang sama melihat keagungan dari kebajikan *Buddhaksetra* para Buddha sesuai dengan tingkat kemurnian *citta* mereka masing-masing.”

Ketika keagungan dari keindahan kebajikan *Buddhaksetra* ini memancar, 84.000 makhluk merealisasi Bodhicitta, dan lima ratus pemuda Licchavi yang datang bersama Licchavi Ratnakara semuanya merealisasi *kebisaan menerima dengan penuh kelegaan dan kesediaan atas semua kelanjutan dan konsekuensi apa pun*.⁵⁷

Kemudian Bhagavan menarik kembali kekuatan mukjizat-Nya dan seketika itu pula semuanya kembali seperti penampilan biasa. Kemudian baik manusia maupun para dewa

⁵⁵ Secara harafiah: Buddha “Susunan Permata.” Alamnya secara harafiah disebut “Kualitas Susunan Permata yang Tak Terbatas.”

⁵⁶ Surga “Tiga Puluh Tiga,” surga tingkat kedua dari *Kamadhatu*, terletak di puncak Gunung Sumeru dalam kosmologi Buddhadharma.

⁵⁷ Tib. *rjes su 'thun pai bzod pa*; Skt. *anulomikikshanti*. Ini adalah tahap *kshanti* yang direalisasi oleh Bodhisattva *bhumi* keenam, yaitu *bhumi* “Abhimukhi.”

yang menyakini jalan Shravakayana⁵⁸ berpikir, "Aduh! Semua yang terbentuk itu tidak konstan (*anitya*)."

Dengan demikian, 32.000 makhluk merealisasi mata Dharma⁵⁹ sehubungan dengan semua pengalaman. Sebanyak 8.000 bhikshu terbebas dari *klesha*, merealisasi keadaan tanpa cengkeraman. Dan 84.000 makhluk yang berbakti pada keagungan *Buddhaksetra*, setelah memahami bahwa segala sesuatu hanyalah kreasi mukjizat, semuanya membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.⁶⁰

⁵⁸ Secara harafiah, "Shravaka" berarti pendengar.

⁵⁹ Skt. *dharmacaksu*. Salah satu dari "lima mata Dharma" yang mewakili pandangan mendalam para Buddha dan Bodhisattva. Lihat "lima daya penglihatan" dalam Daftar Istilah 2.

⁶⁰ Skt. *bodhicittotpada*. Hal ini merujuk pada momen yang sangat penting dalam kehidupan para makhluk: Menandai masuknya para makhluk dalam cara pandang Mahayana, seorang Bodhisattva. Ini adalah titik balik dari pengembangan *citta*, titik dimana para makhluk merealisasi secara bersamaan bahwa (1) *citta* yang biasa adalah kesalahpengertian, bagaikan tertidur dibandingkan dengan *citta* yang tergugah, (2) untuk tergugah dari keadaan tidur lelap karena kesalahpengertian adalah memungkinkan, patut dilakukan dan sangat penting, (3) makhluk-makhluk lainnya juga terjebak dalam perangkat yang sama dan setelah tergugah, dia harus membantu para makhluk agar tergugah. Singkatnya, pada tahap ini, seorang menyadari bahwa Kebuddhaan adalah mungkin dan dia terinspirasi untuk merealisasinya. Oleh karena itu, ini lebih dari sekedar "munculnya pikiran" atau "bangkitnya Bodhicitta." Ini merupakan suatu tekad agung yang inspiratif dan secara spiritual mematangkan *citta* dan kehidupan, yang ditujukan untuk merealisasi Penggugahan. Dan dengan bertekad demikian, itu merupakan manifestasi dari Penggugahan. Semua risalah Mahayana dimulai dengan menjelaskan secara rinci momen-momen ini, cara menumbuhkembangkannya, serta kebajikan dan manfaatnya.

Bab II

Upayakausalya di Luar Jangkauan Pikiran

Pada waktu itu, di kota besar Vaisali tinggallah seorang Licchavi bernama Vimalakirti. Setelah berbakti kepada para Buddha di masa lalu, beliau telah menghasilkan akar-akar kebajikan dengan memberi penghormatan dan persembahan kepada mereka. Beliau telah merealisasi *kshanti* dan kefasihan berbicara. Beliau bertindak dengan daya kewaskitaan agung (*mahabhjina*). Beliau telah merealisasi kekuatan *dharani* dan ketanpatakutan.¹ Beliau telah menaklukkan semua Mara dan musuh. Beliau telah merealisasi cara Dharma yang mendalam. Beliau telah bebas melalui *Prajnaparamita*. Setelah mengintegrasikan realisasinya dengan *upayakausalya*, beliau terampil dalam mengetahui pikiran dan tindakan para makhluk. Dengan mengetahui kekuatan atau kelemahan dari kecenderungan para makhluk, dan dengan memiliki kefasihan berbicara yang tak tertandingi, beliau mengajarkan Dharma secara tepat kepada masing-masing makhluk. Setelah secara ulet menerapkan ajaran Mahayana, beliau merealisasinya dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan kemahiran tinggi. Beliau hidup sesuai dengan tindak-tanduk seorang Buddha dan *prajna*-nya yang luar biasa adalah seluas samudra. Beliau dipuji, dihormati dan dihargai semua Buddha serta dihormati oleh Indra, Brahma dan semua Lokapala. Demi menumbuhkembangkan *citta* para makhluk melalui *upayakausalya*, beliau tinggal di kota besar Vaisali.

Kekayaannya tak habis-habisnya demi menopang kaum papa dan mereka yang tak berdaya. Beliau menjalankan sila secara murni demi melindungi mereka yang tanpa sila. Beliau hidup dalam *kshanti* dan pengendalian diri demi mendamaikan para makhluk yang marah, kejam, bengis dan brutal. Beliau penuh antusias demi menginspirasi orang-orang yang malas. Beliau hidup dalam *samadhi*, *smrti* dan meditasi demi menopang mereka yang bermasalah secara mental. Beliau merealisasi *prajna* yang tajam demi menopang mereka yang dungu.²

Beliau mengenakan pakaian putih perumah tangga, namun hidup tak tercela bagaikan orang saleh. Beliau hidup berumah tangga, namun senantiasa tak terikat pada alam keinginan, alam *Rupadhatu* dan alam *Arupadhatu*.³ Beliau memiliki seorang putra, seorang istri, dan para penggiring wanita,⁴ namun senantiasa mempunyai pengendalian diri. Beliau terlihat dikelilingi para pelayan, namun hidup dalam keheningan. Beliau terlihat dihiasi ornamen-ornamen, namun memiliki ciri-ciri dan tanda-tanda Kebuddhaan. Beliau tampak makan dan minum, namun senantiasa mendapatkan nutrisi dari meditasi. Beliau

¹ Tib. *mi 'jigspa*; Skt. *vaisaradya*. Lihat "empat ketanpatakutan" dalam Daftar Istilah 2.

² Dengan demikian, tindak-tanduk dan pengetahuan beliau sesuai dengan enam *paramita*.

³ Tiga alam (*tridhatava*). Lihat "tiga alam" dalam Daftar Istilah 2.

⁴ Tib. *slas*; Skt. *sahacari*. Pembantu wanita yang biasanya membantu nyonya di keluarga berada.

mengunjungi tempat hura-hura dan kasino, namun tujuannya selalu demi mematangkan *citta* orang-orang yang terikat pada permainan dan perjudian. Beliau mengunjungi para guru Tirthika yang sedang tren, namun senantiasa mempunyai bakti tak tergoyahkan pada Buddha. Beliau memahami pengetahuan duniawi dan nonduniawi serta praktik-praktik eksoterik,⁵ namun senantiasa bergembira dalam Dharma. Beliau bergaul dengan semua kalangan, dan dihormati sebagai yang terkemuka di antara semuanya.⁶

Untuk menjaga keharmonisan dengan orang-orang, beliau bergaul dengan para sesepuh, mereka yang memasuki usia pertengahan dan orang-orang muda, namun senantiasa berbicara selaras dengan Dharma.⁷ Beliau menjalankan berbagai jenis bisnis, tetapi tidak menginginkan keuntungan atau kepemilikan. Untuk menumbuhkembangkan *citta* para makhluk, beliau hadir di persimpangan jalan dan di sudut-sudut jalan, dan untuk melindungi mereka, beliau ikut dalam pemerintahan. Untuk membimbing para praktisi Hinayana pada ajaran Mahayana, beliau hadir di antara para Shravaka dan para guru Dharma. Untuk menumbuhkembangkan *citta* anak-anak, beliau mengunjungi semua sekolah. Untuk menunjukkan bahaya dari keinginan indrawi, beliau bahkan mengunjungi rumah-rumah bordil. Untuk membimbing para pemabuk pada *smṛti* yang benar, beliau mengunjungi semua kabaret.

Beliau dihormati sebagai pengusaha terkemuka di antara para pengusaha karena menunjukkan pentingnya Dharma. Beliau dihormati sebagai tuan tanah terkemuka di antara para tuan tanah karena telah meninggalkan obsesi kepemilikan. Beliau dihormati sebagai perwira terkemuka di antara para perwira karena memiliki ketangguhan, kebulatan tekad dan keuletan. Beliau dihormati sebagai ningrat terkemuka di antara kaum ningrat karena telah mengatasi kesombongan, keangkuhan dan kecongkakan. Beliau dihormati sebagai pejabat terkemuka di antara para pejabat karena mengatur fungsi-fungsi pemerintahan sesuai dengan Dharma. Beliau dihormati sebagai pangeran terkemuka di antara para pangeran karena membuat mereka berpaling dari keterikatan terhadap kesenangan kemewahan dan kekuatan akan kedaulatan.⁸ Beliau dihormati sebagai kasim terkemuka di kediaman para selir karena mengajarkan para wanita muda sesuai dengan Dharma.

Beliau cocok dengan orang-orang biasa karena menghargai keagungan dari kebajikan-kebajikan biasa. Beliau dihormati sebagai Indra terkemuka di antara para Indra

⁵ Tib. *'jig rten* dan *'jig rten las 'das pai gsan snag dan bstan bcos*; Skt. *laukikalokottaramantrasastra*. Ini mungkin merujuk pada praktik Tantra, namun tidak ada dalam versi Kumarajiva maupun Hsuan Tsang, yang hanya menyebutkan "praktik-praktik biasa."

⁶ Vimalakirti di sini diperlihatkan sebagai perwujudan dari praktik "memadukan dikotomi."

⁷ Kalimat ini tidak ada dalam versi Kumarajiva maupun Hsuan Tsang.

⁸ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang tidak menyebut frasa ini, tetapi menyebut "... karena beliau mengajarkan mereka loyalitas dan bakti."

karena menunjukkan tidak konstannya sifat kekuasaan kepada mereka.⁹ Beliau dihormati sebagai Brahma terkemuka di antara para Brahma karena menunjukkan keagungan khusus dari pengetahuan langsung kepada mereka. Beliau dihormati sebagai Lokapala terkemuka di antara para Lokapala karena membantu pengembangan spiritual semua makhluk.

Di sanalah Licchavi Vimalakirti tinggal, di kota besar Vaisali, dianugerahi pengetahuan tak terbatas dalam *upayakausalya*.

Pada waktu itu, demi *upayakausalya* ini, Vimalakirti memanifestasikan dirinya seolah-olah sakit. Untuk menanyakan kesehatannya, raja, para pejabat, para tuan tanah, para pemuda, kaum ningrat, para perumah tangga, pengusaha, orang-orang kota, orang-orang desa, dan ribuan makhluk lainnya datang dari kota besar Vaisali untuk menanyakan sakitnya. Ketika mereka tiba, Vimalakirti mengajar mereka Dharma, memulai ajaran tentang keempat elemen utama:

“Para sahabat, tubuh ini sangat tidak konstan, rapuh, tak layak diandalkan dan lemah. Tubuh ini tidak signifikan, mudah hancur, berumur pendek, menyakitkan, penuh penyakit dan senantiasa berubah-ubah. Oleh karena itu, para sahabatku, karena tubuh ini hanyalah sebuah wadah bagi banyak penyakit, para bijaksana tidak mengandalkannya. Tubuh ini bagaikan bola busa, tidak mampu menahan tekanan apa pun. Bagaikan gelembung air, tak dapat bertahan lama. Bagaikan fatamorgana, yang muncul dari *klesha*. Bagaikan batang pohon pisang yang tak berinti. Aduh! Tubuh ini bagaikan mesin, rangkaian tulang dan otot. Bagaikan ilusi magis yang hanya kepalsuan.¹⁰ Bagaikan mimpi, penampilan yang tak nyata. Bagaikan pantulan, cerminan dari tindakan-tindakan sebelumnya. Bagaikan gema yang tergantung pada pengondisian. Tubuh ini bagaikan awan, bercirikan pergolakan dan penghancuran. Bagaikan kilatan petir, tidak stabil dan menuju pembusukan setiap saat. Tubuh tak berpemilik karena dihasilkan dari berbagai kondisi.

“Tubuh ini tidak aktif seperti bumi; tak berinti seperti air; tak bernyawa seperti api; tak bersosok (hanya gerakan) seperti angin; dan tak bersifat hakiki seperti ruang. Tubuh ini tidak nyata, hanya gabungan dari empat elemen utama. Tubuh ini *shunya*, tidak eksis sebagai sosok atau yang dimiliki sosok. Tubuh tak bernyawa, seperti rumput, pohon, dinding, gumpalan tanah, dan seperti halusinasi. Tubuh ini tak memiliki sensasi, digerakkan seperti kincir angin. Tubuh ini menjijikkan, berupa tumpukan nanah dan kotoran. Tubuh ini palsu, akan rusak dan hancur meskipun diurapi dan dipijat. Tubuh ini

⁹ Dalam versi Tibet, tidak ada kata "*mir rtag par*." Ini diambil dari versi Kumarajiva, versi Hsuan Tsang dan Lamotte.

¹⁰ Perumpamaan-perumpamaan ini sangat terkenal dalam ajaran Hinayana dan Mahayana. Kenyataannya, adanya perumpamaan demikian dalam ajaran Hinayana digunakan oleh para ahli Prasangka seperti Buddhapalita dan Candrakirti untuk membuktikan bahwa sifat *shunya* dari pengalaman (*dharmanairatmya*) juga diajarkan dalam Hinayana. Untuk referensi lebih lanjut, lihat Lamotte catatan kaki 23.

terjangkiti empat ratus empat jenis penyakit.¹¹ Bagaikan sumur kuno, terus-menerus dilanda penuaan. Usia tubuh tak pernah pasti dan yang pasti hanyalah itu akan berakhir dengan kematian. Tubuh ini adalah kombinasi dari *skandha*, elemen dan lingkup indrawi,¹² yang masing-masing diumpamakan sebagai pembunuh, ular berbisa dan kota kosong. Oleh karena itu, kalian seharusnya merasa jijik dengan tubuh seperti ini. Kalian seharusnya tidak mengandalkan tubuh ini dan membangkitkan kekaguman terhadap tubuh Tathagata.

“Para sahabat, tubuh Tathagata adalah tubuh Dharma,¹³ yang lahir dari pengetahuan langsung. Tubuh Tathagata lahir dari kumpulan potensi-potensi positif (*punya*) dan pengetahuan langsung (*jnana*).¹⁴ Tubuh Tathagata lahir dari *silā*, *samādhi*, *prajñā*, pembebasan, serta pengetahuan dan pandangan pembebasan.¹⁵ Tubuh Tathagata lahir dari *maitrī*, *karuṇā*, *mudita* dan *upekṣā*. Tubuh Tathagata lahir dari kemurahan hati, sila dan pengendalian diri. Tubuh Tathagata lahir dari sepuluh tindakan baik. Tubuh Tathagata lahir dari *kṣanti* dan kelembutan. Tubuh Tathagata lahir dari akar kebajikan yang ditanam dengan *virya* yang kokoh. Tubuh Tathagata lahir dari *samādhi*, pembebasan, *bhavana* dan *jhāna*. Tubuh Tathagata lahir dari pembelajaran (*śruti*), *prajñā* dan *upayakausalya*. Tubuh Tathagata lahir dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan. Tubuh Tathagata lahir

¹¹ Menurut Lamotte, empat ratus empat penyakit yang diklasifikasikan menjadi seratus satu macam, timbul dari masing-masing keempat elemen utama. Namun menurut pengobatan India dan Tibet tentang "delapan bagian" (*astāṅga*), penyakit-penyakit tersebut berasal dari tiga cairan: *vāyu*, *pitta* dan *praseka* (angin, cairan empedu dan lendir; Tib. *rlun mkhris bad kan gsum*) ketika keseimbangannya terganggu, misalnya, seratus satu penyakit dari angin, seratus satu penyakit dari cairan empedu, seratus satu penyakit dari lendir, dan seratus satu penyakit dari kombinasi ketiganya yang tidak seimbang.

¹² Skt. *skandhadhatvayatanaṇi*. Klasifikasi elemen psikofisik manusia ini adalah mendasar dalam ajaran Buddha karena hal-hal tersebut menjelaskan cara kerja suatu makhluk yang tanpa sosok. Mengenai penjelasan tentang konsep-konsep penting ini, lihat "lima himpunan (*skandha*)," "dua belas lingkup indrawi (*āyatana*)" dan "delapan belas elemen." Ketiga kategori elemen ini biasanya masing-masing diumpamakan sebagai pembunuh, ular dan kota kosong. Lihat Bab IV, catatan kaki 24, dan Lamotte, catatan kaki 28.

¹³ Dharmakaya. Tubuh Dharma.

¹⁴ Versi Tibet hanya menyebut "lahir dari potensi-potensi positif dan kemurahan hati." Saya mengikuti versi Kumarajīva. Kumpulan potensi-potensi positif (*punya*) menghasilkan Sambhogakaya dan kumpulan pengetahuan langsung (*jñāna*) menghasilkan Dharmakaya (lihat Lamotte catatan kaki 30, dan "lima *skandha* murni" dalam Daftar Istilah 2).

¹⁵ Skt. *silā*, *samādhi*, *prajñā*, *vimukti* dan *vimuktijñānadarsana* merupakan lima *skandha* Dharma, atau lima *skandha* murni, atau anggota Dharmakaya seorang Buddha. Lihat Lamotte catatan kaki 30 dan "lima *skandha* murni" dalam Daftar Pustaka 2.

dari *shamatha* dan *vipashyana*.¹⁶ Tubuh Tathagata lahir dari sepuluh daya, empat ketanpatakutan dan delapan belas kualitas khusus. Tubuh Tathagata lahir dari *paramita-paramita*. Tubuh Tathagata lahir dari pengetahuan dan daya kewaskitaan (*abhijna*). Tubuh Tathagata lahir dari ditinggalkannya semua hal-hal negatif, dan dari pengumpulan semua kualitas baik. Tubuh Tathagata lahir dari kebenaran. Tubuh Tathagata lahir dari realita. Tubuh Tathagata lahir dari kesadaran yang merealisasi kenyataan yang sesungguhnya.¹⁷

“Para sahabat, tubuh Tathagata lahir dari tindakan baik yang tak terhitung banyaknya. Terhadap tubuh demikian, kalian seyogianya membangkitkan aspirasi; dan untuk menghilangkan penyakit *klesha* dari semua makhluk, kalian seyogianya membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.”

Saat Licchavi Vimalakirti mengajarkan Dharma kepada mereka yang datang untuk menanyakan sakitnya, ratusan ribu makhluk membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.

¹⁶ Inilah dua jenis meditasi utama. *Shamatha* berhubungan dengan *paramita* kelima dan mencakup semua praktik pengembangan *citta* yang terfokus, sedangkan *vipashyana* berhubungan dengan *paramita* keenam, khususnya penyidikan mendalam mengenai ketidakhakikian dari sosok (*pudgalanairatmya*) dan ketidakhakikian dari semua pengalaman (*dharmanairatmya*). Umumnya *shamatha* dianggap sebagai meditasi utama: pikiran tidak berkelana, terfokus, dan sebagainya sedangkan meditasi *vipashyana* tak begitu dikenal. Namun sering disebut dalam sutra maupun ulasan bahwa tanpa memadukan keduanya, tahap Penggugahan yang lebih tinggi tak akan terealisasi.

¹⁷ Tib. ‘*bag yod*’, Skt. *apramada*. Jenis kesadaran khusus ini muncul sehubungan dengan realisasi akan kenyataan konvensional yang halus, realisasi akan *shunyata*, suatu fakta yang memberikan bukti lebih lanjut mengenai paradoks yang menonjol bahwa pengetahuan akan hal-hal sepele muncul dari pengetahuan akan kenyataan terdalam. “Siapa pun yang merealisasi *shunyata*, dia tergugah” (*yah sunyatam janati so pramatta*, *Anavataptahradapasamkramanasutra*, dikutip dari *Prasannapada*, Bab XIII).

Bab III

Kesungkahan Para Shravaka untuk Mengunjungi Vimalakirti¹

Kemudian Licchavi Vimalakirti berpikir, “Saya sedang sakit, berbaring kesakitan di tempat tidur, namun Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha, tidak memikirkan saya atau merasa iba kepada saya, dan tidak mengirimkan seorang pun untuk menanyakan sakit saya.”

Buddha mengetahui pikiran Vimalakirti dan berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Shariputra, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Setelah hal ini disampaikan, Bhikshu Shariputra menjawab Buddha, “Bhagavan, saya memang sungkan² pergi mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Saya ingat suatu hari, ketika saya sedang duduk di bawah pohon di hutan, bersemayam dalam *dhyana*, Licchavi Vimalakirti menghampiri pohon tersebut dan berkata kepada saya, ‘Bhante Shariputra, ini bukanlah cara bersemayam dalam *dhyana*. Engkau harus bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa sehingga tiada tubuh maupun *citta* yang tampil di tiga alam.³ Engkau harus bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa sehingga engkau dapat memanifestasikan semua tindakan biasa tanpa mengabaikan *nirodha*.⁴ Engkau harus bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa sehingga engkau dapat memanifestasikan keadaan orang biasa tanpa meninggalkan tingkatan spiritual yang telah engkau kembangkan. Engkau harus bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa sehingga *citta* tidak bersemayam di dalam, tidak juga beralih ke wujud eksternal. Engkau harus bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa sehingga tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan memanifestasikan diri tanpa menyimpang ke cara pandang apa

¹ Bab III dan IV dalam versi Tibet dijadikan satu bab, namun saya mengikuti versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang yang membaginya menjadi dua bab.

² Skt. *utsahate*. Ini paling sering diterjemahkan dalam arti “kemampuan, kapasitas” karena setiap bhikshu dan Bodhisattva yang diminta oleh Buddha untuk mengunjungi Vimalakirti menjawab dengan kalimat yang sama: “saya tak pantas ...” atau “saya tak mampu ...” Namun berdasarkan kata Tibet, “*spro bd*” yang berarti antusias, terinspirasi, merasa gembira; saya memilih untuk menafsirkannya dalam arti “sungkan.” Yaitu tak satu pun yang diminta oleh Buddha sesungguhnya berpura-pura tidak mampu mengunjungi Vimalakirti; mereka hanya mengungkapkan keengganan, kesungkahan dan sebagainya agar mereka terbebas dari tugas yang diperintahkan Buddha.

³ Skt. *tridhatava*. Tiga alam: alam keinginan (*Kamadhatu*), alam *Rupadhatu* dan alam *Arupadhatu*. Lihat “tiga alam” dalam Daftar Istilah 2.

⁴ Secara harafiah berarti “penghentian” atau “berhentinya.” *Nirodha* adalah Kenyataan Arya yang ketiga, bersinonim dengan Nirvana. Lihat “Empat Kenyataan Arya” dalam Daftar Istilah 2.

pun. Engkau harus bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa sehingga engkau bebas, tanpa meninggalkan *klesha* yang tak terpisahkan dari samsara.⁵

“Bhante Shariputra, mereka yang bersemayam dalam *dhyana* sedemikian rupa telah dinyatakan oleh Bhagavan sebagai benar-benar bersemayam dalam *dhyana*.”

“Bhagavan, ketika saya mendengar ajaran ini, saya tak dapat menjawab dan berdiam diri. Oleh karena itu, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Mahamaudgalyayana, “Maudgalyayana, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”⁶

Maudgalyayana menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Saya ingat suatu hari ketika saya sedang mengajarkan Dharma kepada para perumah tangga di alun-alun, di kota besar Vaisali, Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya, ‘Bhante Maudgalyayana, ini bukanlah cara mengajarkan Dharma kepada para perumah tangga berpakaian putih. Dharma harus diajarkan sesuai dengan kenyataan.’

“Bhante Maudgalyayana, Dharma adalah bebas dari (ilusi) para makhluk karena Dharma bebas dari debu para makhluk. Dharma tak bersifat hakiki karena Dharma bebas dari debu keinginan. Dharma tidak hidup karena Dharma bebas dari kelahiran dan kematian. Dharma tak berkarakteristik karena Dharma menghilangkan asal-usul di masa lampau dan tujuan di masa mendatang.

“Dharma adalah kedamaian dan ketenangan karena bebas dari keinginan. Dharma bukanlah objek karena bebas dari kata-kata dan huruf; Dharma adalah tak terungkap dan melampaui semua pergerakan pikiran.”⁷

⁵ Vimalakirti membuat galau Shariputra dengan menuntut kemampuannya untuk memadukan dikotomi dalam praktik yang sesungguhnya, yaitu dengan menolak cara pandang Hinayana yang diyakini Shariputra dan mengharapkannya mengikuti jalan Bodhisattva. Shariputra bereaksi sebagaimana para bhikshu dan Bodhisattva lainnya dalam bab ini dan bab berikut: Shariputra kewalahan dan kehabisan kata-kata, namun secara intuitif mengakui kebenaran pernyataan Vimalakirti. Dia tak dapat menerimanya maupun mempraktikkannya, juga tak dapat menolaknya mentah-mentah (lihat Lamotte, catatan kaki 3).

⁶ Maudgalyayana dikenal sebagai “terkemuka dalam kekuatan mukjizat” (*rddhimatam agrya*). Bersama Shariputra, mereka adalah dua murid utama Buddha. Vimalakirti menegurnya karena pada dasarnya gagal menggunakan “mata *prajna*,” daya kewaskitaannya untuk mengetahui pikiran orang lain (*paracittajnana*), untuk mengetahui bahwa mereka yang mendengarkan ajarannya, ingin dan mampu belajar dan memahami ajaran Mahayana mengenai sifat keberadaan yang mendalam, dan menegurnya karena mengajarkan mereka ajaran Hinayana dimana di satu sisi menekankan penolakan terhadap samsara, dan sebagainya.

“Dharma ada di mana-mana karena Dharma bagaikan ruang tak terbatas. Dharma adalah tanpa warna, tanda atau bentuk karena bebas dari semua proses. Dharma adalah tanpa konsep “milikku” karena bebas dari anggapan kebiasaan akan kepemilikan. Dharma adalah tanpa konsep, karena bebas dari *citta*, pikiran atau kesadaran. Dharma adalah tiada bandingnya karena tanpa antitesis. Dharma adalah tak berandai-andai akan kesalingterkaitan karena tidak mengikuti sebab-sebab.

“Dharma meliputi segala sesuatu tanpa membedakan karena semuanya tercakup dalam *dharmadhatu*.⁸ Dharma selaras dengan kenyataan melalui proses ketidaksesuaian. Dharma bersemayam dalam *batas makhluk mengenal realita*⁹ karena Dharma sama sekali tidak fluktuatif. Dharma adalah tak tergoyahkan karena tak terikat pada enam objek indrawi. Dharma tidak datang dan tidak pergi karena tak pernah menetap. Dharma adalah *shunyata*, Dharma adalah luar biasa karena tak bertanda, dan Dharma bebas dari asumsi dan penyangkalan karena tanpa keinginan. Dharma adalah tanpa pembentukan dan tanpa penolakan, tak terbuat atau tak terhancurkan. Dharma adalah tanpa kesadaran yang mendasar, melampaui jangkauan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran. Dharma tidak tinggi maupun rendah. Dharma adalah tanpa gerakan atau aktivitas.¹⁰

“Bhante Mahamaudgalyayana, bagaimana mungkin ada ajaran sehubungan dengan Dharma demikian? Bhante Mahamaudgalyayana, bahkan istilah “mengajarkan Dharma” adalah suatu asumsi, dan mereka yang mendengarkannya adalah mendengarkan asumsi. Bhante Maudgalyayana, jika tidak ada kata-kata yang bersifat asumsi, tidak ada guru Dharma, tidak ada yang mendengarkan Dharma, dan tidak ada yang memahami Dharma. Itu seolah-olah seperti seorang yang ada dalam khayalan mengajarkan Dharma kepada orang-orang yang ada dalam khayalan.

⁷ Tib. *rlabs thams cad dan bral ba*; Skt. *sarvatarangavirahita*. Secara harafiah “bebas dari semua arus” (pikiran).

⁸ Ini bukanlah *dharmadhatu* sebagaimana dalam delapan belas elemen, namun adalah salah satu dari lima sinonim *shunyata* yang ada dalam karya Maitreya, *Madhyantavibhaga* I, 15 - *tathata bhutakotisca 'nimittam paramarthata / dharmadhatusca paryayah shunyatayah samasatah* // dimana dianalisa dengan cara tidak biasa sebagai “*dharmadhatu*, yang darinya muncul kualitas suci para Arhat ... ” Namun kata Tibet, “*dbyins*” mengartikan *dhatu* sebagai ruang, alam, dan sebagainya, daripada elemen. Jadi dengan syarat bahwa itu bersinonim dengan *shunyata*, saya menerjemahkannya sebagai “*dharmadhatu*” (yaitu bukan alam konvensional sama sekali). Lihat “*dharmadhatu*” dalam Daftar Istilah 3.

⁹ Skt. *bhutakoti*. Lihat “*bhutakoti*” dalam Daftar Istilah 3.

¹⁰ Bagian ini sangat mirip dengan versi Hsuan Tsang, namun agak berbeda dengan versi Kumarajiva secara detail (lihat Luk).

“Oleh karena itu, engkau harus mengajarkan Dharma dengan mengingat hal ini. Engkau harus terampil sehubungan dengan kemampuan spiritual para makhluk. Melalui pandangan benar mata *prajna*, memanifestasikan *mahakaruna*, menghargai aktivitas kebajikan Buddha, mempurifikasi motivasimu, memahami makna Dharma yang sebenarnya,¹¹ engkau seyogianya mengajarkan Dharma agar kelangsungan Triratna tak pernah terputus.’

“Bhagavan, setelah Vimalakirti memberikan ajaran demikian, delapan ratus perumah tangga dalam rombongan membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna, dan saya sendiri tidak mampu berkata-kata. Karena itu Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Mahakashyapa,¹² “Mahakashyapa, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

“Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Saya ingat suatu hari, ketika saya sedang berjalan di tempat kaum papa untuk ber-*pindapatta*, Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya, ‘Bhante Mahakashyapa, menghindari rumah orang-orang kaya, dan mengunjungi rumah orang-orang miskin – adalah kemurahan hati yang memihak.¹³ Bhante Mahakashyapa, engkau seyogianya mengembangkan *upeksha* terdapat segala sesuatu, engkau seyogianya ber-*pindapatta* dengan memikirkan semua makhluk setiap saat. Engkau seyogianya ber-*pindapatta* dengan pemahaman ketidakhakikian dari makanan. Engkau seyogianya ber-*pindapatta* demi menghilangkan sifat objektif¹⁴ mengenai makhluk lain. Ketika memasuki kota, engkau seyogianya mengingat sifat *shunya* dari kota itu, namun

¹¹ Ini mengacu pada ajaran (misalnya *shunyata*) yang Buddha maksudkan untuk para murid berkapasitas besar, yaitu ajaran terdalam/definitif (*nitarthavacana*). Ini berbeda dengan ajaran-ajaran interpretatif (*neyarthavacana*) yang dimaksudkan untuk para Shravaka (hingga titik dimana mereka bisa memahami ajaran terdalam (definitif)).

¹² Mahakashyapa dikenal sebagai “terkemuka di antara para penegak praktik pertapaan” (*dhutagunavadinam agrah*) dan beliau adalah penerus Buddha yang memimpin Sangha setelah Buddha Parinirvana. Di sini Mahakashyapa menjalankan salah satu dari dua belas praktik pertapaan, yaitu hidup dari meminta sedekah makanan (*pindapatika*). Dalam menjalani praktik khusus ini, Mahakashyapa ditegur oleh Vimalakirti yang menunjukkan kepadanya bahwa praktik-praktik tersebut pada hakikatnya tidak berarti, dan hanya berguna jika disertai *upeksha* sesungguhnya yang dicapai melalui *prajna* merealisasi *shunyata*.

¹³ Skt. *ekadesamaitri*. Di sini Kashyapa lebih memihak kaum miskin dan tidak memberikan kesempatan kepada kaum kaya untuk mempersembahkan makanan kepadanya.

¹⁴ Tib. *ril por* ‘dzin pa; Skt. *pindagraha*. Gagasan yang biasanya mengikat kita bahwa adanya sifat hakiki yang “objektif” dan adanya realita fisik dari segala hal.

engkau harus tetap memasuki kota tersebut demi mematangkan tingkat spiritual para pria dan wanita. Engkau seyogianya memasuki rumah-rumah seolah-olah memasuki keluarga Buddha.¹⁵ Engkau seyogianya menerima *pindapatta* dengan tidak mengambil apa pun. Engkau seyogianya melihat wujud bagaikan seorang yang buta sejak lahir, mendengar suara seolah-olah itu adalah gema, mencium aroma seolah-olah itu adalah angin, mencicipi rasa tanpa perbedaan apa pun, menyentuh dengan pemahaman ketiadaan sifat hakiki akan kontak dalam pengetahuan langsung, dan mengetahui segala sesuatu adalah seperti ilusi. Yaitu, sesuatu yang tak bersifat hakiki dari sisinya sendiri maupun dari sesuatu yang lain, itu tidak membakar. Dan apa pun yang tidak membakar, tak akan padam.¹⁶

“Sesepuh Mahakashyapa, jika dengan bersemayam dalam delapan pembebasan tanpa melampaui delapan jalan yang keliru,¹⁷ engkau mempunyai *upeksha* terhadap realita melalui *upeksha* terhadap penyimpangan, dan jika engkau dapat membuat persembahan kepada semua makhluk, semua orang suci dan para Buddha meskipun dengan satu takaran persembahan, maka engkau sendiri boleh menyantap makanan. Oleh karena itu, setelah dipersembahkan, saat bersantap, engkau seyogianya tak terpengaruh oleh *klesha* maupun bebas dari *klesha*, tidak pula bersemayam dalam *samadhi* atau bebas dari *samadhi*, tak bersemayam dalam samsara maupun tak bersemayam dalam pembebasan. Lebih lanjut, Bhante, mereka yang melakukan pemberian demikian, tidak mendapatkan potensi-potensi positif besar maupun kecil, tidak untung maupun rugi. Mereka seyogianya mengikuti jalan para Buddha, bukan jalan para Shravaka. Sesepuh Mahakashyapa, hanya dengan demikian, praktik menyantap makanan dari pemberian menjadi berarti.’

“Bhagavan, ketika saya mendengar ajaran ini, saya merasa takjub dan berpikir: ‘Sujud kepada semua Bodhisattva! Jika seorang Bodhisattva perumah tangga memiliki kefasihan seperti itu, siapa yang tak akan membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna? Sejak saat itu, saya tidak lagi menganjurkan jalan para Shravaka maupun Pratyekabuddha tetapi menganjurkan

¹⁵ Skt. *buddhagotra*. Semua makhluk termasuk dalam keluarga agung ini karena semuanya memiliki kapasitas untuk tergugah, membangkitkan tekad dalam diri mereka dan merealisasikan (lihat Bab VIII dan Daftar Istilah 1).

¹⁶ Skt. *yasya na svabhavaparabhavau tad na jvalati, yad na jvalati tad na samyate*. Pernyataan yang tampaknya tidak relevan ini, yang muncul kembali dalam ajaran Vimalakirti untuk Katyayana kenyataannya sangat relevan dengan ajaran utama Hinayana: api penderitaan dunia, dimana para penganut Hinayana percaya bahwa kondisi manusia adalah bagaikan seseorang yang kepalanya terbakar hebat. Oleh karena itu, upaya utama mereka adalah memadamkan api tersebut, seperti halnya orang yang terbakar akan mencari air dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu, Vimalakirti memberitahukan Mahakashyapa dan Katyayana bahwa karena hal-hal itu tak bersifat hakiki dari sisinya sendiri maupun dari sesuatu yang lain dan tak beresensi, maka hal-hal tersebut tidak benar-benar eksis. Oleh karena itu, tak dapat terbakar oleh penderitaan samsara; dan dalam pembebasan, tiada apa pun yang dipadamkan (Nirvana secara harafiah berarti “padam”).

¹⁷ Lihat “Delapan Jalan Arya” dan “delapan jalan yang keliru” dalam Daftar Istilah 2.

Mahayana. Dan oleh karena itu, Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Subhuti,¹⁸ “Subhuti, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Subhuti menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari, ketika saya pergi ber-*pindapatta* ke rumah Licchavi Vimalakirti di kota besar Vaisali, beliau mengambil *patta* saya dan mengisinya dengan beberapa makanan istimewa dan berkata kepada saya, ‘Bhante Subhuti, ambillah makanan ini jika engkau memiliki *upeksha* terhadap segala sesuatu, melalui *upeksha* terhadap objek-objek materiil, dan jika engkau memiliki *upeksha* terhadap semua atribut Buddha, melalui *upeksha* terhadap segala sesuatu. Ambillah makanan ini, jika tanpa meninggalkan *raga*, *dvesha* dan *moha*, engkau dapat bebas dari ketiga hal itu; jika engkau dapat mengikuti satu-satunya jalan tanpa pernah dicengkeram pandangan keliru¹⁹; jika engkau dapat merealisasi pengetahuan dan pembebasan tanpa menaklukkan kesalahpengertian dan cengkeraman akan keberadaan; jika melalui *upeksha* terhadap lima tindakan negatif yang berat,²⁰ engkau merealisasi *upeksha* terhadap pembebasan; jika engkau tidak bebas maupun tidak terikat; jika engkau tidak merealisasi Empat Kenyataan Arya,²¹ namun bukanlah orang yang “belum melihat realita”; jika engkau belum merealisasi hasil apa pun, namun bukan orang yang “belum merealisasi hasil”²²; jika engkau adalah orang biasa, namun kualitas-kualitasmu tak seperti orang biasa; jika engkau bukan orang suci, namun bukan tidak suci; jika engkau

¹⁸ Di antara kelebihan Subhuti lainnya, beliau dikenal sebagai "terkemuka di antara mereka yang layak diberi persembahan, "*daksineyanam agrah*" (lihat Lamotte, catatan kaki 27). Oleh karena itu, Vimalakirti secara tepat menantang Subhuti mengenai kelayakannya, mendefinisikannya dengan menguji *upeksha* Subhuti dalam menghadapi segala hal yang paling tidak layak yang dapat dipikirkannya dan menyebabkan Subhuti merasa takut dan bingung sendiri sehubungan dengan dualitas, misalnya baik atau jahat.

¹⁹ Tib. '*jig Ita* atau '*jig tshogs la Ita ba*, Skt. *kayadrsti* atau *satkayadrsti*. Lihat "pandangan keliru" dalam Daftar Istilah 3.

²⁰ Tib. *mtshams med lna*. Secara harafiah "lima tindakan negatif yang langsung berbuah (setelah kematian)." Lihat Daftar Istilah 2.

²¹ Kenyataan-kenyataan ini dianggap valid dalam ajaran Mahayana maupun Hinayana, namun interpretasinya berbeda (lihat Daftar Istilah 2).

²² "Hasil" (Skt. *phala*) yang Vimalakirti maksudkan adalah puncak realisasi apa pun yang dicapai oleh mereka yang mempraktikkan ajaran-ajaran seperti Empat Kenyataan Arya, dua jenis ketidakhakikian, dan sebagainya.

bertanggung jawab atas segala sesuatu, namun bebas dari konsep apa pun tentang segala sesuatu.

“Bhante Subhuti, ambillah makanan ini, jika tanpa melihat Buddha, tanpa mendengarkan Dharma, atau tanpa melayani Sangha, engkau menjalani kehidupan spiritual bersama enam guru *Tirthika*, yaitu Purana Kasyapa, Maskarin Gosali putra, Samjayin Vairatiputra, Kakuda Katyayana, Ajita Kesakambala dan Nirgrantha Jnaniputra,²³ dan mengikuti cara mereka.

“Ambil makanan ini, Bhante Subhuti, jika dengan meladeni semua pandangan keliru, engkau tidak memegang pandangan ekstrim maupun jalan tengah; jika selama terkungkung dalam delapan kondisi yang tak mendukung, engkau tidak mendapatkan kondisi-kondisi yang mendukung; jika saat berhubungan dengan *klesha*, engkau tidak mencapai pembebasan; Bhante, jika keadaan tiada *klesha*²⁴ dari semua makhluk adalah keadaan tiada *klesha* dirimu; jika mereka yang membuat persembahan kepadamu tidak terbebaskan²⁵; Bhante, jika mereka yang mempersembahkan makanan kepadamu masih terjatuh ke tiga alam rendah; jika engkau bergaul dengan semua Mara; jika engkau meladeni semua *klesha*; jika sifat *klesha* adalah bagian dari dirimu; jika engkau bersikap bermusuhan terhadap semua makhluk; jika engkau merendahkan semua Buddha; jika engkau mengkritik semua ajaran Buddha; jika engkau tidak mengandalkan Sangha; dan terakhir, jika engkau tak pernah merealisasi Nirvana.’

“Bhagavan, ketika saya mendengar kata-kata ini dari Licchavi Vimalakirti, saya bertanya-tanya apa yang harus saya katakan dan apa yang harus saya lakukan, namun saya benar-benar tidak tahu. Meletakkan *patta* di sana, saya hampir meninggalkan rumah tersebut ketika Licchavi Vimalakirti berkata kepada saya, ‘Bhante Subhuti, jangan takut pada kata-kata ini, dan ambillah *patta*-mu. Apa yang engkau pikirkan, Bhante Subhuti? Jika

²³ Keenam guru *Tirthika* ini terkenal dalam hal menentang ajaran Buddha. Mereka adalah para guru yang mengajarkan nihilisme, penalaran atau argumentasi yang tidak benar dengan tujuan menipu, determinisme, pertapaan yang ekstrim, dan sebagainya. Doktrin mereka tak tertantangi hingga pertemuan terkenal di Sravasti, dimana Buddha menaklukkan mereka dengan menunjukkan daya mukjizat dan ajaran-ajaran. Mengenai doktrin mereka secara rinci dan referensi lebih lanjut, lihat Daftar Istilah 2, "enam guru *Tirthika*."

²⁴ Tib. *non mons pa med pa* (secara harafiah "tiadanya *klesha*"). Namun Kumarajiva dan Hsuan Tsang menggunakan kata "tanpa pergolakan," yang sama dengan kata Skt. *arana*, dimana ini sebenarnya sama dengan tanpa *klesha* karena "pergolakan" atau "pergolakan" yang dimaksud adalah bersifat internal, gejala pergolakan dari dalam karena menjadi mangsa *klesha*. Ini mungkin lebih tepat karena Subhuti terkenal mengenai realisasi beliau akan tahap ini (lihat Lamotte, catatan kaki 27; *aranaviharinam agro*, dan sebagainya).

²⁵ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: "jika mereka yang membuat persembahan kepadamu tidak menemukan bahwa engkau adalah ladang potensi-potensi positif."

itu adalah kata-kata yang diutarakan kepadamu oleh perwujudan²⁶ Tathagata, apakah engkau akan takut?’

“Saya menjawab, ‘Pasti tidak, Upasaka!’ Beliau kemudian berkata, ‘Bhante Subhuti, sifat keberadaan dari segala sesuatu adalah seperti ilusi, seperti manifestasi mukjizat. Jadi engkau seharusnya tak perlu takut. Mengapa? Semua kata-kata juga memiliki sifat keberadaan seperti itu, dan oleh karenanya para bijaksana tidak terikat pada kata-kata, tidak juga mereka takut akan kata-kata. Mengapa? Kenyataannya semua bahasa tidaklah eksis, kecuali sebagai pembebasan. Sifat keberadaan dari segala sesuatu adalah pembebasan.’²⁷

“Ketika Vimalakirti memberi ajaran demikian, dua ratus dewa memperoleh pandangan murni tentang segala sesuatu, tanpa halangan maupun noda, dan lima ratus dewa merealisasi *kebisaan menerima dengan penuh kelegaan dan kesediaan atas semua kelanjutan dan konsekuensi apa pun*. Sedangkan saya tak dapat berkata-kata dan tak mampu menjawab. Oleh karena itu, Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Purnamaitrayaniputra,²⁸ “Purna, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

²⁶ Menurut pemahaman Mahayana mengenai keberadaan mukjizat dari Tiga Perwujudan Buddha, khususnya "Tubuh Perwujudan" (*Nirmanakaya*), kemungkinan besar Vimalakirti merupakan salah satu dari Nirmanakaya Buddha sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang yakin pada ajaran Mahayana akan menganggap beliau sedang memperagakan *upayakausalya* kepada Subhuti. Lihat "tubuh perwujudan" dalam Daftar Istilah 3.

²⁷ Tib. *yi ge de dag thams cad ni yi ge med pa ste / rnam par grol ba ni ma gtogs so / chos thams cad ni rnam par grol bai mtshan nid do*. Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang sedikit berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai arti yang sama: "Bahasa tidak memiliki sifat hakiki. Ketika tidak ada lagi bahasa, itulah pembebasan." Dengan kata lain, tak bersifat hakiki = tidak eksis sesungguhnya; tidak ada lagi = ketika kenyataan terdalam direalisasi; maka, pembebasan = ketika bahkan kata-kata direalisasi sebagai pembebasan, tidak lagi mendua, itulah realisasi. Versi Cina menekankan momen pengalaman mengenai *jnana* murni *shunyata*. Versi Tibet menyebut *jnana* ini bersama dengan *jnana* yang tidak mendua, *jnana* setelah direalisasinya (*prsthalabdhajnana*) *shunyata*. Inilah kata terakhir Vimalakirti mengenai nondualitas untuk Subhuti.

²⁸ Purna, "putra dari Maitrayani" dikenal "terkemuka dalam membabarkan Dharma" (*dharmakathanam agrah*; lihat Lamotte, catatan kaki 42). Menurut sumber berbahasa Pali (sebagaimana dikutip Lamotte), kejadian ini atau kejadian serupa menyebabkan lima ratus bhikshu muda merealisasi tingkat Arhat. Namun, dapat diasumsikan bahwa Purna sering dipercayakan untuk memberikan ajaran kepada para bhikshu muda, dan hanya pada kesempatan seperti itulah Vimalakirti menegurnya. Tegurannya kira-kira sama dengan teguran kepada Maudgalyayana, hanya lebih eksplisit, yaitu bahwa para Shravaka tidak seharusnya mengajar Dharma karena mereka tak dapat melihat kecenderungan para murid terhadap ajaran Mahayana.

Purna menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari, ketika saya sedang mengajar Dharma kepada beberapa bhikshu muda di suatu hutan besar, Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya, ‘Bhante Purna, pertama-tama fokuskanlah pikiranmu, lihatlah *citta* para bhikshu muda ini, dan kemudian baru ajarkan mereka Dharma! Jangan menaruh makanan busuk dalam mangkuk permata! Pertama-tama, pahami kecenderungan para bhikshu ini, dan jangan mencampuradukkan batu safir yang tak ternilai dengan butiran kaca!’

“Bhante Purna, tanpa menganalisa kemampuan spiritual para makhluk, jangan condong ke satu sisi dari kemampuan mereka; jangan melukai mereka yang tak terluka, jangan memaksakan jalan sempit kepada mereka yang beraspirasi pada jalan agung; jangan mencoba menuangkan lautan luas ke dalam jejak kaki seekor lembu; jangan mencoba menempatkan Gunung Sumeru ke dalam sebutir mostar; jangan bingung antara kecemerlangan mentari dengan cahaya kunang-kunang; dan jangan berikan lolongan serigala kepada mereka yang mengagumi auman singa!

“Bhante Purna, semua bhikshu ini sebelumnya telah mempraktikkan Mahayana tetapi mereka melupakan Bodhicitta. Jadi janganlah memberikan mereka ajaran Shravakayana. Ajaran Shravakayana bukanlah ajaran tertinggi berdasarkan kenyataan terdalam. Dalam hal mengetahui kemampuan spiritual para makhluk, kalian para Shravaka adalah bagaikan orang yang buta sejak lahir.’

“Pada saat itu, Licchavi Vimalakirti memasuki *samadhi* sedemikian rupa hingga para bhikshu tersebut dapat mengingat berbagai kelahiran mereka sebelumnya, dimana mereka telah mengumpulkan akar kebajikan dengan berbakti kepada lima ratus Buddha demi Penggugahan Sempurna. Begitu mengingat Bodhicitta dengan baik, mereka bersujud di kaki orang baik ini dan beranjali. Beliau mengajarkan mereka Dharma, dan mereka semua merealisasi tahap yang tak lagi mundur,²⁹ mengarahkan diri pada Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Kemudian timbul dalam benak saya, ‘Para Shravaka yang tidak mengetahui pikiran atau kecenderungan makhluk lain, tak dapat mengajarkan Dharma kepada siapa pun. Mengapa? Para Shravaka tidak terampil dalam mengetahui kelebihan dan kelemahan dari kemampuan spiritual para makhluk, dan mereka tidak selalu berada dalam keadaan *samadhi* seperti halnya Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha.’

“Oleh karena itu, Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan kesehatannya.”

²⁹ Ini berarti mereka telah merealisasi *bhumi* Bodhisattva kedelapan yang disebut "Tak Tergoyahkan," yaitu tak lagi mundur (*avaivartika*). Sedangkan pada tahap-tahap sebelumnya, seorang Bodhisattva masih dapat mundur bahkan melupakan Bodhicitta yang didapatkannya dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya sebagaimana dialami para bhikshu ini.

“Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Mahakatyayana,³⁰ “Katyayana, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Katyayana menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari, setelah Bhagavan memberikan beberapa petunjuk singkat kepada para bhikshu, ketika saya sedang menjelaskan definisi-definisi ajaran mengenai makna *anitya*, *duhkha*, *anatta* dan Nirvana³¹; Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya, ‘Bhante Mahakatyayana, janganlah mengajarkan kenyataan terdalam yang disertai aktivitas, penciptaan dan penghancuran. Bhante Mahakatyayana, tidak ada sesuatu yang pernah hancur, terhancurkan atau akan pernah terhancurkan. Itulah arti dari “*anitya*.” Realisasi atas apa yang tak “dibuat” melalui realisasi sifat *shunya* dari kelima *skandha*, adalah arti dari “*duhkha*.”³² Tidak mendua mengenai sosok dan ketidakhakikian dari sosok adalah arti dari “*anatta*.” Sesuatu yang tidak memiliki sifat hakiki dari sisinya sendiri maupun dari sesuatu yang lain tidaklah membakar, dan sesuatu yang tidak membakar tidaklah padam³³; tidak padam itulah arti “Nirvana.””

“Setelah beliau memberikan ajaran demikian, *citta* para bhikshu bebas dari *klesha* dan mereka memasuki keadaan tanpa cengkeraman. Oleh karena itu Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Buddha kemudian berkata kepada Bhikshu Aniruddha,³⁴ “Aniruddha, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

“Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari ketika saya sedang

³⁰ Katyayana dikenal sebagai pendiri tradisi Abhidharma sehubungan dengan analisa makna ajaran Buddha. Menurut sumber-sumber berbahasa Pali, beliau dinyatakan oleh Buddha sebagai “terkemuka di antara mereka yang mengelaborasi secara terperinci pernyataan ringkas (Buddha)” (*aggo sankhittena bhasitassa vittharena attham vibhajantanam*). Tepat pada waktunya, Vimalakirti bertemu dengan Katyayana ketika Katyayana sedang melakukan kemahirannya yang khusus (lihat Lamotte, catatan kaki 49 dan Daftar Istilah 1).

³¹ Keempat hal ini disebut “empat simbol Dharma” (*dharmamudra*) atau “empat lambang” (lihat Daftar Istilah 2).

³² Kumarajiva dan Hsuan Tsang menambahkan: “Bahwa segala sesuatu sesungguhnya tidak eksis adalah arti dari *shunyata*.”

³³ Lihat catatan kaki 16.

³⁴ Aniruddha dikenal sebagai “terkemuka di antara pemilik mata dewa” (*agro divyacaksukanam*). Lihat Lamotte, catatan kaki 56 dan Daftar Istilah 1.

berjalan-jalan, Brahma agung bernama Subhavyuha dan 10.000 Brahma penggiringnya, menerangi tempat tersebut dengan segala kecemerlangan, dan setelah mereka bersujud di kaki saya, mereka mengambil tempat di satu sisi dan bertanya kepada saya, 'Bhante Aniruddha, engkau dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terkemuka di antara mereka yang memiliki pandangan mata dewa.³⁵ Seberapa jauhkah pandangan mata dewa dari Bhante Aniruddha?' Saya menjawab, "Para sahabat, saya melihat seluruh ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya *Buddhaksetra* Bhagavan Shakyamuni sejelas sebagaimana manusia yang pandangan biasa melihat sebiji kacang *myrtaceae* di telapak tangannya.' Setelah saya berkata demikian, Licchavi Vimalakirti datang dan setelah bersujud di kaki saya, beliau berkata kepada saya, 'Bhante Aniruddha, apakah pandangan mata dewamu adalah sesuatu yang terbentuk? Atau apakah itu tak terbentuk? Jika terbentuk, itu sama dengan daya kewaskitaan³⁶ para Tirthika. Jika tak terbentuk, itu tak dibuat dan dengan demikian, tidak mampu melihat.³⁷ Lalu bagaimana engkau melihat, oh Bhante?'

"Mendengar kata-kata demikian, saya tak mampu berkata-kata, dan Brahma juga merasa takjub mendengar ajaran demikian dari orang baik itu. Setelah bersujud kepadanya, Brahma berkata, 'Kalau begitu, siapakah di dunia yang memiliki mata dewa?'

"Vimalakirti menjawab, 'Di dunia, adalah para Buddha yang memiliki mata dewa. Mereka melihat semua *Buddhaksetra* bahkan tanpa perlu meninggalkan keadaan *samadhi* mereka dan tanpa terpengaruh oleh dualitas.'

"Setelah mendengar kata-kata ini, 10.000 Brahma terinspirasi dan membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Setelah bersujud dan memberikan penghormatan kepada saya dan kepada orang baik itu, para Brahma menghilang. Sedangkan saya tetap tak mampu berkata-kata, dan oleh karena itu, Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya."

³⁵ Skt. *divyacaksu*. Kemampuan luar biasa untuk melihat jarak yang tak terbatas, melihat kejadian-kejadian di alam lain, melihat menembus gunung, dan sebagainya. Lihat catatan kaki 36 di bawah ini.

³⁶ Skt. *pancabhijna*. Mata dewa adalah salah satu dari *pancabhijna* (lihat "lima daya kewaskitaan" dalam Daftar Istilah 2), dan ini dapat dicapai oleh para Tirthika serta para Arhat dan Bodhisattva.

³⁷ Bagi Aniruddha, dilema ini lebih bersifat memalukan ketimbang membingungkan karena secara logika beliau bisa saja menjawab bahwa tentu saja mata dewa yang dimilikinya adalah terbentuk, sebagaimana yang dianut para Tirthika. Vimalakirti menyentil kesombongannya melalui kritik ini, karena itu dilema yang dialami Aniruddha di sini hanya sedikit menyerupai dialektika Madhyamika.

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Upali,³⁸ “Upali, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Upali menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari ada dua bhikshu yang telah melakukan beberapa pelanggaran dan mereka merasa segan untuk menghadap Bhagavan, lalu mereka datang kepada saya dan berkata, ‘Bhante Upali, kami berdua telah melakukan pelanggaran, tetapi kami segan menghadap Buddha. Bhante Upali, bantulah kami menghilangkan kekhawatiran ini sehingga kami terbebas dari akibat-akibat pelanggaran.’³⁹

“Bhagavan, ketika saya sedang memberikan beberapa ajaran kepada kedua bhikshu tersebut, Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya, ‘Bhante Upali, janganlah memperburuk tindakan negatif dari kedua bhikshu ini. Tanpa membingungkan mereka, hilangkanlah penyesalan mereka. Bhante Upali, tindakan negatif bukanlah di dalam, bukan di luar atau di antara keduanya. Mengapa? Buddha telah berkata, “Para makhluk didera oleh *klesha-klesha* pikiran dan mereka terbebas melalui kemurnian pikiran.”

“Bhante Upali, *citta* bukanlah di dalam maupun di luar, bukan pula di antara keduanya. Sifat tindakan negatif adalah sama seperti *citta*, dan segala sesuatu mempunyai sifat yang sama seperti tindakan negatif. Semuanya tak terlepas dari kenyataan ini.

“Bhante Upali, sifat keberadaan *citta*, melalui mana *citta*-Mu terbebas – apakah itu pernah ternoda?”⁴⁰

“‘Tidak pernah,’ jawab saya.

“Bhante Upali, sifat keberadaan *citta* semua makhluk adalah seperti itu. Bhante Upali, *klesha* adalah konseptualisasi. Ketiadaan sifat hakiki dari berbagai konseptualisasi dan “olahan” pikiran ini – itulah kemurnian yang merupakan sifat keberadaan *citta*. Kesalahpengertian adalah *klesha*. Tiadanya kesalahpengertian adalah sifat keberadaan

³⁸ Upali khususnya dikenal sebagai ahli dalam Vinaya, sila dan aturan disiplin bagi anggota Sangha. Upali mengepalai penyusunan Vinaya setelah Buddha Parinirvana (*vinayadharanam agra*).

³⁹ Tib. *the tsom sol te bdag cag gnis ltun ba las phyun sig* (secara harafiah: “hilangkanlah keraguan kami dan bebaskanlah kami dari akibat pelanggaran!”). “Purifikasi” berlangsung ketika bhikshu senior mendengarkan pengakuan pelanggaran yang dibuat dan mendorong pelaku untuk tidak mengulangnya. Dengan demikian, bhikshu senior tidak memberikan dispensasi atas akibat dari tindakan pelanggaran, namun hanya memberi pelaku kesempatan untuk mendapatkan pemahaman baru dan mengembangkan tekad dalam diri sendiri. Tradisi ini ada dalam *Vinaya*.

⁴⁰ “Sifat keberadaan *citta*” yang dimaksud adalah sifat *shunya* atau ketidakhakikian.

citta.⁴¹ Anggapan adanya sosok adalah *klesha*. Tiadanya sosok adalah sifat keberadaan *citta*. Bhante Upali, segala sesuatu tidak diciptakan, tidak hancur dan tidak menetap, bagaikan ilusi, bagaikan awan dan bagaikan kilat; segala sesuatu senantiasa berubah-ubah, tidak menetap bahkan untuk sekejap; segala sesuatu adalah seperti mimpi, halusinasi dan penampilan yang tidak nyata; segala sesuatu adalah bagaikan pantulan bulan di air dan seperti bayangan di cermin; hal-hal itu dihasilkan dari kreasi pikiran. Mereka yang mengetahui hal ini adalah penegak *vinaya* sejati,⁴² dan mereka yang terdisiplin dengan cara demikian adalah benar-benar terdisiplin.”

“Kemudian kedua bhikshu tersebut berkata, ‘Perumah tangga ini sungguh memiliki *prajna*. Bhante Upali yang dinyatakan oleh Bhagavan sebagai yang terkemuka di antara penegak *vinaya*, bukanlah tandingannya.’

“Kemudian saya berkata kepada kedua bhikshu, ‘Janganlah berpikir bahwa beliau hanyalah seorang perumah tangga! Mengapa? Selain Tathagata sendiri, tiada Shrivaka ataupun Bodhisattva yang mampu menandingi kefasihan bicaranya atau menandingi kecemerlangan *prajna* yang dimilikinya.’

“Dengan demikian, kedua bhikshu tersebut bebas dari kekhawatiran mereka, terinspirasi dan membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Dengan bersujud kepada orang baik itu, mereka bertekad: ‘Agar semua makhluk memperoleh kefasihan seperti ini!’ Oleh karena itu, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Rahula,⁴³ “Rahula, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Rahula menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari, banyak pemuda Licchavi datang ke tempat saya dan mereka berkata kepada saya, ‘Bhante Rahula, engkau adalah putra Bhagavan, dan setelah meninggalkan kerajaan Raja Cakravati, engkau meninggalkan samsara. Apakah kebaikan dan manfaat yang engkau lihat dari pengentasan diri?’

⁴¹ Dalam versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang, ditambahkan kata "kemurnian."

⁴² Skt. *Vinayadhara*. Seperti biasa, Vimalakirti menegaskan maksudnya kepada mereka yang berpandangan Shrivaka: Upali yang dikenal sebagai *vinayadharanam agrah*, "terkemuka di antara para penegak Vinaya," dan kedua bhikshu yang disebut dalam paragraf berikutnya.

⁴³ Rahula adalah putra Buddha dan dihormati dalam Sangha sebagai seorang yang mengentaskan diri dan penuh bakti karena beliau meninggalkan takhta untuk bergabung dengan Sangha di bawah kepemimpinan Ayahnya. Sumber-sumber berbahasa Pali menjulukinya "terkemuka di antara mereka yang ingin berlatih" (*sikshakamanam agro*). Lihat Lamotte, catatan kaki 70 dan Daftar Istilah 1.

“Selagi saya sedang mengajarkan mereka manfaat dan kebajikan dari pengentasan diri, Licchavi Vimalakirti datang dan setelah menyapa saya, beliau berkata, ‘Bhante Rahula, engkau seyogianya tidak mengajarkan manfaat dan kebajikan dari pengentasan diri sebagaimana yang telah engkau lakukan. Mengapa? Pengentasan diri itu sendiri adalah bebas dari kebajikan dan manfaat. Bhante Rahula, kita bisa membicarakan manfaat dan kebajikan sehubungan dengan hal-hal yang terbentuk, namun pengentasan diri adalah tak terbentuk, dan sehubungan dengan hal-hal yang tak terbentuk, tak dapat disebut manfaat dan kebajikan. Bhante Rahula, pengentasan diri tidak bersifat materiil tetapi bebas dari materiil. Pengentasan diri bebas dari pandangan ekstrim mengenai awal dan akhir.⁴⁴ Pengentasan diri adalah jalan pembebasan. Pengentasan diri dipuji oleh para bijaksana, dijalankan oleh para Arhat, dan membuat ditaklukkannya semua Mara. Pengentasan diri membebaskan kita dari lima keberadaan, memurnikan kelima daya penglihatan, menumbuhkan lima daya dan mendukung lima kemampuan *indriya*. Pengentasan diri sama sekali tak membahayakan orang lain dan tak tercemar oleh hal-hal negatif. Pengentasan diri mendisiplinkan para Tirthika, melampaui semua golongan. Pengentasan diri adalah jembatan di atas rawa keinginan, tanpa cengkeraman dan bebas dari pola kebiasaan “saya” dan “milik saya.” Pengentasan diri adalah tanpa keterikatan dan tanpa gangguan, menghilangkan semua kegalauan. Pengentasan diri mendisiplinkan *citta* kita sendiri dan melindungi *citta* orang lain. Pengentasan diri menyokong *shamatha* dan mendukung *vipashyana*. Tanpa cacat dalam segala aspek sehingga disebut pengentasan diri. Mereka yang meninggalkan hal-hal duniawi seperti ini disebut “pengentas sejati!” Anak-anak muda, kentaskanlah samsara dengan cahaya ajaran yang jelas ini! Munculnya Buddha sangat jarang terjadi. Kehidupan manusia yang dilengkapi kebebasan spiritual dan faktor-faktor yang mendukung sangat sulit didapat. Terlahir sebagai manusia sangatlah berharga.’⁴⁵

“Para pemuda menyahut: ‘Tetapi perumah tangga, kami telah mendengar Tathagata berkata bahwa seseorang tidak diperkenankan meninggalkan kehidupan berumah tangga tanpa izin dari orang tua mereka.’

⁴⁴ Tib. *thog mai dan tha mai mthar Ita ba dan bral bao*. Sedangkan versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang berbunyi: “Pengentasan diri melampaui ini, itu atau di antaranya, melampaui enam puluh dua cara pandang yang keliru.”

⁴⁵ Beberapa *gatha* Tsong Khapa merangkum ajaran Mahayana tentang “pengentasan diri” secara sangat tepat: “Tinggalkanlah keterikatan pada hidup ini dengan memikirkan berulang-ulang bahwa kebebasan spiritual dan faktor-faktor yang mendukung (untuk mempraktikkan Dharma) adalah sulit didapatkan dan bahwa durasi kehidupan ini tidaklah pasti. Tinggalkanlah keterikatan pada hidup ini dengan terus-menerus mengingat pastinya karma dan *duhkha* dalam samsara. Melalui kontemplasi demikian, bila tidak ada ambisi sedikit pun, bahkan terhadap keberhasilan terbesar di dunia meskipun hanya sekejap, maka pengentasan diri telah direalisasi.” Lihat Geshe Wangyal, *Door of Liberation* (New York, Girodias, 1973), Bab V.

“Vimalakirti menjawab: ‘Anak-anak muda, kalian harus mengembangkan diri secara intensif untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Itu dengan sendirinya adalah pengentasan diri dan ordinasi agung kalian!’⁴⁶

“Dengan demikian, tiga puluh dua⁴⁷ pemuda Licchavi membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Oleh karena itu Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Buddha lalu berkata kepada Bhikshu Ananda,⁴⁸ “Ananda, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Ananda menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari ketika Bhagavan memanifestasikan sakit dan memerlukan susu; saya mengambil *patta* dan menuju pintu rumah Brahmana agung.⁴⁹ Licchavi Vimalakirti datang dan setelah memberi penghormatan kepada saya, beliau berkata, ‘Bhante Ananda, apa yang engkau lakukan di depan rumah ini dengan *patta* di tangan di pagi buta ini?’

“Saya menjawab: ‘Tubuh Bhagavan memanifestasikan sakit dan beliau membutuhkan susu. Oleh karena itu, saya datang untuk mendapatkan sedikit susu.’

“Vimalakirti lalu berkata kepada saya, ‘Bhante Ananda, janganlah berkata seperti itu! Bhante Ananda, tubuh Tathagata adalah sekuat intan, setelah menghilangkan semua tilasan negatif dan memperoleh semua kebajikan. Bagaimana mungkin penyakit atau ketidaknyamanan dapat mempengaruhi tubuh demikian?’

“‘Bhante Ananda, pergilah dengan diam-diam dan janganlah meremehkan Bhagavan. Jangan mengatakan hal-hal seperti itu kepada orang lain. Tidaklah baik jika para

⁴⁶ Bahkan setelah penjelasan beliau, para pemuda masih mencampuradukkan pengentasan diri (yang merupakan suatu sikap mental) dengan tindakan biasa menjadi anggota Sangha. Jadi Vimalakirti mengingatkan mereka bahwa membangkitkan Bodhicitta adalah pengentasan diri yang sejati, bukan sekedar mengganti pakaian maupun kebiasaan.

⁴⁷ Versi Tibet menyebut 3.200 pemuda, tetapi versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang menyebut tiga puluh dua. Ini tampaknya lebih masuk akal.

⁴⁸ Ananda dikenal dalam banyak hal: pengetahuan, *smṛti*, keteguhan hati, dan sebagainya, serta adalah pemimpin Sangha setelah Mahakashyapa. Vimalakirti menegurnya dalam konteks beliau sebagai "terkemuka di antara para pembantu pribadi" (*agga upatthakanam*), melayani kebutuhan Buddha sehari-hari sebagaimana telah beliau lakukan dengan penuh bakti selama dua puluh lima tahun.

⁴⁹ Lihat Lamotte, catatan kaki 77 untuk referensi lebih lanjut mengenai peristiwa ini dalam sumber-sumber lainnya, terutama *Sutra Vatsa*.

dewa yang berdaya atau para Bodhisattva yang datang dari berbagai *Buddhaksetra*, mendengar kata-kata tersebut.

“Bhante Ananda, seorang Raja Cakravati yang memiliki sedikit akar kebajikan, bahkan bebas dari penyakit-penyakit. Bagaimana mungkin Bhagavan yang memiliki akar kebajikan tak terbatas bisa mengidap penyakit? Itu tidak mungkin.

“Bhante Ananda, janganlah mempermalukan kita, pergilah diam-diam, jangan sampai para Tirthika⁵⁰ mendengar kata-katamu. Mereka akan berkata, “Betapa memalukannya! Guru orang-orang ini bahkan tak dapat menyembuhkan penyakitnya sendiri. Bagaimana mungkin beliau dapat menyembuhkan penyakit orang lain?” Bhante Ananda, pergilah diam-diam sehingga tidak ada yang memperhatikanmu.

“Bhante Ananda, para Tathagata memiliki tubuh Dharma, bukan tubuh yang ditopang melalui makanan. Para Tathagata memiliki tubuh yang melampaui semua kualitas duniawi. Tiada yang dapat melukai tubuh Tathagata karena tubuh Tathagata bebas dari semua *klesha*. Tubuh Tathagata tidaklah terbentuk dan bebas dari segala aktivitas pembentukan. Bhante Ananda, percaya bahwa tubuh demikian bisa sakit adalah tak rasional dan tak pantas!’

“Setelah mendengar kata-kata ini, saya bertanya-tanya apakah sebelumnya saya salah mendengar dan salah mengerti maksud Buddha, dan saya merasa malu. Kemudian saya mendengar suara dari angkasa: ‘Ananda! Perumah tangga ini berbicara benar kepadamu. Namun demikian, karena Buddha bermanifestasi di masa lima kemerosotan, beliau mendisiplinkan para makhluk dengan memanifestasikan tindakan biasa dan berendah hati. Oleh karena itu Ananda, janganlah sungkan, pergilah dan dapatkan susu!’⁵¹

“Bhagavan, begitulah percakapan saya⁵² dengan Licchavi Vimalakirti, dan oleh karena itu saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Dengan cara yang sama, lima ratus Shravaka lainnya merasa sungkan untuk mengunjungi Licchavi Vimalakirti, dan memberitahukan pengalaman mereka masing-masing, menceritakan kepada Buddha semua percakapan mereka dengan Licchavi Vimalakirti.

⁵⁰ Tib. *gzan mu stegs can spyod pa pa dan kun tu rgyu dan gcer bu pa dan tsho ba pa dag*, sama dengan Skt. *anyatirthika caraka parivrajaka nirgrantha jivika*. Secara sederhana, saya merujuknya sebagai "para Tirthika" agar tidak menyulitkan pembaca dengan sebutan-sebutan yang tidak relevan, karena kata ini adalah umum untuk semua kelompok Tirthika yang ada dalam sutra Mahayana lainnya (Lihat Lamotte, catatan kaki 81).

⁵¹ Suara para dewa di angkasa adalah umum dalam sutra-sutra Mahayana.

⁵² Lihat Lamotte, catatan kaki 82 mengenai versi lain dari kejadian ini yang diterjemahkan oleh Kumarajiva dalam *Prajnaparamitopadesa*.

Bab IV

Kesungkapan Para Bodhisattva

Kemudian Buddha berkata kepada Bodhisattva Maitreya,¹ “Maitreya, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Maitreya menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari ketika saya sedang melakukan pembicaraan dengan para dewa dari Surga Tusita,² Dewa Samtusita dan para penggiringnya mengenai keadaan para Bodhisattva agung yang tak lagi mundur, saat itu Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya sebagai berikut:

“Maitreya, Buddha telah memprediksi bahwa hanya satu kelahiran lagi bagimu untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Kelahiran mana yang dimaksud dalam prediksi ini, Maitreya? Apakah masa lalu? Apakah masa depan? Atau masa sekarang? Jika itu adalah kelahiran di masa lalu, itu sudah selesai. Jika itu adalah kelahiran di masa depan, itu tak akan pernah tiba. Jika itu adalah kelahiran di masa sekarang, itu tidak menetap. Karena Buddha telah berkata, “Para bhikshu, dalam waktu sekejap, kalian dilahirkan, menjadi tua, meninggal, berada dalam keadaan *antarabhava*, dan dilahirkan kembali.”

“Lalu apakah prediksi tersebut “tak dibuat”? Namun “tak dibuat” merujuk pada tahap yang tertuju pada tekad terdalam,³ dimana tidak ada prediksi maupun realisasi Penggugahan Sempurna.

“Oleh karena itu, Maitreya, apakah realitamu ada sejak dilahirkan? Atau sejak penghentian (*nirodha*)? Realitamu sebagaimana diprediksi adalah tak dibuat dan tak berakhir, juga tak akan dilahirkan maupun tak akan berakhir.⁴ Lebih lanjut, realitamu

¹ Maitreya (secara harafiah “Yang Penuh Cinta Kasih”) diprediksi oleh Buddha Shakyamuni sebagai Buddha berikutnya di bumi; beliau dinobatkan sebagai pemimpin di Surga Tushita sampai tiba waktunya berinkarnasi di bumi ini, yang menurut Buddhadharma akan terjadi pada tahun 4.456 Masehi. Dalam kitab ajaran Mahayana, beliau berperan dengan sikap naif tertentu. Manjushri sering mengkritiknya, dan Vimalakirti tidak membiarkan Maitreya berpuas diri atas pencapaiannya.

² Tushita adalah surga tingkat keempat di alam keinginan (lihat catatan kaki 1 di atas).

³ Skt. *niyamavakranti*. Lihat Bab I, catatan kaki 47 dan “tekad terdalam” dalam Daftar Istilah 3.

⁴ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang agak berbeda: “Maitreya, lalu bagaimana engkau mendapatkan prediksi realisasi Kebuddhaanmu setelah satu kelahiran lagi? Apakah engkau menerimanya dalam realita kelahiran atau dalam realita kematian? Jika engkau menerimanya dalam realita kelahiran, realita ini tak diciptakan, dan jika engkau menerimanya dalam realita kematian, itu tidak berakhir.” Seperti biasanya, versi Cina kurang abstrak dibandingkan versi Tibet, namun keduanya sepakat mengenai maksud umum sangkalan Vimalakirti tentang penerimaan Maitreya atas prediksi sebagai

adalah sama dengan realita semua makhluk, realita segala sesuatu, dan realita semua makhluk suci. Jika Penggugahanmu dapat diprediksi sedemikian rupa, maka Penggugahan semua makhluk juga demikian. Mengapa? Karena realita tidaklah mendua atau beragam. Maitreya, kapan pun engkau merealisasi Kebuddhaan yaitu Penggugahan Sempurna, di saat yang sama, semua makhluk juga akan merealisasi Kebuddhaan. Mengapa? Penggugahan adalah realisasi semua makhluk. Maitreya, pada saat engkau merealisasi Nirvana, semua makhluk juga akan merealisasi Nirvana. Mengapa? Para Tathagata tidak memasuki Nirvana hingga semua makhluk memasuki Nirvana. Karena semua makhluk sebenarnya terbebaskan, para Tathagata melihat mereka berada dalam Nirvana.

“Oleh karena itu, Maitreya, janganlah membodohi dan menyesatkan para dewa ini! Tak seorang pun bersemayam dalam Penggugahan atau mundur dari Penggugahan. Maitreya, engkau seyogianya mengajarkan para dewa ini sangkalan terhadap semua konsep yang membedakan mengenai Penggugahan.”⁵

“Penggugahan terealisasi secara sempurna bukan melalui tubuh maupun *citta*. Penggugahan adalah hilangnya semua tanda. Penggugahan adalah bebas dari asumsi mengenai semua objek. Penggugahan adalah bebas dari semua pikiran yang disertai kehendak. Penggugahan adalah hancurnya semua cara pandang. Penggugahan adalah bebas dari segala konsep yang membedakan. Penggugahan adalah bebas dari segala keragu-raguan, aktivitas mental dan gejolak. Penggugahan adalah tanpa komitmen apa pun. Penggugahan adalah munculnya ketidakterikatan, dengan bebas dari semua kebiasaan. Landasan dari Penggugahan adalah *dharmadhatu*.⁶ Penggugahan adalah direalisasinya kenyataan. Penggugahan bersemayam dalam *batas makhluk mengenal realita*.⁷ Penggugahan adalah tidak mendua karena dalam Penggugahan tiada *citta* dan tiada segala sesuatu. Penggugahan adalah *upeksha*, karena menyerupai ruang tanpa batas.

“Penggugahan tak dibuat karena tidak diciptakan maupun tidak hancur, tidak menetap maupun mengalami perubahan apa pun. Penggugahan adalah diketahuinya secara sempurna segala pikiran, tindakan dan kecenderungan semua makhluk. Penggugahan

sesuatu yang valid pada level kenyataan terdalam (*paramarthasatyata*). Mengenai validitas prediksi pada level konvensional dan kenyataan terdalam, lihat Lamotte, catatan kaki 89.

⁵ Petunjuk Vimalakirti di sini adalah bahwa "tergugah" atau "tak tergugah" adalah ungkapan yang hanya valid pada level konvensional. "Konsep yang membedakan" merupakan proses mental yang mengongketkan sesuatu secara konvensional, menganggap "kesalahpengertian (*avidya*)" atau "Penggugahan" sebagai hal yang hakiki. Dengan demikian, dalam semua penjelasan yang bersifat negasi mengenai Penggugahan, ungkapan "pada level kenyataan yang sesungguhnya" adalah untuk mengatasi pandangan nihilistik. Lihat Pendahuluan.

⁶ Skt. *dharmadhatu*. Lihat Bab III, catatan kaki 8.

⁷ Skt. *bhutamoti*. Lihat Bab III, catatan kaki 9.

bukanlah gerbang bagi keenam lingkup indrawi.⁸ Penggugahan adalah tidak palsu karena bebas dari *klesha* yang berlangsung dari kehidupan ke kehidupan. Penggugahan bukan di suatu tempat bukan pula tidak di mana pun, tidak bersemayam pada lokasi atau dimensi apa pun. Penggugahan tidak berada dalam apa pun, tidak berada dalam realita. Penggugahan hanyalah label dan bahkan label tersebut tak bergerak. Penggugahan yang bebas dari tanpa tindakan maupun bebas dari tindakan adalah tanpa upaya. Dalam Penggugahan, tiada gejolak karena sifat Penggugahan benar-benar murni. Penggugahan adalah cemerlang, intinya murni. Penggugahan adalah tanpa subjek dan sepenuhnya tanpa objek. Penggugahan yang menembus sifat *upeksha* dari segala sesuatu, adalah tak dapat dibedakan. Penggugahan yang tak dapat diungkapkan dengan contoh apa pun adalah tak terbandingkan. Penggugahan adalah mendalam karena sangat sulit direalisasi. Penggugahan meliputi semua karena memiliki sifat seperti ruang tak terbatas. Penggugahan tak dapat diwujudkan secara fisik maupun mental. Mengapa? Tubuh adalah bagaikan rerumputan, pepohonan, dinding, jalan dan bersifat halusinasi. Dan *citta* bukanlah materi, tak terlihat, tak memiliki landasan dan tak disadari.⁹

“Bhagavan, ketika Vimalakirti memberikan ajaran demikian, dua ratus dewa dalam rombongan tersebut merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*. Sedangkan saya, Bhagavan, tak mampu berkata-kata. Oleh karena itu, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Kemudian Buddha berkata kepada pemuda Licchavi Prabhavyuha,¹⁰ “Prabhavyuha, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Prabhavyuha menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari ketika saya sedang meninggalkan kota besar Vaisali, saya bertemu Licchavi Vimalakirti yang hendak memasuki kota tersebut. Beliau menyapa saya, dan kemudian saya berkata kepadanya: ‘Perumah tangga, dari mana Engkau datang?’ Beliau menjawab, ‘Saya datang dari singgasana Penggugahan.’¹¹ Saya lalu bertanya, ‘Apa yang dimaksud dengan

⁸ Skt. *sadayatanani*. Penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, sentuhan dan mental. Lihat “enam lingkup indrawi” dalam Daftar Istilah 2.

⁹ Tib. *rnam par rig med pa*; Skt. *avijnapti* (secara harafiah: “tanpa melalui kognisi” (“*without means of cognition*”). Sekali lagi, mungkin menegaskan bahwa semua pernyataan ini menyiratkan kualifikasi “terdalam” (*paramarthena*).

¹⁰ Secara harafiah: “Susunan Cahaya.” Nama beliau disebut di antara para Bodhisattva yang hadir dalam rombongan di Bab I.

¹¹ Tib. *byan chub kyi snin po* (secara harafiah: “intisari Penggugahan”); Skt. *bodhimanda*. Haribhadra mendefinisikannya sebagai “tempat yang digunakan sebagai singgasana, dimana *manda* (intisari) Penggugahan berada.” Lihat Lamotte, catatan kaki 105. “Singgasana Penggugahan” yang utama adalah tempat di bawah pohon Bodhi di Buddhagaya, dimana Buddha duduk dan merealisasi

“singgasana Penggugahan”?’ Beliau kemudian berkata kepada saya sebagai berikut, ‘Kulaputra, singgasana Penggugahan adalah singgasana pikiran positif karena singgasana Penggugahan adalah tanpa kepalsuan. Singgasana Penggugahan adalah singgasana upaya, karena menghasilkan aktivitas yang penuh *virya*. Singgasana Penggugahan adalah singgasana tekad agung, karena pandangan mendalamnya adalah agung. Singgasana Penggugahan adalah singgasana Bodhicitta agung karena tak mengabaikan apa pun.

“Singgasana Penggugahan adalah *Danaparamita* karena tak mengharap imbalan apa pun. Adalah *Silaparamita* karena memenuhi semua komitmen. Adalah *Kshantiparamita* karena bebas dari kemarahan terhadap makhluk mana pun. Adalah *Viryaparamita* karena tak berpaling. Adalah *Dhyanaparamita* karena meningkatkan kemampuan *citta*. Adalah *Prajnaparamita* karena mengalami segala sesuatu secara langsung.¹²

“Singgasana Penggugahan adalah singgasana *maitri* karena tidak membedakan makhluk mana pun. Adalah singgasana *karuna* karena tidak bereaksi negatif terhadap semua hal yang tak menyenangkan. Adalah singgasana *mudita* karena bersukacita atas kebahagiaan Dharma. Adalah singgasana *upeksha* karena meninggalkan keterikatan dan penolakan.¹³

“Singgasana Penggugahan adalah singgasana daya kewaskitaan¹⁴ karena memiliki enam daya kewaskitaan. Adalah singgasana pembebasan karena tidak berkonsep. Adalah singgasana *upayakausalya* karena menumbuhkembangkan para makhluk. Adalah singgasana empat cara membimbing makhluk¹⁵ karena menyatukan para makhluk. Adalah singgasana pembelajaran karena mempraktikkan intisari. Adalah singgasana *vipashyana*¹⁶ karena dapat membedakan secara tepat. Adalah singgasana faktor-faktor penunjang Penggugahan¹⁷ karena menghilangkan sifat mendua akan yang terbentuk dan yang tak terbentuk. Adalah singgasana kebenaran karena tak mengelabui siapa pun.

“Singgasana Penggugahan adalah singgasana kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*) karena berlangsung dari berakhirnya kesalahpengertian hingga

Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Hal ini hendaknya tidak dicampuradukkan dengan *bodhimandala* ("lingkup Penggugahan").

¹² Paragraf ini menghubungkan singgasana Penggugahan dengan *enam paramita*.

¹³ Paragraf ini menghubungkan singgasana Penggugahan dengan empat sikap pandang tak terbatas.

¹⁴ Skt. *abhiṣṭa*.

¹⁵ Skt. *samgrahavastu*. Lihat "empat cara membimbing makhluk" dalam Daftar Istilah 2.

¹⁶ Tib. *nes par sems pa*. Penyidikan Tajam. Lihat Daftar Istilah 3.

¹⁷ Skt. *bodhipaksikadharma*. Lihat Daftar Istilah 2 "tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan."

berakhirnya penuaan dan kematian.¹⁸ Adalah singgasana hilangnya semua *klesha* karena sepenuhnya mengungkap sifat keberadaan realita. Adalah singgasana semua makhluk karena semua makhluk tak bersifat hakiki. Adalah singgasana dari segala sesuatu karena sepenuhnya mengetahui *shunyata*.

“Singgasana Penggugahan adalah singgasana ditaklukkannya semua Mara karena tak pernah berpaling. Adalah singgasana dari ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya karena bebas dari keterlibatan. Adalah singgasana ksatria yang mengumandangkan auman singa karena bebas dari rasa takut dan gentar. Adalah singgasana kekuatan, ketanpatakutan, dan semua kualitas khusus Buddha karena tanpa cacat dalam segala aspek. Adalah singgasana tiga pengetahuan karena tiada *klesha* yang tersisa. Adalah singgasana diketahuinya segala sesuatu dan seketika karena sepenuhnya merealisasi Pengetahuan Sempurna.

“Kulaputra, dengan demikian para Bodhisattva yang memiliki *paramita*, akar kebajikan, kemampuan untuk menumbuhkembangkan para makhluk, dan penghayatan Dharma suci,¹⁹ baik ketika mereka mengangkat kaki atau meletakkannya, mereka semua berasal dari singgasana Penggugahan. Mereka berasal dari kualitas-kualitas Buddha dan bertopang di atas kualitas Buddha.’

“Bhagavan, setelah Vimalakirti menjelaskan ajaran ini, lima ratus dewa dan manusia membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna dan saya tak mampu berkata-kata. Karena itu Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

¹⁸ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: "Singgasana Penggugahan adalah singgasana kesalingterkaitan karena bagaikan ruang tanpa batas." Versi Cina menganggap kesalingterkaitan (lihat Daftar Istilah 1) adalah sama dengan *shunyata*, hal ini benar sehubungan dengan sifat keberadaan terdalam. Vimalakirti mengacu pada "urutan berakhirnya" dua belas *nidana*: yaitu dengan berakhirnya kesalahpengertian (*avidya*), berakhir pula *samskara*; dengan berakhirnya *samskara*, berakhir pula kesadaran (*vijnana*); dengan berakhirnya kesadaran, berakhir pula *nama* dan *rupa*; dengan berakhirnya *nama* dan *rupa*, berakhir pula enam lingkup indrawi (enam *ayatana*); dengan berakhirnya enam lingkup indrawi, berakhir pula kontak (*sparsa*); dengan berakhirnya kontak, berakhir pula sensasi (*vedana*); dengan berakhirnya sensasi, berakhir pula rasa tak berkecukupan (*tanha*); dengan berakhirnya rasa tak berkecukupan, berakhir pula keterikatan (*upadana*); dengan berakhirnya keterikatan, berakhir pula *bhava*; dengan berakhirnya *bhava*, berakhir pula kelahiran (*jati*); dan dengan berakhirnya kelahiran, berakhir pula penuaan dan kematian (*jaramarana*). Inilah urutan dua belas *nidana* dalam *pratityasamutpada*.

¹⁹ Skt. *saddharmasamgraha*. Diterjemahkan sebagai "penghayatan" dalam arti Bodhisattva menghayati Dharma suci dalam semua fase kehidupannya sehari-hari.

Kemudian Buddha berkata kepada Bodhisattva Jagatimdhara,²⁰ “Jagatimdhara, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

“Jagatimdhara menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari ketika saya sedang ada di rumah, Mara yang jahat menyamar sebagai Indra bersama 12.000 gadis cantik, mendekati saya dengan suara musik dan nyanyian. Setelah memberi hormat dengan menyentuhkan kepalanya di kaki saya, Mara beserta para penggiringnya mengambil tempat di satu sisi. Karena berpikir dia adalah Sakra, raja para dewa, saya berkata padanya, ‘Selamat datang, oh Kausika!’²¹ Engkau seharusnya tetap mawas di tengah-tengah kenikmatan indrawi. Engkau seharusnya sering mengontemplasikan *anitya* dan berusaha mengambil intisari dari tubuh, kehidupan dan kekayaan.’

“Mara kemudian berkata kepada saya, ‘Orang baik, terimalah dari saya 12.000 gadis cantik ini dan jadikanlah mereka pelayanmu.’

“Saya menjawab, ‘Oh Kausika, janganlah memberikan sesuatu yang tidak pantas kepada saya, orang spiritual dan seorang putra Shakya.’²² Tidaklah pantas bagi saya untuk memiliki gadis-gadis ini.’

“Tak lama setelah saya mengucapkan kata-kata ini, Licchavi Vimalakirti datang dan berkata kepada saya, ‘Kulaputra, janganlah berpikir dia adalah Indra! Dia bukan Indra tetapi Mara yang jahat yang datang untuk menggodamu.’

“Lalu Licchavi Vimalakirti berkata kepada Mara, ‘Mara yang jahat, karena gadis-gadis cantik tidaklah cocok untuk orang spiritual ini, seorang putra Shakya, berikanlah mereka kepada saya.’

“Kemudian Mara menjadi ketakutan dan khawatir, berpikir bahwa Licchavi Vimalakirti telah datang untuk mengungkap siapa dirinya. Mara mencoba agar dirinya tak terlihat, namun dengan segala kekuatan mukjizat yang dimilikinya, Mara tidak mampu membuat dirinya menghilang dari pandangan. Kemudian sebuah suara bergema di angkasa, berkata, ‘Mara, berikanlah gadis-gadis cantik ini kepada Vimalakirti yang baik, dan hanya dengan demikian engkau dapat kembali ke kediamanmu sendiri.’

²⁰ Tib. *'gro kar 'dzin pa*. Bodhisattva ini disebut dalam *Mahavyutpatti*, no. 728, dan dalam bagian *Rastrapalapariprccha*, dari *Sutra Ratnakuta*. Lihat Lamotte, catatan kaki 120.

²¹ Kausika, Sakra dan Indra - semua istilah ini merujuk pada dewa yang sama, tokoh utama dalam Veda, dimana dalam Buddhadharma dianggap sebagai raja para dewa di *Kamadhatu*.

²² Skt. *Shakyaputriya*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagai umat awam, Jagatimdhara hidup selibat sebagaimana para Bodhisattva pengikut Shakyamuni.

“Kemudian Mara semakin ketakutan dan meskipun bertentangan dengan kehendaknya, dia memberikan gadis-gadis cantik tersebut.

“Setelah menerima para dewi, Licchavi Vimalakirti berkata kepada mereka, ‘Sekarang karena kalian semua telah diberikan kepada saya oleh Mara, kalian semua harus membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.’²³

“Beliau kemudian memberikan mereka Dharma yang sesuai untuk merealisasi Penggugahan, dan tak lama kemudian mereka merealisasi Bodhicitta. Beliau kemudian berkata kepada mereka, ‘Kalian baru saja merealisasi Bodhicitta. Mulai sekarang, kalian harus mendedikasikan diri untuk bersukacita dalam kebahagiaan Dharma, dan kalian seharusnya tidak bersenang-senang dalam kenikmatan indrawi.’

“Mereka kemudian bertanya kepadanya, “Apakah yang dimaksud dengan ‘bersukacita dalam kebahagiaan Dharma?’”

“Beliau berkata, ‘Itu adalah sukacita dari keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, sukacita dari keinginan mendengarkan Dharma, sukacita dari melayani Sangha dan sukacita dari menghormati para Danapati tanpa kesombongan. Itu adalah sukacita dari pengentasan diri atas samsara, sukacita dari tidak terpaku pada objek-objek, sukacita dari menganggap *panca skandha* bagaikan pembunuh, sukacita dari menganggap elemen-elemen bagaikan ular berbisa, dan sukacita dari menganggap lingkup indrawi bagaikan kota kosong.²⁴ Itu adalah sukacita dari senantiasa menjaga Bodhicitta, sukacita dari membantu para makhluk, sukacita dari berbagi melalui kemurahan hati, sukacita dari tidak merosot dalam sila, sukacita dari pengendalian diri dan *kshanti*, sukacita dari pengembangan kebajikan yang menyeluruh melalui *virya*, sukacita dari sepenuhnya bersemayam dalam *dhyana*, dan sukacita atas tiadanya *klesha* dalam *prajna*. Itu adalah sukacita dari menumbuhkembangkan Penggugahan, sukacita dari menaklukkan para Mara, sukacita dari menghancurkan *klesha*, dan sukacita dari membentuk *Buddhaksetra*. Itu adalah sukacita dari pengumpulan semua kebajikan, demi merealisasi tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan. Itu adalah sukacita karena bebas dari ketakutan terhadap ajaran yang

²³ Vimalakirti di sini merupakan emanasi Buddha yang bertemu dengan para dewi yang sama, yaitu para penggoda di malam hari menjelang Penggugahan di bawah pohon bodhi dan ditaklukkan oleh Buddha. Di sini Vimalakirti tidak hanya menaklukkan mereka, tetapi melangkah lebih lanjut dan menyebabkan mereka merealisasi Bodhicitta.

²⁴ Lihat Bab II, catatan kaki 11. *Skandha* memupuskan Bodhicitta jika *skandha* secara keliru dianggap sebagai "saya" dan "milik saya" melalui pandangan keliru. Jika elemen-elemen disalahmengerti sebagai sesuatu yang membentuk subjek (yang mengalami), sebagai objek dan persepsinya, akan meracuni pembebasan. Dan lingkup indrawi adalah bagaikan kota kosong karena tidak ada subjek (tokoh) yang berdiam di dalamnya.

mendalam.²⁵ Itu adalah sukacita dari dijelajahnya tiga akses ke pembebasan, dan sukacita dari realisasi pembebasan. Itu adalah sukacita dari menjadi ornamen singgasana Penggugahan, dan sukacita dari tidak merealisasi pembebasan di waktu yang keliru. Itu adalah sukacita dari melayani mereka yang memiliki kondisi mendukung yang serupa, sukacita dari tidak membenci atau tidak suka pada mereka yang kondisinya lebih baik, sukacita dari melayani para Danapati, dan sukacita dari menghindari teman-teman yang berperilaku negatif. Itu adalah sukacita dari kebahagiaan agung atas keyakinan dan bakti pada Dharma. Itu adalah sukacita dari memperoleh *upayakaushalya* dan sukacita dari pengembangan faktor-faktor penunjang Penggugahan. Dengan demikian, Bodhisattva mengagumi dan bersukacita dalam kebahagiaan Dharma.’

“Setelah itu, Mara berkata kepada para dewi, “Sekarang mari kita kembali ke rumah.’

“Mereka berkata, ‘Engkau telah memberikan kami kepada perumah tangga ini. Sekarang kami seyogianya menikmati kebahagiaan Dharma dan kami seyogianya tidak lagi bersenang-senang dalam kenikmatan indrawi.’

“Lalu Mara berkata kepada Licchavi Vimalakirti, ‘Jika memang seorang Bodhisattva, seorang Perwira, tidak memiliki keterikatan mental dan akan memberikan segala kepemilikannya maka perumah tangga, berikanlah kepada saya dewi-dewi ini.’

“Vimalakirti menjawab, ‘Mereka saya berikan, Mara. Pulanglah bersama para penggiringmu. Agar engkau memenuhi aspirasi spiritual semua makhluk!’

“Para dewi memberi penghormatan pada Vimalakirti dan berkata, ‘Perumah tangga, bagaimana seyogianya kami hidup dalam kediaman para Mara?’

“Vimalakirti menjawab, ‘Saudari-saudari, ada gerbang Dharma²⁶ yang disebut “Pelita yang tiada habis-habisnya.” Jalankanlah! Apakah itu? Saudari-saudari, sebuah pelita tunggal dapat menerangi ratusan ribu pelita tanpa membuat cahayanya sendiri redup. Demikian juga saudari-saudari, seorang Bodhisattva sendiri dapat menghantarkan ratusan ribu makhluk pada Penggugahan tanpa membuat *smṛti*-nya berkurang. Kenyataannya bukan saja tidak redup, namun malah semakin terang. Begitu pula, semakin kalian mengajar dan menunjukkan kualitas bajik kepada orang lain, kalian semakin tumbuh dalam kualitas-kualitas bajik tersebut. Inilah gerbang Dharma yang disebut “Pelita yang tiada habis-habisnya.” Saat kalian hidup di alam Mara, berikanlah inspirasi kepada dewa-

²⁵ Buddha dan semua cendekiawan Buddhis, seperti Nagarjuna, umumnya menyadari bahwa banyak makhluk merasa ketakutan ketika dibabarkan ajaran mendalam mengenai *śūnyatā* dikarenakan salah mengerti akan ajaran yang paling ‘menyembuhkan’ ini.

²⁶ Skt. *dharmamukha*. Ajaran-ajaran tertentu disebut “Gerbang Dharma” karena merupakan akses untuk mempraktikkan Dharma.

dewi yang tak terhingga jumlahnya melalui Bodhicitta. Dengan demikian, kalian akan membalas kebaikan²⁷ Tathagata, dan kalian akan menjadi Danapati bagi semua makhluk.’

“Kemudian para dewi bersujud di kaki Licchavi Vimalakirti dan pergi bersama Mara. Demikianlah Bhagavan, saya melihat keagungan kekuatan mukjizat, *prajna* dan kefasihan bicara Licchavi Vimalakirti, dan karena itu saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Buddha lalu berkata kepada putra saudagar, Sudatta,²⁸ “Kulaputra, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Sudatta menjawab, “Bhagavan, saya memang sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya. Mengapa? Bhagavan, saya ingat suatu hari di rumah ayah saya, dalam rangka merayakan persembahan besar,²⁹ saya memberikan hadiah kepada para pengikut spiritual, Brahmana, orang-orang miskin, kaum papa, orang-orang yang tidak beruntung, pengemis dan orang-orang yang membutuhkan. Pada hari ketujuh, hari terakhir persembahan besar itu, Licchavi Vimalakirti datang dan berkata, ‘Putra saudagar, engkau seharusnya tidak memberikan persembahan dengan cara demikian. Engkau seharusnya memberikan persembahan Dharma. Apa gunanya persembahan benda-benda materi?’

“Kemudian saya bertanya kepadanya, ‘Bagaimana seseorang memberikan persembahan Dharma?’

“Beliau menjawab, ‘Persembahan Dharma adalah persembahan menumbuhkembangkan para makhluk tanpa awal maupun akhir, memberikan

²⁷ Tib. *drip gzo ba* atau *byas pa gzo ba*; Skt. *krtajnah*. Ini adalah salah satu tema penting dari meditasi Bodhicitta, meditasi *maitri* dan *karuna*. Tindakan bajik Tathagata itu mencakup kemunculannya di dunia demi menyelamatkan para makhluk seperti seorang ibu yang baik yang bahkan bersedia mengorbankan hidupnya demi anak tercinta. Kebaikan ini terbalas dengan mengembangkan welas asih yang sama terhadap semua makhluk lainnya dan dengan merealisasi Bodhicitta.

²⁸ Sudatta lebih sering disebut Anathapindada. Dia adalah seorang dermawan besar dari Shravasti, yang dikenal sebagai “terkemuka di antara para penderma” (Pali: *aggo dayakanam*). Untuk berbagai referensi, lihat Lamotte, catatan kaki 135.

²⁹ Skt. *mahayajna*. Persembahan besar adalah suatu tradisi di India kuno, dimana pada zaman Veda itu merupakan ritual utama dalam ajaran Brahmana. Biasanya mencakup persembahan berbagai benda materi kepada para dewa. Di masa Buddha, momen ini biasa dijadikan sebagai kesempatan resmi untuk memberikan persembahan kepada para pendeta, *shramana* dan pengemis. Namun Buddha menyatakan bahwa persembahan dan pemberian benda-benda materi itu lebih terbatas potensi-potensi positifnya dibandingkan dengan meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan memberi Dharma. Inilah maksud dari kritikan Vimalakirti.

persembahkan kepada mereka semua secara bersamaan.³⁰ Apakah itu? Itu adalah *mahamaitri* yang terwujud dalam Penggugahan; adalah *mahakaruna* yang terwujud dalam *samadhi* Dharma suci akan pembebasan semua makhluk³¹; adalah *mahamudita* yang terwujud dalam kesadaran kebahagiaan tertinggi semua makhluk³²; dan adalah *upeksha* agung yang terwujud dalam *samadhi* melalui pengetahuan.

“Pemberian Dharma adalah *Danaparamita* yang terwujud dalam kedamaian dan disiplin diri; adalah *Silaparamita* yang terwujud dalam pengembangan sila para makhluk yang tak memiliki sila; adalah *Kshantiparamita* yang terwujud melalui prinsip ketidakhakikian; adalah *Viryaparamita* yang terwujud dalam sukacita atas Penggugahan; adalah *Dhyana-paramita* yang terwujud dalam keheningan tubuh dan *citta*; serta adalah *Prajnaparamita* yang terwujud dalam Pengetahuan Sempurna.

“Pemberian Dharma adalah meditasi akan *shunyata* yang terwujud dalam efektivitas pengembangan semua makhluk; adalah meditasi tanpa tanda yang terwujud dalam purifikasi segala hal yang terbentuk; dan adalah meditasi tanpa keinginan yang terwujud melalui kelahiran kembali secara sukarela.

“Pemberian Dharma adalah kekuatan keperwiraan yang terwujud dengan menjunjung tinggi Dharma suci; adalah daya kehidupan³³ yang terwujud dalam cara-cara membimbing makhluk; adalah tiadanya kesombongan yang terwujud dengan menjadi budak dan murid dari semua makhluk; adalah diperolehnya tubuh, kesehatan dan kekayaan yang terwujud dengan mengambil intisari dari sesuatu yang tak berintisari³⁴; adalah *smrti* yang terwujud melalui enam *anusmrti*; adalah pikiran positif yang terwujud melalui Dharma yang benar-benar menyenangkan; adalah kemurnian cara hidup yang terwujud melalui praktik spiritual yang tepat; adalah penghormatan terhadap orang-orang

³⁰ Frasa terakhir diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang.

³¹ Frasa terakhir diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang.

³² Ini sesuai dengan penjelasan umum untuk sikap pandang tak terbatas yang ketiga, "sukacita (*mudita*) tak terbatas." Lihat Daftar Istilah 2.

³³ Skt. *jivitendriya*. Salah satu dari motivasi yang bukan bersifat mental, didefinisikan sebagai daya durasi hidup dan merupakan suatu konsep Abhidharma. Lihat T. Stcherbatski, *Central Conception of Buddhisme* (London, 1923).

³⁴ Versi Hsuan Tsang sesuai dengan versi Tibet, namun versi Kumarajiva berbunyi "realisasi kokokohan tubuh, kehidupan dan kekayaan yang terwujud melalui tiga hal yang tak terhancurkan." Tiga hal yang tak terhancurkan adalah tubuh tanpa batas, kehidupan tanpa batas dan kekayaan tanpa batas (lihat Luk catatan kaki 3), namun konsep ini tampaknya tidak ada dalam versi Sanskerta maupun versi Tibet. Meskipun demikian, versi Tibet memiliki arti yang sama karena "tubuh, kesehatan dan kekayaan" di sini tidak mengacu pada hal-hal biasa, tetapi pada Dharmakaya Buddha, dan sebagainya.

suci yang terwujud melalui pelayanan yang penuh sukacita dan bakti; adalah ketenangan pikiran yang terwujud melalui tiadanya rasa tidak suka terhadap orang-orang biasa; adalah tekad agung yang terwujud melalui pengentasan diri; adalah keterampilan dalam pengetahuan yang terwujud melalui praktik spiritual; adalah penyendirian dalam retret yang terwujud dengan memahami segala sesuatu itu bebas dari *klesha*; adalah meditasi *vipashyana* yang terwujud dengan direalisasinya Pengetahuan Sempurna Buddha; adalah praktik *yoga* yang terwujud melalui *yoga* membebaskan semua makhluk dari *klesha*.³⁵

“Pemberian Dharma adalah kumpulan potensi-potensi positif (*punya*) yang terwujud melalui tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan, ornamen-ornamen *Buddhaksetra*, dan semua cara lainnya demi menumbuhkembangkan para makhluk, adalah kumpulan pengetahuan langsung yang terwujud melalui kemampuan mengajar Dharma sesuai dengan pikiran dan tindakan semua makhluk; adalah kumpulan *prajna* yang terwujud melalui memadunya pengetahuan langsung yang bebas dari keberpihakan dan penolakan terhadap segala sesuatu; adalah kumpulan semua akar kebajikan yang terwujud dengan meninggalkan semua *klesha*, halangan dan hal-hal yang tidak bajik; dan adalah direalisasinya semua faktor penunjang Penggugahan yang terwujud melalui realisasi Pengetahuan Sempurna dan disempurnakannya semua kebajikan.

“Kulaputra, itulah pemberian Dharma. Seorang Bodhisattva yang hidup dalam pemberian Dharma demikian adalah pemberi persembahan yang teragung, dan melalui pemberian agung demikian, dirinya layak diberi persembahan oleh semua orang, termasuk para dewa.’

“Bhagavan, begitu perumah tangga tersebut memberikan ajaran demikian, dua ratus Brahmana dalam rombongan Brahmana tersebut membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Saya merasa penuh takjub, dan setelah memberi penghormatan kepada orang baik ini dengan menyentuhkan kepala saya di kakinya, saya mengambil kalung mutiara di leher saya seharga 100.000 keping emas dan mempersembahkan kepadanya.³⁶ Namun beliau tidak berkenan menerimanya. Kemudian saya berkata kepadanya, ‘Orang baik, mohon terimalah kalung mutiara ini demi welas asih kepada saya, dan berikanlah kepada siapa pun yang Engkau kehendaki.’

“Kemudian Vimalakirti mengambil mutiara-mutiara tersebut dan membaginya menjadi dua bagian. Beliau memberikan setengahnya kepada kaum termiskin di kota itu, yang dilecehkan oleh mereka yang hadir dalam perayaan persembahan itu. Setengahnya

³⁵ Dalam karya berikutnya, ini jelas-jelas mengacu pada Tantra *Yoga*, tetapi di sini *yoga* juga bisa merujuk pada *yoga* tertinggi Bodhisattva, yaitu *yoga* pembebasan di luar jangkauan pikiran. Lihat Bab VI.

³⁶ Di sini jelas bahwa Sudatta salah mengerti. Bukannya merealisasi arti tertinggi dari pemberian, namun dia kembali mengartikannya sebagai pemberian materi. Oleh karena itu, Vimalakirti harus memberikan penjelasan yang melampaui penjelasan sebelumnya dan memperlihatkan mukjizat untuk menjelaskan maksud beliau.

lagi beliau persembahkan kepada Tathagata Dusprasaha. Dan beliau melakukan penampilan mukjizat sehingga semua yang hadir, melihat jagat raya yang disebut Marici dan Tathagata Dusprasaha. Di atas kepala Tathagata Dusprasaha, kalung mutiara tersebut membentuk sebuah paviliun, berhiaskan rangkaian mutiara, bertumpu pada empat landasan, berpilar empat, simetris, kokoh dan indah dipandang. Setelah menunjukkan mukjizat tersebut, Vimalakirti berkata, “Dia yang memberikan persembahan kepada kaum termiskin di kota, menganggap mereka layak diberi persembahan sebagaimana terhadap Tathagata sendiri, dia yang memberi tanpa diskriminasi, tidak memihak, tidak mengharapkan imbalan, dan memberi dengan *maitri* agung – saya katakan pemberi ini benar-benar melakukan pemberian Dharma.’

“Setelah melihat mukjizat itu dan setelah mendengar ajaran, kaum papa di kota tersebut membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Oleh karena itu Bhagavan, saya sungkan pergi mengunjungi orang baik itu untuk menanyakan sakitnya.”

Dengan cara yang sama, semua Bodhisattva, para Perwira, menceritakan kisah percakapan mereka dengan Vimalakirti dan mengungkapkan kesungkahan mereka untuk pergi mengunjunginya.

Bab V

Pelipur Orang Sakit

Kemudian Buddha berkata kepada Putra Mahkota, Manjushri,¹ “Manjushri, pergilah mengunjungi Licchavi Vimalakirti untuk menanyakan sakitnya.”

Manjushri menjawab, “Bhagavan, adalah sulit untuk menghadapi Licchavi Vimalakirti. Beliau memiliki kepandaian berbicara yang mengagumkan tentang ajaran mendalam. Beliau sangat terampil dalam mengungkap ajaran secara lengkap dan dalam memadukan dikotomi.² Kefasihan bicaranya tak diragukan dan tak seorang pun yang dapat menandingi kepandaannya yang tak tergoyahkan. Beliau menyempurnakan semua aktivitas para Bodhisattva. Beliau menembus semua misteri rahasia para Bodhisattva dan Buddha. Beliau terampil dalam menaklukkan semua Mara. Beliau bertindak dengan *mahabhijna*. Beliau sempurna dalam *prajna* dan *upayakausalya*. Beliau telah merealisasi keagungan tertinggi lingkup *Dharmadhatu* yang tak terpisahkan dan tidak mendua. Beliau mahir dalam mengajarkan Dharma terdalam melalui cara-cara yang tak terbatas. Beliau terampil dalam memberikan cara pencapaian sesuai dengan kemampuan spiritual semua makhluk. Beliau telah sepenuhnya mengintegrasikan realisasi beliau dengan keterampilan dalam *upayakausalya*. Beliau telah mendapatkan kepastian atas semua pertanyaan. Dengan demikian, meskipun beliau tak dapat disanggah oleh seseorang yang lemah pertahanannya seperti saya, namun dengan daya inspirasi Buddha, saya akan mengunjunginya dan bercakap-cakap dengannya semampu saya.”

Kemudian dalam rombongan tersebut, para Bodhisattva, Shravaka, Sakra, para Brahma, Lokapala, serta para dewa dan dewi, semua berpikir demikian: “Pastinya percakapan antara Pangeran Belia, Manjushri dan orang baik itu akan membuahkan ajaran Dharma yang mendalam.”

Dengan demikian, 8.000 Bodhisattva, lima ratus Shravaka, sejumlah besar Sakra, Brahma, Lokapala, dan ratusan ribu dewa dan dewi, semua mengikuti Putra Mahkota Manjushri untuk mendengarkan Dharma. Kemudian Putra Mahkota Manjushri, diiringi dan diikuti oleh para Bodhisattva, Shravaka, Sakra, Brahma, Lokapala, para dewa dan dewi memasuki kota besar Vaisali.

¹ Manjushri Kumarabhuta biasanya dianggap sebagai Bodhisattva yang terkemuka dalam hal *prajna*. Dalam tradisi Tibet, beliau dikenal sebagai “*rgyal bai yab gcig*,” “Ayah Tunggal Para Buddha,” karena beliau menginspirasi para Buddha untuk merealisasi *shunyata*. Beliau disimbolkan membawa pedang *prajna* di tangan kanannya dan teks *Prajnaparamita* di tangan kirinya. Penampilannya senantiasa beliau seperti seorang putra berusia enam belas tahun.

² Skt. *yamakavyatyastaharakusala*. Kualitas kedua belas dari delapan belas kualitas khusus Bodhisattva (*Mahavyutpatti*, no. 787-804). Lihat “delapan belas kualitas khusus Bodhisattva” dalam Daftar Istilah 2.

Sementara itu Licchavi Vimalakirti berpikir, “Putra Mahkota, Manjushri sedang menuju ke sini diikuti sejumlah besar para penggiring. Sekarang, agar rumah ini ditransformasikan menjadi kosong!”

Kemudian secara mukjizat rumahnya menjadi kosong, bahkan penjaga gerbang pun menghilang. Kecuali dipan untuk orang sakit dimana Vimalakirti berbaring, tidak terlihat tempat tidur atau dipan atau kursi apa pun.

Kemudian Licchavi Vimalakirti melihat Putra Mahkota, Manjushri dan menyapanya demikian: “Manjushri! Selamat datang, Manjushri! Sungguh Selamat datang! Engkau datang, tiada yang datang. Engkau muncul, tiada yang melihat. Engkau terdengar, tiada yang mendengar.”

Manjushri berkata, “Perumah tangga, begitulah seperti yang engkau katakan. Siapa yang datang, sebenarnya tidak ada yang datang. Siapa yang pergi, sebenarnya tidak ada yang pergi. Mengapa? Tiada siapa pun yang datang. Tiada siapa pun yang pergi. Siapa yang datang sebenarnya tak terlihat.³

“Upasaka, apakah kondisimu baik? Apakah engkau dapat bertahan? Apakah elemen-elemen fisikmu tak terganggu? Apakah sakitmu berkurang? Apakah sakitmu tak bertambah parah? Buddha menanyakan keadaanmu – apakah engkau hanya mengalami sedikit masalah, sedikit ketidaknyamanan, sedikit sakit, sedikit kesulitan, apakah dirimu terawat, kuat, tenang, tanpa keluhan, dan apakah engkau hidup dalam kebahagiaan tertinggi.

“Perumah tangga, dari mana datangnya sakitmu ini? Berapa lama ini akan berlanjut? Seberapa parahnya sakit ini? Bagaimana cara menyembuhkannya?”

Vimalakirti menjawab, “Manjushri, sakit saya bersumber dari kesalahpengertian dan cengkeraman pada keberadaan, dan ini akan berlangsung selama semua makhluk sakit. Jika semua makhluk bebas dari sakit, saya juga tak akan sakit. Mengapa? Manjushri, bagi para Bodhisattva, alam hanyalah terdiri dari para makhluk, dan sakit adalah tak terelakkan dalam samsara. Jika semua makhluk bebas dari sakit, Bodhisattva juga akan bebas dari sakit. Sebagai contoh Manjushri, ketika putra tunggal dari seorang saudagar sedang sakit, kedua orang tuanya ikut sakit karena anaknya sakit. Dan orang tua akan menderita selama

³ Percakapan yang mengandung teka-teki ini menandakan maksud ajaran Madhyamika. Saya telah menggabungkan unsur-unsur dari versi Kumarajiva dan versi bahasa Tibet, dimana perbedaannya tidaklah signifikan mengenai makna yang lebih dalam. Vimalakirti menyinggung simultannya dua level kenyataan: Pada level kenyataan terdalam – tiada yang datang, terlihat, terdengar; namun pada level konvensional – ada yang datang, terlihat dan terdengar. Tidak ada pertentangan antara kedua kenyataan tersebut, karena subjek (orang yang mengalami) tidak melihat sifat *shunya* dari subjek, sifat *shunya* dari penglihatan dan sifat *shunya* dari (yang dilihat) – dimana ketiganya sendiri sebenarnya *shunya*. Manjushri setuju dan menekankan tidak mungkinnya pengetahuan tertentu secara konvensional dalam kenyataan terdalam, dan dengan demikian kenyataan konvensional bersifat berubah-ubah, datang, pergi dan terlihat bagaikan mimpi.

putra tunggal tersebut tidak sembuh dari sakitnya. Demikian juga Manjushri, Bodhisattva mengasihi semua makhluk seolah-olah setiap makhluk adalah anak tunggalnya. Bodhisattva menjadi sakit ketika para makhluk sakit dan sembuh ketika para makhluk sembuh. Manjushri, engkau bertanya kepada saya, dari mana datangnya sakit saya; sakit para Bodhisattva muncul dari *mahakaruna*."

Manjushri: Perumah tangga, mengapa rumahmu kosong? Mengapa engkau tak mempunyai pelayan?

Vimalakirti: Manjushri, semua *Buddhaksetra* juga *shunya*.

Manjushri: Apa yang membuatnya *shunya*?

Vimalakirti: Itu *shunya* karena *shunyata*.⁴

Manjushri: Apa yang "*shunya*" mengenai *shunyata*?⁵

Vimalakirti: Membuat (membentuk) adalah *shunya* karena *shunyata*.⁶

Manjushri: Dapatkah *shunyata* terbentuk secara konseptual?⁷

Vimalakirti: Bahkan konsep itu sendiri adalah *shunya*, dan *shunyata* tak dapat membentuk *shunyata*.⁸

Manjushri: Perumah tangga, di mana seharusnya *shunyata* dicari?

⁴ Dialog yang sangat ringkas serta mendalam ini harus diterjemahkan secara tepat untuk menghindari interpretasi yang keliru mengenai maknanya. Adalah sangat menggoda untuk menerjemahkan hal penting (bahasa Cina. *yī*; Tib. *kyis*) sebagai kata yang menunjukkan kepunyaan - yakni menerjemahkan "*shunya* karena *shunyata*" (*ston pa nid kyis ston pa*) sebagai "*shunya* akan *shunyata*," dimana ini dapat dianggap sama dengan *shunyatashunyata* yang sangat dikenal, namun Vimalakirti di sini hanya mengatakan bahwa *Buddhaksetra* adalah *shunya* karena itulah sifat keberadaan tertinggi dari *Buddhaksetra*, namun bukan bahwa *Buddhaksetra* sama dengan *shunyatashunyata*.

⁵ Manjushri mengimplikasikan bahwa Vimalakirti meniadakan keabsahan dari kenyataan konvensional (*samvrtisatya*), karena jika memang sifat keberadaan tertinggi adalah *shunyata*, apakah itu berarti bahwa kenyataan konvensional apa pun misalnya *Buddhaksetra* adalah *shunya*, bahkan secara konvensional?

⁶ Vimalakirti mengabaikan implikasi itu dan mengulangi pernyataannya mengenai kenyataan terdalam dari segala sesuatu, secara khusus menyebut *parikalpa* untuk mengganti kata *Buddhaksetra*.

⁷ Manjushri lalu mendebat Vimalakirti tentang sifat keberadaan terdalam mengenai *shunyata*, untuk menyelidiki apakah Vimalakirti mungkin mengartikan *shunyata* sebagai sesuatu yang bisa dikreasi secara mental atau dikonseptualisasikan.

⁸ Vimalakirti menolak kemungkinan tersebut dan akhirnya memperkenalkan konsep "*shunyatashunyata*," yaitu bahwa *shunyata* itu sendiri hanyalah dibentuk secara konseptual, dan dengan demikian *shunyata* itu sendiri juga *shunya* dari sifat hakiki.

Vimalakirti: Manjushri, *shunyata* seharusnya dicari di antara enam puluh dua cara pandang.⁹

Manjushri: Di mana enam puluh dua cara pandang seharusnya dicari?

Vimalakirti: Enam puluh dua cara pandang seharusnya dicari dalam pembebasan para Tathagata.

Manjushri: Di mana pembebasan para Tathagata seharusnya dicari?

Vimalakirti: Pembebasan para Tathagata seharusnya dicari dalam aktivitas mental utama semua makhluk.

Manjushri, engkau bertanya mengapa saya tak mempunyai pelayan, namun semua Mara dan penentang adalah pelayan saya. Mengapa? Para Mara mempropagandakan kelahiran dan kematian dalam kehidupan ini dan Bodhisattva tidak menghindari kehidupan. Para Tirthika mempropagandakan cara pandang, dan Bodhisattva tak terusik oleh cara pandang. Oleh karena itu, semua Mara dan penentang adalah pelayan saya.

Manjushri: Perumah tangga, sakit apa dirimu?

Vimalakirti: Itu bukan bersifat materiil dan tak terlihat.

Manjushri: Apakah fisik atau mental?

Vimalakirti: Bukan fisik karena tubuh tak memiliki sifat hakiki dari sisinya sendiri. Bukan mental karena sifat keberadaan *citta* adalah seperti ilusi.

Manjushri: Perumah tangga, mana di antara keempat elemen yang terganggu: tanah, air, api atau udara?

Vimalakirti: Manjushri, saya sakit hanya karena elemen-elemen para makhluk terganggu oleh penyakit.¹⁰

Manjushri: Perumah tangga, bagaimana seharusnya seorang Bodhisattva melipur Bodhisattva lain yang sedang sakit?

Vimalakirti: Bodhisattva seharusnya memberitahukan Bodhisattva yang sedang sakit bahwa tubuh ini bersifat *anitya*, tetapi seharusnya tidak membuat Bodhisattva yang sedang sakit tersebut menolak atau merasa jijik. Dia seharusnya memberitahukan kepadanya bahwa tubuh bersifat *duhkha*, tetapi tidak membuat Bodhisattva tersebut mencari kedamaian dalam pembebasan; bahwa tubuh adalah tanpa sosok, tetapi bahwa para makhluk harus ditumbuhkembangkan, bahwa tubuh adalah damai, namun tidak mencari ketenangan tertinggi apa pun. Dia harus mendorong Bodhisattva tersebut untuk

⁹ Skt. *drstigata*. Lihat "enam puluh dua cara pandang" dalam Daftar Istilah 2.

¹⁰ Versi Kumarajiva: "Sakit itu bukanlah elemen tanah, maupun tidak terpisah dari elemen tanah; begitu pula elemen-elemen lainnya. Sakit para makhluk bersumber dari empat elemen utama, dan saya sakit karena para makhluk sakit."

mengakui tindakan-tindakan negatifnya, namun bukan demi menghilangkan karma.¹¹ Dia harus mendorongnya untuk mengembangkan empati terhadap semua makhluk berdasarkan sakit yang dialaminya sendiri, mengingat penderitaan yang dialami sejak masa tak berawal, dan mengingat untuk bertindak demi kebahagiaan para makhluk. Dia harus memberi semangat kepadanya agar tidak bersedih, namun memanifestasikan akar kebajikan untuk menjaga kemurnian *purwa* dan tiadanya rasa tak berkecukupan (*tr̥sna*), dan dengan demikian senantiasa berjuang untuk menjadi raja dari semua penyembuh yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Begitulah seorang Bodhisattva seharusnya menghibur Bodhisattva yang sedang sakit, dan dengan demikian membuatnya bersenang hati.

Manjushri bertanya, “Upasaka, bagaimana seorang Bodhisattva yang sedang sakit seharusnya menjaga pikirannya sendiri?”

Vimalakirti menjawab, “Manjushri, seorang Bodhisattva yang sedang sakit seharusnya menjaga pikirannya sendiri dengan mengontemplasikan berikut: Sakit bersumber dari kesalahpengertian sejak masa tak berawal.¹² Sakit bersumber dari *klesha* yang dihasilkan dari konsepsi mental yang tidak realistik, dan oleh karena itu sebenarnya tiada sesuatu yang dialami yang dapat disebut sakit. Mengapa? Tubuh adalah hasil dari empat elemen utama, dan dalam elemen-elemen ini tidak ada pemilik dan tidak ada pelaku. Tiada sosok dalam tubuh ini. Kecuali bersikukuh adanya sosok, sebenarnya tiada yang dapat diidentifikasi sebagai “saya” sakit. Karena itu, berpikir tentang “saya” seharusnya tidak mengacu pada sosok apa pun, dan “saya” seharusnya bersemayam dalam pengetahuan tentang sumber utama dari sakit,’ dia seharusnya meninggalkan konsep mengenai dirinya sebagai seseorang dan konsep mengenai dirinya sebagai sesuatu, dan berpikir bahwa, ‘tubuh ini merupakan *skandha* dari banyak elemen; hanya ketika tubuh ini ada, maka hal-hal lain muncul; hanya ketika tubuh ini berakhir, hal-hal lain berakhir; hal-hal itu tidak memiliki kesadaran atau sensasi terhadap satu sama lain; ketika hal-hal itu ada, hal-hal tersebut tidak berpikir, “saya ada.” Ketika berakhir, hal-hal tersebut tidak berpikir, “saya berakhir.”’

“Lebih lanjut, dia seharusnya memahami secara menyeluruh konsep dirinya yang dianggap sebagai sesuatu dengan mengontemplasikan berikut: ‘Seperti halnya konsep

¹¹ Versi bahasa Tibet: *nes bar spyod pa thams cad bstan pa ste / 'pho bas ni ma yin no*. Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: “ ... namun tidak menganggapnya masuk ke masa lalu.” Dalam Buddhadharma, karma negatif tak dapat ditransfer ke makhluk lain untuk membebaskan pelaku tindakan negatif dari konsekuensinya. Tidak ada penghilangan karma: efek karma tak dapat dihindari dalam hal apa pun, dan yang paling penting adalah menumbuhkan *citta* untuk tidak melakukan tindakan negatif.

¹² Skt. *purvantabhuta*. Hal ini mengacu pada logika Buddhadharma bahwa waktu tidaklah berawal karena sesuatu itu tidak bisa muncul dari tiadanya sesuatu; oleh karena itu, tak ada awal yang tiada apa-apa sama sekali, dan tahu-tahu sekarang ada. Untuk menunjukkan masa lalu yang tak berawal, digunakanlah frasa ini.

tentang “saya,” begitu pula konsep tentang “sesuatu” adalah suatu kesalahpengertian, dan kesalahpengertian ini juga merupakan penyakit serius. Saya harus membebaskan diri saya dari penyakit ini dan harus berupaya meninggalkannya.’¹³

“Apa yang dimaksud dengan dihilangkannya penyakit ini? Itu adalah hilangnya konsep ‘saya’ dan ‘milik saya.’ Apa yang dimaksud dengan hilangnya konsep ‘saya’ dan ‘milik saya’? Itu adalah bebas dari mendua. Apa yang dimaksud dengan bebas dari mendua? Itu adalah tiada keterlibatan secara eksternal maupun internal. Apa yang dimaksud dengan tiada keterlibatan secara eksternal maupun internal? Itu adalah tiada penyimpangan, tiada gejala dan tak teralihkan dari keadaan *upeksha*. Apa yang dimaksud dengan *upeksha*? Itu adalah *upeksha* terhadap segala sesuatu mulai dari diri hingga pembebasan. Mengapa? Karena baik diri maupun pembebasan adalah *shunya*. Bagaimana keduanya bisa *shunya*? Sebagai label, keduanya adalah *shunya*, dan keduanya tidak eksis secara hakiki. Oleh karena itu, seseorang yang merealisasi *upeksha* demikian tidak membedakan antara sakit dan *shunyata*; sakit itu sendiri adalah *shunyata*, dan sakit yang bersifat *shunya* itu, juga *shunya*.¹⁴

“Bodhisattva yang sedang sakit harus mengetahui bahwa dalam sensasi, sebenarnya tiada sensasi, tetapi dia tidak seharusnya merealisasi berakhirnya sensasi. Meskipun kesenangan maupun penderitaan sama-sama ditinggalkan saat kualitas-kualitas Buddha sepenuhnya terealisasi, namun *mahakaruna* terhadap semua makhluk di alam-alam rendah tidaklah berkurang. Oleh karena itu, menyadari bahwa penderitaannya sendiri adalah seperti penderitaan tak terbatas yang dialami para makhluk,¹⁵ Bodhisattva secara tepat mengontemplasikan para makhluk ini dan bertekad untuk menyembuhkan semua penyakit. Untuk para makhluk ini, tiada yang perlu diterapkan dan tiada yang perlu dihilangkan. Bodhisattva hanya perlu mengajarkan mereka Dharma agar mereka mengetahui sumber munculnya penyakit. Apakah sumbernya? Itu adalah persepsi akan objek.¹⁶ Selama objek-objek dianggap nyata, itu adalah sumber penyakit. Apa yang

¹³ Ini sesuai dengan pola meditasi mengenai dua ketidakhakikian: ketidakhakikian dari sosok (*pudgalanairatmya*) dan ketidakhakikian dari pengalaman (*dharmanairatmya*). Singkatnya, Vimalakirti menyamakan keadaan sakit dengan keberadaan Bodhisattva di dunia, dan kesembuhan yang beliau sarankan adalah obat untuk semua *duhkha* di dunia.

¹⁴ Frasa penutup mengenai *shunyatashunyata* diambil dari versi Kumarajiva. Perlu dicatat pandangan utama Madhyamika adalah bahwa segala sesuatu eksis secara konvensional “hanya sebagai label” (*prajñaptimatra*).

¹⁵ Frasa ini diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang. Meskipun ada sedikit perbedaan antara versi Cina dan versi bahasa Tibet pada bagian-bagian ini, namun arti sesungguhnya sama.

¹⁶ Dalam mengalami objek, tanpa sadar kita menganggap adanya keberadaan yang nyata, berdiri sendiri, benar-benar eksis, dan dengan demikian mengukuhkan adanya sesuatu yang hakiki. Satu-satunya penawar sumber samsara yang telah mengakar ini adalah mengetahui *shunyata* secara mendalam.

dipersepsi sebagai objek? Tiga alam keberadaan dipersepsi sebagai objek. Apa yang dimaksud dengan pemahaman menyeluruh akan objek yang dianggap nyata? Itu adalah tidak mengonsepsi karena tiada objek yang eksis secara hakiki. Apakah yang dimaksud dengan tidak mengonsepsi? Subjek internal dan objek eksternal tidak dialami secara mendua. Oleh karena itu, disebut tidak mengonsepsi.¹⁷

“Manjushri, begitulah seorang Bodhisattva yang sedang sakit seharusnya menjaga pikirannya untuk mengatasi penuaan, sakit, kematian dan kelahiran. Manjushri, demikianlah sakit seorang Bodhisattva. Jika dia tidak melihatnya demikian, maka semua upayanya akan sia-sia. Sebagai contoh, seseorang disebut ‘Perwira’ ketika dia menaklukkan semua musuh. Begitu pula, seseorang disebut ‘Bodhisattva’ ketika dia menaklukkan *duhkha* akan penuaan, sakit dan kematian.¹⁸

“Seorang Bodhisattva yang sedang sakit seyogianya memberitahukan dirinya sendiri: ‘Seperti halnya sakit saya tidaklah nyata dan tidak eksis secara hakiki, begitu pula sakit dari semua makhluk itu tidak nyata dan tidak eksis secara hakiki.’ Melalui pemikiran demikian, dia membangkitkan *mahakaruna* terhadap semua makhluk tanpa terperangkap dalam belas kasih yang sentimentil.¹⁹ *Mahakaruna* yang kuat untuk menghilangkan *klesha*, tidak melihat kehidupan para makhluk sebagai bersifat hakiki. Mengapa? Karena *mahakaruna* yang terperangkap dalam pandangan sentimentil hanya melelahkan Bodhisattva dalam reinkarnasi-reinkarnasinya. Namun *mahakaruna* yang bebas dari keterikatan terhadap pandangan sentimentil tidak menguras energi Bodhisattva dalam semua reinkarnasinya.²⁰ Dia tidak berinkarnasi melalui keterlibatan terhadap pandangan seperti itu, tetapi berinkarnasi dengan *citta* yang bebas dari keterlibatan. Oleh karena itu,

¹⁷ Skt. *anupalabdhi* atau *analambana*. Sehubungan dengan upaya yang penting ini, Bhavaviveka menyebut demikian (*Tarkajvala*, IV, ad. *karika* 23): “Demi meninggalkan cara pandang keliru, kita harus mengondisikan diri untuk mengembangkan sikap tidak mengonsepsi (tidak melabel). Dengan demikian, bahkan realisasi sesaat yang tak terdistorsi dan spontan mengenai keberadaan segala sesuatu, dapat menghilangkan arus *klesha* dan tilasan-tilasannya, tilasan-tilasan yang merupakan daya di balik penampilan yang hakiki. Dengan demikian, jika tidak ada yang dialami sebagai objek, maka tidak ada kesempatan bagi munculnya tilasan. Inilah upaya Mahayana.”

¹⁸ Contoh menjelaskan kata “Bodhisattva” ini adalah bukti kuat bahwa “*sattva*” di sini berarti “ksatria” atau “perwira,” bukan sekedar “makhluk.” Hal ini menempatkan istilah Tibet “*byan chub sem dpa*,” “Bodhisattva” dalam konteks yang tepat.

¹⁹ Skt. *anunayadrstikaruna* (secara harafiah: “belas kasih yang dilandasi emosi”). Menurut Mahayana, ini bukanlah welas asih yang sesungguhnya karena tidak disertai *prajna*, oleh karena itu belas kasih demikian sesungguhnya tidak efektif untuk menghilangkan penderitaan para makhluk. Lihat “welas asih agung” dalam Daftar Istilah 3.

²⁰ “Reinkarnasi” di sini digunakan dalam arti “terlahir kembali secara sukarela.” Hal ini untuk membedakan Bodhisattva yang terlahir ke dunia secara sukarela dengan makhluk biasa yang terlahir kembali secara terpaksa.

bahkan inkarnasinya adalah seperti pembebasan. Berinkarnasi seolah-olah bebas, dia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengajarkan Dharma yang membebaskan para makhluk dari belenggu. Sebagaimana dinyatakan oleh Bhagavan: 'Seseorang yang terbelenggu tidaklah mungkin dapat membebaskan makhluk lain dari belenggu. Namun orang yang sudah membebaskan diri dari belenggu, dapat membebaskan makhluk lain dari belenggu. Oleh karena itu, Bodhisattva seharusnya berada dalam pembebasan dan tidak terbelenggu.

"Apa yang dimaksud dengan belenggu? Dan apa yang dimaksud dengan pembebasan? Bagi Bodhisattva, berada dalam pembebasan tanpa mempraktikkan *upayakausalaya* adalah belenggu. Bagi Bodhisattva, menjalani kehidupan dalam samsara sambil sepenuhnya mempraktikkan *upayakausalaya* adalah pembebasan. Mengalami *dhyana*, meditasi dan *samadhi* tanpa *upayakausalaya* adalah belenggu. Mengalami *dhyana* dan meditasi disertai *upayakausalaya* adalah pembebasan. *Prajna* tanpa *upayakausalaya* adalah belenggu, dan *prajna* yang disertai *upayakausalaya* adalah pembebasan. *Upayakausalaya* tanpa *prajna* adalah belenggu, dan *upayakausalaya* yang disertai *prajna* adalah pembebasan.

"Mengapa *prajna* tanpa *upayakausalaya* adalah belenggu? *Prajna* tanpa *upayakausalaya* adalah *samadhi* pada *shunyata*, tanpa tanda dan tanpa keinginan, namun dimotivasi oleh belas kasih sentimentil²¹ sehingga tak dapat menumbuhkan tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan, tidak dapat memperindah *Buddhaksetra* maupun menumbuhkan para makhluk – dan itu adalah belenggu.

"Mengapa *prajna* yang disertai *upayakausalaya* adalah pembebasan? *Prajna* yang disertai *upayakausalaya* itu dimotivasi oleh *mahakaruna*²² dan dengan demikian menumbuhkan tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan, memperindah *Buddhaksetra* dan menumbuhkan para makhluk, sambil menumbuhkan penyidikan mendalam akan *shunyata*, tanpa tanda dan tanpa keinginan – dan itu adalah pembebasan.

"Apa yang dimaksud dengan *upayakausalaya* tanpa *prajna* sehingga membelenggu? *Upayakausalaya* tanpa *prajna* yang membelenggu adalah penanaman akar kebajikan oleh Bodhisattva tanpa mendedikasinya demi Penggugahan, namun hidup dalam cengkeraman cara pandang dogmatis, *klesha*, keterikatan, kebencian dan tilasan-tilasan yang tak disadari.²³

²¹ Frasa tentang motivasi demikian diambil dari versi Kumarajiva karena lebih eksplisit menjelaskan perbedaan antara keduanya.

²² Frasa ini juga diambil dari versi Kumarajiva. Lihat catatan kaki 21.

²³ Tib. *bag la nal ba*; Skt. *anusaya*. Ini sama dengan *vasana*, "tilasan." Dalam Buddhadharma, ini mengacu pada pola kebiasaan yang melandasi respons-respons emosional seperti *raga* dan *dvesha*.

“Apa yang dimaksud dengan *upayakausalaya* yang disertai *prajna* sehingga bersifat membebaskan? *Upayakausalaya* yang disertai *prajna* adalah dedikasi Bodhisattva atas akar kebajikannya demi Penggugahan, tanpa kesombongan apa pun, meninggalkan semua cara pandang keliru, *klesha*, keterikatan, kebencian dan tilasan-tilasan yang tak disadari.²⁴

“Manjushri, demikianlah seorang Bodhisattva yang sedang sakit seyogianya mengontemplasikan sesuatu. *Prajna*-nya adalah mengontemplasikan bahwa tubuh, *citta*, dan sakit bersifat *anitya*, *duhkha*, *shunya* dan tanpa sosok. *Upayakausalaya*-nya adalah tidak melelahkan diri mencoba untuk menghindari semua penyakit fisik, dan menjalankannya sendiri untuk memberi manfaat kepada semua makhluk, tanpa mengusik siklus reinkarnasinya. Lebih lanjut, *prajna*-nya adalah pemahaman bahwa tubuh, *citta*, dan sakit bukanlah hal yang baru atau lama, simultan maupun berurutan. Dan *upayakausalaya*-nya adalah tidak mencari berakhirnya tubuh, *citta* atau sakit.

“Manjushri, demikianlah seorang Bodhisattva yang sedang sakit seyogianya memfokuskan *citta*-nya, dia seyogianya hidup tanpa mengontrol pikirannya maupun tanpa memanjakan pikirannya. Mengapa? Hidup dengan memanjakan pikiran adalah cocok untuk orang-orang dungu dan hidup dengan mengontrol pikiran adalah cocok untuk para Shravaka. Oleh karena itu, Bodhisattva seyogianya hidup tanpa mengontrol maupun memanjakan pikirannya. Tidak hidup dalam salah satu dari kedua ekstrim adalah cara hidup Bodhisattva.

“Bukan cara hidup orang biasa maupun bukan cara hidup Arhat, itulah cara para Bodhisattva.²⁵ Hidup dalam samsara namun bukan hidup dalam *klesha*, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun mengetahui pembebasan, namun tidak memasuki Nirvana, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun keempat Mara memanifestasikan diri, namun semua tindakan Mara adalah terlampaui, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun mencari Pengetahuan Sempurna, namun tidak merealisasi Pengetahuan Sempurna di waktu yang keliru, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun mengetahui Empat Kenyataan Arya, namun tidak merealisasi kenyataan-kenyataan tersebut di waktu yang keliru, itulah cara hidup Bodhisattva. Hidup dalam *vipashyana*, namun tidak menghentikan kelahirannya secara sukarela di dunia, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun merealisasi apa yang tak dibuat (tak diciptakan), namun tidak tertuju pada yang tertinggi, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun mengetahui kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*) namun tidak meladeni cara pandang apa pun, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun berhubungan dengan semua makhluk, namun tetap bebas dari semua tilasan *klesha*, itulah cara hidup Bodhisattva.

²⁴ Memadunya *prajna* dan *upaya* (*prajnopayadvaya*) merupakan teknik mendasar dalam jalan Mahayana. Inilah perpaduan dikotomi utama yang harus dipraktikkan Bodhisattva. Hal ini juga terdapat dalam simbolisme Tantra, dimana *prajna* = bel = wanita, dan *upaya* = *vajra* = pria. Oleh karena itu, memadunya kedua hal ini merupakan simbol teragung mengenai Buddha yang direpresentasikan dalam posisi Ayah-Ibu.

²⁵ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang mempunyai satu cara hidup tambahan di sini yakni “cara hidup yang bukan murni maupun tidak murni.”

Meskipun hidup dalam penyendirian namun tidak mencari berakhirnya tubuh dan *citta*, itulah cara hidup Bodhisattva. Hidup dalam ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya, namun tak terpisahkan dari *dharmadhatu*, itulah cara hidup Bodhisattva. Hidup dalam *shunyata* namun menumbuhkembangkan semua jenis kebajikan, itulah cara hidup Bodhisattva. Hidup tanpa tanda, namun senantiasa bertekad membebaskan semua makhluk, itulah cara hidup Bodhisattva. Hidup tanpa keinginan, namun secara sukarela memanifestasikan dirinya dalam samsara, itulah cara hidup Bodhisattva.

“Cara hidup yang pada dasarnya tanpa tindakan, namun semua akar kebajikan dilakukan tanpa henti, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menjalankan enam *paramita*, namun melampaui²⁶ pikiran dan tindakan semua makhluk, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun mempraktikkan daya kewaskitaan,²⁷ namun tetap memanifestasikan tilasan-tilasan, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun hidup dalam Dharma suci, namun tidak melihat jalan apa pun yang keliru, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menjalankan empat sikap pandang tak terbatas, namun tak menginginkan kelahiran kembali di alam Brahma, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menjalankan enam *anusmrti*, namun tak terpengaruh oleh *klesha* apa pun, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menjalankan *dhyana*, meditasi dan *samadhi*, namun tidak bereinkarnasi di alam *Arupadhatu* karena kekuatan meditasi dan *samadhi*,²⁸ itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menjalankan *Empat Smrtyupasthana*, namun tidak terlalu mengubris tubuh, sensasi (*vedana*), *citta* dan pengalaman (*dharma*), itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun hidup dalam empat upaya yang tepat, namun tidak menduakan baik dan jahat, itulah cara hidup Bodhisattva. Menjalankan empat landasan kekuatan mukjizat dimana kekuatan-kekuatan tersebut dikuasai tanpa daya upaya, itulah cara hidup Bodhisattva. Menjalankan lima kemampuan *indriya* untuk mengetahui tingkat kemampuan spiritual para makhluk, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menjalankan lima daya, namun bersukacita dalam sepuluh daya Tathagata, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun menyempurnakan tujuh faktor Penggugahan, namun terampil dalam membedakan hal-hal yang mendalam, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun hidup dalam Delapan Jalan Arya, namun bersukacita dalam jalan Buddha yang tak terbatas, itulah cara hidup Bodhisattva.²⁹ Meskipun menumbuhkembangkan *shamatha* dan *vipashyana*, namun tak terjatuh dalam ketenangan

²⁶ Versi Kumarajiva menyebut “*Prajnaparamita*”; namun hal ini tidak bertentangan dengan pola umum uraian ini, dimana “*paramita*” mengandung gagasan Bodhisattva merealisasi *paramita-paramita* demi makhluk lain dan dirinya sendiri.

²⁷ Lihat Daftar Istilah 2 “lima daya kewaskitaan.” “Mengetahui hilangnya *klesha*” adalah salah satu dari lima atau enam daya kewaskitaan.

²⁸ Versi Kumarajiva menyebut alam *dhyana*.

²⁹ Empat *smrtyupasthana*, empat upaya yang tepat, empat landasan kemampuan mukjizat, lima kemampuan *indriya*, lima daya, tujuh faktor Penggugahan dan Delapan Jalan Arya (versi Kumarajiva) adalah praktik-praktik yang dikenal sebagai tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan, yang semuanya dibahas dalam Daftar Istilah 2.

yang ekstrim, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun merealisasi tak diciptakannya segala sesuatu, namun merealisasi kesempurnaan tubuh, tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan, serta ornamen-ornamen Buddha, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun memanifestasikan tindak-tanduk Shravaka dan Pratyekabuddha, namun tidak mengorbankan kualitas Buddha, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun mengetahui bahwa segala sesuatu sebenarnya bersifat murni, namun memanifestasikan perilaku yang sesuai dengan kecenderungan semua makhluk, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun merealisasi bahwa semua *Buddhaksetra* adalah tak terhancurkan dan tak tercipta, bersifat seperti ruang tak terbatas, namun memanifestasikan terwujudnya kualitas *Buddhaksetra* dengan segala keanekaragaman dan keagungan, itulah cara hidup Bodhisattva. Meskipun memutar roda Dharma suci dan memanifestasikan keagungan Nirvana, namun tak pernah meninggalkan karir spiritual Bodhisattva, itulah cara hidup Bodhisattva!"³⁰

Setelah Vimalakirti membabarkan ajaran ini, 8.000 dewa dalam rombongan Putra Mahkota, Manjushri membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.

³⁰ Versi asli sebagaimana dikutip dari tulisan Shantideva, *Sikṣasamuccaya*, I. 22: *saddharmacakra-pravartana-mahāparinirvāṇa-saṃdarsanagocaras ca bodhisattvacaryāparityāga-gocaras cayam api bodhisattvasya gocarah*.

Bab VI

Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran

Lalu Bhikshu Shariputra berpikir: “Tidak terdapat satu pun kursi di dalam rumah ini. Di manakah para Shravaka dan Bodhisattva akan duduk?”

Licchavi Vimalakirti mengetahui pikiran Bhikshu Shariputra dan berkata, “Bhante Shariputra, apakah engkau datang ke sini demi Dharma? Atau apakah engkau datang ke sini demi sebuah kursi?”

Shariputra menjawab, “Saya datang demi Dharma, bukan demi sebuah kursi.”

Vimalakirti berkata lebih lanjut, “Bhante Shariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik bahkan pada tubuhnya sendiri, apalagi tertarik pada sebuah kursi. Bhante Shariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik pada wujud, sensasi, kemampuan intelek, aktivitas mental lainnya atau kesadaran.¹ Dia tidak tertarik pada *skandha-skandha*, atau elemen-elemen, atau lingkup indrawi.² Karena tertarik pada Dharma, dia tidak tertarik pada alam keinginan, alam *Rupadhatu* atau alam *Arupadhatu*. Karena tertarik pada Dharma, dia tidak terikat pada Buddha, pada Dharma, atau pada Sangha. Bhante Shariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik untuk mengetahui *dukkha*, dihilangkannya sumber *dukkha*, direalisasinya berakhirnya *dukkha*, atau mempraktikkan jalan untuk mengakhiri *dukkha*.³ Mengapa? Dharma sesungguhnya tanpa rumusan dan tak dapat diungkapkan. Dia yang mengungkapkan kata-kata: “*Dukkha* harus diketahui, sumber *dukkha* harus dihilangkan, berakhirnya *dukkha* harus direalisasi, jalan untuk mengakhiri *dukkha* harus ditumbuhkembangkan” – tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada ungkapan kata-kata.⁴

“Bhante Shariputra, Dharma adalah tenang dan damai. Mereka yang berkecimpung dalam penciptaan dan penghancuran tidaklah tertarik pada Dharma, tidak tertarik pada penyendirian, namun tertarik pada penciptaan dan penghancuran.⁵

¹ Kelima *skandha* yang membentuk makhluk hidup di alam keinginan (lihat Daftar Istilah 2).

² Skt. *skandhadhatvayatana*. “Tiga *dharma*” yang merupakan hal mendasar dalam Abhidharma mengenai realita, yang mencakup segala sesuatu dalam samsara dan Nirvana. Lihat Daftar Istilah 2.

³ Inilah Empat Kenyataan Arya yang merupakan ajaran mendasar Hinayana, disertai petunjuk untuk masing-masing kenyataan.

⁴ Suatu kritikan langsung terhadap praktisi ajaran Hinayana.

⁵ Yaitu, “dicapainya” Nirvana dan “dihancurkannya” *klesha*.

“Lebih lanjut Bhante Shariputra, Dharma adalah tanpa cela dan bebas dari *klesha*. Dia yang terikat pada apa pun, bahkan pada pembebasan, tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada noda keinginan. Dharma bukanlah suatu objek. Dia yang mengejar objek-objek tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada objek-objek. Dharma adalah tanpa kesediaan menerima atau tanpa penolakan. Dia yang mencengkeram segala sesuatu atau melepaskan segala sesuatu tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik dalam mencengkeram dan melepaskan. Dharma bukanlah andalan yang pasti. Dia yang menikmati andalan yang pasti tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada andalan yang pasti. Dharma adalah tanpa tanda. Dia yang mengejar tanda-tanda tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada tanda-tanda. Dharma bukanlah ajang kumpul-kumpul. Dia yang ingin berhubungan dengan Dharma tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada ajang kumpul-kumpul. Dharma bukanlah penglihatan, suara, suatu kategori atau ide. Dia yang berkecimpung dalam penglihatan, suara, kategori dan ide-ide tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada penglihatan, suara, kategori dan ide-ide. Bhante Shariputra, Dharma bebas dari hal-hal yang terbentuk dan hal-hal yang tak terbentuk. Dia yang terikat pada hal-hal yang terbentuk dan hal-hal yang tak terbentuk tidaklah tertarik pada Dharma tetapi tertarik pada keterikatan terhadap hal-hal yang terbentuk dan hal-hal yang tak terbentuk.

“Oleh sebab itu, Bhante Shariputra, jika engkau tertarik pada Dharma, engkau seharusnya tidak tertarik pada apa pun.”⁶

Setelah Vimalakirti memberikan ajaran ini, lima ratus dewa merealisasi kemurnian mata Dharma dalam melihat segala sesuatu.

Kemudian Licchavi Vimalakirti berkata kepada Putra Mahkota Manjushri, “Manjushri, engkau sudah pernah mengunjungi ratusan ribu *Buddhaksetra* yang tak terhitung di seluruh jagat raya di sepuluh penjuru,⁷ di *Buddhaksetra* manakah Engkau melihat singgasana terbaik dengan kualitas terbaik?”

Manjushri menjawab, “Upasaka, jika seseorang melintasi arah timur, sebanyak *Buddhaksetra* yang jumlahnya jauh melampaui semua butiran pasir di tiga puluh dua Sungai Gangga, dia akan menemukan sebuah jagat raya yang disebut Merudhvaja. Di sana bersemayam seorang Tathagata bernama Merupradiparaja. Tinggi tubuh beliau adalah 8.400.000 *yojana* dan tinggi singgasana beliau adalah 6.800.000 *yojana*. Tinggi tubuh para Bodhisattva di sana adalah 4.200.000 *yojana* dan tinggi singgasana mereka adalah 3.400.000 *yojana*. Upasaka, singgasana terbaik dan teragung ada di jagat raya Merudhvaja, yaitu *Buddhaksetra* dari Tathagata Merupradiparaja.”

⁶ Ini menyimpulkan definisi Vimalakirti mengenai “agama” Buddha dalam pengertian sebenarnya. Kepentingan pribadi apa pun bahkan termasuk dalam hal “Dharma,” “Nirvana,” dan sebagainya, tak lain adalah sikap mementingkan diri sendiri, dan Dharma hanya bisa direalisasi jika tidak mementingkan diri sendiri.

⁷ Yaitu melalui kekuatan mukjizat.

Pada saat itu, setelah memfokuskan diri dalam *samadhi*, Licchavi Vimalakirti melakukan penampilan mukjizat sedemikian rupa sehingga Bhagavan Tathagata Merupradiparaja, di jagat raya Merudhvaja mengirimkan 3.200.000 singgasana ke jagat raya ini. Singgasana-singgasana tersebut begitu tinggi, luas dan indah, dimana para Bodhisattva, Shrivaka, para Sakra, Brahma, Lokapala dan dewa-dewa lainnya tak pernah melihat itu sebelumnya. Singgasana-singgasana turun dari angkasa dan menempati rumah Licchavi Vimalakirti. Tiga juta dua ratus ribu singgasana itu tersusun dengan sendirinya tanpa berdesak-desakan dan rumah tersebut terlihat bertambah besar dengan sendirinya. Kota besar Vaisali tidaklah berubah atau terhalangi; begitu pula negeri Jambudvipa⁸ maupun alam di empat benua. Semua yang lain tampak seperti sebelumnya.

Kemudian Licchavi Vimalakirti berkata kepada Pangeran Belia Manjushri, “Manjushri, biarkanlah para Bodhisattva duduk di singgasana-singgasana, setelah mengubah tubuh mereka ke ukuran yang sesuai!”⁹

Kemudian para Bodhisattva yang telah merealisasi daya kewaskitaan, mengubah tubuh mereka setinggi 4.200.000 *yojana* dan duduk di atas singgasana. Tetapi para Bodhisattva pemula tak dapat mengubah diri mereka untuk duduk di atas singgasana-singgasana itu. Kemudian Licchavi Vimalakirti mengajarkan para Bodhisattva pemula suatu ajaran yang memungkinkan mereka merealisasi lima daya kewaskitaan, dan setelah merealisasinya, mereka mengubah tubuh mereka setinggi 4.200.000 *yojana* dan duduk di atas singgasana. Namun para Shrivaka tak dapat duduk di atas singgasana.

Licchavi Vimalakirti berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Bhante Shariputra, duduklah di atas singgasana.”

Bhikshu Shariputra menjawab, “Upasaka, singgasana ini terlalu besar dan terlalu tinggi, dan saya tidak bisa duduk di atasnya.”

Vimalakirti berkata, “Bhante Shariputra, bersujudlah kepada Tathagata Merupradiparaja, dan engkau akan dapat duduk di atas singgasana.”

Kemudian para Shrivaka bersujud kepada Tathagata Merupradiparaja dan mereka duduk di atas singgasana-singgasana tersebut.

⁸ Di sekitar India, meskipun secara kosmologi tidak sesuai dengan geografi modern.

⁹ Ketinggian tempat duduk sewaktu mendengar ajaran adalah sangat unik dalam tradisi Buddhadharma. Secara eksplisit, tidaklah diperkenankan memberikan ajaran Dharma kepada siapa pun yang duduk meskipun hanya beberapa inci lebih tinggi. Dalam Tantra, ini secara simbolis menandakan seorang murid diperkenankan oleh Guru untuk menerima inisiasi.

Kemudian Bhikshu Shariputra berkata kepada Licchavi Vimalakirti, “Upasaka, adalah menakjubkan bahwa ribuan singgasana yang begitu besar dan tinggi, dapat termuat dalam sebuah rumah kecil demikian, juga kota besar Vaisali, desa-desa, kota-kota, kerajaan-kerajaan, ibu kota-ibu kota di Jambudvīpa, tiga benua lainnya, kediaman para dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda, *kimnara* dan *mahoraga* – semuanya tampak tak terhalangi dan seperti sebelumnya!”

Licchavi Vimalakirti menjawab, “Bhante Shariputra, bagi para Tathagata dan Bodhisattva, ada pembebasan yang disebut ‘di luar jangkauan pikiran (tak dapat dipikir).’¹⁰ Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, dapat menempatkan raja gunung-gunung – Sumeru – yang begitu tinggi, begitu besar, begitu agung dan begitu luas, dalam sebuah biji mostar. Dia dapat melakukan penampilan mukjizat ini tanpa memperbesar biji mostar tersebut dan tanpa mengecilkan Gunung Sumeru. Dan para dewa dalam rombongan empat Maharaja dan para dewa dari Surga Trayastrimsa bahkan tidak tahu di mana mereka berada.¹¹ Hanya para makhluk yang dapat dijinakkan melalui mukjizat-mukjizat,¹² yang dapat melihat dan memahami ditempatkannya raja dari gunung-gunung – Sumeru – ke dalam biji mostar. Bhante Shariputra, itulah gerbang masuk ke pembebasan para Bodhisattva yang di luar jangkauan pikiran.

“Lebih lanjut Bhante Shariputra, Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, dapat menuangkan air dari empat samudra besar ke satu pori-pori di kulitnya, tanpa melukai hewan-hewan air seperti ikan, kura-kura, buaya, katak, dan makhluk-makhluk lainnya, dan bahkan tanpa membuat para naga, *yaksa*, *gandharva* dan *asura* menyadari di mana diri mereka berada. Dan seluruh proses ini adalah terlihat tanpa melukai atau mengganggu makhluk mana pun.

“Bodhisattva demikian dengan tangan kanannya dapat mengambil ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya seolah-olah itu adalah roda tembikar, dan memutarnya, melemparnya melewati jagat raya-jagat raya sebanyak jumlah pasir di Sungai Gangga, tanpa membuat para makhluk di dalamnya mengetahui gerakan atau dari mana sumbernya, dan Bodhisattva tersebut dapat menangkapnya dan meletakkannya kembali

¹⁰ “Pembebasan di luar jangkauan pikiran” kemudian dikatakan hanya merupakan bagian kecil dari ajaran agung tentang di luar jangkauan pikiran. Sebagaimana disebut oleh Lamotte (catatan kaki 11), ini mungkin mengacu pada ajaran dalam *Sutra Avatamsaka*, yang dikenal sebagai *Sutra Acintyavimoksa*. Hal ini menggarisbawahi keunikan ajaran Vimalakirti yang mencakup intisari dari dua ajaran utama: *Prajnaparamita* dan *Avatamsaka*, dimana *Prajnaparamita* menekankan *prajna* sedangkan *Avatamsaka* menekankan *upayakausalya*.

¹¹ Para dewa ini masing-masing bersemayam di keempat sisi Gunung Sumeru dan puncaknya.

¹² Perlu dicatat bahwa semua penampilan mukjizat ini hanyalah bertujuan untuk mendisiplinkan para makhluk. Juga hanya para Shravaka yang mempunyai kepekaan imajinatif mengenai penampilan distorsi dimensional luar biasa oleh Vimalakirti, yang dapat memahami keseluruhan ajaran beliau mengenai pembebasan di luar jangkauan pikiran.

pada tempatnya, tanpa para makhluk mengetahui diri mereka datang dan pergi; dan semua proses ini dapat dilihat.

“Lebih lanjut Bhante Shariputra, ada makhluk-makhluk yang dijinakkan setelah masa evolusi yang sangat lama, dan ada juga makhluk-makhluk yang dijinakkan setelah masa evolusi yang singkat. Demi mendisiplinkan para makhluk yang perlu dijinakkan melalui masa evolusi yang tak terhitung, Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, dapat membuat berlalunya satu minggu terasa seperti berlalunya satu kalpa, dan bagi mereka yang perlu dijinakkan dalam masa evolusi yang pendek, Bodhisattva dapat membuat berlalunya satu kalpa terasa seperti berlalunya satu minggu. Para makhluk yang perlu dijinakkan dalam masa evolusi yang tak terbatas, benar-benar merasakan satu minggu seperti berlalunya satu kalpa, dan para makhluk yang perlu dijinakkan dalam masa evolusi yang singkat benar-benar merasakan satu kalpa seperti berlalunya seminggu.¹³

“Dengan demikian, seorang Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, dapat memanifestasikan segala keagungan kebajikan dari semua *Buddhaksetra* dalam satu *Buddhaksetra*. Juga seorang Bodhisattva dapat menempatkan semua makhluk dalam telapak tangan kanannya dan dapat menunjukkan kepada mereka semua *Buddhaksetra* melalui kecepatan mukjizat dalam sekejap tanpa harus meninggalkan *Buddhaksetra*-nya sendiri. Dalam satu pori-porinya, dia bisa menampilkan semua persembahan yang pernah dipersembahkan kepada semua Buddha di sepuluh penjuru, dan planet-planat di seluruh tata surya, bulan-bulan dan bintang-bintang di sepuluh penjuru. Dia bisa menghirup semua badai angin kosmis¹⁴ di sepuluh penjuru ke dalam mulutnya tanpa melukai tubuhnya sendiri dan tanpa membuat hutan-hutan dan rumput-rumput di *Buddhaksetra-Buddhaksetra* menjadi rata. Dia bisa melahap seluruh kumpulan api dari semua supernova yang membakar habis semua jagat raya di semua *Buddhaksetra*, ke dalam perutnya tanpa mengganggu fungsi tubuhnya. Setelah melintasi arah bawah jumlah *Buddhaksetra* sebanyak jumlah pasir di Sungai Gangga, dan setelah mengambil sebuah *Buddhaksetra*, dia dapat mengangkatnya melewati *Buddhaksetra* sebanyak jumlah pasir di Sungai Gangga dan menempatkannya di ketinggian, seperti halnya seorang yang kuat yang dapat mengangkat setangkai daun bidara di ujung jarum.

“Dengan demikian, seorang Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, secara mukjizat dapat mengubah makhluk mana pun menjadi seorang Raja Cakravati, Lokapala, Sakra, Brahma, Shravaka, Pratyekabuddha, Bodhisattva dan bahkan menjadi seorang Buddha. Bodhisattva secara mukjizat dapat mengubah semua tangisan dan suara dari semua makhluk golongan atas, menengah dan golongan bawah di sepuluh penjuru, menjadi suara Buddha, dengan kata-kata Buddha, Dharma, dan Sangha,

¹³ Di sini versi Kumarajiva lebih singkat dimana hanya menyebut kalimat kedua dari ketiga kalimat dalam paragraf ini dan sama eksplisitnya dengan versi Tibet.

¹⁴ Skt. *vatamandala*. Kosmologi kuno menganggap bahwa kosmos dikelilingi oleh suatu atmosfer angin dahsyat yang tak dapat ditembus (lihat Lamotte, catatan kaki 15).

membuat mereka mengumandangkan, ‘*Anitya! Duhkha! Shunya! Anatta!*’ Dan dia dapat menyebabkan mereka melafalkan kata-kata dan suara-suara seluruh ajaran yang dibabarkan oleh semua Buddha di sepuluh penjuru.

“Bhante Shariputra, saya hanya menunjukkan sebagian kecil dari gerbang masuk ke alam Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran. Bhante Shariputra, untuk menjelaskan kepadamu ajaran mengenai semua gerbang masuk ke alam Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, itu dibutuhkan lebih dari satu kalpa, dan bahkan lebih dari itu.”¹⁵

Kemudian setelah mendengar ajaran mengenai pembebasan para Bodhisattva yang di luar jangkauan pikiran, Sesepuh Mahakashyapa merasa takjub dan berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Bhante Shariputra, seandainya seseorang menunjukkan berbagai hal kepada seorang yang buta sejak lahir, orang buta tersebut tak akan dapat melihat apa pun. Begitu pula Bhante Shariputra, ketika gerbang ke pembebasan di luar jangkauan pikiran ini diajarkan, semua Shrivaka dan Pratyekabuddha tak dapat melihatnya, bagaikan seseorang yang buta sejak lahir, dan tak dapat memahami bahkan satu sebab pun dari pembebasan di luar jangkauan pikiran. Siapakah di antara para bijaksana yang mendengarkan pembebasan di luar jangkauan pikiran ini, yang tak akan merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna? Kami yang kemampuannya merosot adalah bagaikan benih yang rusak dan busuk, apalagi yang bisa kami lakukan jika kami tidak terbuka terhadap ajaran Mahayana ini? Setelah mendengar ajaran Dharma ini, kami semua Shrivaka dan Pratyekabuddha, seharusnya menangis penuh penyesalan yang bakal mengguncang ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya ini!”¹⁶ Dan bagi para Bodhisattva, ketika mendengarkan pembebasan di luar jangkauan pikiran ini, mereka seharusnya bersukacita seperti seorang putra mahkota muda ketika dinobatkan menjadi raja dan ketika diurapi wewangian, dan mereka harus meningkatkan bakti mereka sepenuhnya pada pembebasan di luar jangkauan pikiran ini. Tentu saja, apa yang dapat bala tentara Mara lakukan terhadap seseorang yang membaktikan diri pada pembebasan di luar jangkauan pikiran demikian?”

¹⁵ Ada sedikit keraguan apakah hal ini merujuk pada ajaran yang sama dalam *Avatamsaka*. Namun merupakan pertanyaan besar apakah hal ini mengacu pada teks tertentu, karena kata Tibet “*bstan pa*” (Skt. *nirveda*) adalah “ajaran” atau “wejangan,” bukan “teks,” misalnya *Vimalakirtinirveda* (*Wejangan Vimalakirti*).

¹⁶ Kashyapa menyebut suatu poin yang menarik: Dari sudut pandang Mahayana, para Arhat Hinayana adalah lebih rendah tingkatannya lebih rendah dibandingkan dengan para Bodhisattva pemula. Karena setelah menghilangkan penderitaan mereka sendiri, para Arhat Hinayana tidak mudah berempati terhadap makhluk lainnya dan oleh karena itu, sulit bagi mereka untuk membangkitkan *mahakaruna*. Hal ini membuat kemajuan dari tingkat Arhat ke Kebuddhaan menjadi jauh lebih lambat dibandingkan dengan Bodhisattva. Kehilangan kesempatan ini menyebabkan “tangisan penyesalan.”

Setelah Sesepuh Mahakashyapa mengutarakan ajaran ini, 32.000 dewa membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.

Kemudian Licchavi Vimalakirti berkata kepada Sesepuh Mahakashyapa, “Bhante Mahakashyapa, para Mara yang memanifestasikan tindakan negatif di jagat raya yang tak terhingga jumlahnya di sepuluh penjuru adalah semua Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, yang memanifestasikan tindakan negatif demi menumbuhkembangkan para makhluk melalui *upayakausalya*. Bhante Mahakashyapa, semua pengemis malang yang menemui para Bodhisattva di jagat raya yang tak terhingga jumlahnya di sepuluh penjuru untuk meminta tangan, kaki, telinga, hidung, darah, otot, tulang-belulang, sumsum, mata, batang tubuh (tanpa lengan dan kaki), kepala, anggota badan, anggota keluarga, takhta, kerajaan, negeri, istri, putra, putri, budak, budak wanita, kuda, gajah, kereta, kereta barang, emas, perak, permata, mutiara, kulit kerang, kristal, batu koral, lapis lazuli, harta benda, makanan, minuman, *amrita* dan pakaian – semua pengemis yang demikian menuntut biasanya adalah para Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, dimana melalui keterampilan dalam *upayakausalya*, mereka ingin menguji para Bodhisattva dan melihat keteguhan tekad agung mereka. Mengapa? Bhante Mahakashyapa, para Bodhisattva menunjukkan keteguhan tersebut melalui praktik pertapaan yang esktrim. Orang-orang biasa tidak memiliki kekuatan yang demikian menuntut kepada para Bodhisattva, kecuali mereka diberikan kesempatan. Mereka tak mampu membunuh dan menghilangkan nyawa dengan cara tertentu tanpa secara bebas diberi kesempatan.

“Bhante Mahakashyapa, seperti halnya cahaya kunang-kunang tak dapat menandingi cahaya mentari, begitu pula Mahakashyapa, tanpa diberi kesempatan khusus tidaklah mungkin orang biasa dapat menyerang dan mengambil nyawa seorang Bodhisattva. Bhante Mahakashyapa, seperti halnya seekor keledai tak dapat menyerang seekor gajah liar, begitu pula Bhante Mahakashyapa, seseorang yang bukan Bodhisattva tak dapat mengusik Bodhisattva lainnya, dan hanya seorang Bodhisattva yang dapat menolerir gangguan dari Bodhisattva lainnya. Bhante Mahakashyapa, begitulah pengenalan mengenai kekuatan pengetahuan *upayakausalya* dari para Bodhisattva yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran.”¹⁷

¹⁷ Meskipun Vimalakirti kelihatannya bersikeras menghancurkan anggapan Mahakashyapa mengenai tindakan negatif (dualisme Mahakashyapa yang kaku bahwa Mara adalah lawan dari pembebasan dan kebajikan) ketika murid agung ini merasa putus asa karena ketidakmampuannya memahami ajaran di luar jangkauan pikiran, namun sesungguhnya Vimalakirti memberikan semangat kepadanya. Segala sesuatu bahkan termasuk Mara tidaklah seperti apa yang tampak. Dan jika Mara mungkin seorang Bodhisattva maka seorang Shravaka agung mungkin dapat merealisasi Mahayana lebih mudah daripada apa yang dibayangkannya.

Bab VII

Dewi

Kemudian Putra Mahkota Manjushri bertanya kepada Licchavi Vimalakirti “Upasaka, bagaimana seharusnya seorang Bodhisattva melihat semua makhluk?”

Vimalakirti menjawab, “Manjushri, seorang Bodhisattva seharusnya melihat semua makhluk seperti seorang yang bijak melihat pantulan bulan di air atau seperti seorang pesulap melihat orang yang diciptakannya melalui sulap. Dia seharusnya melihat mereka seperti pantulan wajah di cermin; seperti air dari fatamorgana; seperti suara gema; seperti kumpulan awan di langit; seperti momen sebelumnya dari bola busa; seperti timbul dan hilangnya gelembung air; seperti inti dari pohon pisang; seperti kilat; seperti elemen kelima; seperti lingkup indrawi ketujuh; seperti tampilan wujud di alam *Arupadhatu*; seperti tunas dari bibit yang busuk; seperti mantel rambut kura-kura; seperti betapa menyenangkannya bermain bagi orang yang akan meninggal; seperti pandangan keliru akan adanya sifat hakiki dari *skandha*¹ dalam diri seorang *Shrotapanna*; seperti kelahiran kembali yang ketiga untuk seorang *Sakrdagami*; seperti kembalinya seorang *Anagami* ke dalam rahim; seperti adanya *raga*, *dvesha* dan *moha* dalam diri seorang Arhat; seperti pikiran serba ingin (tamak), tindakan merugikan orang lain, kejahatan dan kebencian dalam diri seorang Bodhisattva yang telah merealisasi *kshanti*; seperti tilasan *klesha* dalam diri seorang Tathagata; seperti persepsi warna oleh seorang yang buta sejak lahir; seperti keluar masuknya napas seorang pertapa yang bersemayam dalam realisasi *nirodha* secara total; seperti jejak seekor burung di angkasa; seperti ereksi seorang kasim; seperti kehamilan seorang wanita yang mandul; seperti *klesha* yang tak bermanifestasi dalam Nirmanakaya seorang Tathagata; seperti mimpi yang dialami setelah terbangun; seperti *klesha* dalam diri seseorang yang telah bebas dari konseptualisasi; seperti api yang berkobar tanpa bahan bakar; seperti reinkarnasi bagi seorang yang telah merealisasi Nirvana.

“Manjushri, demikianlah seorang Bodhisattva yang telah merealisasi *shunya*, seyogianya melihat semua makhluk.”²

Manjushri kemudian bertanya lebih lanjut, “Upasaka, jika seorang Bodhisattva melihat semua makhluk seperti itu, bagaimana dia membangkitkan cinta kasih agung³ terhadap mereka?”

¹ Skt. *satkaya drsti*. Dua puluh cara pandang yang menganggap *skandha* sebagai “saya” atau “milik saya.” Lihat “cara pandang keliru” dalam Daftar Istilah 3.

² Inilah definisi dari welas asih tertinggi: “welas asih tanpa melihat objek” (*anupalambhamahakaruna*). Oleh karena itu, welas asih demikian adalah kepekaan yang murni, dimana tidak mencengkeram pada seseorang atau sesuatu sebagai objek yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan sensasi yang kuat tersebut (lihat “welas asih agung” dalam Daftar Istilah 3).

Vimalakirti menjawab, “Manjushri, ketika seorang Bodhisattva melihat semua makhluk seperti itu, dia berpikir: ‘Seperti halnya saya telah merealisasi Dharma, begitu pula saya seyogianya mengajarkannya kepada para makhluk.’⁴ Dengan demikian, dia membangkitkan cinta kasih (*maitri*) yang benar-benar merupakan andalan bagi semua makhluk; cinta kasih yang damai karena bebas dari cengkeraman; cinta kasih yang tidak sentimental karena bebas dari *klesha*; cinta kasih yang sesuai dengan realita karena mempunyai sifat *upeksha* dalam tiga masa; cinta kasih yang tanpa pertentangan karena bebas dari gejolak *klesha*; cinta kasih yang tidak mendua karena tidak terikat secara eksternal maupun internal; cinta kasih yang tak bergejolak karena merupakan wujud cinta kasih tertinggi.

“Dengan demikian dia membangkitkan cinta kasih yang kokoh, dengan tekad yang tak tergoyahkan bagaikan intan; cinta kasih yang murni, menjadi murni dengan sendirinya; cinta kasih yang tidak membedakan, aspirasi yang dilandasi *upeksha*; cinta kasih seorang Arhat yang telah menghilangkan semua musuh⁵; cinta kasih Bodhisattva yang terus-menerus menumbuhkembangkan para makhluk; cinta kasih Tathagata yang mengetahui realita; cinta kasih Buddha yang menyebabkan para makhluk tergugah dari tidurnya; cinta kasih yang spontan karena sepenuhnya tergugah secara spontan⁶; cinta kasih yang tergugah karena menyatunya pengalaman; cinta kasih yang tanpa asumsi (tak berandai-andai) karena telah menghilangkan keterikatan dan penolakan; cinta kasih yang merupakan *mahakaruna* karena telah menyatu dengan Mahayana secara cemerlang; cinta kasih yang tak pernah sirna karena mengetahui *shunya* dan ketidakhakikian; cinta kasih yang merupakan *Danaparamita* karena memberikan persembahan Dharma, yang bebas dari genggam erat seorang guru yang buruk; cinta kasih yang merupakan *Silaparamita* karena menumbuhkembangkan makhluk-makhluk yang tak menjalankan sila; cinta kasih

³ Skt. *mahamaitri*. Dalam upaya membedakan Buddhadharma dengan ajaran Kristiani, para penerjemah menggunakan berbagai ungkapan yang lebih halus untuk istilah mendasar ini. Yang pasti, *mahamaitri* bukanlah “cinta” dalam bahasa sehari-hari yang mengandung makna “suka”; namun adalah cinta kasih altruistik yang merupakan aspirasi tertinggi dari ajaran Kristiani maupun ajaran Mahayana.

⁴ Manjushri mengungkapkan pertanyaan yang mendesak mengenai *mahamaitri* dan *mahakaruna* seorang Bodhisattva: Mengetahui para makhluk tidak bersifat hakiki, bagaimana dia dapat memiliki *maitri* dan *karuna* terhadap mereka? Sebagaimana dijelaskan Vimalakirti, *maitri* seorang Bodhisattva bukanlah semata-mata rasa simpati namun merupakan sukacita spontan yang luar biasa dan lega karena mengetahui sifat keberadaan realita. Meskipun tidak mencengkeram pada makhluk mana pun, Bodhisattva yang dirinya sendiri bersifat *shunya*, sangat peka terhadap makhluk lain. Kasih sayangnya adalah curahan realisasinya mengenai sifat keberadaan terdalam.

⁵ Etimologi populer dari kata ‘Arhat’ adalah ‘*arinam hantr*’ - “pembasmi musuh” (*klesha* dan kesalahpengertian).

⁶ Versi Kumarajiva: “... karena tak bersebab.”

yang merupakan *Kshantiparamita* karena melindungi diri sendiri dan makhluk lain; cinta kasih yang merupakan *Viryaparamita* karena menganggap semua makhluk adalah tanggung jawabnya; cinta kasih yang merupakan *Dhyana-paramita* karena menjaga diri agar tidak hanyut oleh keinginan indrawi; cinta kasih yang merupakan *Prajnaparamita* karena menghasilkan realisasi di waktu yang tepat⁷; cinta kasih yang merupakan *upayakausalya* karena menunjukkan jalan di mana-mana; cinta kasih yang tulus karena motivasinya murni; cinta kasih yang tidak menyimpang karena dilandasi motivasi yang mantap; cinta kasih yang kokoh karena tanpa *klesha*; cinta kasih yang tanpa kepalsuan karena tak dibuat-buat; cinta kasih yang diliputi kebahagiaan karena menghantarkan para makhluk pada kebahagiaan Buddha. Demikianlah Manjushri, cinta kasih agung (*mahamaitri*) seorang Bodhisattva.”

Manjushri: Apa yang dimaksud dengan *mahakaruna* dari seorang Bodhisattva?

Vimalakirti: Itu adalah memberikan semua akar kebajikan yang dikumpulkannya kepada semua makhluk.

Manjushri: Apa yang dimaksud dengan *mahamudita* dari seorang Bodhisattva?

Vimalakirti: Itu adalah penuh sukacita dan tidak menyesal dalam memberi.

Manjushri: Apa yang dimaksud dengan *upeksha* dari seorang Bodhisattva?

Vimalakirti: Itu adalah apa pun yang membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan makhluk lain.⁸

Manjushri: Pada apa seseorang harus mencari andalan ketika menghadapi ketakutan akan kehidupan?⁹

Vimalakirti: Manjushri, seorang Bodhisattva yang menghadapi ketakutan akan kehidupan seyogianya mengandalkan kebaikan hati Buddha.

Manjushri: Bagaimana seseorang yang mengandalkan kebaikan hati Buddha seyogianya mengambil sikap?

Vimalakirti: Dia seyogianya teguh dalam *upeksha* terhadap semua makhluk.¹⁰

Manjushri: Bagaimana seseorang yang teguh dalam *upeksha* terhadap semua makhluk seyogianya mengambil sikap?

Vimalakirti: Dia seyogianya hidup demi pembebasan semua makhluk.¹¹

⁷ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: “ ... karena senantiasa cocok.”

⁸ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: “Melimpahkan inspirasi tanpa mengharapkan imbalan.”

⁹ Skt. *samsara* = kehidupan = lingkaran kelahiran dan kematian. Lihat “samsara” dalam Daftar Istilah 3.

¹⁰ Bukan semata-mata bergantung pada Buddha, tetapi mengandalkan diri sendiri dengan mengembangkan *citta* yang positif.

Manjushri: Apa yang seyogianya dilakukan oleh seseorang yang ingin membebaskan semua makhluk?

Vimalakirti: Dia seyogianya membebaskan para makhluk dari *klesha*.

Manjushri: Bagaimana seseorang yang ingin menghilangkan *klesha* seyogianya mempraktikkannya sendiri?

Vimalakirti: Dia sendiri seyogianya mempraktikkannya dengan tepat.

Manjushri: Bagaimana dia sendiri seyogianya mempraktikkannya, agar “mempraktikkannya sendiri secara tepat”?

Vimalakirti: Dia sendiri seyogianya mempraktikkan tak diciptakan dan tak terhancurkan.

Manjushri: Apa yang tak diciptakan? Dan apa yang tak terhancurkan?

Vimalakirti: Ketidakbajikan itu tak diciptakan dan kebajikan itu tak terhancurkan.

Manjushri: Apakah sumber dari kebajikan dan ketidakbajikan?

Vimalakirti: Anggapan adanya sifat hakiki dari *skandha*¹² adalah sumber dari kebaikan dan ketidakbajikan.

Manjushri: Apakah sumber dari anggapan adanya sifat hakiki dari *skandha*?

Vimalakirti: *Raga* adalah sumber dari anggapan adanya sifat hakiki dari *skandha*.

Manjushri: Apakah sumber dari *raga* dan keterikatan?

Vimalakirti: Konsepsi yang tidak sesuai kenyataan adalah sumber dari *raga*.

Manjushri: Apakah sumber dari konsepsi yang tidak sesuai kenyataan?

Vimalakirti: Sumber dari konsepsi yang tidak sesuai kenyataan adalah konsep yang keliru.

Manjushri: Apakah sumber dari konsep yang keliru?

Vimalakirti: Itu tak mempunyai landasan.

Manjushri: Apakah sumber dari tiadanya landasan?

¹¹ Versi asli Sanskerta dari dialog yang terkenal ini dilestarikan dalam *Sikṣasamuccaya: saṃsarabhayaḥhitena kim pratisartavyam / aha saṃsarabhayaḥhitena manjusri bodhisattvena buddhamahatmyam pratisartavyam / aha buddhamahatmyasthatukamena kutra sthatavyam / aha buddhamahatmye sthatukamena sarvasattvasamatayam sthatavyam / aha sarvasattvasamatayam sthatukamena kutra sthatavyam / aha sarvasattvasamatayam sthatukamena sarvasattvapramoksaya sthatavyam*.

¹² Tib. *’jig tshogs*; Skt. *saṭkāya*.

Vimalakirti: Manjushri, ketika sesuatu tak mempunyai landasan, bagaimana mungkin itu bersumber? Oleh karena itu, segala sesuatu bertopang di atas sumber yang tak berlandasan.¹³

Kemudian, setelah mendengar ajaran Dharma dari para Bodhisattva Mahasattva ini, seorang dewi yang tinggal di rumah tersebut merasa gembira, bersenang hati dan dipenuhi sukacita, dia kemudian memanifestasikan dirinya dengan tubuh yang dapat dilihat dan menghujani para Bodhisattva serta para Shravaka dengan bunga-bunga surgawi. Ketika bunga-bunga tersebut jatuh menyentuh tubuh para Bodhisattva, bunga-bunga itu jatuh ke lantai, tetapi ketika menyentuh tubuh para Shravaka, bunga-bunga itu tersangkut di tubuh mereka. Para Shravaka mencoba menyingkirkan bunga-bunga itu dan bahkan menggunakan kekuatan mukjizat mereka, namun bunga-bunga itu tetap menempel dan tidak jatuh. Lalu dewi berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Bhante Shariputra, mengapa engkau mencoba menyingkirkan bunga-bunga ini?”

Shariputra menjawab, “Dewi, bunga-bunga ini tidaklah pantas untuk orang-orang spiritual¹⁴ sehingga kami berusaha menyingkirkannya.”

Dewi berkata, “Janganlah berkata seperti itu, Bhante Shariputra. Mengapa? Bunga-bunga ini sangatlah pantas! Mengapa? Bunga-bunga ini tidak memiliki pikiran konseptual maupun tidak membedakan-bedakan. Namun Sesebuah Shariputra memiliki pikiran konseptual dan membedakan-bedakan.

“Bhante Shariputra, yang tidak pantas bagi seseorang yang telah mengentaskan diri demi Dharma yang diajarkan secara tepat adalah pikiran konseptual dan pikiran membedakan-bedakan, namun para Sesebuah masih diliputi hal-hal demikian. Seseorang yang tanpa pemikiran-pemikiran seperti itu adalah senantiasa pantas.

¹³ Versi asli Sanskerta, *Sikṣasamuccaya*, I. 20: *abhutaparikalpasya kim mulam / aha viparyasta samjna mulam / aha viparyastayah samjnyah kim mulam / aha apratisthanam mulam / aha apratisthayah kim mulam / aha yan manjusrir apratisthanam na tasya kimcinmulam iti hyapratisthanamulapratisthitah sarvadharmah*. Arya Shantideva memberikan penjelasan berikut: “Jika kenyataan konvensional tak memiliki landasan, bagaimana itu bisa valid atau tidak valid? (Kesahihannya dapat diumpamakan dengan) ilusi munculnya seseorang dimana tanpa harus ada landasan (yang disalahpersepsikan). Dan lebih lanjut, di manakah penyokong (subjek) *shunyata* yang mengakui adanya sifat keberadaan terdalam dari suatu landasan yang berfungsi sebagai landasan dari persepsi keliru seseorang? Oleh karena itu, segala sesuatu adalah tak bersumber, dalam kenyataannya tidak ada yang disebut sumber.”

¹⁴ Para bhikshu dan bhikshuni tidak diperkenankan mengenakan untaian bunga-bunga atau parfum, dan sebagainya.

“Bhante Shariputra, lihatlah bunga-bunga ini tidak menempel di tubuh para Bodhisattva! Itu karena mereka telah menghilangkan pikiran konseptual dan pikiran membeda-bedakan.

“Sebagai contoh, makhluk-makhluk halus yang jahat menguasai orang-orang yang ketakutan namun tak dapat mengganggu mereka yang tidak takut. Mereka yang dikuasai ketakutan akan samsara dirongrong oleh wujud, suara, bebauan, cita rasa dan sentuhan, dan hal-hal tersebut tidak mempengaruhi mereka yang bebas dari ketakutan akan *klesha* yang tak terpisahkan dari alam konseptual ini. Bunga-bunga ini tersangkut di tubuh mereka yang belum menghilangkan tilasan *klesha* dan tidak tersangkut di tubuh mereka yang telah menghilangkan tilasan *klesha*. Oleh karena itu, bunga-bunga tersebut tidak tersangkut di tubuh para Bodhisattva yang telah meninggalkan semua tilasan.”¹⁵

Lalu Bhikshu Shariputra berkata pada dewi, “Dewi, sudah berapa lama engkau engkau tinggal di rumah ini?”

Dewi menjawab, “Saya sudah berada di sini selama Sesepuh merealisasi pembebasan.”

Shariputra berkata, “Kalau begitu, apakah engkau sudah berada di rumah ini untuk waktu yang cukup lama?”

Dewi berkata, “Apakah Sesepuh telah merealisasi pembebasan untuk waktu yang cukup lama?”

Terhadap pertanyaan tersebut, Sesepuh Shariputra terdiam.

Dewi berkata lebih lanjut, “Sesepuh, engkau adalah ‘terkemuka di antara mereka yang memiliki *prajna*!’ Mengapa engkau tidak berbicara? Sekarang ketika giliranmu tiba, engkau tak menjawab pertanyaan.”

Shariputra: Dewi, karena pembebasan tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, saya tidak tahu harus berkata apa.

Dewi: Semua kata-kata yang diucapkan oleh Sesepuh memiliki sifat dasar pembebasan. Mengapa? Pembebasan bukanlah internal maupun eksternal, juga tak dapat dipahami secara terpisah dari internal atau eksternal.¹⁶ Begitu pula, kata-kata bukanlah internal maupun eksternal, juga tak dapat dipahami di luar dari internal maupun eksternal. Oleh karena itu, Bhante Shariputra, jangan merujuk pada pembebasan dengan

¹⁵ Karena para Bodhisattva telah mempurifikasi tilasan pola-pola kebiasaan emosional, mereka tak gentar akan manifestasi dangkal dari *klesha* yang tak terelakkan dalam kehidupan duniawi karena hal-hal itu tidak begitu mempengaruhi para Bodhisattva.

¹⁶ Versi Kumarajiva: “Pembebasan tidak di dalam atau di luar, maupun di antara keduanya.”

meninggalkan perkataan!¹⁷ Mengapa? Pembebasan suci adalah *upeksha* terhadap segala sesuatu!

Shariputra: Dewi, bukankah pembebasan adalah bebas dari *raga*, *dvesha* dan *moha*?

Dewi: “Pembebasan itu bebas dari *raga*, *dvesha* dan *moha*” – adalah ajaran buat mereka yang terlalu sombong.¹⁸ Namun untuk mereka yang bebas dari kesombongan, diajarkan bahwa sifat keberadaan dari *raga*, *dvesha* dan *moha* itu sendiri adalah pembebasan.

Shariputra: Bagus sekali! Bagus sekali, dewi! Mohon katakanlah apa yang telah engkau capai, apa yang telah engkau realisasikan sehingga engkau memiliki kefasihan berbicara demikian?

Dewi: Saya tidak memiliki pencapaian apa pun, Bhante Shariputra. Saya tidak memiliki realisasi apa pun. Oleh karena itu, saya memiliki kefasihan berbicara seperti itu. Siapa pun yang berpikir, “Saya telah mencapai sesuatu! Saya telah merealisasi sesuatu!” adalah terlalu sombong sehubungan dengan Dharma yang telah diajarkan dengan baik.

Shariputra: Dewi, apakah engkau menjalankan Shravakayana, Pratyekabuddhayana atau Mahayana?¹⁹

Dewi: Saya menjalankan Shravakayana ketika saya mengajarkannya kepada mereka yang membutuhkannya. Saya menjalankan Pratyekabuddhayana ketika saya mengajarkan dua belas mata rantai (*nidana*) dari *pratityasamutpada* kepada mereka yang membutuhkannya. Dan karena saya tak pernah meninggalkan *mahakaruna*, maka saya menjalankan Mahayana dimana semua membutuhkan ajaran ini untuk merealisasi Nirvana.²⁰

Meskipun demikian, Bhante Shariputra, seperti halnya seseorang tak dapat mencium aroma tanaman kastrol di hutan magnolia, tetapi hanya dapat mencium aroma bunga magnolia, begitu pula Bhante Shariputra, dengan tinggal di rumah ini, yang dipenuhi wewangian kebajikan kualitas-kualitas Buddha, seseorang tidak mencium wewangian para

¹⁷ Di sini Shariputra bungkam karena tak mampu berkata-kata sementara kebungkaman Vimalakirti yang terkenal akan nondualitas (tidak mendua) adalah berdasar (lihat Bab IX, catatan kaki 15). Dengan demikian, kebungkaman itu sendiri belum tentu mencerminkan *prajna* tertinggi.

¹⁸ Dari sudut pandang Bodhisattva, itu adalah para penganut Hinayana.

¹⁹ Lihat “tiga kendaraan” dalam Daftar Istilah 2.

²⁰ Mengenai berbagai referensi ajaran Mahayana sehubungan dengan “*ekayana*,” khususnya yang paling eksplisit dalam *Sutra Teratai*, lihat Lamotte, catatan kaki 32.

Shravaka dan Pratyekabuddha. Bhante Shariputra, para Sakra, Brahma, Lokapala, dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda, *kimnara* dan *mahoraga* yang tinggal di rumah ini, mendengar Dharma dari ucapan orang suci ini, dan terpikat pada wewangian kebajikan kualitas-kualitas Buddha, mereka kemudian merealisasi Bodhicitta.

Bhante Shariputra, saya sudah tinggal di rumah ini selama dua belas tahun, dan saya tak pernah mendengar ajaran Shravakayana dan Pratyekabuddhayana namun hanya mendengar ajaran tentang *mahamaitri*, *mahakaruna* dan kualitas-kualitas Buddha yang di luar jangkauan pikiran.

Bhante Shariputra, delapan hal aneh dan menakjubkan senantiasa bermanifestasi di rumah ini. Apakah kedelapan hal tersebut?

Secercah cahaya keemasan bersinar di sini terus-menerus, begitu cemerlang sehingga sulit membedakan siang dan malam; juga tak dapat dibedakan apakah itu cahaya rembulan atau mentari. Itulah mukjizat pertama di rumah ini.

Lebih lanjut Bhante Shariputra, siapa pun yang memasuki rumah ini, dia tak lagi terganggu oleh *klesha* sejak saat dia berada di rumah ini. Itulah hal aneh dan menakjubkan yang kedua.²¹

Lebih lanjut Bhante Shariputra, rumah ini tak pernah ditinggalkan oleh Sakra, Brahma, para Lokapala dan para Bodhisattva dari *Buddhaksetra-Buddhaksetra* lainnya. Itulah hal aneh dan menakjubkan yang ketiga.

Lebih lanjut Bhante Shariputra, rumah ini tak pernah sepi akan suara-suara Dharma, ajaran tentang *enam paramita* dan ajaran tentang Roda Dharma yang tak pernah mundur. Itulah hal aneh dan menakjubkan yang keempat.

Lebih lanjut Bhante Shariputra, di rumah ini, irama, lagu dan musik dari para dewa dan manusia senantiasa terdengar, dan dari musik ini terus-menerus bergema suara Dharma yang tak terbatas dari Buddha. Itulah hal aneh dan menakjubkan yang kelima.

Lebih lanjut Bhante Shariputra, di rumah ini selalu ada empat harta karun yang tiada habis-habisnya,²² dipenuhi segala macam permata yang tak pernah berkurang,

²¹ Versi asli Sanskerta, *Sikhsasamuccaya*, II. 30-31: *Punaraparam bhadanta sariputra ye pravisantidam grham tesa samanantarapravistanam sarvaklesa na badhante 'yam dvitiya ascaryadbhuto dharmah*. Arya Shantideva memperkenalkan kutipan ini dengan mengatakan bahwa "kemurnian dari sukacita Bodhisattva adalah demi memberikan manfaat kepada para makhluk, sebagaimana kemurnian dirinya sendiri."

²² Menurut Lamotte (catatan kaki 34), ini merujuk pada empat harta karun terkenal, dimana masing-masing dijaga oleh satu Maharaja naga: Pingala di Kalinga, Panduka di Mithila, Elapatra di Gandhara dan Sankho di Kasi (Benares).

meskipun para fakir miskin dan kaum papa diperkenankan mengambilnya sesuai keinginan mereka. Itulah hal aneh dan menakjubkan yang keenam.

Lebih lanjut Bhante Shariputra, berdasarkan keinginan orang baik ini, di rumah ini hadirilah para Tathagata yang tak terhingga jumlahnya dari sepuluh penjuru seperti Tathagata Shakyamuni, Amitabha, Aksobhya, Ratnasri, Ratnarcis, Ratnacandra, Ratnavyuha, Dusprasaha, Sarvarthasiddha, Ratnabahula, Simhakirti, Simhasvara, dan sebagainya; dan ketika mereka datang, mereka mengajarkan gerbang Dharma yang disebut “Rahasia Para Tathagata” dan lalu mereka pergi.²³ Itulah hal aneh dan menakjubkan yang ketujuh.

Lebih lanjut Bhante Shariputra, semua keagungan alam para dewa dan semua keagungan *Buddhaksetra-Buddhaksetra* bersinar cemerlang di rumah ini. Itulah hal aneh dan menakjubkan yang kedelapan.

Bhante Shariputra, kedelapan hal aneh dan menakjubkan tersebut terlihat di rumah ini. Setelah melihat hal-hal di luar jangkauan pikiran demikian, siapakah yang akan percaya pada ajaran Shravaka?

Shariputra: Dewi, apa yang menghalangimu sehingga tidak mengubah diri keluar dari wujud wanita?²⁴

Dewi: Meskipun saya mencari “wujud wanita” selama dua belas tahun, saya belum menemukannya. Bhante Shariputra, jika seorang pesulap menciptakan seorang wanita secara mukjizat, apakah engkau akan bertanya padanya, “apa yang menghalangimu sehingga tidak mengubah diri keluar dari wujud wanita?”

²³ Lamotte (catatan kaki 3 dan 36) mengikuti versi Kumarajiva dan para pengulasnya dalam mengidentifikasi “gerbang Dharma” ini dengan suatu sutra yang disebut *Tathagatacintyaguhyaniṛdeśa*. Namun kelihatannya tidak begitu menyakinkan bahwa diperlukan begitu banyak Tathagata untuk membabarkan teks ini. Sebaliknya, tampaknya rombongan para Tathagata ini merujuk pada formasi dari mandala kosmik, seperti halnya Bab Pertama, *Tantra Guhyasamaja*, dan “Rahasia Para Tathagata” adalah merupakan sebutan umum untuk ajaran Tantra mana pun. Hal ini sesuai dengan uraian Vimalakirti mengenai “ajaran biasa (sehari-hari) dan ajaran di luar duniawi serta praktik-praktik eksoterik, dan (uraian Manjushri) mengenai menembus “semua misteri eksoterik para Bodhisattva dan Buddha. Bukti ini mungkin terabaikan oleh para cendekiawan semata-mata karena mereka yakin bahwa ajaran Tantra tidak eksis di India di masa Vimalakirti atau bahwa sutra ini tidak eksis. Tentunya, para cendekiawan Buddhis setempat tak akan setuju dengan hal ini.

²⁴ Shariputra mencoba untuk membuktikan anggapannya bahwa Penggugahan hanya dapat direalisasi oleh pria, dan bahwa untuk merealisasi tujuan tertinggi, pertama-tama wanita harus terlahir dalam wujud pria. Oleh karena itu, Shariputra tidak mengerti mengapa dewi tidak menggunakan daya kekuatannya untuk menjadi seorang pria.

Shariputra: Tidak! Wujud wanita seperti itu tidaklah eksis secara hakiki, dengan demikian apa yang perlu diubah?

Dewi: Begitu pula Bhante Shariputra, segala sesuatu tidak eksis secara hakiki. Sekarang, apakah engkau berpikir, “Apa yang menghalangi seseorang yang keberadaannya bagaikan ilusi sehingga tidak mengubah diri keluar dari wujud wanita?”

Kemudian dewi menggunakan kekuatan mukjizatnya dan menyebabkan Bhikshu Shariputra berubah menjadi dirinya dan dirinya menjadi Bhikshu Shariputra. Lalu dalam wujud Sariputa, dewi berkata padanya yang sekarang berubah dalam wujud dewi, “Bhante Shariputra, apa yang menghalangimu sehingga tidak mengubah diri keluar dari wujud wanita?”

Dan Bhikshu Shariputra yang berubah wujud menjadi dewi, menjawab, “Saya tidak lagi terlihat seperti seorang pria! Tubuh saya telah berubah menjadi tubuh wanita! Saya tidak tahu apa yang perlu diubah!”

Dewi berkata lebih lanjut, “Jika Sesebuah dapat berubah menjadi wujud seorang wanita, maka semua wanita juga dapat mengubah wujud mereka. Semua wanita tampil dalam wujud wanita seperti halnya Sesebuah tampil dalam wujud wanita. Meskipun mereka sebenarnya bukanlah wanita, mereka tampil dalam wujud wanita. Mengingat hal ini, Buddha berkata, ‘Dalam segala sesuatu, tidak ada pria maupun wanita.’”

Kemudian dewi menghentikan kekuatan mukjizatnya dan masing-masing kembali ke wujud semula. Lalu dewi berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Bhante Shariputra, apa yang telah engkau lakukan dengan wujud wanitamu?”

Shariputra: Saya tidak membuatnya maupun tidak mengubahnya.

Dewi: Begitu pula, segala sesuatu tak dibuat maupun tidak diubah, dan bahwa segala sesuatu tak dibuat atau tidak diubah, itulah ajaran Buddha.²⁵

Shariputra: Dewi, di manakah engkau akan dilahirkan setelah engkau wafat?

Dewi: Saya akan dilahirkan dimana semua Nirmanakaya Tathagata dilahirkan.

Shariputra: Tetapi Nirmanakaya Tathagata tidak mengalami kematian maupun tidak dilahirkan.

²⁵ Keseluruhan kejadian ini agak mirip dengan pembicaraan antara Shariputra dengan putri Sagara, raja naga dalam *Sutra Teratai*. Mengenai diskusi menarik tentang prasangka terhadap wanita dalam Buddhadharma secara umum dan mengenai sangkalan Madhyamika mengenai prasangka ini, sebagaimana dilakukan oleh dewi misalnya, lihat Lamotte, catatan kaki 37.

Dewi: Segala sesuatu dan semua makhluk juga demikian; mereka tidak mengalami kematian maupun dilahirkan!

Shariputra: Dewi, seberapa cepat engkau akan merealisasi Penggugahan Sempurna Kebuddhaan?

Dewi: Pada waktu Sesepuh memiliki satu lagi kualitas orang biasa, maka saya akan merealisasi Penggugahan Sempurna Kebuddhaan.

Shariputra: Dewi, tidak mungkin saya memiliki satu lagi kualitas orang biasa. Dewi: Begitu pula, Bhante Shariputra, tidak mungkin saya merealisasi Penggugahan Sempurna Kebuddhaan! Mengapa? Karena Penggugahan Sempurna itu tidak mungkin. Karena tidak mungkin, tak seorang pun merealisasi Penggugahan Sempurna.

Shariputra: Namun Tathagata telah menyatakan: “Para Tathagata yang berjumlah seperti banyaknya pasir di sungai Gangga, telah merealisasi Penggugahan Sempurna Kebuddhaan, sedang merealisasi Penggugahan Sempurna Kebuddhaan, dan akan merealisasi Penggugahan Sempurna Kebuddhaan.”

Dewi: Bhante Shariputra, ungkapan “Para Buddha masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang” adalah ungkapan konvensional yang terdiri dari beberapa suku kata. Para Buddha bukanlah lampau, sekarang maupun mendatang. Penggugahan mereka melampaui ketiga masa! Namun katakan pada saya, Sesepuh, apakah engkau sudah merealisasi tingkat Arhat?

Shariputra: Keadaan Arhat telah terealisasi, karena tidak ada realisasi.

Dewi: Begitu pula, Penggugahan Sempurna itu ada karena tidak ada realisasi Penggugahan Sempurna.

Kemudian Licchavi Vimalakirti berkata kepada Sesepuh Shariputra, “Bhante Shariputra, dewi ini telah berbakti kepada sembilan puluh dua juta milyar Buddha. Dia menggunakan daya kewaskitaan. Dia sungguh-sungguh telah menyempurnakan semua tekadnya. Dia telah merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*. Dia sungguh-sungguh telah merealisasi keadaan yang tak lagi mundur (*avaivartika*). Dia dapat hidup di mana saja sesuai keinginannya berdasarkan kekuatan tekadnya untuk menumbuhkembangkan para makhluk.”

Bab VIII

Keluarga Tathagata¹

Kemudian Putra Mahkota Manjushri berkata pada Licchavi Vimalakirti, “Upasaka, bagaimana seorang Bodhisattva menumbuhkembangkan jalan untuk merealisasi kualitas-kualitas Buddha?”

Vimalakirti menjawab, “Manjushri, ketika seorang Bodhisattva mengikuti jalan yang keliru, dia menumbuhkembangkan jalan untuk merealisasi kualitas-kualitas Buddha.”

Manjushri berkata lebih lanjut, “Bagaimana seorang Bodhisattva mengikuti jalan yang keliru?”

Vimalakirti menjawab, “Bahkan jika dia melakukan lima tindakan negatif yang berat (*panca-anantarya karma*), dia tidak diliputi keinginan menyakiti, kekerasan atau kebencian. Meskipun terlahir di neraka, dia tetap bebas dari semua tilasan *klesha*. Meskipun terlahir di alam binatang, dia tetap bebas dari segala kegelapan dan kesalahpengertian. Meskipun terlahir di alam *asura*, dia tetap bebas dari kesombongan, kecongkakan dan keangkuhan. Meskipun terlahir di alam Yama, dia menghasilkan kumpulan potensi positif (*punyasambhara*) dan kumpulan pengetahuan langsung (*jnanasambhara*). Meskipun dilahirkan dalam keadaan tanpa pergerakan maupun *Arupadhatu*, dia tidak hanyut di dalamnya.

“Dia mungkin mengikuti jalan *raga*, namun dia tetap bebas dari keterikatan terhadap kenikmatan *raga*. Dia mungkin mengikuti jalan *dvesha*, namun dia tidak mempunyai kemarahan terhadap makhluk mana pun. Dia mungkin mengikuti jalan *moha*, namun dia senantiasa menyadarinya dengan pengertian *prajna* yang kokoh.

“Dia mungkin mengikuti jalan *lobha*, namun dia memberikan segala sesuatu yang bersifat internal maupun eksternal bahkan tanpa menghiraukan hidupnya sendiri. Dia mungkin mengikuti jalan tanpa sila, namun karena mengetahui konsekuensi dari kegagalan menjalankan sila sekecil apa pun, dia hidup dalam kesederhanaan dan praktik-praktik pertapaan. Dia mungkin mengikuti jalan kejahatan dan kemarahan, namun dia tetap sepenuhnya bebas dari keinginan menyakiti dan hidup dalam cinta kasih. Dia mungkin mengikuti jalan kemalasan, namun upayanya tidak terputus selagi dia berusaha

¹ Tib. *de bzin gsegs pai rigs*. Istilah ini mengacu pada klasifikasi para makhluk ke dalam berbagai kelompok (keluarga) yang berbeda-beda sesuai dengan motivasi mereka: Keluarga Shravaka, Keluarga Pratyekabuddha, Keluarga Buddha. Tradisi Madhyamika dan sutra-sutra yang melandasinya, menganggap bahwa semua makhluk adalah Keluarga Buddha, bahwa Nirvana Hinayana bukanlah tujuan akhir, dan bahwa semua Arhat pada akhirnya harus memasuki jalan Mahayana. Manjushri menerapkan ide ini secara sangat luas, melihat keluarga Tathagata di mana-mana bahkan dalam segala sesuatu yang biasa. Lihat Lamotte, Lampiran, Catatan VII.

menumbuhkembangkan akar-akar kebajikan. Dia mungkin mengikuti jalan kenikmatan indrawi, namun karena senantiasa berada dalam keadaan *samadhi*, *dhyana*-nya tak merosot. Dia mungkin mengikuti jalan pengetahuan yang keliru, namun setelah merealisasi *Prajnaparamita*, dia terampil dalam pengetahuan duniawi dan pengetahuan di luar duniawi.

“Dia mungkin menunjukkan jalan bersilat lidah dan perdebatan, namun dia senantiasa sadar akan makna terdalam dan telah menyempurnakan *upayakaushalya*. Dia mungkin menunjukkan jalan kesombongan, namun dia bagaikan jembatan dan tangga bagi semua orang. Dia mungkin terlihat mengikuti jalan *klesha*, namun dia sepenuhnya bebas dari *klesha* dan murni. Dia mungkin mengikuti jalan para Mara, namun dia tidak di bawah pengaruh Mara sehubungan dengan pengetahuannya akan kualitas-kualitas Buddha. Dia mungkin mengikuti jalan para Shravaka, namun dia memperkenalkan para makhluk mendengarkan ajaran yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.² Dia mungkin mengikuti jalan para Pratyekabuddha, namun dia terinspirasi oleh *mahakaruna* untuk menumbuhkembangkan semua makhluk.

“Dia mungkin mengikuti jalan kaum papa, namun di tangannya dia memegang permata harta karun yang tiada habis-habisnya.³ Dia mungkin mengikuti jalan orang cacat, namun dia sangat rupawan dan dihiasi tanda-tanda serta ciri-ciri Kebuddhaan. Dia mungkin mengikuti jalan mereka yang terlahir di alam-alam rendah, namun melalui kumpulan potensi positif (*punya*) dan pengetahuan langsung (*jnana*), dia terlahir dalam keluarga Tathagata. Dia mungkin mengikuti jalan mereka yang lemah, buruk rupa dan menyedihkan, namun dia sangat indah dipandang, dan tubuhnya seperti tubuh Narayana.

“Kepada para makhluk, dia mungkin memanifestasikan diri sebagai orang sakit dan tidak bahagia, namun dia sepenuhnya telah menaklukkan dan melampaui ketakutan akan kematian.

“Dia mungkin mengikuti jalan orang kaya, namun dia tidak serakah dan sering mengontemplasikan *anitya* (keberadaan yang tidak konstan). Dia mungkin menari dengan para selir, namun dia berpegang teguh pada penyendirian karena telah meninggalkan jeratan keinginan.

“Dia mungkin mengikuti jalan mereka yang dungu dan tidak koheren, namun setelah memiliki kekuatan *dharani*, dia mendapatkan berbagai kefasihan.⁴

² Yakni kemukjizatan Mahayana.

³ Yakni permata Bodhicitta.

⁴ Diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang, karena versi Tibet tidak jelas: “Dia mengikuti cara elemen-elemen dan lingkup indrawi namun ...”

“Dia mungkin mengikuti jalan para Tirthika, namun tak pernah menjadi seorang Tirthika. Dia mungkin mengikuti jalan duniawi, namun dia mentransformasi segala keadaan keberadaan. Dia mungkin mengikuti jalan pembebasan, namun tak pernah meninggalkan perkembangan samsara.

“Manjushri, begitulah seorang Bodhisattva mengikuti jalan yang keliru, dengan demikian menumbuhkembangkan jalan pada kualitas-kualitas Buddha.”

Kemudian Licchavi Vimalakirti berkata pada Putra Mahkota Manjushri, “Manjushri, apa yang dimaksud dengan ‘keluarga Tathagata’?”

Manjushri menjawab, “Upasaka, keluarga Tathagata mencakup semua anggapan mendasar adanya sifat hakiki dari *skandha*; kesalahpengertian dan rasa tak berkecukupan akan keberadaan; *raga*, *dvesha* dan *moha*; empat anggapan keliru, lima rintangan, enam lingkup indrawi, tujuh kategori kesadaran, delapan jalan yang keliru, sembilan penyebab kemarahan, sepuluh tindakan negatif.⁵ Itulah keluarga Tathagata. Upasaka, singkatnya, enam puluh dua cara pandang adalah keluarga Tathagata!”

Vimalakirti: Manjushri, apa yang membuatmu berkata demikian?

Manjushri: Upasaka, seseorang yang bersikukuh pada pandangan tak tercipta tidaklah dapat merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Namun, seseorang yang hidup dalam hal-hal yang tercipta, dalam tambang *klesha*, tidak mengetahui kenyataan apa pun, benar-benar mampu merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.

Upasaka, bunga-bunga seperti teratai biru, teratai merah, teratai putih, bunga bakung dan bunga datura tak dapat tumbuh di tanah kering dalam hutan belantara, namun tumbuh di rawa-rawa dan kubangan lumpur. Begitu pula, kualitas-kualitas Buddha tidak tumbuh dalam diri para makhluk yang tertuju pada yang tak tercipta tetapi tumbuh dalam diri para makhluk yang bagaikan rawa-rawa dan kubangan lumpur *klesha*. Demikian pula, karena benih tak dapat tumbuh di angkasa namun tumbuh di tanah, maka kualitas-kualitas Buddha tidak tumbuh dalam diri mereka yang tertuju pada yang tertinggi, tetapi tumbuh dalam diri mereka yang bertekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna, setelah mereka menciptakan pandangan keliru akan adanya sifat hakiki dari *skandha*, yang bagaikan Gunung Sumeru.⁶

⁵ Semua sebutan ini yang berlawanan dengan kualitas Buddha dan hampir semua bersifat negatif, dijelaskan dalam Daftar Istilah 2.

⁶ Versi asli Sanskerta frasa terakhir dalam *Sikṣasamuccaya*, I. 9: *sumerusaman satkayadrstīm utpadya bodhicittam utpadyate / tatasca buddhadharma virohanti*.

Upasaka, dengan demikian seseorang akan mengerti bahwa semua *klesha* adalah keluarga Tathagata. Seperti contoh, Upasaka, tanpa pergi melaut, tidaklah mungkin menemukan mutiara yang berharga. Begitu pula, tanpa memasuki samudra *klesha*, tidaklah mungkin merealisasi Pengetahuan Sempurna.

Kemudian Sesepuh Mahakashyapa memuji Putra Mahkota Manjushri: “Bagus! Bagus Manjushri! Telah diutarakan dengan baik! Ini benar adanya! *Klesha* memang adalah keluarga Tathagata. Bagaimana kami, para Shravaka merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandinglan, Lengkap dan Sempurna atau sepenuhnya tergugah sehubungan dengan kualitas-kualitas Buddha? Hanya mereka yang telah melakukan lima tindakan negatif berat (*panca-anantarya karma*) yang dapat merealisasi Bodhicitta dan Kebuddhaan, yaitu disempurnakannya kualitas-kualitas Buddha!

“Seperti halnya lima objek indrawi⁷ tidak membawa kesan atau pengaruh terhadap mereka yang indranya cacat, begitu pula semua kualitas Buddha tidak membawa kesan atau pengaruh terhadap para Shravaka yang telah meninggalkan semua keterpakuan. Oleh karena itu, para Shravaka tak akan pernah menghargai kualitas-kualitas tersebut.⁸

“Dengan demikian, Manjushri, orang-orang biasa berterima kasih pada Tathagata, tetapi para Shravaka tidak. Mengapa? Setelah mengetahui kebajikan-kebajikan Buddha, orang-orang biasa membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan Sempurna yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna demi memastikan keberlangsungan Triratna yang tak terputus; sementara meskipun mendengar kualitas-kualitas, kekuatan-kekuatan dan ketanpatakutan Buddha hingga akhir hayat mereka, para Shravaka tak dapat merealisasi Penggugahan Sempurna yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.”

Kemudian Bodhisattva Sarvarupasamdarsana yang hadir di pertemuan tersebut berkata kepada Licchavi Vimalakirti: “Perumahtangga, di manakah ayah dan ibumu, anak-anakmu, istrimu, pelayan-pelayanmu, pembantu-pembantummu, budak-budakmu dan para penggiringmu? Di manakah teman-temanmu, sanak-saudaramu dan keluargamu? Di manakah para pelayanmu, kuda-kudamu, gajah-gajahmu, kereta kudamu, para pengawalmu dan pengusungmu?”

Ditanyakan demikian, Licchavi Vimalakirti mengutarakan *gatha-gatha* berikut kepada Bodhisattva Sarvarupasamdarsana:

Di antara para Bodhisattva sejati,

⁷ Skt. *pancakamagunah*. Penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan dan sentuhan.

⁸ Para Shravaka tidak memiliki pola-pola emosi sehubungan dengan inspirasi, aspirasi dan sebagainya, yang diperlukan untuk membentuk tekad kuat guna merealisasi apa pun. Bodhisattva tak dapat menandingi para Shravaka dalam hal *prajna* hingga direalisasinya *bhumi* ke delapan (*acala*), “tak tergoyahkan”; dengan demikian Bodhisattva menjaga pola-pola emosi positif yang diperlukan untuk mengembangkan *mahakaruna* hingga merealisasi tahap tinggi tersebut.

Ibu mereka adalah *Prajnaparamita*,
 Ayah mereka adalah *upayakausalya*;⁹
 Para Pemimpin lahir dari orang tua seperti itu.

Istri mereka adalah kebahagiaan dalam Dharma,
 Putri mereka adalah *maitri* dan *karuna*,
 Putra mereka adalah Dharma dan realita;
 Rumah mereka adalah pemahaman mendalam akan *shunyata*.

Murid mereka adalah segala *klesha*,
 Yang dapat dikendalikan sesuai keinginan.
 Sahabat mereka adalah faktor-faktor penunjang Penggugahan;¹⁰
 Oleh karena itu, mereka merealisasikan Penggugahan Sempurna.

Pendamping yang senantiasa bersama mereka,
 Adalah enam *paramita*.
 Pasangan mereka adalah empat cara membimbing makhluk,¹¹
 Musik mereka adalah ajaran Dharma.

Taman mereka terbentuk dari mantra-mantra,
 Dengan bunga-bunga bermekaran dari faktor-faktor Penggugahan,
 Dan pepohonan dari kekayaan Dharma yang berlimpah,¹²
 Serta buah-buah dari pengetahuan langsung pembebasan.

Kolam mereka adalah delapan pembebasan,
 Berisikan air *samadhi*,
 Dipenuhi teratai-teratai dari tujuh kemurnian¹³
 Siapa pun yang membersihkan diri di dalamnya, menjadi murni sepenuhnya.

Pengusung mereka adalah enam daya kewaskitaan,

⁹ Ini berhubungan dengan simbolisme "Buddha Ayah-Ibu" (Tib. *sans rgyas yab yum*) dalam Tantra, dalam wujud Istadevata (Skt. *idam devata*; Tib. *yi dam*). Ibu melambangkan *prajna* dan Ayah melambangkan *upaya*.

¹⁰ Lihat Daftar Istilah 2, "tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan."

¹¹ Lihat Daftar Istilah 2, "empat cara membimbing makhluk."

¹² Versi Kumarajiva: "Dengan kualitas tak tercemar bagaikan pohon."

¹³ Versi Tibet hanya menyebut "ditutupi dengan teratai-teratai murni." Versi Kumarajiva menyebut "tujuh kemurnian," yaitu kemurnian (1) tubuh dan ucapan, atau sila, (2) *citta*, (3) disiplin diri atau pandangan, (4) diatasinya keragu-raguan, (5) diketahuinya marga, (6) pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai belenggu, dan (7) Nirvana. Lihat Lamotte, catatan kaki 26.

Kendaraan mereka adalah Mahayana yang tiada bandingnya.
 Pengendara mereka adalah Bodhicitta,
 Dan jalan mereka adalah delapan jalan kedamaian.

Ornamen mereka adalah tiga puluh dua tanda
 Dan delapan puluh ciri Kebuddhaan;
 Untaian bunga mereka¹⁴ adalah aspirasi yang bajik,
 Dan busana mereka adalah standar diri (*hrih*) dan memikirkan makhluk lain
 (*apraptya*).

Kekayaan mereka adalah Dharma suci,
 Bisnis mereka adalah ajaran Dharma,
 Penghasilan besar mereka adalah praktik murni,
 Dan yang didedikasikan demi Penggugahan Sempurna.

Tempat tidur mereka¹⁵ adalah empat *smrtyupasthana*,
 Sprei mereka adalah cara hidup yang murni,
 Penggugahan mereka adalah pengetahuan langsung,
 Yakni pembelajaran dan meditasi yang terus-menerus.

Makanan mereka adalah nektar ajaran,¹⁶
 Minuman mereka adalah sari buah pembebasan.
 Pemandian mereka adalah aspirasi murni,
 Dan olesan serta parfum mereka adalah sila.

Setelah menaklukkan musuh *klesha*,
 Mereka adalah Perwira yang tak terkalahkan.
 Setelah menaklukkan keempat Mara,
 Mereka meningkatkan standar mereka pada *ksetra* Penggugahan.

Mereka memanifestasikan kelahiran secara sukarela,
 Namun mereka tak dilahirkan, tidak juga bermula.
 Mereka bersinar dalam semua *Buddhaksetra*,
 Bagaikan terbitnya mentari.

Meskipun mereka memberi penghormatan pada jutaan Buddha,
 Dengan segala persembahan yang dapat dibayangkan,
 Mereka tak pernah membedakan sedikit pun
 Antara Buddha dan diri mereka sendiri.

¹⁴ Diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang.

¹⁵ Diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang.

¹⁶ Diambil dari versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang.

Mereka mengunjungi semua *Buddhaksetra*
 Demi membawa manfaat kepada semua makhluk,
 Namun mereka melihat semua *Buddhaksetra* bagaikan ruang kosong,
 Bebas dari konsep apa pun mengenai “makhluk hidup.”¹⁷

Para Bodhisattva yang tak gentar
 Dapat bermanifestasi dalam sekejap,
 Wujud, suara dan perilaku
 Dari semua makhluk.¹⁸

Meskipun mereka mengenali tindakan Mara,
 Mereka dapat bergaul dengan Mara tersebut;
 Karena aktivitas-aktivitas demikian dapat dimanifestasikan
 Oleh mereka yang telah menyempurnakan *upayakaushalya*.

Mereka bermanifestasi bagaikan ilusi
 Demi menumbuhkembangkan para makhluk,
 Menampilkan diri mereka menjadi tua atau sakit,
 Dan bahkan memanifestasikan kematian mereka sendiri.¹⁹

Mereka memperagakan bumi terbakar
 Dalam bara api yang menghanguskan dunia,
 Demi menunjukkan sifat *anitya*
 Kepada para makhluk yang percaya adanya sifat konstan.²⁰

Ratusan ribu makhluk mengundang mereka,
 Semuanya dari negeri yang sama,
 Mereka menerima persembahan dari semua rumah,
 Dan mendedikasikan semuanya demi Penggugahan.²¹

¹⁷ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: “Meskipun mengetahui bahwa *Buddhaksetra* bersifat *shunya* seperti halnya para makhluk, dia menciptakan *Buddhaksetra* untuk mengajarkan dan mendisiplinkan para makhluk tersebut.”

¹⁸ Versi asli Sanskerta dalam *Sikṣasamuccaya*: *sarvasattvaṇa ye rupa rūtaghoṣasca iritah / ekakṣaṇena darsenti bodhisattva viśaradāḥ*.

¹⁹ Skt. *te jirnavyadhita bhonti mrtamatmana darsayi / sattvanam paripakaya mayadharmavikrīditāḥ*.

²⁰ Skt. *kalpoddāham ca darsenti uddāhitva vasumdharam / nityasamjñina sattvanam anityamiti darsayi*.

²¹ Skt. *sattvaih satasahasrebhirekarastre nimantritāḥ / sarvesam grha bhunjanti sarvaṇnamanti bodhaye*.

Mereka menguasai semua pengetahuan eksoterik,
 Dan berbagai keterampilan lainnya,
 Mereka membawa kebahagiaan
 Untuk semua makhluk.²²

Sebagai bhikshu, mereka membaktikan diri
 Untuk semua tradisi di dunia ini,
 Mereka menumbuhkembangkan semua makhluk
 Yang terikat pada pandangan dogmatis.²³

Mereka mungkin menjadi mentari atau rembulan,
 Indra, Brahma atau pemimpin para makhluk,
 Mereka mungkin menjadi api atau air
 Maupun tanah atau angin.²⁴

Selama kalpa wabah yang singkat,
 Mereka menjadi obat suci yang paling mujarab;
 Mereka membuat para makhluk sehat dan bahagia,
 Dan menghantarkan mereka pada pembebasan.²⁵

Selama kalpa kelaparan yang singkat,
 Mereka menjadi makanan dan minuman.
 Setelah pertama-tama menghilangkan rasa lapar dan dahaga,
 Mereka mengajarkan Dharma kepada para makhluk.²⁶

Dalam kalpa pedang yang singkat,
 Mereka menumbuhkan cinta kasih,
 Membabarkan ajaran tanpa kekerasan pada

²² Skt. *ye kecin mantravidya va silpasthana bahavidhah / sarvatra paramipraptah sarvasattvasukhavadah.*

²³ Skt. *yavanto loka pasandah sarvatra pravrajanti te / nanadrstigatam praptams te sattvan paripacati.*

²⁴ Skt. *candra va bhonti surya va sakrabrahma prajesvarah / bhavanti apas tejasca prthivi marutas tatha.*

²⁵ Skt. *rogantarakalpesu bhaisajyam bhonti uttamah / yena to sattva mucyante sukhi bhonti anamayah.*

²⁶ Skt. *durbhiksantarakalpesu bhavanti panabhojanam / ksudhapipasam apaniya dharmam desenti praninam.*

Ratusan juta makhluk.²⁷

Di tengah-tengah pertempuran hebat
Mereka tetap tak berpihak pada kedua pihak;
Karena para Bodhisattva yang memiliki kekuatan hebat
Bersenang hati dalam menyelesaikan konflik.²⁸

Demi menolong para makhluk,
Secara sukarela mereka bermanifestasi di
Neraka-neraka yang merupakan
Buddhaksetra-Buddhaksetra di luar jangkauan pikiran.²⁹

Mereka memanifestasikan diri
Sebagai semua spesies di alam binatang,
Mengajarkan Dharma di semua tempat
Oleh karena itu, mereka disebut "Pemimpin."³⁰

Mereka menunjukkan kesenangan pada hal-hal duniawi,
Dan bersemayam dalam *dhyana*.
Mereka sepenuhnya menaklukkan para Mara,
Dan tidak memperkenankan Mara berkuasa.³¹

Seperti halnya bunga teratai
Tak dapat tumbuh di tengah kobaran api,

²⁷ Skt. *sastrantarakalpesu maitridhyayi bhavanti te / avyapade niyojenti sattvakotisatan bahun*. Tiga periode masa ini merupakan bagian dari kerangka Buddhadharma mengenai evolusi dan hancurnya dunia ini. Satu mahakalpa terdiri empat kalpa. Masing-masing empat kalpa terdiri dari dua puluh kalpa antara (*antarakalpa*). Dunia kita berusia dua puluh kalpa antara. Di akhir setiap kalpa antara, kecuali kalpa pertama dan kalpa kedua puluh, berbagai bencana dialami oleh manusia di masing-masing periode tersebut. Pertama-tama, masa pedang berlangsung selama tujuh hari dimana manusia menjadi beringas dan saling membunuh. Yang kedua, masa penyakit berlangsung selama tujuh bulan dan tujuh hari dimana manusia diserang berbagai wabah. Yang ketiga berlangsung selama tujuh tahun, tujuh bulan dan tujuh hari, yaitu kekeringan dan kelaparan yang hebat. (Lihat *Abhidharmakosa* III, Lamotte, catatan kaki 37).

²⁸ Skt. *mahasamgramamadhye ca samapaksa bhavanti te / sandhisamagri rocenti bodhisattva mahabalah*.

²⁹ Skt. *ye capi nirayah kecid buddhaksetresvacintisu / samcintya tantra gacchanti sattvanam hitakaranat*.

³⁰ Skt. *yavantyo gatayah kascit tiryagyonau prakasitah / satvatra dharmam desenti tena ucyanti nayakah*.

³¹ Skt. *kamabhogams ca darsenti dhyanam ca dhyayinam tatha / vidhvastamaram kurvanti avataram na denti de*.

Dengan demikian menunjukkan ketidakhakikian
Akan kesenangan dan *dhyana*.³²

Mereka sengaja menjadi pekerja seks
Untuk menarik perhatian para pria,
Dan setelah menjerat mereka dengan kait keinginan,
Mereka menghantarkannya pada Pengetahuan Sempurna Buddha.³³

Demi menolong para makhluk,
Mereka menjadi kepala suku,
Kapten, pendeta dan menteri,
Atau bahkan perdana menteri.³⁴

Demi kaum papa,
Mereka menjadi harta karun yang tiada habis-habisnya,
Menyebabkan kaum papa yang menerima pemberian mereka
Merealisasi Bodhicitta.³⁵

Mereka menjadi juara yang tak terkalahkan,
Demi para makhluk yang bangga dan sombong,
Dan setelah menaklukkan semua kesombongan mereka,
Menghantarkan mereka pada jalan Penggugahan.³⁶

Mereka senantiasa menopang
Para makhluk yang ketakutan,
Dan setelah membuat para makhluk tidak gentar
Mereka menghantarkannya pada Penggugahan.³⁷

³² Skt. *agnimadhyā yathā padmā abhutam tam vinirdiśet / evam kamāṣ ca dhyanam ca abhutam te vidarsayi*. Variasi dalam versi bahasa Cina tidak ditemukan dalam versi Sanskerta.

³³ Skt. *saṃcintya gaṇikā bhonti pumsaṃ akarsanāye te / ragāṅkuram ca saṃlobhya buddhajñāne sthāpayanti te*.

³⁴ Skt. *grāmiṇāḥ ca sādā bhonti sārthavadhā pūrohitāḥ / āgrāmatyathā cāmatyāḥ sattvaṇāṃ hitakārāt*.

³⁵ Skt. *daridraṇāṃ ca sattvaṇāṃ nidhānā bhonti akṣayāḥ / teṣāṃ dānāni dātva ca bodhicittāṃ jananti te*.

³⁶ Skt. *manastabdheṣu sattveṣu mahānāga bhavanti te / sarvamaṇasamudghātāṃ bodhi prarthenti uttamāḥ*.

³⁷ Skt. *bhāyārditanāṃ sattvaṇāṃ saṃtisthānti 'gratāḥ sādā / abhayaṃ teṣu dātva ca paripacenti bodhaye*.

Mereka menjadi orang-orang suci yang agung,
 Dengan daya kewaskitaan dan pengendalian diri yang murni
 Dan dengan demikian mengajarkan para makhluk
 Mengenai *kshanti*, kelembutan dan sila.³⁸

Di dunia, tanpa ketakutan mereka melayani
 Orang-orang yang patut dilayani,
 Dan menjadi pelayan atau budak,
 Atau menjadi murid mereka.³⁹

Terlatih baik dalam *upayakaushalya*,
 Mereka memperagakan semua aktivitas,
 Cara apa pun yang membuat
 Para makhluk bergembira dalam Dharma.⁴⁰

Praktik-praktik mereka tidaklah terbatas;
 Lingkup pengaruh mereka tidaklah terbatas;
 Setelah menyempurnakan *prajna* yang tiada batasnya,
 Mereka membebaskan para makhluk yang terhingga.⁴¹

Para Buddha sekali pun,
 Sulit mengungkapkan semua kebaikan mereka,
 Selama sejuta kalpa,
 Atau bahkan seratus juta kalpa.⁴²

Setelah mendengar ajaran ini,
 Apakah ada orang berpandangan tajam
 Tak ingin merealisasi Penggugahan Sempurna
 Selain orang-orang dungu,
 Yang tak memiliki kecerdasan sama sekali?

³⁸ Skt. *pancabhijnas ca te bhutva rsayo brahmacarinah / sile sattvan niyojenti ksantisauratyasamyame.*

³⁹ Skt. *upasthanagurun sattvan pasyantiha visaradah / ceta bhavanti dasa va sisyatvam upayanti ca.*

⁴⁰ Skt. *yena yenaiva cangena sattvo dharmarato bhavet / darsenti hi kriyah sarva mahopayasyuksitah.*

⁴¹ Skt. *yesam ananta siksa hi anantas capi gocarah / anantajnanasampanna anantapranimocakah.*

⁴² Skt. *na tesam kalpakotibhih kalpakotisatair api / buddhair api vadadbhis tu gunantah suvaco bhavet.*

Bab IX

Gerbang Dharma yang Tidak Mendua

Kemudian Licchavi Vimalakirti bertanya kepada para Bodhisattva, “Para Bodhisattva, mohon jelaskanlah bagaimana Bodhisattva memasuki gerbang Dharma yang tidak mendua!”¹

Bodhisattva Dharmavikurvana² berkata, “Upasaka, tercipta dan hancur adalah mendua, namun apa yang tak tercipta dan tak timbul, tidaklah bisa dihancurkan. Oleh karena itu, direalisasinya *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep* adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Sriganda berkata, “‘Saya’ dan ‘milik saya’ adalah mendua. Jika tiada asumsi akan adanya sosok, maka tidak ada kepemilikan. Oleh karena itu, tiadanya asumsi adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Srikuta berkata, “‘Klesha’ dan ‘purifikasi’ adalah mendua. Jika *klesha* diketahui secara menyeluruh, maka tiada kesombongan mengenai purifikasi. Jalan ditaklukkan sepenuhnya semua kesombongan adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Bhadrajyotis berkata, “‘Pikiran yang berkelana’ dan ‘*smrti*’ adalah mendua. Jika perhatian tak teralihkan, maka tidak ada *smrti*, tiada aktivitas mental dan tiada pembedaan. Oleh karena itu, tiadanya pembedaan adalah tidak mendua.

Bodhisattva Subahu berkata, “‘Motivasi Bodhisattva’ dan ‘motivasi Shravaka’ adalah mendua. Jika keduanya tampak menyerupai motivasi yang bersifat ilusi, maka tidak ada motivasi Bodhisattva maupun motivasi Shravaka. Oleh karena itu, kesamaan sifat keberadaan dari motivasi adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Animisa berkata, “‘Cengkeraman’ dan ‘tanpa cengkeraman’ adalah mendua. Apa yang tidak dicengkeram tidaklah dialami, dan apa yang tidak dialami, tidaklah diasumsi maupun ditolak.³ Oleh karena itu, tanpa tindakan dan tanpa keterlibatan atas segala sesuatu adalah tidak mendua.”

¹ “Tidak mendua” (*advayatva*) = “Jalan Tengah” (*madhyamapratipat*) = bebas dari ektrim keberadaan maupun ketiadaan (*antadvayavivarjita*). Untuk berbagai referensi, lihat Lamotte, catatan kaki 1.

² Nama-nama Bodhisattva yang disebut dalam bab ini tidak begitu dikenal dalam konteks-konteks lainnya, kecuali Priyadarsana dan Aksayamati, yang merupakan pasangan bicara Buddha dalam *Sutra Aksayamatiniirdesa*.

³ Skt. *samaropa* dan *apavada*. Masing-masing diartikan sebagai “realisme” dan “nihilisme” dalam *Samdhinirmocana*, yang dijelaskan oleh Aryasanga berdasarkan cara pandang *Cittamatra*. Dari perspektif “tiga ciri keberadaan” (*trilaksana*), pandangan realisme secara keliru mengartikan konsep yang dibuat sehubungan dengan kenyataan konvensional, dan pandangan nihilisme menyangkal ketiga

Bodhisattva Sunetra berkata, “‘Berkarakteristik’ dan ‘tak berkarakteristik’ adalah mendua. Tidak berasumsi atau membentuk sesuatu adalah tidak membangun karakteristiknya maupun tidak membangun ketiadaan karakteristiknya. *Upeksha* terhadap keduanya adalah tidak mendua.”⁴

Bodhisattva Tisya berkata, “‘Baik’ dan ‘jahat’ adalah mendua. Tidak mencari kebaikan atau kejahatan, mengetahui tidak menduanya antara yang bermakna dan tak bermakna adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Simha berkata, “‘tindakan-tindakan negatif’ dan ‘tindakan-tindakan positif’ adalah mendua. Melalui *prajna* bagaikan intan yang menembus secara cepat, tidak terikat atau bebas adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Simhamati berkata, “Mengatakan ‘ini tidak murni’ dan ‘ini tidak cacat’ adalah mendua. Seseorang yang merealisasi *upeksha*, tidak membuat konsepsi akan ketidakmurnian maupun ketanpacacatan, namun bukan sepenuhnya tanpa konsepsi, dia mempunyai *upeksha* tanpa merealisasi *upeksha* – dia memasuki keadaan tiadanya ikatan konseptual. Oleh karena itu, dia tidak mendua.”

Bodhisattva Suddhadhimukti berkata, “Mengatakan ‘ini kebahagiaan’ dan ‘itu *duhkha*’ adalah mendua. Seseorang yang bebas dari segala yang dapat diukur, melalui kemurnian sempurna pengetahuan langsung – *citta*-nya bebas, seperti ruang kosong; dan oleh karena itu, dia tidak mendua.”⁵

Bodhisattva Narayana berkata, “Mengatakan ‘ini duniawi’ dan ‘itu di luar duniawi’ adalah mendua. Alam ini bersifat *shunya*, dengan demikian tidak ada yang dilampaui maupun tidak ada yang berkecimpung, tidak berlanjut maupun tidak statis. Oleh karena itu, tidak melampaui maupun tidak berkecimpung, tidak bergerak maupun tidak diam – itulah tidak mendua.”

ciri keberadaan dengan menyangkal kenyataan konvensional beserta hal yang dibuat secara konseptual.

⁴ Ada sedikit perbedaan antara versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang namun tidak mempengaruhi maknanya. “Berkarakteristik” adalah pandangan realisme yakni pandangan bahwa setiap hal mempunyai karakteristik khusus yang merupakan intisari yang permanen. “Tak berkarakteristik” adalah pandangan nihilisme.

⁵ Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang berbeda: “‘Diciptakan/terbentuk’ (Skt. *samskrta*; Cina. 有為) dan ‘tak diciptakan/tak terbentuk’ (Skt. *asamkrta*; Cina. 無為) adalah mendua ...,” dan sebagainya. (Selebihnya adalah cocok). Sesungguhnya, apa pun yang diciptakan/terbentuk (*samskrta*) = bersifat *duhkha*, dan apa pun yang tak diciptakan/tak terbentuk (*asamkrta*) adalah Nirvana, misalnya kebahagiaan. Oleh karena itu, perbedaan ini tidaklah signifikan.

Bodhisattva Dantamati berkata, “‘Samsara’ dan ‘pembebasan’⁶ adalah mendua. Setelah melihat sifat keberadaan samsara, dia tidak lagi terikat pada samsara maupun sepenuhnya bebas dari samsara. Pemahaman demikian adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Pratyaksadarsana berkata, “‘Terhancurkan’ dan ‘tak terhancurkan’ adalah mendua. Apa yang terhancurkan pada akhirnya akan hancur. Apa yang pada akhirnya hancur tidaklah terhancurkan, oleh karena itu disebut ‘tak terhancurkan.’ Apa yang tak terhancurkan adalah spontan, dan apa yang spontan adalah tak terhancurkan. Pengalaman demikian disebut ‘tidak mendua.’”⁷

Bodhisattva Parigudha berkata, “‘Sosok (*atta*)’ dan ‘tiadanya sosok (*anatta*)’ adalah mendua. Karena adanya sosok tak dapat dialami, apa yang dapat disebut ‘tiadanya sosok’? Oleh karena itu, pemahaman akan sifat keberadaan demikian adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Vidyuddeva berkata, “‘*Prajna*’ dan ‘kesalahpengertian (*avidya*)’ adalah mendua. Sifat keberadaan dari kesalahpengertian dan *prajna* adalah sama, karena kesalahpengertian tak dapat didefinisikan, tak dapat diukur dan di luar jangkauan pikiran. Realisasi atas hal ini adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Priyadarsana berkata, “Wujud itu sendiri adalah *shunya*. *Shunyata* bukanlah hasil dari hancurnya wujud, namun sifat keberadaan wujud itu sendiri adalah *shunyata*. Oleh karena itu, membicarakan *shunyata* di satu sisi, dan membicarakan wujud (*rupa*), atau sensasi (*vedana*), atau kemampuan intelek (*samjna*), atau *sankhara*, atau kesadaran (*vijnana*) di sisi yang lain – adalah sepenuhnya mendua. Kesadaran itu sendiri adalah *shunyata*. *Shunyata* bukanlah hasil dari hancurnya kesadaran, namun sifat keberadaan kesadaran itu sendiri adalah *shunyata*. Pemahaman demikian mengenai kelima *skandha* dan diketahuinya hal ini secara langsung adalah tidak mendua.”⁸

Bodhisattva Prabhaketu berkata, “Mengatakan bahwa keempat elemen utama adalah satu hal dan elemen ruang kosong adalah hal lain, itu adalah mendua. Keempat elemen utama itu sendiri mempunyai sifat keberadaan seperti ruang. Masa lalu juga

⁶ Yakni samsara dan Nirvana.

⁷ Versi Hsuan Tsang: “‘Terhancurkan’ dan ‘tak terhancurkan’ adalah mendua. Tahu bahwa tiada yang terhancurkan maupun tak terhancurkan, Bodhisattva menyebut ‘terhancurkan’ mengenai apa yang pada akhirnya terhancurkan. Pada akhirnya terhancurkan, bukan dihancurkan. Penghancuran itu terjadi seketika, namun tiada penciptaan atau penghancuran yang berlangsung seketika, dengan demikian sesungguhnya tak terhancurkan. Karena kenyataannya tidak ada yang ‘terhancurkan,’ maka tiada ada yang ‘tak terhancurkan.’ Merealisasi sifat *shunya* dari keberadaan demikian adalah tidak mendua.” Versi Kumarajiva lebih ringkas, namun intinya sama. Patut diingat bahwa “terhancurkan” = kenyataan konvensional dan “tak terhancurkan” = kenyataan terdalam. Dengan demikian, Pratyaksadarsana mengafirmasi bahwa kenyataan konvensional adalah kenyataan terdalam.

⁸ Lihat bagian Pendahuluan.

memiliki sifat keberadaan seperti ruang. Masa mendatang juga memiliki sifat keberadaan seperti ruang. Begitu pula, masa sekarang juga memiliki sifat keberadaan seperti ruang. Diketahuinya elemen-elemen secara mendalam melalui cara demikian adalah tidak mendua.”⁹

Bodhisattva Pramati berkata, “‘Mata’ dan ‘wujud adalah mendua. Untuk mengerti mata secara tepat, dan agar tidak ada *raga*, *dvesha* atau *moha* sehubungan dengan wujud – itu disebut ‘kedamaian.’ Begitu pula ‘telinga,’ ‘suara,’ ‘hidung’ dan ‘bebauan,’ ‘lidah’ dan ‘rasa,’ ‘tubuh’ dan ‘sentuhan’ serta ‘*citta*’ dan ‘pengalaman’ – semuanya mendua. Namun untuk mengetahui *citta* dan agar tidak diliputi *raga*, *dvesha* dan *moha* sehubungan dengan pengalaman – itu disebut ‘kedamaian.’ Hidup dalam kedamaian demikian adalah tidak mendua.”¹⁰

Bodhisattva Aksayamati berkata, “Dedikasi atas *Danaparamita* demi merealisasi Pengetahuan Sempurna adalah mendua. Sifat keberadaan dari *Danaparamita* itu sendiri adalah Pengetahuan Sempurna, dan sifat keberadaan dari Pengetahuan Sempurna itu sendiri adalah dedikasi secara total. Begitu pula, mendedikasikan *Silaparamita*, *Kshantiparamita*, *Viryaparamita*, *Dhyana-paramita* dan *Prajnaparamita* demi Pengetahuan Sempurna adalah mendua. Pengetahuan Sempurna adalah sifat keberadaan dari *Prajnaparamita* dan dedikasi secara total adalah sifat keberadaan dari Pengetahuan Sempurna. Oleh karena itu, merealisasi prinsip ini adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Gambhiramati berkata, “Adalah mendua mengatakan bahwa *shunyata* itu satu hal, tanpa tanda itu hal yang lain, dan tanpa keinginan adalah hal yang lain pula. Apa yang *shunya* adalah tanpa tanda. Apa yang tanpa tanda adalah tanpa keinginan. Jika tidak ada keinginan maka tidak ada proses pemikiran, *citta* maupun kesadaran. Mengetahui gerbang-gerbang dari semua pembebasan dalam satu gerbang tunggal adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Santendriya berkata, “Adalah mendua mengatakan ‘Buddha,’ ‘Dharma’ dan ‘Sangha.’ Dharma itu sendiri adalah sifat keberadaan dari Buddha, Sangha itu sendiri adalah sifat keberadaan dari Dharma dan ketiganya tidaklah terbentuk. Yang tak terbentuk adalah ruang tak terbatas, dan proses dari segala sesuatu adalah sama dengan ruang tak terbatas. Penyesuaian atas hal ini adalah tidak mendua.”

⁹ Versi Kumarajiva: “Keempat elemen dan *shunyata* adalah mendua. Namun sifat keberadaan keempat elemen adalah sifat keberadaan *shunyata*. Masa lalu dan masa mendatang adalah *shunya*, dengan demikian masa sekarang juga *shunya*. Mengetahui sifat keberadaan elemen-elemen dengan cara demikian adalah tidak mendua.”

¹⁰ Tidak mendua juga diterapkan pada dua belas lingkup indrawi: enam indra (mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan *citta*) dan objeknya masing-masing (wujud, suara, bau, rasa, sentuhan dan pengalaman). Lihat “enam indra,” “enam objek” dan “dua belas lingkup indrawi” dalam Daftar Istilah 2.

Bodhisattva Apratihatanetra berkata, “Mengacu pada ‘himpunan (*skandha*)’ dan pada ‘berhentinya *skandha*’ adalah mendua. *Skandha-skandha* itu sendiri adalah penghentian (*nirodha*). Mengapa? Pandangan keliru akan adanya sifat hakiki dari *skandha*, bahwa *skandha* itu tak tercipta – sesungguhnya tidak eksis secara hakiki. Oleh karena itu, cara pandang demikian tidak benar-benar mengonsep bahwa ‘ini adalah *skandha*’ atau ‘*skandha* ini berhenti.’ Sebenarnya, tiada konsep yang membedakan seperti itu maupun konseptualisasi seperti itu. Oleh karena itu, cara pandang demikian memiliki sifat penghentian (*nirodha*). Tidak timbul dan tidak hancur adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Suvinita berkata, “Sila melalui perbuatan, ucapan dan pikiran tidak eksis secara mendua. Mengapa? Hal-hal tersebut memiliki sifat tanpa tindakan. Sifat tanpa tindakan dari tubuh adalah sama dengan sifat tanpa tindakan dari ucapan, dimana sifat tanpa tindakan ucapan adalah sama dengan sifat tanpa tindakan dari pikiran. Adalah penting untuk mengetahui dan mengerti sifat tanpa tindakan yang sebenarnya dari segala sesuatu, karena mengetahui ini adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Punyaksetra berkata, “Adalah mendua jika menganggap bahwa ada tindakan positif, negatif atau netral.¹¹ Tidak dilakukannya tindakan positif, negatif dan netral adalah tidak mendua. Sifat keberadaan dari semua tindakan demikian adalah *shunyata*, dimana sebenarnya tidak ada potensi-potensi positif, negatif, netral maupun tindakan itu sendiri. Tidak dilakukannya tindakan-tindakan demikian adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Padmavyuha berkata, “Mendua disebabkan oleh obsesi adanya sosok, sedangkan pemahaman tepat mengenai sosok, tidak menyebabkan mendua. Oleh karena itu, mereka yang bersemayam dalam keadaan tidak mendua adalah tanpa konsep, dan tiadanya konsep adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Srigarbha berkata, “Mendua terbentuk melalui manifestasi persepsi. Tidak mendua adalah tanpa objek. Oleh karena itu, tidak mencengkeram dan tidak menolak adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Candrottara berkata, “‘Kegelapan’ dan ‘cahaya’ adalah mendua, sedangkan tiada kegelapan maupun cahaya adalah tidak mendua. Mengapa? Pada waktu merealisasi penghentian,¹² tidak ada kegelapan maupun cahaya, begitu pula sifat keberadaan segala sesuatu. Berada dalam keadaan *upeksha* demikian adalah tidak mendua.”

¹¹ Skt. *anin̐jya*. Tindakan yang bukan positif maupun negatif, yang tidak menghasilkan efek karma positif maupun negatif sehingga hasilnya “netral.”

¹² Skt. *nirodhasamapatti*. Merealisasi *nirodha* secara total atau Nirvana.

Bodhisattva Ratnamudrahasta berkata, “Adalah mendua jika membenci samsara dan bersukacita dalam pembebasan. Tidak membenci samsara maupun tidak bersukacita dalam pembebasan adalah tidak mendua. Mengapa? Pembebasan ada dimana ada belenggu, namun jika tidak ada belenggu, apakah perlu ada pembebasan? Seorang *shramana* yang tidak terikat ataupun bebas, tidak mempunyai rasa suka maupun tidak suka dan dengan demikian dia tidak mendua.”

Bodhisattva Manikutaraja berkata, “Adalah mendua jika membicarakan jalan spiritual yang baik dan yang tidak baik. Seseorang yang sudah memasuki jalan spiritual, tidak mengkhawatirkan jalan spiritual yang baik maupun yang tidak baik. Hidup dalam ketidakkhawatiran demikian, dia tidak membedakan konsep ‘jalan spiritual’ atau ‘bukan jalan spiritual.’ Mengetahui sifat keberadaan dari konsep, *citta*-nya tidak terperangkap dalam dualitas. Itu adalah tidak mendua.”

Bodhisattva Satyarata berkata, “Adalah mendua jika membicarakan ‘benar’ dan ‘keliru.’ Ketika seseorang mengalami realita yang sebenarnya, dia tak pernah mengalami realita apa pun,¹³ dengan demikian bagaimana dia dapat mengalami kekeliruan? Mengapa? Seseorang tidak melihat dengan mata fisik, dia mengalami melalui mata *prajna*. Dengan mata *prajna*, dia hanya melihat sejauh mana tidak ada penglihatan maupun bukan tiada penglihatan. Tiada penglihatan maupun bukan tiada penglihatan adalah tidak mendua.”

Setelah para Bodhisattva memberikan penjelasan, mereka semua berkata kepada Putra Mahkota Manjushri: “Manjushri, apa yang dimaksud dengan gerbang Dharma yang tidak mendua?”

Manjushri menjawab, “Para Bodhisattva, kalian telah mengutarakannya dengan baik. Namun semua penjelasan kalian adalah mendua. Mengetahui tiada ajaran, tiada yang diungkapkan, tiada yang dikatakan, tiada yang dijelaskan, tiada yang diproklamirkan, tiada yang diindikasikan dan tiada yang diberi pelabelan – itu adalah tidak mendua.”

Kemudian Putra Mahkota Manjushri berkata kepada Licchavi Vimalakirti, “Kami semua telah mengutarakan ajaran kami, Upasaka. Sekarang, mohon jelaskanlah ajaran yang tidak mendua!”

Kemudian Licchavi Vimalakirti berdiam diri, tidak mengatakan apa pun sama sekali.¹⁴

¹³ Salah satu sinonim dari *shunyata* adalah “*truthlessness*,” (Tib. *bden par med pa*), ini mungkin sah secara konvensional. Berdasarkan kenyataan terdalam, itu melampaui kebenaran (*truth*) atau kekeliruan (*falsehood*). Dua kalimat terakhir diambil dari versi Hsuan Tsang.

¹⁴ Inilah momen yang paling dikenal dalam sutra ini: momen kebungkaman Vimalakirti mengenai ajaran yang tidak mendua, yaitu keberadaan yang paling mendalam. Namun patut diperhatikan bahwa Vimalakirti sering membicarakan tentang kenyataan terdalam dalam berbagai kesempatan lainnya; kebungkamannya di sini berdampak khusus terhadap serangkaian pernyataan mendalam sebelumnya, yang memuncak pada pernyataan Manjushri bahwa kebungkaman itu sendiri adalah penjelasan terbaik

Putra Mahkota Manjushri menyanjung Licchavi Vimalakirti: "Luar biasa! Luar biasa, Upasaka! Inilah gerbang Dharma yang tidak mendua dari para Bodhisattva. Di sini tidak digunakan suku kata, suara dan konsep."

Setelah ajaran-ajaran ini diutarakan, 5.000 Bodhisattva memasuki gerbang Dharma yang tidak mendua dan merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*.

mengenai nondualitas. Dengan demikian, tidak semua kebungkaman seyogianya dianggap merupakan ajaran terdalam, namun hanya kebungkaman dalam konteks khusus mengenai kenyataan terdalam. Sebagai contoh, kebungkaman para Shravaka dalam Bab III, karena mereka tak mampu berkata-kata ketika menghadapi kritikan Vimalakirti yang fasih, tidak seharusnya dianggap sebagai ajaran mendalam; begitu pula kebungkaman Shariputra ketika ditanya oleh dewi dalam Bab VIII tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa.

Acharya Candrakirti dalam tulisannya, *Prasannapada* (I. 7-8) menyebut demikian sehubungan dengan pertanyaan apakah para Buddha menggunakan penalaran yang logis atau tidak: "Siapa yang bisa mengatakan apakah para Buddha (menggunakan penalaran logis) atau tidak? Kenyataan terdalam itu ada (meskipun) dalam 'Kebungkaman para Buddha.' Lalu apa yang membuat kita berpikir apakah mereka menggunakan penalaran yang logis atau tidak?" Penting untuk dicatat bahwa menyamakan kenyataan terdalam dengan "Kebungkaman para Buddha" sama sekali tak menghalangi kebenaran ucapan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh dewi kepada Shariputra: "... janganlah menunjuk pada pembebasan dengan meninggalkan ucapan! Mengapa? Sifat keberadaan dari pembebasan suci adalah sama dengan sifat keberadaan dari segala sesuatu!"

Oleh karena itu, berdasarkan pola ungkapan dalam sutra ini: "Kebungkaman" dan "ucapan" adalah mendua. Seperti halnya ucapan pada akhirnya tak bermakna, begitu pula kebungkaman hanya eksis jika tiadanya ucapan. Mengetahui secara mendalam kesamaan sifat keberadaan antara kebungkaman dan ucapan adalah tidak mendua (lihat Lamotte, catatan kaki 43).

Bab X

Jamuan yang Dibawakan Nirmanakaya

Kemudian Bhikshu Shariputra berpikir, “Jika para Bodhisattva Mahasattva ini tidak berhenti sebelum tengah hari, kapan mereka akan bersantap?”¹

Mengetahui pemikiran Bhikshu Shariputra, Licchavi Vimalakirti berkata kepadanya: “Bhante Shariputra, Tathagata telah mengajarkan delapan pembebasan. Engkau seharusnya memfokuskan diri pada pembebasan tersebut, mendengarkan Dharma dengan *citta* yang bebas dari pemikiran hal-hal materiil. Bhante Shariputra, tunggulah sebentar dan engkau akan menyantap makanan yang belum pernah engkau rasakan sebelumnya.”

Kemudian Licchavi Vimalakirti memfokuskan perhatiannya sedemikian rupa dan melakukan penampilan mukjizat sehingga para Bodhisattva dan para Shravaka dapat melihat *Buddhaksetra* yang disebut Sarvagandhasugandha,² yang berada di penjuru zenit, melewati *Buddhaksetra* sebanyak jumlah butiran pasir di empat puluh dua sungai Gangga. Di sana Tathagata bernama Sugandhakuta³ bersemayam, tinggal dan bermanifestasi. Di *Buddhaksetra* tersebut, pepohonan menyebarkan wewangian yang jauh melampaui segala wewangian manusia dan para dewa, melampaui segala wewangian dari semua *Buddhaksetra* di sepuluh penjuru. Di *Buddhaksetra* tersebut, bahkan kata “Shravaka” dan “Pratyekabuddha” tidaklah eksis, dan Tathagata Sugandhakuta hanya mengajarkan Dharma kepada rombongan Bodhisattva. Di *Buddhaksetra* itu, semua rumah, jalan, taman dan istana terbuat dari berbagai wewangian, dan aroma makanan yang disantap oleh para Bodhisattva menyebar dan meliputi *Buddhaksetra-Buddhaksetra* yang tak terhingga jumlahnya.

Waktu itu, Tathagata Sugandhakuta sedang duduk bersama para Bodhisattva untuk menyantap hidangan dan para dewa bernama Gandhavyuhahara yang sepenuhnya mendedikasikan diri pada Mahayana – memberikan pelayanan kepada Buddha dan para Bodhisattva. Semua makhluk yang berkumpul di rumah Vimalakirti dapat melihat dengan jelas *Buddhaksetra* dimana Tathagata Sugandhakuta dan para Bodhisattva duduk bersantap.

Licchavi Vimalakirti berkata kepada seluruh rombongan Bodhisattva, “Para Bodhisattva, apakah di antara kalian, ada yang ingin pergi ke *Buddhaksetra* tersebut untuk membawa kembali makanan?”

¹ Para Bodhisattva yang terdiri dari bhikshu atau yang menjalankan praktik-praktik pertapaan, hanya diperkenankan menyantap makanan sebelum tengah hari; jika tidak, mereka harus menunggu hingga fajar hari berikutnya.

² Menurut Lamotte, catatan kaki 2, jagat raya ini disebut dalam *Sikhsasamuccaya*, *Lankavatara* dan *Prasannapada*.

³ Dalam *Prasannapada*, dikatakan *Buddhaksetra* ini dipimpin oleh Samantabhadra, bukan Sugandhakuta (lihat Lamotte, catatan kaki 3).

Namun karena tertahan oleh kekuatan mukjizat Manjushri, tak satu pun di antara mereka berkenan untuk pergi.

Licchavi Vimalakirti berkata kepada Putra Mahkota Manjushri, “Manjushri, apakah engkau tidak merasa sungkan terhadap rombongan tersebut?”

Manjushri menjawab, “Upasaka, bukankah Tathagata berkata, ‘Mereka yang tak berpengetahuan seharusnya tidak direndahkan?’”

Kemudian tanpa bangkit dari dipannya, secara mukjizat Licchavi Vimalakirti mengemaskan seorang Bodhisattva yang tubuhnya berwarna keemasan, dihiasi dengan tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan, dan dengan penampilan sedemikian rupa sehingga melampaui kecemerlangan seluruh rombongan. Licchavi Vimalakirti berkata kepada inkarnasi Bodhisattva tersebut: “Kulaputra, pergilah ke penjuru zenit dan setelah engkau melewati *Buddhaksetra* sebanyak jumlah butiran pasir di empat puluh dua sungai Gangga, engkau akan tiba di *Buddhaksetra* yang disebut Sarvagandhasugandha, dimana engkau akan bertemu Tathagata Sugandhakuta yang sedang bersantap. Datangilah beliau, dan setelah bernaamaskara di kaki-Nya, ajukanlah permohonan ini kepada-Nya:

“‘Oh Bhagavan, Licchavi Vimalakirti bernaamaskara sebanyak seratus ribu kali di kaki-Mu dan menanyakan kesehatan-Mu – Apakah Bhagavan hanya mengalami sedikit masalah, sedikit ketidaknyamanan, sedikit ketidaktenteraman; apakah Bhagavan kuat, sehat, tanpa keluhan, dan hidup dalam kebahagiaan tertinggi.’

“Setelah menanyakan kesehatan beliau, engkau seyogianya memohon kepada-Nya: “Vimalakirti memohon Bhagavan memberikan saya sisa makanan-Mu, dimana dengan demikian Vimalakirti akan menyempurnakan aktivitas Kebuddhaan di alam yang disebut Saha. Dengan demikian, para makhluk yang beraspirasi mendasar akan terinspirasi oleh aspirasi-aspirasi luhur dan nama harum⁴ Tathagata akan tersebar jauh dan luas.”

Atas hal itu, inkarnasi Bodhisattva tersebut berkata kepada Licchavi Vimalakirti, “Sangat baik!” dan mematuhi petunjuk Vimalakirti. Di hadapan semua Bodhisattva, dia melihat ke atas dan menghilang, dan mereka tidak melihatnya lagi.⁵ Setelah tiba di *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha, dia bersujud di kaki Tathagata Sugandhakuta dan berkata, “Bhagavan, Bodhisattva Vimalakirti bersujud di kaki Bhagavan, menanyakan

⁴ Tib. *de bzin gsegs pai mtshan*; Skt. *tathagatanama*. Kata Tibet “*mtshan*” dapat diartikan sebagai *mtshan nid* (Skt. *lakṣaṇa*), misalnya “tanda-tanda dari Tathagata.” Namun ini mempunyai makna yang agak terselubung, dimana kata “*mtshan*” juga merupakan sebutan penghormatan untuk istilah Tibet “*min*” (“nama”). Hal ini dapat dimengerti karena sering disebut dalam teks-teks Mahayana bahwa semata-mata mendengar atau mengucapkan nama Buddha akan memberikan manfaat yang besar.

⁵ Menurut Kumarajiva dan Hsuan Tsang, dia mengambang di udara, namun versi Tibet mengatakan bahwa kecepatannya begitu cepat sehingga tak terlihat.

Bhagavan: “Apakah Bhagavan hanya mengalami sedikit masalah, sedikit ketidaknyamanan, sedikit ketidaktenteraman; apakah Bhagavan kuat, sehat, tanpa keluhan, dan hidup dalam kebahagiaan tertinggi?” Setelah bernaamaskara seratus ribu kali di kaki Bhagavan, Bodhisattva Vimalakirti kemudian memohon: ‘Agar Bhagavan berkenan memberikan saya sisa makanan Bhagavan demi menyempurnakan aktivitas Buddha di alam yang disebut Saha. Dengan demikian, para makhluk yang beraspirasi mendasar mungkin memperoleh ketajaman pikiran sehingga mereka membangkitkan aspirasi terhadap Dharma agung Buddha dan keharuman nama Buddha akan tersebar jauh dan luas.”

Atas hal itu, para Bodhisattva dari *Buddhaksetra* Tathagata Sugandhakuta merasa takjub dan bertanya kepada Tathagata Sugandhakuta, “Bhagavan, di manakah ada makhluk seagung itu? Di manakah alam yang disebut Saha? Apakah yang dimaksud dengan ‘mereka yang beraspirasi pada jalan mendasar’?”⁶

Setelah ditanyakan demikian oleh para Bodhisattva, Tathagata Sugandhakuta berkata, “Kulaputra, alam Saha berada di penjuru nadir melewati *Buddhaksetra* sebanyak jumlah butiran pasir di empat puluh dua Sungai Gangga. Di sana Tathagata Shakyamuni mengajarkan Dharma kepada para makhluk yang beraspirasi pada jalan mendasar, dimana *Buddhaksetra* tersebut dicemari lima kemerosotan. Di sana, Bodhisattva Vimalakirti, yang hidup dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran, mengajarkan Dharma kepada para Bodhisattva. Dia mengirim inkarnasi Bodhisattva ini untuk mengagungkan namaku, demi menunjukkan manfaat-manfaat *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha ini dan demi meningkatkan akar kebajikan para Bodhisattva tersebut.”

Para Bodhisattva berkata, “Betapa agungnya Bodhisattva Vimalakirti jika inkarnasinya memiliki kekuatan mukjizat, daya dan ketanpatakutan demikian!”

Tathagata berkata, “Keagungan Bodhisattva tersebut adalah sedemikian rupa sehingga dia mengirimkan Nirmanakaya ke semua *Buddhaksetra* di sepuluh penjuru, dan semua Nirmanakaya tersebut melakukan aktivitas Buddha demi semua makhluk di semua *Buddhaksetra*.”⁷

Kemudian Tathagata Sugandhakuta menuang sebagian makanannya yang diliputi aroma wewangian ke dalam bejana yang wangi dan memberikannya kepada inkarnasi Bodhisattva itu. Dan sembilan puluh juta Bodhisattva dari *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha mengajukan diri untuk ikut pergi bersamanya: “Bhagavan, kami juga ingin pergi ke alam Saha untuk melihat, mengagungkan dan melayani Buddha Shakyamuni serta melihat Vimalakirti dan para Bodhisattva yang ada di alam Saha.”

⁶ Karena tidak ada ajaran Hinayana apalagi orang-orang biasa di jagat raya agung tersebut, mereka bahkan tidak tahu apa yang dimaksud dengan “beraspirasi pada jalan mendasar.”

⁷ Dengan demikian, Vimalakirti dipuji karena sepenuhnya menguasai fungsi Nirmanakaya (tubuh inkarnasi Buddha), yaitu tak dapat dibedakan dari Buddha.

Tathagata berkata, “Kulaputra, pergilah jika kalian merasa ini saatnya. Namun agar para makhluk di dunia Saha tidak menjadi kacau pikirannya atau ketagihan, pergilah tanpa wewangian. Dan agar para makhluk di dunia Saha tidak iri hati pada kalian, ubahlah tubuh kalian untuk menyembunyikan keindahannya. Dan janganlah berpikiran remeh atau menolak alam tersebut. Mengapa? Kulaputra, *Buddhaksetra* adalah *ksetra* (lingkup) ruang yang murni, namun demi menumbuhkembangkan para makhluk, para Buddha tidak sekaligus memperagakan alam murni Buddha.”

Kemudian inkarnasi Bodhisattva itu mengambil makanan dan berangkat bersama sembilan puluh juta Bodhisattva, dan melalui kekuatan Buddha serta daya mukjizat Vimalakirti, mereka menghilang dari *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha dan hadir di rumah Vimalakirti dalam sekejap. Licchavi Vimalakirti menciptakan sembilan puluh juta singgasana seperti singgasana yang sudah ada di sana, dan para Bodhisattva duduk di atasnya.

Kemudian inkarnasi Bodhisattva itu memberikan bejana yang penuh makanan kepada Vimalakirti dan aroma wangi makanan tersebut menyebar ke seluruh kota besar Vaisali serta wewangian yang menyenangkan menyebar ke seratus *Buddhaksetra*. Di kota Vaisali, setelah mencium wewangian ini, para Brahmana, para perumah tangga, dan bahkan pemimpin Licchavi, Candracchatra, merasa takjub dan kagum. Tubuh dan *citta* mereka menjadi begitu murni sehingga seketika mereka datang ke rumah Vimalakirti bersama dengan seluruh 84.000 Licchavi.

Melihat para Bodhisattva duduk di atas singgasana yang tinggi, lebar dan indah, mereka dipenuhi kekaguman dan sukacita. Mereka semua bersujud kepada para Shravaka dan Bodhisattva dan kemudian duduk di satu sisi. Dan karena tertarik pada wewangian tersebut, para dewa bumi, para dewa *Kamadhatu* dan para dewa *Rupadhatu* juga datang ke rumah Vimalakirti.

Kemudian Licchavi Vimalakirti berkata kepada Sesepuh Shariputra dan para Shravaka: “Para Bhante, santaplah makanan dari Tathagata! Itu adalah nektar beraroma *mahakaruna*. Tetapi, janganlah membiarkan pikiran kalian terpaku pada pandangan sempit,⁸ jika tidak, kalian tak dapat menerima pemberian ini.”

Namun beberapa Shravaka sudah berpikir: “Bagaimana mungkin makanan yang begitu sedikit dapat mencukupi rombongan yang begitu besar?”

⁸ Tib. *ni tshe bai spyod pa*; Skt. *pradesakarini* (*Mahavyutpatti*, 1610). Istilah ini mengacu pada sikap terbatas, memihak, pikiran sempit dan praktik-praktik Hinayana yang disebut “*yana* yang terbatas atau mendasar” (Skt. *pradesikayana*) [*Mahavyutpatti*, 1254]. Disebut mendasar karena menganggap realita dari elemen-elemen keberadaan sebagaimana yang terlihat dan karena hanya semata-mata beraspirasi pada pembebasan pribadi dan bukan pada Kebuddhaan. Oleh karena itu, Vimalakirti berkata kepada para Shravaka untuk mengesampingkan prasangka mereka sewaktu menyantap makanan agung ini.

Kemudian inkarnasi Bodhisattva itu berkata kepada para Shravaka, “Para Bhante, janganlah membandingkan *prajna* dan potensi-potensi positif kalian sendiri dengan *prajna* dan potensi-potensi positif Tathagata! Mengapa? Sebagai contoh, keempat samudra besar mungkin mengering, namun makanan ini tak akan pernah habis. Seandainya semua makhluk menyantap makanan sebesar Gunung Meru selama satu kalpa, itu tak akan habis. Mengapa? Bersumber dari sila, *samadhi* dan *prajna* yang tiada habis-habisnya, sisa makanan Tathagata yang ada di bejana ini tak akan pernah habis.”

Kenyataannya, seluruh rombongan terpuaskan oleh makanan itu, dan makanan tersebut sama sekali tidak habis. Setelah menyantap makanan itu, di tubuh para Bodhisattva, Shravaka, Sakra, Brahma, Lokapala dan para makhluk lainnya, muncullah kebahagiaan agung seperti kebahagiaan agung para Bodhisattva di *Buddhaksetra* Sarvasukhamandita. Dan dari pori-pori mereka, menyebarlah wewangian seperti pepohonan yang tumbuh di *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha.⁹

Kemudian Licchavi Vimalakirti secara sengaja berkata kepada para Bodhisattva yang datang dari *Buddhaksetra* Bhagavan Tathagata Sugandhakuta: “Para Bodhisattva, bagaimana Tathagata Sugandhakuta mengajarkan Dharma?”

Mereka menjawab, “Tathagata tidak mengajarkan Dharma melalui suara dan bahasa. Beliau mendisiplinkan para Bodhisattva hanya melalui wewangian. Di kaki setiap pohon yang wangi duduk seorang Bodhisattva, dan pohon-pohon menyebarkan wewangian seperti ini. Sejak mencium wewangian itu, para Bodhisattva mencapai *samadhi* yang disebut ‘sumber semua kebajikan Bodhisattva.’ Sejak mencapai *samadhi* tersebut, semua kebajikan Bodhisattva tumbuh berkembang dalam diri mereka.”

Para Bodhisattva itu kemudian bertanya kepada Licchavi Vimalakirti, “Bagaimana Buddha Shakyamuni mengajarkan Dharma?”

Vimalakirti menjawab, “Para Bodhisattva, makhluk-makhluk di sini sulit didisiplinkan. Oleh karena itu, beliau mengajarkan mereka ajaran-ajaran yang cocok untuk mendisiplinkan makhluk-makhluk yang liar dan sukar dijinakkan. Bagaimana beliau mendisiplinkan makhluk-makhluk yang liar dan sukar dijinakkan? Ajaran-ajaran apa yang tepat untuk mereka? Inilah ajaran-ajaran beliau:

“Ini neraka. Ini alam binatang. Ini alam Yama. Ini kondisi-kondisi yang tak mendukung. Inilah kelahiran dengan berbagai kecacatan. Ini tindakan negatif melalui tubuh, dan ini matangnya karma karena tindakan-tindakan negatif melalui tubuh. Ini tindakan negatif melalui ucapan, dan ini matangnya karma karena tindakan-tindakan

⁹ Versi asli Sanskerta dalam *Sikhsasamuccaya*, II. 1-4: *atha tato bhojanat sarvavati sa parsat trpta bhuta / na ca tad bhojanam ksiyate / yais ca bodhisattvaih sravakais ca sakrabrahmalokapalais tadanyais ca sattvais tad bhojanam bhuktam tesam tadrsm sukhm kaye 'vakrantam yadrsm sarvasukhamanditayam lokadhatau bodhisattvanam sukhm / sarvaromakupebhyas ca tesam tadrso gandhah pravati tad yathapi nama tasyam eva sarvagandhasugandhayam lokadhatau vrksanam gandhah.*

negatif melalui ucapan. Ini tindakan negatif melalui pikiran, dan ini matangnya karma karena tindakan-tindakan negatif melalui pikiran. Ini membunuh. Ini mencuri. Ini perilaku seks yang keliru. Ini berbohong. Ini berbicara menyakitkan. Ini memecah-belah. Ini berbicara yang tak bermanfaat. Ini tamak. Ini keinginan menyakiti. Ini pandangan keliru.¹⁰ Ini matangnya karma-karma. Ini kekikiran, dan ini akibatnya. Ini tindakan-tindakan negatif. Ini *dvesha*. Ini kemalasan. Ini akibat dari kemalasan. Ini pengetahuan keliru dan ini akibat dari pengetahuan keliru. Ini kegagalan menjalankan sila. Ini sila Pratimoksha. Ini seyogianya dilakukan dan itu seyogianya tidak dilakukan. Ini layak dan itu seharusnya ditinggalkan. Ini halangan dan itu tanpa halangan. Ini karma negatif dan itu melampaui karma negatif. Ini jalan yang tepat dan itu jalan yang keliru. Ini kebajikan dan itu ketidakbajikan. Ini tercela dan itu tanpa cela. Ini cacat dan itu tidak cacat. Ini duniawi dan itu di luar duniawi. Ini terbentuk dan itu tak terbentuk. Ini *klesha* dan itu purifikasi. Ini samsara dan itu pembebasan.’¹¹

“Oleh karena itu, melalui berbagai penjelasan Dharma ini, Buddha mendisiplinkan pikiran para makhluk yang seperti kuda liar. Seperti halnya kuda liar atau gajah liar tak akan terjinakkan kecuali cambuk tongkat terasa di sumsum mereka, begitu pula para makhluk yang liar dan sukar dijinakkan, hanya dapat didisiplinkan melalui ajaran mengenai berbagai jenis *duhkha*.”

Para Bodhisattva berkata, “Dengan demikian, ini membuktikan keagungan Buddha Shakyamuni! Adalah menakjubkan, bagaimana dengan menyembunyikan kekuatan mukjizat, beliau mendisiplinkan para makhluk liar yang miskin dan dungu. Dan para Bodhisattva yang hidup di *Buddhaksetra* yang penuh kesukaran demikian, pasti memiliki *mahakaruna* di luar jangkauan pikiran!”¹²

Licchavi Vimalakirti berkata, “Demikianlah, para Bodhisattva! Seperti itulah. Para Bodhisattva yang bereinkarnasi di sini memiliki *mahakaruna* yang luar biasa kokohnya. Dalam satu kehidupan di alam Saha ini, mereka memberikan banyak manfaat kepada para makhluk. Manfaat yang begitu besar untuk para makhluk ini, tak dapat dilakukan di *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha bahkan selama seratus ribu kalpa. Mengapa? Para Bodhisattva, di alam Saha ini, ada sepuluh praktik kebajikan yang tidak ada di *Buddhaksetra* lainnya. Apakah sepuluh praktik kebajikan tersebut? Yakni: membimbing¹³ kaum papa melalui kemurahan hati; membimbing yang tidak memiliki sila melalui sila;

¹⁰ Yakni sepuluh tindakan negatif (*akusalakarma*).

¹¹ Vimalakirti memberikan contoh kepada para Bodhisattva yang datang dari *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha tentang Pemutaran Roda Dharma yang pertama, yaitu Empat Kenyataan Arya, landasan dari praktik Hinayana dan ajaran Abhidharma.

¹² Paragraf ini dimodifikasi berdasarkan versi Hsuan Tsang.

¹³ Tib. *sdud pa*: Skt. *samgraha*. Secara harafiah “mengumpulkan” yaitu dikumpulkan bersama untuk dihantarkan pada Mahayana.

membimbing mereka yang penuh kemarahan melalui *kshanti*; membimbing mereka yang malas melalui *virya*; membimbing mereka yang terganggu secara mental melalui *dhyana*; membimbing mereka yang berpandangan keliru melalui *prajna* sejati; menunjukkan kepada mereka yang menderita akibat delapan kondisi yang tak mendukung tentang bagaimana melampaui hal-hal tersebut; mengajarkan Mahayana kepada mereka yang berpandangan sempit¹⁴; membimbing mereka yang belum menghasilkan akar kebajikan melalui akar kebajikan; dan menumbuhkembangkan para makhluk secara terus-menerus melalui empat cara membimbing makhluk. Mereka yang melakukan sepuluh praktik kebajikan ini tidak dijumpai di *Buddhaksetra* mana pun.”

Para Bodhisattva kembali bertanya, “Seberapa banyak kualitas yang harus dimiliki seorang Bodhisattva, agar dia pasti terlahir di suatu *Buddhaksetra* yang murni setelah meninggal di alam Saha ini?”

Vimalakirti menjawab, “Setelah Bodhisattva meninggal di dunia Saha ini, dia harus mempunyai delapan kualitas agar dia pasti terlahir di *Buddhaksetra* yang murni. Apakah kedelapan kualitas tersebut? Dia seyogianya bertekad: ‘Saya harus memberi manfaat kepada semua makhluk, tanpa mencari manfaat demi diri sendiri bahkan sekecil apa pun. Saya harus menanggung segala penderitaan dari semua makhluk dan memberikan seluruh kumpulan akar kebajikan saya kepada mereka. Saya tak akan memiliki kemarahan terhadap makhluk mana pun. Saya akan bermudita terhadap semua Bodhisattva seolah-olah mereka adalah Guru Buddha.¹⁵ Saya tak akan melalaikan ajaran apa pun, terlepas dari apakah saya pernah mendengar sebelumnya atau tidak. Saya harus mendisiplinkan pikiran saya, tidak menginginkan kepemilikan orang lain, dan tidak sombong atas apa yang saya peroleh. Saya harus menganalisa kekurangan-kekurangan saya sendiri dan tidak menyalahkan orang lain atas kekurangan-kekurangan mereka. Saya harus bersukacita berada dalam keadaan *smṛti* dan saya harus melakukan semua kebajikan dengan sungguh-sungguh.’

“Jika seorang Bodhisattva memiliki delapan kualitas tersebut, setelah meninggal di alam Saha ini, pasti dia akan terlahir di *Buddhaksetra*.”

Ketika Licchavi Vimalakirti dan Putra Mahkota Manjushri mengajarkan Dharma demikian kepada mereka yang berkumpul di situ, 100.000 makhluk membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna, dan 10.000 Bodhisattva merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*.

¹⁴ Lihat catatan kaki 8 di atas.

¹⁵ Skt. *Saṣṭr*.

Bab XI

Ajaran tentang yang Terhancurkan dan Tak Terhancurkan

Sementara itu, tempat dimana Buddha mengajarkan Dharma di Taman Amrapali meluas dan membesar, dan seluruh rombongan terlihat diliputi warna keemasan. Kemudian Bhikshu Ananda bertanya kepada Buddha, “Bhagavan, Taman Amrapali meluas dan membesar serta seluruh rombongan diliputi warna keemasan – apakah isyarat dari tanda-tanda yang baik ini?”

Buddha berkata, “Ananda, tanda-tanda yang baik ini mengisyaratkan bahwa Licchavi Vimalakirti dan Putra Mahkota Manjushri, bersama rombongan besar akan hadir di hadapan Tathagata.”

Saat itu Licchavi Vimalakirti berkata kepada Putra Mahkota Manjushri, “Manjushri, marilah kita membawa banyak makhluk ini ke hadapan Bhagavan sehingga mereka dapat melihat Tathagata dan bersujud kepada-Nya!”

Manjushri menjawab, “Upasaka, bawalah mereka jika engkau merasa ini saatnya!”

Kemudian Licchavi Vimalakirti melakukan penampilan mukjizat dengan menempatkan seluruh rombongan beserta singgasana-singgasana di atas tangan kanannya dan kemudian setelah hadir secara mukjizat di hadapan Buddha, beliau meletakkannya di atas tanah. Beliau bersujud di kaki Buddha, ber-*pradaksina* mengelilingi Buddha tujuh kali searah jarum jam dengan tangan beranjali, dan mengambil tempat di satu sisi.

Para Bodhisattva yang datang dari *Buddhaksetra* Tathagata Sugandhakuta turun dari singgasana mereka dan bersujud di kaki Buddha, beranjali dengan hormat dan mengambil tempat di satu sisi. Dan para Bodhisattva lainnya, para Mahasattva dan para Shravaka juga turun dari singgasana mereka dan setelah bersujud di kaki Buddha, mereka mengambil tempat di satu sisi. Demikian juga semua Indra, Brahma, Lokapala dan dewa, bersujud di kaki Buddha dan mengambil tempat di satu sisi.

Kemudian, setelah membuat para Bodhisattva bersukacita dengan menyambut mereka, Buddha berkata, “Kulaputra, duduklah di singgasana kalian!”

Sebagaimana dititahkan oleh Buddha, mereka duduk di singgasana.

Buddha berkata kepada Shariputra, “Shariputra, apakah engkau melihat penampilan mukjizat dari para Bodhisattva, yang teragung di antara para makhluk?”

“Saya melihatnya, Bhagavan.”

“Konsep apa yang engkau miliki mengenai mereka?”

“Bhagavan, saya mempunyai konsep yang tak dapat dipikir mengenai mereka. Aktivitas-aktivitas mereka di luar jangkauan pikiran sehingga saya tak dapat berpikir tentang mereka, membuat penilaian atau bahkan membayangkannya.”

Kemudian Bhikshu Ananda bertanya kepada Buddha, “Bhagavan, apakah wewangian ini yang sepertinya tak pernah saya cium sebelumnya?”

Buddha menjawab, “Ananda, wewangian ini berasal dari pori-pori semua Bodhisattva tersebut.”

Shariputra menambahkan, “Bhante Ananda, wewangian yang sama juga menyebar dari pori-pori kita semua!”

Ananda: Dari manakah wewangian ini berasal?

Shariputra: Licchavi Vimalakirti mendapatkan makanan dari *Buddhaksetra* yang disebut Sarvagandhasugandha, *Buddhaksetra* dari Tathagata Sugandhakuta dan wewangian ini menyebar dari tubuh semua yang menyantap makanan tersebut.

Kemudian Bhikshu Ananda bertanya kepada Licchavi Vimalakirti: “Berapa lamakah wewangian ini akan bertahan?”

Vimalakirti: Wewangian ini akan bertahan hingga tercerna.

Ananda: Kapan akan tercerna?

Vimalakirti: Itu akan tercerna dalam empat puluh sembilan hari, dan wewangian ini akan menyebar selama tujuh hari lagi setelahnya, namun tak akan ada masalah pencernaan selama waktu itu. Lebih lanjut, Bhante Ananda, jika para bhikshu yang belum merealisasi tekad terdalam¹ menyantapnya, makanan itu akan tercerna ketika mereka merealisasi tekad terdalam tersebut.² Jika mereka yang telah memasuki tekad terdalam menyantap makanan ini, itu tak akan tercerna hingga *citta* mereka sepenuhnya terbebaskan. Jika para makhluk yang belum membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna menyantap makanan ini, itu akan tercerna ketika mereka bertekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.³ Jika mereka yang telah bertekad merealisasi Penggugahan yang Tak

¹ Skt. *niyama*. Mengacu pada keadaan tertinggi yang dicapai di tahap Arya (lihat Bab I, catatan kaki 47).

² Versi asli Sanskerta dalam *Sikhsamuccaya*, I. 5: *yais ca bhadanta ananda bhiksubhiranavakrantaniyamair etad bhojanam bhuktam tesam evavakrantaniyamanam parinamsyati*.

³ Versi asli Sanskerta dalam *Sikhsamuccaya*, I. 6: *yair anutpaditabodhicittaih sattvaih paribhuktam tesam utpaditabodhicittanam parinamsyati*.

Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna menyantap makanan ini, itu tak akan tercerna hingga mereka merealisasi *kshanti*.⁴ Dan jika mereka yang telah merealisasi *kshanti* menyantap makanan ini, itu akan tercerna ketika mereka adalah Bodhisattva yang akan menjadi Buddha dalam satu kehidupan lagi. Bhante Ananda, itu seperti obat “lezat” yang masuk ke dalam perut namun tak tercerna hingga semua racun telah dihilangkan – setelah itu, baru tercerna. Oleh karena itu, Bhante Ananda, makanan ini tak akan tercerna hingga semua racun *klesha* telah dihilangkan – hanya setelah itu, baru tercerna.

Kemudian Bhikshu Ananda berkata kepada Buddha, “Bhagavan, sangatlah mengagumkan bahwa makanan ini berfungsi menjalankan aktivitas Kebuddhaan!”

“Begitulah, Ananda! Seperti yang engkau katakan, Ananda! Ada *Buddhaksetra-Buddhaksetra* yang melakukan aktivitas Buddha melalui para Bodhisattva; ada yang melalui cahaya; ada yang melalui pohon Penggugahan; ada yang melalui keindahan fisik dan tanda-tanda Tathagata; ada yang melalui jubah spiritual; ada yang melalui makanan; ada yang melalui air; ada yang melalui taman; ada yang melalui istana; ada yang melalui rumah-rumah megah; ada yang melalui inkarnasi mukjizat; ada yang melalui ruang kosong; dan ada yang melalui cahaya di angkasa. Mengapa demikian, Ananda? Karena melalui berbagai cara ini, para makhluk terdisiplinkan. Demikian juga, Ananda, ada *Buddhaksetra-Buddhaksetra* yang melakukan aktivitas Buddha dengan mengajarkan para makhluk melalui kata-kata, definisi dan contoh-contoh, seperti ‘mimpi,’ ‘gambaran,’ ‘bayangan bulan di atas air,’ ‘gema,’ ‘ilusi’ dan ‘fatamorgana’; dan ada *Buddhaksetra-Buddhaksetra* yang melakukan aktivitas Buddha dengan membuat kata-kata agar dapat dimengerti. Juga Ananda, ada *Buddhaksetra-Buddhaksetra* yang sepenuhnya murni, yang melakukan aktivitas Buddha untuk para makhluk dengan tanpa bicara, berdiam diri, tak terekspresikan dan tak dapat diajarkan. Ananda, di antara semua aktivitas, kegembiraan dan praktik-praktik Buddha, tidak ada yang tidak melakukan aktivitas Buddha, karena semuanya mendisiplinkan para makhluk. Terakhir, Ananda, para Buddha melakukan aktivitas Kebuddhaan melalui keempat Mara dan semua 84.000 jenis *klesha* yang membuat para makhluk bergolak.

“Ananda, inilah gerbang Dharma yang disebut ‘Pengenal terhadap semua kualitas Buddha.’ Bodhisattva yang memasuki gerbang Dharma ini tak bergejolak maupun tak merasa sombong ketika berhadapan dengan *Buddhaksetra* yang dihiasi dengan keagungan semua kualitas Arya, dan tidak bersedih maupun menolak ketika berhadapan dengan *Buddhaksetra* yang terlihat jelas tanpa keagungan, namun dalam semua kondisi tersebut, Bodhisattva membangkitkan penghormatan yang mendalam terhadap semua Tathagata. Sesungguhnya, betapa menakjubkannya semua Bhagavan Buddha yang mengetahui kesamaan sifat keberadaan dari segala sesuatu, memanifestasikan berbagai *Buddhaksetra* demi menumbuhkembangkan para makhluk!

⁴ Versi asli Sanskerta dalam *Sikhsasamuccaya*, I. 7: *yair utpaditabodhicittair bhuktam tesam pratilabdhasantikanam parinamsyati*.

“Ananda, seperti halnya *Buddhaksetra-Buddhaksetra* itu berbeda-beda sesuai dengan kualitasnya masing-masing namun juga tidak berbeda seperti angkasa yang menaunginya, begitu pula Ananda, para Tathagata berbeda-beda dalam hal tubuh fisik namun tidak berbeda dalam hal pengetahuan langsung (*jnana*) mereka yang tak terintangi.

“Ananda, semua Buddha adalah sama dalam hal kesempurnaan kualitas-kualitas Buddha: yaitu wujud Buddha, warna, kecemerlangan, tubuh, tanda-tanda, keagungan, sila, *samadhi*, *prajna*, pembebasan, pengetahuan langsung (*jnana*) dan pandangan pembebasan, kekuatan, ketanpatakutan, kualitas-kualitas khusus Buddha, *mahamaitri*, *mahakaruna*, motivasi mereka untuk membantu, sikap, praktik, jalan spiritual (*magga*) mereka, rentang kehidupan mereka, ajaran Dharma mereka, pengembangan dan pembebasan para makhluk, dan pembentukan *Buddhaksetra* mereka. Oleh karena itu, mereka semua disebut ‘Samyaksambuddha,’ ‘Tathagata’ dan ‘Buddha.’⁵

“Ananda, seandainya hidupmu berlangsung selama satu kalpa penuh, akan tidak mudah bagimu untuk mengerti sepenuhnya makna ekstensif dan pentingnya ketepatan ketiga istilah itu. Begitu pula, Ananda, jika semua makhluk dalam ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya ini adalah seperti dirimu – terkemuka di antara mereka yang berpengetahuan dan terkemuka di antara mereka yang memiliki *smrti* dan *dharani*⁶ – dan seandainya mereka berbakti selama satu kalpa penuh, mereka tetap tak dapat sepenuhnya memahami arti yang tepat dan ekstensif dari ketiga kata: ‘Samyaksambuddha,’ ‘Tathagata’ dan ‘Buddha.’ Oleh karena itu, Ananda, Penggugahan Buddha adalah tak terukur, dan *prajna* serta kefasihan berbicara para Tathagata adalah di luar jangkauan pikiran.”

Kemudian Bhikshu Ananda berkata kepada Buddha: “Bhagavan, mulai hari ini, saya tak akan lagi menyebut diri saya adalah yang terkemuka di antara mereka yang berpengetahuan.”

Buddha berkata, “Janganlah berkecil hati, Ananda! Mengapa? Ananda, saya nyatakan engkau adalah yang terkemuka dalam hal pengetahuan di antara para Shrivaka, tanpa memperhitungkan para Bodhisattva. Lihatlah, Ananda, lihatlah para Bodhisattva. Mereka adalah di luar jangkauan pikiran bahkan oleh orang-orang yang terbijak. Ananda, seorang dapat memahami dalamnya lautan, namun dia tak dapat memahami dalamnya *prajna*, *jnana*, *smrti*, *dharani* atau kefasihan berbicara para Bodhisattva. Ananda, engkau seyogianya memiliki *upeksha* sehubungan dengan tindakan para Bodhisattva. Mengapa? Ananda, penampilan-penampilan mukjizat yang diperagakan oleh Licchavi Vimalakirti

⁵ Secara harafiah: “Dia yang Sepenuhnya Tergugah,” “Tathagata” dan “Buddha.”

⁶ Selain “terkemuka di antara para pembantu pribadi” (lihat Bab III, catatan kaki 48), Ananda juga dijuluki oleh Buddha sebagai “terkemuka di antara mereka yang berpengetahuan” (Skt. *bahusrutanam agryah*) dan “terkemuka di antara mereka yang memiliki *smrti* dan *dharani*” (Skt. *smrtidharanipraptanam agryah*). Oleh karena itu, Anandalah yang mengingat seluruh kumpulan sutra yang ekstensif dan melafalkannya kembali pada waktu konsili pertama, setelah Buddha Parinirvana.

dalam satu pagi hari, tidaklah dapat dilakukan oleh para Shravaka dan Pratyekabuddha yang telah memiliki kekuatan mukjizat, meskipun mereka mencurahkan seluruh kekuatan penjelmaan dan transformasi mereka selama seratus ribu juta kalpa.”

Kemudian, semua Bodhisattva dari *Buddhaksetra* Tathagata Sugandhakuta beranjali dengan hormat dan mengagungkan Tathagata Shakyamuni, dan berkata kepada beliau sebagai berikut: “Bhagavan, ketika kami pertama tiba di *Buddhaksetra* ini, kami mempunyai pikiran negatif, namun sekarang kami telah menghilangkan pikiran keliru tersebut. Mengapa? Bhagavan, alam para Buddha dan kemahiran mereka dalam *upayakausalya* adalah di luar jangkauan pikiran. Demi menumbuhkembangkan para makhluk, mereka memanifestasikan *ksetra-ksetra* tertentu agar sesuai dengan keinginan para makhluk. Bhagavan, mohon berikanlah kami ajaran sehingga kami akan mengingat-Mu ketika kembali ke *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha.”

Setelah dimohon demikian, Buddha berkata, “Kulaputra, ada pembebasan para Bodhisattva yang disebut ‘terhancurkan dan tak terhancurkan.’ Kalian seyogiannya berlatih diri dalam pembebasan ini. Apakah pembebasan tersebut? ‘Terhancurkan’ mengacu pada apa pun yang terbentuk. ‘Tak terhancurkan’ mengacu pada yang tak terbentuk.⁷ Namun Bodhisattva seyogiannya tidak menghancurkan yang terbentuk maupun bersemayam dalam yang tak terbentuk.⁸

“Tidak menghancurkan yang terbentuk adalah tidak kehilangan *mahamaitri*; tidak berpaling dari *mahakaruna*; tidak melupakan *citta* yang serba mengetahui yang muncul melalui tekad agung; tidak merasa lelah dalam menumbuhkembangkan para makhluk ke arah positif; tidak meninggalkan cara-cara membimbing makhluk; mengorbankan tubuh dan nyawa demi menjunjung tinggi Dharma suci; tak pernah berpuas diri dengan akar-akar kebajikan yang sudah dikumpulkan; bergembira dalam dedikasi yang terampil; tidak malas dalam mencari Dharma; tidak pelit⁹ dalam mengajarkan Dharma; senantiasa berusaha melihat dan memberikan penghormatan kepada para Tathagata; tidak gentar bereinkarnasi secara sukarela; tidak sombong ketika berhasil maupun tidak putus asa ketika gagal; tidak merendahkan mereka yang tak berpengetahuan, dan menghormati mereka yang berpengetahuan seolah-olah mereka adalah Guru Buddha sendiri; membuat kondisi menjadi wajar untuk mereka yang diliputi *klesha* berlebihan; bergembira dalam penyendirian namun tak terikat pada penyendirian; tidak menginginkan kebahagiaan diri

⁷ Yakni, terhancurkan (Skt. *ksaya*) = diciptakan/terbentuk (Skt. *samskrta*) = kenyataan konvensional (Skt. *samvrtti*) = samsara. Sedangkan yang tak terhancurkan (Skt. *aksaya*) = tak diciptakan/tak terbentuk (Skt. *asamskrta*) = kenyataan terdalam (Skt. *paramartha*) = Nirvana.

⁸ Yakni Bodhisattva tidak meninggalkan samsara demi dirinya sendiri, tidak juga mencari kedamaian tertinggi dalam Nirvana Hinayana. Petunjuk berikutnya merepresentasikan kesimpulan Buddha sendiri mengenai perpaduan dikotomi para Bodhisattva, sebagaimana dibabarkan oleh Vimalakirti sepanjang sutra.

⁹ Skt. *acaryamusti* (secara harafiah: “genggaman erat dari guru yang buruk”).

sendiri namun menginginkan kebahagiaan makhluk lain; menganggap *shamatha*, *dhyana* dan *upeksha* seakan-akan itu adalah Neraka Avici; menganggap samsara sebagai taman pembebasan; menganggap para pengemis sebagai guru spiritual; menganggap pemberian segala kepemilikan sebagai cara untuk merealisasi Kebuddhaan; menganggap makhluk-makhluk yang tidak memiliki sila sebagai penyelamat;¹⁰ menganggap *paramita-paramita* sebagai orang tua; menganggap faktor-faktor penunjang Penggugahan sebagai pembantu; tak henti-hentinya mengumpulkan akar-akar kebajikan; memupuk kebajikan semua *Buddhaksetra* dalam *Buddhaksetra*-nya sendiri; memberikan persembahan-persembahan suci yang tak terbatas untuk mendapatkan tanda-tanda dan ciri-ciri Kebuddhaan; memperindah tubuh, ucapan dan pikiran dengan menghindari semua tindakan negatif; terus-menerus beremansi selama berkalpa-kalpa yang tak terhitung sambil mempurifikasi tubuh, ucapan dan pikiran; menghindari keputusan melalui sikap keperwiraan spiritual ketika mempelajari kebajikan-kebajikan Buddha yang tak terukur; menghunuskan pedang tajam *prajna* untuk memotong musuh *klesha*; mengetahui dengan baik *skandha-skandha*, elemen-elemen dan lingkup indrawi untuk menanggung penderitaan semua makhluk; membara penuh *virya* untuk menaklukkan bala tentara Mara; mencari pengetahuan untuk menghindari kesombongan; merasa puas dengan sedikit keinginan demi menjunjung tinggi Dharma; tidak bercampur-aduk dengan hal-hal duniawi demi menyenangkan semua orang; tanpa cacat dalam segala aktivitas agar sesuai dengan keinginan semua orang; memiliki daya kewaskitaan (*abhijna*) untuk melakukan semua tugas dalam memberi manfaat kepada semua makhluk; mempunyai *dharani*, *smṛti* dan pengetahuan untuk mengingat semua ajaran; mengetahui tingkat kemampuan spiritual orang-orang demi menghilangkan keragu-raguan semua makhluk; memperagakan mukjizat yang tak terkalahkan untuk mengajarkan Dharma; bertutur kata menarik melalui kefasihan berbicara yang tanpa rintangan¹¹; mengalami kebahagiaan manusia dan para dewa melalui sepuluh tindakan bajik; membangun *brahmavihara* dengan mengembangkan empat sikap pandang tak terbatas¹²; memohon para Buddha untuk mengajarkan Dharma, turut bergembira dan memuji mereka, dengan demikian mendapatkan ucapan merdu seorang Buddha; mendisiplinkan tubuh, ucapan dan pikiran, dengan demikian senantiasa mempertahankan kemajuan spiritual; tidak terikat pada apa pun dan dengan demikian mendapatkan tindak-tanduk seorang Buddha; mengumpulkan bersama para Bodhisattva¹³

¹⁰ Orang-orang yang tidak baik dan makhluk-makhluk lain yang menderita karena tindakannya, itu memberikan kesempatan kepada Bodhisattva untuk menghilangkan sisa-sisa karma negatif dan untuk mempraktikkan *Silaparamita*, *Kṣantiparamita*, dan sebagainya, dan pada akhirnya menghantarkan orang-orang yang tidak baik tersebut pada Dharma.

¹¹ Skt. *apratihatapratibhāna*. Ini adalah sinonim lainnya untuk Kebuddhaan, karena hanya pada tahap inilah Pemutaran Roda Dharma menjadi otomatis, tanpa daya upaya dan tak terelakkan.

¹² Lihat Bab I, catatan kaki 48 dan Daftar Istilah 2.

¹³ Skt. *bodhisattvasaṅgha*. Ratna yang ketiga, Sangha, didefinisikan melalui dua cara: Komunitas Shravaka (*śrāvakaśaṅgha*) dan Komunitas Bodhisattva (*bodhisattvasaṅgha*).

agar para makhluk tertarik pada Mahayana; dan senantiasa mawas setiap saat agar tidak mengabaikan kualitas baik apa pun. Kulaputra, seorang Bodhisattva yang mempraktikkan Dharma adalah seorang Bodhisattva yang tidak menghancurkan apa pun yang terbentuk.

“Apa yang tak bersemayam dalam yang tak terbentuk? Bodhisattva mempraktikkan *shunyata*, namun tak merealisasi *shunyata*. Dia mempraktikkan tanpa tanda tetapi tidak merealisasi tanpa tanda. Dia mempraktikkan tanpa keinginan namun tak merealisasi tanpa keinginan. Dia mempraktikkan tanpa tindakan namun tak merealisasi tanpa tindakan. Dia mengetahui keberadaan yang tidak konstan (*anitya*) namun tidak berpuas diri dengan akar-akar kebajikannya. Dia mengetahui keberadaan yang tidak memuaskan (*duhkha*) namun bereinkarnasi secara sukarela. Dia mengetahui tiadanya sosok (*anatta*) namun tidak menyia-nyiakan dirinya sendiri. Dia mengetahui kedamaian namun tidak memasuki Nirvana. Dia menghargai penyendirian namun tidak menghindari usaha mental dan fisik. Dia mengetahui ketiadaan penempatan namun tidak meninggalkan lingkup tindakan baik. Dia mengetahui tiada yang muncul namun menanggung beban semua makhluk. Dia mengetahui keadaan tanpa cacat, namun mengikuti proses samsara. Dia mengetahui tiada gerakan, namun bertindak untuk menumbuhkembangkan semua makhluk. Dia mengetahui ketidakhakikian namun tidak meninggalkan *mahakaruna* terhadap semua makhluk. Dia mengetahui yang tak tercipta, namun tak terjatuh dalam tekad tertinggi para Shravaka. Dia mengetahui kesia-siaan, tanpa intisari, kesalingterkaitan dan tiadanya penempatan, namun dia sendiri mengumpulkan potensi-potensi positif yang tidak sia-sia, pengetahuan yang bermanfaat, analisa yang bermakna, berjuang demi mengukuhkan pengetahuan langsung (*jnana*) dan membentuk keluarga Buddha dalam makna terdalam.¹⁴

“Oleh karena itu, Kulaputra, seorang Bodhisattva yang beraspirasi pada Dharma demikian tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk maupun menghancurkan yang terbentuk.

“Lebih lanjut, Kulaputra, demi mengumpulkan potensi-potensi positif (*punya*), seorang Bodhisattva tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk dan demi mengumpulkan pengetahuan langsung (*jnana*), dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi menyempurnakan *mahamaitri*, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi menyempurnakan *mahakaruna*, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi menumbuhkembangkan para makhluk, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi beraspirasi pada kualitas-kualitas Buddha, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi menyempurnakan tanda-tanda Kebuddhaan, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi menyempurnakan Pengetahuan Sempurna, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Karena *upayakausalya*, dia tidak bersemayam dalam yang terbentuk, dan melalui analisa mendalam dengan *prajna*, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Untuk membentuk *Buddhaksetra*, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan melalui daya kebajikan dari Buddha, dia tidak menghancurkan yang

Oleh karena itu, dari sudut pandang Mahayana, Sangha tidak hanya terdiri dari para bhikshu namun juga termasuk para Bodhisattva.

¹⁴ Skt. *nitartha*. Makna yang terdalam mengenai kenyataan dan bukan makna interpretatif.

terbentuk. Karena merasakan kebutuhan para makhluk, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi menunjukkan arti Dharma yang sebenarnya, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Karena kumpulan akar-akar kebajikannya, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan karena dorongan *virya* terhadap akar-akar kebajikan, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi mewujudkan tekad-tekadnya, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan karena tak mempunyai keinginan, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Karena pikiran positifnya murni, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan karena tekad agung yang murni, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Dalam memperagakan lima daya kewaskitaan, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan karena enam daya kewaskitaan dari pengetahuan langsung (*jnana*) Buddha,¹⁵ dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Untuk menyempurnakan keenam *paramita*, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi memenuhi waktu,¹⁶ dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi mengumpulkan harta karun Dharma, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan karena tidak menyukai ajaran yang berpandangan sempit,¹⁷ dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Karena mengumpulkan semua obat Dharma, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi menggunakan obat Dharma secara tepat, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi mengukuhkan komitmennya, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi memperbaiki kegagalan dalam menjaga komitmen-komitmen tersebut, dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Demi mendapatkan semua *amrita* Dharma, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi memberikan *amrita* Dharma yang mendalam ini,¹⁸ dia tidak menghancurkan yang terbentuk. Karena sepenuhnya mengetahui semua penyakit yang disebabkan *klesha*, dia tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan demi menyembuhkan segala penyakit dari semua makhluk, dia tidak menghancurkan yang terbentuk.

“Dengan demikian, Kulaputra, para Bodhisattva tidak menghancurkan yang terbentuk dan tidak bersemayam dalam yang tak terbentuk, dan itulah pembebasan para Bodhisattva yang disebut ‘terhancurkan dan tak terhancurkan.’ Para Bodhisattva, kalian juga seyogianya berjuang untuk hal ini.”

¹⁵ Daya kewaskitaan yang keenam (*asravaksayaajnana*) hanyalah direalisasi oleh para Arhat, dan di antara para Arhat, Buddhalah yang terkemuka.

¹⁶ Yakni dia sendiri tak ingin merealisasi Nirvana hingga semua makhluk merealisasi Nirvana.

¹⁷ Ajaran-ajaran Hinayana.

¹⁸ Tib. *chos kyi rtsi ba thams cad sgrub pai phyir 'dus ma byas la mi gnas so / 'di tar chos chun nui sman sbyor bai phyir 'dus byas zad par mi byed do*. Kalimat ini tidak ada dalam versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang. Frasa "*chos chun nui sman*" agak meragukan, namun saya telah menerjemahkannya sebagai "mendalam" (*subtle*) daripada "agak" (*slight*) karena lebih mewakili dalamnya efek *amrita* demikian, agar sesuai dengan kiasan.

Kemudian, setelah mendengarkan ajaran ini, para Bodhisattva bergembira, bersukacita dan dipenuhi rasa hormat. *Citta* mereka diliputi sukacita dan kebahagiaan. Demi memberikan penghormatan kepada Buddha Shakyamuni dan para Bodhisattva di alam Saha serta terhadap ajaran ini, mereka memenuhi seluruh bumi dari ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya ini dengan bubuk wangi, dupa, parfum dan bunga-bunga hingga setinggi lutut. Setelah menyenangkan semua penggiring Tathagata, setelah bersujud dengan kepala mereka di kaki Buddha, dan ber-*pradaksina* mengelilingi beliau tiga kali searah jarum jam, mereka melantunkan kidung pujian kepada Buddha. Kemudian mereka menghilang dari alam Saha dan dalam sekejap, mereka kembali ke *Buddhaksetra* Sarvagandhasugandha.

Bab XII

Penampilan *Buddhaksetra* Abhirati dan Tathagata Aksobhya

Kemudian Buddha berkata kepada Licchavi Vimalakirti, “Kulaputra, ketika engkau melihat Tathagata, bagaimana engkau menganggap-Nya?”

Ditanyakan demikian, Licchavi Vimalakirti berkata kepada Buddha, “Bhagavan, ketika saya melihat Tathagata, saya menganggapnya tidak melihat Tathagata. Mengapa demikian? Saya menganggap beliau tidak lahir dari masa lampau, tidak berlanjut ke masa depan dan tidak bersemayam di masa sekarang. Mengapa? Beliau tampak sebagaimana wujud (*rupa*),¹ namun beliau bukanlah wujud. Beliau tampak sebagaimana sensasi (*vedana*), namun beliau bukanlah sensasi. Beliau tampak sebagaimana kemampuan intelek (*samjna*), namun beliau bukanlah kemampuan intelek. Beliau tampak sebagaimana aktivitas mental lainnya (*samskara*), namun beliau bukanlah aktivitas mental lainnya. Beliau tampak sebagaimana kesadaran (*vijnana*), namun beliau bukanlah kesadaran. Bagaikan elemen ruang, beliau tidak bersemayam dalam empat elemen mana pun. Melampaui lingkup mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan *citta*, beliau tak tercipta dari enam lingkup indrawi. Beliau bebas dari tiga alam, bebas dari tiga hal yang membuat pikiran bergejolak, dan beliau berada dalam tiga pembebasan, memiliki tiga pengetahuan, dan benar-benar telah merealisasi apa yang tak dapat direalisasi.

“Tathagata telah merealisasi ketidakterikatan yang luar biasa sehubungan dengan segala sesuatu, namun beliau bukanlah *batas makhluk mengenal realita*. Beliau bersemayam dalam kenyataan terdalam, namun tidak ada hubungan antara kenyataan terdalam dengan dirinya. Beliau tak tercipta dari sebab-sebab maupun tak tergantung pada kondisi-kondisi. Beliau bukanlah tak berkarakteristik, bukan pula memiliki karakteristik. Beliau tak mempunyai sifat keberadaan tunggal maupun majemuk. Beliau bukanlah suatu konsepsi, bukan suatu konsep mental, bukan pula tanpa konsepsi. Beliau bukan di pantai seberang, bukan di sini, bukan pula di antara keduanya. Beliau tidak di sini, tidak di sana, dan tidak di mana pun. Beliau bukan ini maupun itu. Beliau tak dapat ditemukan melalui kesadaran, bukan pula ada dalam kesadaran. Beliau bukan kegelapan maupun terang. Beliau bukanlah nama maupun tanda. Beliau tidak lemah maupun kuat. Beliau tidak tinggal

¹ Skt. *rupatathatasvabhava*. Suatu ungkapan yang lebih halus untuk kata “tak beresensi” (*nihsvabavata*). Oleh karena itu, Tathagata adalah *shunya* akan wujud, yakni wujud dalam makna terdalam, bukan sebatas wujud konvensional – begitu pula keempat *skandha* lainnya. Mengenai poin menarik tentang ketiadaan sifat hakiki dari Tathagata, lihat Lamotte, catatan kaki 1. Referensi yang ada di sana layak disebut di sini (dari *Prasannapada*, dikutip dari *Sutra Vaipulya*): “Mereka yang melihat saya melalui wujud, atau yang mengetahui saya melalui suara – adalah diliputi cara pandang keliru dan menyesatkan; mereka tak akan pernah melihat saya sama sekali. Para Buddha seharusnya dilihat melalui kenyataan terdalam karena para Pemimpin tersebut adalah Dharmakaya; kenyataan terdalam tak mungkin ‘diketahui’ karena itu bukanlah objek yang dapat diketahui.”

di negeri maupun penjuru mana pun.² Beliau bukan baik maupun jahat. Beliau tidak terbentuk maupun tak terbentuk. Beliau sama sekali tak mempunyai arti apa pun.

“Tathagata bukan *Danaparamita* maupun bukan *lobha*, bukan *Silaparamita* maupun ketidakbajikan, bukan *Kshantiparamita* maupun keinginan menyakiti, bukan *Viryaparamita* maupun kemalasan, bukan *Dhyana-paramita* maupun berkelananya pikiran, bukan *Prajnaparamita* maupun kesalahpengertian. Beliau tak terungkap. Beliau bukan kebenaran maupun kekeliruan; bukan terbebas dari samsara maupun gagal bebas dari samsara; bukan penyebab keberadaan dalam samsara tidak juga bukan penyebab keberadaan dalam samsara; beliau adalah berakhirnya semua teori dan semua praktik. Beliau bukan ladang potensi positif (*punyaksetra*) tidak juga bukan ladang potensi positif. Beliau bukan objek yang layak diberi persembahan bukan pula tidak layak diberi persembahan. Beliau bukan objek dan tak dapat berkontak. Beliau bukan keseluruhan, bukan pula gabungan. Beliau melampaui semua perhitungan. Tak ada yang dapat menyamakan beliau, namun sifat keberadaan beliau adalah sama dengan kenyataan terdalam dari segala sesuatu. Beliau tiada bandingnya, khususnya dalam hal upaya. Beliau melampaui semua ukuran. Beliau tidak pergi, tidak menetap dan tidak melampaui. Beliau tak terlihat, tak terdengar, tak dapat dibeda-bedakan dan tak diketahui. Beliau tanpa kompleksitas apa pun, setelah merealisasi *upeksha* mengenai Pengetahuan Sempurna. Mempunyai *upeksha* terhadap segala sesuatu, beliau tidak membedakan satu hal dengan hal lain. Beliau tanpa cela, tak berlebihan, tanpa kemerosotan, tanpa konsepsi dan tanpa intelektualisasi. Beliau adalah tanpa aktivitas, tak dilahirkan, tidak muncul, tanpa asal usul, tak diciptakan dan tanpa tak diciptakan. Beliau adalah tanpa ketakutan dan tanpa kesadaran dasar³; tanpa *duhkha*, tanpa sukacita dan tanpa ketegangan. Tiada ajaran lisan yang dapat mengekspresikan beliau.

“Demikianlah tubuh Tathagata dan seperti itulah beliau seyogianya dilihat. Barang siapa yang melihat beliau demikian, dia sungguh-sungguh melihat. Barang siapa yang tidak melihat demikian, dia tidak melihat secara benar.”

Kemudian Bhikshu Shariputra bertanya kepada Buddha, “Bhagavan, di *Buddhaksetra* manakah Upasaka Vimalakirti meninggal, sebelum bereinkarnasi di *Buddhaksetra* ini?”

Buddha berkata, “Shariputra, tanyalah langsung kepada orang baik ini, di mana beliau meninggal sebelum bereinkarnasi di sini.”

² Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang: “Dia tidak tinggal di tempat mana pun, tidak juga bukan di tempat mana pun.”

³ Tib. *kun gzi*; Skt. *alaya*, sama dengan *alayavijnana*..” Versi Kumarajiva dan Hsuan Tsang menggunakan kata “cemas.”

Kemudian Bhikshu Shariputra bertanya kepada Licchavi Vimalakirti, “Upasaka, di mana Engkau meninggal sebelum bereinkarnasi di sini?”

Vimalakirti berkata, “Sesepuh, di antara hal-hal yang engkau lihat, apakah ada yang berakhir atau terlahir kembali?”

Shariputra: Tiada apa pun yang berakhir maupun terlahir kembali.

Vimalakirti: Begitu pula Bhante Shariputra, karena segala sesuatu tiada yang berakhir maupun terlahir kembali, mengapa engkau bertanya, “Di manakah Engkau meninggal sebelum bereinkarnasi di sini?” Bhante Shariputra, seandainya seseorang bertanya kepada seorang pria atau wanita yang diciptakan oleh seorang pesulap, di manakah pria atau wanita tersebut bereinkarnasi setelah meninggal, menurutmu bagaimanakah jawaban mereka?

Shariputra: Upasaka, suatu kreasi mukjizat tidak berakhir maupun terlahir kembali.

Vimalakirti: Bhikshu Shariputra, bukankah Tathagata mengatakan bahwa segala sesuatu mempunyai sifat kreasi mukjizat?

Shariputra: Benar, Upasaka, memang demikianlah.

Vimalakirti: Bhante Shariputra, karena segala sesuatu mempunyai sifat kreasi mukjizat, mengapa engkau bertanya, “Di manakah Engkau meninggal sebelum bereinkarnasi di sini?” Bhante Shariputra, “kematian” adalah akhir dari peran, dan “terlahir kembali” adalah kelanjutan dari peran. Namun, meskipun seorang Bodhisattva meninggal, peran akar-akar kebajikannya tidak berakhir dan walaupun dia terlahir kembali, tindakan-tindakan negatifnya tidak berlanjut.

Kemudian Buddha berkata pada Bhikshu Shariputra, “Shariputra, orang suci ini datang di sini dari *Buddhaksetra* Abhirati, *Buddhaksetra* Tathagata Aksobhya.⁴”

Shariputra: Bhagavan, adalah menakjubkan bahwa orang suci ini, setelah meninggalkan *Buddhaksetra* semurni Abhirati, dapat menikmati alam Buddha yang penuh kemerosotan seperti alam Saha ini!

Licchavi Vimalakirti berkata, “Bhante Shariputra, bagaimanakah pendapatmu? Apakah cahaya mentari menyertai kegelapan?”

Shariputra: Tentu saja tidak, Upasaka!

Vimalakirti: Jadi keduanya tidak muncul bersamaan?

⁴ Buddha dari *ksetra* Abhirati, berada di penjuru Timur. Dalam ajaran Tantra, beliau adalah salah satu dari lima Tathagata (lihat Lamotte, catatan kaki 9).

Shariputra: Upasaka, keduanya tidak muncul bersamaan. Begitu mentari terbit, seluruh kegelapan sirna.

Vimalakirti: Dan mengapa mentari terbit?

Shariputra: Mentari terbit untuk menerangi dunia dan menghilangkan kegelapan.

Vimalakirti: Begitu pula, Bhante Shariputra, Bodhisattva bereinkarnasi secara sukarela di alam Buddha yang tidak murni demi mendisiplinkan para makhluk, demi membuat cahaya *prajna* bersinar dan demi melenyapkan kegelapan. Karena Bodhisattva tidak memiliki *klesha*, mereka menghilangkan kegelapan *klesha* semua makhluk.

Kemudian, semua yang berkumpul berkeinginan melihat *Buddhaksetra* Abhirati, Tathagata Aksobhya, para Bodhisattva dan para Shravaka dari *Buddhaksetra* tersebut. Buddha yang mengetahui pemikiran seluruh rombongan, berkata kepada Licchavi Vimalakirti, "Kulaputra, rombongan ini ingin melihat *Buddhaksetra* Abhirati dan Tathagata Aksobhya, tunjukkanlah kepada mereka!"

Kemudian Licchavi Vimalakirti berpikir, "Tanpa bangkit dari dipan saya, dengan tangan kanan saya akan membawa *Buddhaksetra* Abhirati beserta semua yang ada di dalamnya: ratusan ribu Bodhisattva; kediaman para dewa, naga, *yaksa*, *gandharva* dan *asura*, yang dikelilingi pegunungan Cakravada; sungai-sungai, danau-danau, air mancur, sungai-sungai kecil, samudra-samudra, dan tempat-tempat air lainnya; Gunung Sumeru dan bukit-bukit lainnya serta kumpulan pegunungan; bulan, matahari dan bintang-bintang; para dewa, naga, *yaksa*, *gandharva* dan *asura*; Brahma dan para penggiringnya; desa-desa, kota-kota besar, kota-kota kecil, propinsi-propinsi, kerajaan-kerajaan, pria, wanita dan rumah-rumah; para Bodhisattva, para Shravaka; pohon dimana Tathagata Aksobhya merealisasi Penggugahan; dan Tathagata Aksobhya sendiri, yang duduk di tengah kumpulan makhluk seluas samudra yang sedang memabarkan Dharma. Juga bunga-bunga teratai yang melakukan aktivitas Buddha di antara para makhluk, tiga tangga bertatakan permata yang menjulang dari bumi hingga Surga Trayastrimsa, dimana melalui tangga tersebut para dewa dari Surga Trayastrimsa turun ke dunia untuk melihat, menghormati dan melayani Tathagata Aksobhya dan untuk mendengarkan Dharma, dan dimana melalui tangga tersebut manusia dari bumi naik ke Surga Trayastrimsa untuk mengunjungi dewa-dewa. Seperti seorang pengrajin tembikar dengan alat pemutarnya, saya akan mengecilkan alam Abhirati beserta kumpulan kebajikan tak terhitung di alam tersebut, dari dasar samudra hingga Surga Akanistha, menjadi ukuran yang sangat kecil dan membawanya dengan hati-hati seperti membawa karangan bunga, saya akan membawanya ke alam Saha ini dan menunjukkannya kepada rombongan besar ini."

Kemudian Licchavi Vimalakirti memfokuskan perhatiannya dan melakukan kemampuan mukjizat dengan mengecilkan alam Abhirati menjadi ukuran yang sangat kecil dan dengan tangan kanannya, beliau membawanya ke alam Saha ini.

Di *Buddhaksetra* Abhirati, para Shravaka, Bodhisattva, dan di antara para dewa dan manusia yang memiliki pandangan mata dewa, semuanya berseru, “Bhagavan, kita sedang dibawa pergi! Sugata, kita sedang terbawa! Mohon lindungilah kami, oh Tathagata!”

Namun demi mendisiplinkan mereka, Tathagata Aksobhya berkata, “Kalian sedang dibawa oleh Bodhisattva Vimalakirti. Itu bukan urusan saya.”

Sedangkan manusia dan para dewa lainnya, sama sekali tidak menyadari bahwa mereka sedang dibawa ke tempat lain.

Walaupun *Buddhaksetra* Abhirati dibawa ke alam Saha, alam Saha tidaklah membesar maupun mengecil; tak menyusut maupun tak terhalang. Begitu pula *Buddhaksetra* Abhirati tidak mengecil di dalamnya, dan kedua alam tersebut tampak seperti semula.

Kemudian Buddha Shakyamuni bertanya kepada seluruh rombongan, “Wahai sahabat, lihatlah keagungan *Buddhaksetra* Abhirati, Tathagata Aksobhya, tatanan *Buddhaksetra* tersebut dan keagungan para Shravaka dan Bodhisattva!”

Mereka menjawab, “Kami melihatnya, Bhagavan!”

Buddha berkata, “Para Bodhisattva yang ingin mempunyai *Buddhaksetra* seperti itu, seyogianya menjalankan semua praktik Bodhisattva dari Tathagata Aksobhya.”

Sewaktu Vimalakirti dengan kekuatan mukjizatnya, menunjukkan kepada mereka *Buddhaksetra* Abhirati dan Tathagata Aksobhya, 140.000 makhluk di antara manusia dan dewa dari alam Saha membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna, dan mereka semua bertekad untuk terlahir di *Buddhaksetra* Abhirati. Buddha memprediksi bahwa di masa mendatang, mereka semua akan terlahir di *Buddhaksetra* Abhirati. Dan setelah menumbuhkembangkan semua makhluk yang dapat dibimbing, Licchavi Vimalakirti mengembalikan *Buddhaksetra* Abhirati ke tempat semula.

Bhagavan kemudian berkata kepada Bhikshu Shariputra, “Shariputra, apakah engkau melihat *Buddhaksetra* Abhirati dan Tathagata Aksobhya?”

Shariputra menjawab, “Saya melihatnya, Bhagavan!” Agar semua makhluk terlahir di *Buddhaksetra* yang megah seperti itu! Agar semua makhluk memiliki kekuatan mukjizat seperti yang dimiliki Licchavi Vimalakirti yang agung!

“Kita telah mendapatkan manfaat yang luar biasa setelah melihat seorang yang suci seperti dirinya. Kita telah mendapatkan manfaat yang luar biasa setelah mendengarkan ajaran Dharma demikian, terlepas dari apakah Tathagata sendiri masih ada atau telah memasuki Nirvana. Apalagi manfaat luar biasa yang diperoleh oleh mereka yang setelah mendengarkannya, mempercayainya, mengandalkannya, menghayatinya, mengingatnya, membacanya dan menyidikannya secara seksama; dan setelah menyakininya, kemudian

mengajarkannya, melafalkannya, menunjukkannya kepada makhluk lain dan memeditasikan ajaran tersebut.

“Para makhluk yang mengerti secara tepat ajaran Dharma ini akan memperoleh harta karun permata Dharma.

“Mereka yang mempelajari secara tepat ajaran Dharma ini akan menjadi pendamping Tathagata. Mereka yang memberikan penghormatan dan melayani para praktisi ajaran ini adalah pelindung Dharma sejati. Mereka yang menulis, mengajarkan dan mengagungkan ajaran Dharma ini, kediaman mereka akan dikunjungi oleh Tathagata. Mereka yang bergembira dalam ajaran Dharma ini akan mengumpulkan semua potensi positif. Mereka yang mengajarkannya kepada makhluk lain, meskipun hanya satu *gatha* berbaris empat, atau hanya satu frasa ringkasan dari ajaran Dharma ini, adalah melakukan persembahan Dharma agung. Dan mereka yang membaktikan diri pada ajaran Dharma ini, *kshanti* mereka, *virya* mereka, kecerdasan mereka, ketajaman pikiran mereka, pandangan mereka dan aspirasi mereka, dengan demikian memperoleh prediksi Kebuddhaan di masa mendatang!”

Penutup

Pendahulu dan Penerusan Dharma Suci¹

Kemudian Sakra, pemimpin para dewa berkata kepada Buddha, “Bhagavan, sebelumnya saya telah mendengar ratusan ribu ajaran Dharma dari Tathagata dan dari Putra Mahkota *Prajna* Manjushri, namun saya belum pernah mendengar ajaran Dharma yang luar biasa seperti cara merealisasi transformasi-transformasi di luar jangkauan pikiran ini.² Bhagavan, para makhluk yang setelah mendengar ajaran Dharma ini, kemudian menerimanya, mengingatnya, membacanya dan memahaminya secara mendalam, tak diragukan lagi mereka akan menjadi wadah Dharma yang sesungguhnya; apalagi mereka yang memeditasikannya. Mereka akan memotong semua kemungkinan dari terlahir di alam yang tidak bahagia, membuka jalan untuk mendapatkan kehidupan yang baik, akan senantiasa dijaga oleh semua Buddha, selalu dapat mengatasi segala kondisi yang tidak mendukung, dan selalu dapat menaklukkan semua Mara. Mereka akan mempraktikkan ajaran-ajaran para Bodhisattva, menempati singgasana Penggugahan, dan benar-benar merealisasi lingkup para Tathagata. Bhagavan, para Kulaputra yang mengajarkan dan mempraktikkan penjelasan Dharma ini akan dihormati dan dilayani oleh saya dan para pengikut saya. Di desa-desa, kota kecil, kota besar, wilayah, kerajaan dan ibu kota dimana ajaran Dharma ini dijalankan, diajarkan dan dikumandangkan, saya dan para pengikut saya akan datang untuk mendengarkan Dharma. Saya akan menginspirasi mereka yang tak memiliki keyakinan, dan saya pasti akan memberikan bantuan dan perlindungan kepada mereka yang menyakini dan menjalankan Dharma.”

Terhadap kata-kata ini, Buddha berkata kepada Sakra, pemimpin para dewa, “Bagus sekali! Bagus sekali, pemimpin para dewa! Tathagata bermudita atas kata-katamu yang baik. Pemimpin para dewa, Penggugahan para Buddha di masa lampau, masa kini dan masa mendatang, terungkap dalam ajaran Dharma ini. Karena itu, pemimpin para dewa, jika para Kulaputra menerimanya, mengulangnya, memahaminya secara mendalam, menuliskannya dengan lengkap, membukukannya dan menghormatinya, maka para Kulaputra tersebut menghormati para Buddha di masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

“Pemimpin para dewa, seandainya ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya ini dipenuhi para Tathagata sebagaimana dipenuhi oleh rumpun tebu, semak-semak mawar, rumpun bambu, tanaman herbal dan bunga-bunga, dan demi menghormati, memuja, menghargai dan mengagungkan para Tathagata tersebut, seorang Kulaputra mempersembahkan semua jenis kenyamanan dan persembahan selama satu kalpa atau lebih. Dan seandainya setelah para Tathagata ini memasuki Nirvana, Kulaputra tersebut

¹ Dalam versi bahasa Tibet, bab ini adalah bab kedua belas (Bab III dan Bab IV dijadikan satu bab), namun saya memutuskan untuk menyebut bagian akhir ini “Penutup” agar keseluruhannya tetap berjumlah dua belas bab.

² Skt. *acintyavikurvananayapravesanirdesa*. Ini adalah suatu penjelasan bukan judul dari sutra, karena ini tidak disebut ketika Buddha memberikan nama dari ajaran ini kepada Ananda.

menghormati setiap Tathagata dengan menempatkan relik-relik mereka dalam stupa³ yang terbuat dari bebatuan berharga, masing-masing stupa sebesar alam dengan keempat benua, menjulang tinggi seperti alam Brahma, dihiasi dengan payung-payung, panji-panji, bendera-bendera dan pelita-pelita. Dan akhirnya, seandainya setelah mendirikan stupa-stupa untuk para Tathagata, Kulaputra tersebut berbakti selama satu kalpa atau lebih dengan mempersembahkan bunga-bunga, wewangian, panji-panji dan bendera-bendera diiringi alunan musik dan genderang. Dengan melakukan semua ini, bagaimanakah pendapatmu, pemimpin para dewa? Apakah Kulaputra tersebut mendapatkan banyak sekali potensi-potensi positif sebagai hasil dari tindakan tersebut?”

Sakra, pemimpin para dewa, menjawab, “Banyak sekali potensi-potensi positif, Bhagavan! Banyak sekali potensi-potensi positif, oh, Sugata! Meskipun selama ratusan juta kalpa, seseorang tak mungkin dapat mengukur kumpulan potensi-potensi positif yang diperoleh Kulaputra tersebut!”

Buddha berkata, “Yakinlah, pemimpin para dewa, pahami hal ini: Siapa pun yang mendapatkan penjelasan Dharma yang disebut ‘Petunjuk Mengenai Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran,’⁴ melafalkannya dan memahaminya secara mendalam, dia akan mengumpulkan potensi-potensi positif yang bahkan jauh lebih besar daripada mereka yang melakukan tindakan-tindakan di atas. Mengapa demikian? Pemimpin para dewa, karena Penggugahan para Buddha bersumber dari Dharma, dan dia menghormati para Buddha dengan mempersembahkan Dharma⁵ dan bukan persembahan materi. Pemimpin para dewa, demikianlah hal ini diajarkan, dan demikianlah engkau harus memahaminya.”

Kemudian Buddha berkata lebih lanjut kepada Sakra, pemimpin para dewa, “Pemimpin para dewa, suatu ketika, suatu waktu yang telah lama berlalu, jauh melampaui jumlah kalpa yang tak terhitung, tak terbatas, tak terukur, di luar jangkauan pikiran, dan bahkan sebelum itu, Tathagata yang bernama Bhaisajyaraja⁶ hadir di dunia: Arhat, Samyaksambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya, Sugata, Lokavidu (mengetahui segenap *lokadhatu*), pembimbing para makhluk yang tak terbandingkan, guru

³ Tib. *mchod rten*. Suatu monumen berbentuk gunung atau kerucut yang melambangkan *citta* Buddha; sedangkan Kitab Ajaran melambangkan ucapan Buddha dan rupang melambangkan tubuh Buddha.

⁴ Skt. *acintyavimoksanirdesa*.

⁵ Skt. *Dharmapuja*.

⁶ Secara harafiah: “Raja para penyembuh,” biasanya menggiringi Buddha Bhaishajyaguru. Kisah “kehidupan lampau” (*jataka*) ini memberikan kita “pendahulu” yang dirujuk dalam judul bab ini, mengungkap kejadian di kehidupan-kehidupan lampau Shakyamuni, dan sebagainya.

para dewa dan manusia, Bhagavan, Buddha.⁷ Beliau hadir di kalpa yang disebut Vicarana, di alam yang disebut Mahavyuha.

Rentang kehidupan Tathagata Bhaisajjaraja, Samyaksambuddha adalah dua puluh satu kalpa singkat. Rombongan Shravaka beliau berjumlah tiga puluh enam juta milyar, dan rombongan Bodhisattva berjumlah dua belas juta milyar. Pemimpin para dewa, di masa yang sama, ada seorang Raja Cakravarti bernama Raja Ratnacchattra, yang memerintah empat benua dan memiliki tujuh ratna manikam. Beliau memiliki seribu putra yang perwira, berkuasa, kuat dan mampu menaklukkan pasukan musuh. Raja Ratnacchattra memberikan penghormatan kepada Tathagata Bhaisajjaraja dan para penggiring beliau dengan berbagai persembahan yang luar biasa selama lima kalpa singkat. Di akhir masa tersebut, Raja Ratnacchattra berkata kepada para putranya, 'Mengetahui bahwa selama masa pemerintahan saya, saya telah memberi penghormatan kepada Tathagata, saat giliran kalian tiba, kalian juga seharusnya memberi penghormatan kepada beliau.'

"Keseribu pangeran mengiyakan dan menuruti permintaan ayah mereka. Selama lima kalpa singkat berikutnya, bersama-sama mereka memberikan penghormatan kepada Tathagata Bhaisajjaraja dengan berbagai persembahan yang luar biasa.

"Di antara para pangeran tersebut, salah satunya bernama Candracchattra yang hidup dalam penyendirian. Dia berpikir, "Tidak adakah persembahan lain yang lebih baik dan lebih agung daripada persembahan ini?"

"Kemudian, melalui kekuatan mukjizat Buddha Bhaisajjaraja, para dewa berkata kepada pangeran dari alam surga: 'Pangeran yang baik, persembahan tertinggi adalah persembahan Dharma.'

"Candracchattra bertanya kepada para dewa, 'Apakah 'persembahan Dharma' itu?"

"Para dewa menjawab, 'Pangeran yang baik, pergilah menghadap Tathagata Bhaisajjaraja, tanyakanlah kepada beliau mengenai "persembahan Dharma," dan beliau akan menjelaskannya secara lengkap kepadamu.'

"Kemudian Pangeran Candracchattra pergi menghadap Bhagavan Bhaisajjaraja, Arhat, Tathagata, Samyaksambuddha. Setelah menghampiri beliau, pangeran bersujud di kaki-Nya, ber-*pradaksina* mengelilingi beliau tiga kali searah jarum jam, dan mengambil tempat di satu sisi. Kemudian pangeran bertanya, 'Bhagavan, saya telah mendengar mengenai "persembahan Dharma" yang melampaui segala persembahan lainnya. Apakah yang dimaksud dengan "persembahan Dharma"?"

"Tathagata Bhaisajjaraja berkata, 'Kulaputra, persembahan Dharma adalah persembahan yang ditujukan untuk ajaran-ajaran yang diberikan oleh Tathagata. Ajaran-ajaran ini sangatlah halus dan mendalam. Ajaran-ajaran ini tidak seperti yang biasa, dan

⁷ Julukan-julukan Buddha ini membentuk serangkaian doa-doa yang terdiri dari delapan puluh sebutan. Lihat *Mahavyutpatti*, no. 1-80.

sulit dimengerti, sulit dilihat dan sulit direalisasi. Ajaran-ajaran ini mendalam, tepat dan tak dapat dipikirkan. Sebagai sutra, ini terkumpul dalam koleksi ajaran-ajaran para Bodhisattva,⁸ disegel dengan lambang dari raja mantra dan ajaran.⁹ Ajaran-ajaran ini mengungkap roda Dharma yang tak dapat mundur, bersumber dari enam *paramita*, bebas dari konsep-konsep yang keliru. Ajaran-ajaran ini dilengkapi dengan semua faktor penunjang Penggugahan dan merepresentasikan tujuh faktor Penggugahan. Ajaran-ajaran ini memperkenalkan *mahakaruna* dan mengajarkan *mahamaitri* kepada para makhluk. Ajaran-ajaran ini menghilangkan seluruh pandangan Mara dan ajaran-ajaran ini memanifestasikan kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*).

“Ajaran-ajaran ini berisi pesan mengenai ketidakhakikian dari sesuatu, ketidakhakikian dari makhluk, ketidakhakikian dari sesuatu yang hidup, ketidakhakikian dari sosok, *shunyata*, tanpa tanda, tanpa keinginan, tanpa tindakan, tidak timbul dan tidak diciptakan.

“Ajaran-ajaran ini memungkinkan direalisasinya Penggugahan dan berputarnya roda Dharma. Ajaran-ajaran ini berkenan dan dipuji oleh para pemimpin dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda, *kimnara* dan *mahoraga*. Ajaran-ajaran ini melestarikan penerusan Dharma suci yang tak terputus, berisikan harta karun Dharma, dan melambangkan puncak dari persembahan Dharma. Ajaran-ajaran ini dijunjung oleh semua makhluk suci dan mengajarkan semua praktik Bodhisattva. Ajaran-ajaran ini memungkinkan pengertian yang tidak keliru mengenai Dharma dalam arti terdalam. Ajaran-ajaran ini menggarisbawahi bahwa segala sesuatu bersifat tidak konstan (*anitya*), tidak memuaskan (*duhkha*), tidak bersifat hakiki (*anatta*), dan damai, dengan demikian merepresentasikan Dharma.¹⁰ Ajaran-ajaran ini adalah penyebab ditinggalkannya *lobha*, ketidakbajikan, keinginan menyakiti, kemalasan, pelupa, kesalahpahaman dan iri hati, begitu pula cara pandang keliru, keterikatan pada objek dan semua penolakan. Ajaran-ajaran ini dipuji oleh semua Buddha. Ajaran-ajaran ini adalah obat bagi berbagai kecenderungan dalam kehidupan sehari-hari, dan ajaran-ajaran ini secara otentik memanifestasikan kebahagiaan agung pembebasan. Dengan mengajarkannya secara tepat, menjunjung, menganalisisnya dan memahami sutra-sutra tersebut, dengan demikian mengintegrasikan Dharma suci dalam kehidupan – itulah “persembahan Dharma.”

“Lebih lanjut, Kulaputra, persembahan Dharma adalah memastikan Dharma sesuai dengan Dharma; menerapkan Dharma sesuai dengan Dharma; sejalan dengan kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*); bebas dari pandangan ekstrim; merealisasi

⁸ *Bodhisattvapitaka* mengacu pada koleksi sutra-sutra *Vaipulya Mahayana*, yang konon dikumpulkan secara mukjizat oleh sekumpulan besar Bodhisattva yang dipimpin oleh Maitreya, Manjushri dan Vajrapani.

⁹ Vajrapani.

¹⁰ Keempat hal ini disebut “lambang Dharma (*dharmoddana*) atau “mudra Dharma” (*dharmamudra*). Lihat Daftar Istilah 2.

*kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep dan tidak munculnya segala sesuatu; merealisasi ketidakhakikian dari sesuatu dan ketidakhakikian dari makhluk; meninggalkan pergulatan mengenai sebab dan kondisi, tanpa perdebatan atau perselisihan; tidak posesif; bebas dari sikap mementingkan diri sendiri; mengandalkan makna bukan ekspresi harafiah; mengandalkan pengetahuan langsung dan bukan kesadaran semata; mengandalkan makna terdalam (definitif) dan tidak bersikukuh pada ajaran-ajaran bermakna interpretatif; mengandalkan realita dan tidak bersikeras pada opini yang didapat dari wewenang individu¹¹; merealisasi realita dari Buddha secara tepat; merealisasi ketidakhakikian dari kesadaran mendasar apa pun; dan mengatasi kebiasaan terikat pada suatu landasan yang hakiki. Akhirnya, merealisasi kedamaian dengan menghentikan semuanya – dari kesalahpengertian hingga penuaan, kematian, penderitaan, ratapan, kesedihan, kecemasan dan masalah, serta menyadari bahwa para makhluk tidak mengetahui akhir dari pandangan mereka mengenai dua belas mata rantai *pratityasamutpada*; dengan demikian, Kulaputra, jika engkau sama sekali tidak mencengkeram cara pandang apa pun, ini disebut persembahan Dharma yang tiada bandingnya.’¹²*

“Pemimpin para dewa, ketika Pangeran Candracchattra mendengar definisi tentang persembahan Dharma dari Tathagata Bhaisajyaraja, beliau merealisasi *kebisaan menerima dengan penuh kelegaan dan kesediaan atas semua kelanjutan dan konsekuensi apa pun*; dan dengan melepaskan jubah dan perhiasannya, beliau mempersembahkannya kepada Buddha Bhaishajyaraja, sambil berkata, ‘Ketika Tathagata memasuki Nirvana, saya akan menjaga, melindungi dan memuja Dharma suci beliau. Agar Tathagata melimpahkan inspirasi beliau yang luar biasa kepada saya sehingga saya mampu menaklukkan Mara dan semua musuh serta mengintegrasikan Dharma suci Buddha dalam semua kehidupan saya!’

“Mengetahui tekad agung Candracchattra, Tathagata Bhaisajyaraja memberi prediksi kepadanya, bahwa suatu ketika di masa mendatang, dia akan menjadi pelindung, pengawal dan pembela Dharma suci. Kemudian, pemimpin para dewa, karena keyakinannya yang kuat terhadap Tathagata, Pangeran Candracchattra meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalani kehidupan sebagai seorang bhikshu. Dan setelah itu, dia hidup secara giat demi pengumpulan kebajikan. Setelah berusaha dengan giat dan mantap dalam kebajikan, dalam waktu singkat dia merealisasi lima daya kewaskitaan, mengerti berbagai *dharani* dan memiliki kefasihan berbicara yang tak terkalahkan. Ketika Tathagata Bhaisajyaraja merealisasi Nirvana, melalui daya kewaskitaan dan daya *dharani*, Candracchattra memutar roda Dharma sebagaimana telah dilakukan oleh Tathagata Bhaisajyaraja, dan terus memutar roda Dharma selama sepuluh kalpa singkat.

¹¹ Ini disebut “empat andalan” dan biasanya disajikan dalam urutan yang berbeda. Lihat Daftar Istilah 2.

¹² Lihat Bab V, catatan kaki 17.

“Pemimpin para dewa, sewaktu Bhikshu Candracchattra giat berusaha melindungi Dharma suci, milyaran makhluk telah merealisasi tahap yang tak akan mundur dari Anuttara Samyaksambodhi, empat belas milyar makhluk terdisiplinkan melalui Shravakayana dan Pratyekabuddhayana, serta jumlah makhluk yang tak terhitung banyaknya terlahir kembali di alam manusia dan alam-alam surga.

“Pemimpin para dewa, engkau mungkin bertanya-tanya atau mempunyai keraguan mungkinkah pada waktu itu, Raja Ratnacchattra adalah Tathagata Ratnarcis sendiri.¹³ Janganlah engkau berpikir demikian, karena Tathagata Ratnarcis yang sekarang adalah Raja Cakravarti Ratnacchattra pada waktu itu, di masa itu. Mengenai seribu putra Raja Ratnacchattra, saat ini mereka adalah seribu Bodhisattva dalam kalpa kebajikan ini, dan mereka adalah seribu Buddha yang akan hadir di dunia. Di antaranya, Krakucchanda dan lainnya telah hadir; yang belum hadir dan akan hadir adalah Kakutsunda hingga yang terakhir, Tathagata Roca.¹⁴

“Pemimpin para dewa, mungkin engkau bertanya-tanya, mungkinkah di kehidupan itu, di masa itu, Pangeran Candracchattra yang menjunjung Dharma suci Tathagata Bhaisajyaraja adalah saya sendiri. Namun janganlah engkau berpikir demikian, karena di kehidupan itu, di masa itu, saya adalah Pangeran Candracchattra. Oleh karena itu, pemimpin para dewa, perlu diketahui bahwa di antara semua persembahan yang ditujukan kepada Tathagata, persembahan Dharma adalah yang terbaik. Ya, persembahan Dharma adalah baik sekali, agung, luar biasa, sempurna dan tiada bandingnya. Dan karena itu, pemimpin para dewa, janganlah mengagungkan saya dengan objek-objek materi, namun agungkanlah saya melalui persembahan Dharma! Janganlah menghormati saya dengan objek-objek materi, namun hormatilah saya dengan Dharma!”

Lalu Bhagavan Shakyamuni berkata kepada Bodhisattva Mahasattva Maitreya, “Maitreya, saya meneruskan kepadamu Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna ini yang saya realisasikan setelah jutaan milyar kalpa tak terhitung, agar di suatu saat nanti, di suatu kehidupan nanti, ajaran Dharma serupa yang dilindungi oleh daya kewaskitaanmu, akan tersebar di dunia dan tak akan menghilang. Mengapa? Maitreya, di masa mendatang akan ada Kulaputra, para dewa, naga, *yaksa*, *gandharva* dan *asura* yang setelah menanam akar-akar kebajikan, akan membangkitkan tekad untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Jika mereka tidak mendengarkan ajaran Dharma ini, mereka pasti akan kehilangan manfaat-manfaat tak

¹³ Ratnarcis adalah salah satu dari dua belas Tathagata yang sering datang ke rumah Vimalakirti, dan menurut *Prajnaparamita*, beliau adalah Buddha dari *ksetra* Upasanta di penjuru barat (lihat Lamotte, catatan kaki 27).

¹⁴ Dalam kalpa kebajikan seribu Buddha, Shakyamuni adalah Buddha yang keempat, Maitreya adalah Buddha kelima, dan Kakutsunda adalah Buddha keenam yang akan berinkarnasi di dunia Saha ini. Maitreya tidak disebut dalam teks karena beliau dianggap sudah hadir selagi Shakyamuni meneruskan ajaran kepadanya.

terbatas dan bahkan akan hancur. Namun jika mereka mendengarkan ajaran ini, mereka akan bersukacita, mereka akan yakin, dan mereka akan menjunjungnya di atas mahkota kepala mereka. Oleh karena itu, demi menjaga para Kulaputra yang akan datang tersebut, engkau harus menyebarkan ajaran ini!

“Maitreya, ada dua *mudra* Bodhisattva.¹⁵ Apakah kedua *mudra* tersebut? Yang pertama adalah menyakini semua jenis ungkapan dan kata-kata, dan yang kedua adalah menyidik secara tepat prinsip Dharma yang mendalam tanpa gentar. Itulah kedua *mudra* Bodhisattva. Maitreya, harus diketahui bahwa para Bodhisattva yang percaya pada berbagai jenis kata-kata dan ungkapan, dan menerapkannya, adalah para pemula dan belum berpengalaman dalam praktik spiritual. Tetapi para Bodhisattva yang membaca, mendengar, menyakini dan mengajarkan ajaran yang mendalam ini dengan berbagai ungkapan perpaduan dikotomi yang tanpa cacat dan analisa-analisa mengenai tahap-tahap perkembangannya – mereka berpengalaman dalam praktik spiritual.

“Maitreya, ada sebab mengapa para Bodhisattva pemula mencelakai diri mereka sendiri dan tidak berfokus pada Dharma yang mendalam. Apakah kedua sebab tersebut? Ketika mendengarkan Dharma mendalam yang belum pernah terdengar sebelumnya, mereka ketakutan dan penuh keraguan, tidak bersukacita dan menolaknya, berpikir ‘Dari mana datangnya ajaran yang belum pernah terdengar sebelumnya ini?’ Kemudian mereka melihat Kulaputra lainnya menerima, menjadi wadah yang tepat dan mengajarkan ajaran yang mendalam ini – para Bodhisattva pemula tidak memperhatikan mereka, tidak bersahabat dengan mereka, tidak menghargai mereka, tidak menghormati mereka, dan bahkan mengkritik mereka. Inilah dua sebab mengapa para Bodhisattva pemula mencelakai diri sendiri dan tidak mengetahui Dharma secara mendalam.

“Ada dua sebab mengapa para Bodhisattva yang beraspirasi pada Dharma yang mendalam akan mencelakai diri mereka sendiri dan tidak merealisasi *kebisaan menerima kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*. Apakah kedua sebab tersebut? Para Bodhisattva ini merendahkan dan mencela para Bodhisattva pemula yang belum menjalankan praktik untuk jangka waktu yang lama, dan mereka tidak memperkenalkan atau memberikan ajaran mendalam kepada para Bodhisattva pemula. Karena tidak menghargai ajaran mendalam ini, mereka tidak berhati-hati mengenai caranya. Mereka menolong para makhluk melalui pemberian materi dan tidak menolong mereka melalui pemberian Dharma. Maitreya, itulah dua sebab mengapa para Bodhisattva yang beraspirasi pada Dharma yang mendalam, akan mencelakai diri mereka sendiri dan mereka tak akan segera merealisasi *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep*.”

Setelah diberikan ajaran demikian, Bodhisattva Maitreya berkata kepada Buddha, “Bhagavan, ajaran-ajaran indah Tathagata sangatlah menakjubkan dan benar-benar luar biasa. Bhagavan, mulai saat ini, saya akan menghindari semua kekeliruan itu dan akan menjaga serta menjunjung realisasi Tathagata akan Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna selama ratusan ribu juta milyar kalpa yang tak terhitung

¹⁵ *Mudra* di sini berarti sikap atau perilaku tertentu.

jumlahnya. Di masa mendatang, saya akan memberikan ajaran yang mendalam ini kepada para Kulaputra yang merupakan wadah yang layak bagi Dharma suci. Saya akan melimpahkan daya ingat kepada mereka dimana setelah menyakini ajaran ini, mereka dapat mengingatnya, melafalkannya, menyidik secara seksama, mengajarkannya, menyebarkanluaskannya, menulisnya dan memproklamirkannya secara luas kepada makhluk-makhluk lain.

“Bhagavan, demikianlah saya akan mengajarkan mereka, dan perlu diketahui bahwa di masa mendatang, mereka yang menyakini ajaran ini dan yang menghayatinya, akan mendapatkan inspirasi kewaskitaan dari Bodhisattva Maitreya.”

Kemudian Buddha berkenan atas kata-kata Bodhisattva Maitreya: “Bagus sekali! Bagus sekali! Kata-katamu telah diutarakan dengan baik. Tathagata bersukacita dan memuji janji baikmu.”

Kemudian semua Bodhisattva berkata dalam satu suara, “Bhagavan, setelah Tathagata memasuki Parinirvana, kami juga akan datang dari berbagai *Buddhaksetra* untuk menyebarkanluaskan Penggugahan Sempurna Buddha, Tathagata. Agar para Kulaputra menyakini hal ini!”

Kemudian empat Maharaja dari keempat penjuru¹⁶ berkata kepada Buddha, “Bhagavan, di semua kota kecil, desa-desa, kota besar, kerajaan dan istana, di mana pun ajaran Dharma dipraktikkan, dijunjung dan diajarkan secara tepat, kami keempat Maharaja, akan pergi ke sana bersama pasukan kami, para pendekar muda beserta para penggiring kami untuk mendengarkan Dharma. Dan kami akan melindungi para guru Dharma ini dari radius satu *yojana* sehingga tak seorang pun yang berkomplot untuk mencederai atau mengganggu para guru ini, berkesempatan menyakiti mereka.”

Kemudian Buddha berkata kepada Bhikshu Ananda, “Ananda, terimalah ajaran Dharma ini. Ingatlah ajaran ini dan babarkanlah secara luas dan tepat kepada makhluk-makhluk lain!”

Ananda menjawab, “Bhagavan, saya telah mengingat ajaran Dharma ini. Namun apakah nama dari ajaran ini? Dan bagaimana saya seharusnya mengingatnya?”

Buddha berkata, “Ananda, penjelasan Dharma ini disebut ‘Wejangan Vimalakirti’¹⁷ atau ‘Memadukan Dikotomi’¹⁸ atau ‘Bagian Mengenai Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran.’¹⁹ Ingatlah demikian!”

¹⁶ Yakni para Lokapala.

¹⁷ Skt. *Vimalakirtinirdesa*.

¹⁸ Skt. *Yamakavyatyastabhinirhara*.

¹⁹ Skt. *Acintyavimoksaparivarta*. Mengenai judul-judul untuk ajaran ini, lihat Pendahuluan.

Demikianlah kata-kata Buddha. Dan Licchavi Vimalakirti, Putra Mahkota Manjushri, Bhikshu Ananda, para Bodhisattva, para Shravaka, seluruh rombongan dan seluruh jagat raya beserta para dewa, manusia, *asura* dan *gandharva*, sangat bersukacita. Semuanya dengan tulus memuji sabda Bhagavan.

Daftar Istilah 1

Istilah-Istilah Sanskerta dan Nama-Nama

Abhidharma. Secara konvensional, merujuk pada ajaran-ajaran Buddhis yang bersifat ilmiah, psikologi Buddhis yang sangat rinci. Sebagai salah satu bagian dari Tripitaka, Abhidharma berisi ajaran tentang *prajna* (sementara sutra berisi ajaran tentang meditasi dan Vinaya mengenai sila). Menurut Arya Vasubandhu, berdasarkan pengertian terdalam, Abhidharma adalah “*prajna* yang murni beserta faktor-faktor mentalnya” (*prajnamala sanucara*).

Abhidharmakosa. Suatu karya penting yang ditulis oleh Arya Vasubandhu, mungkin di abad keempat dan berupa ringkasan kritis tentang *Abhidharma*.

Abhirati (secara harafiah “Kesenangan yang Luar Biasa”). Alam atau *Buddhaksetra* dari Tathagata Akshobhya, berada di timur melewati jumlah jagat raya yang tak terhingga jumlahnya; *Buddhaksetra* dimana Vimalakirti berada sebelum bereinkarnasi di dunia Saha ini.

Acintyavimoksa. Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran. Juga merupakan sebutan untuk *Sutra Avatamsaka* dan sub judul dari *Sutra Wejangan Vimalakirti* (*Vimalakirti Nirveda Sutra*).

Ajita Kesambala. Salah satu dari enam guru Tirthika yang kalah berdebat dengan Buddha di Sravasti.

Akanistha. Surga tertinggi di alam *Rupadhatu*, dimana di alam ini seorang Buddha senantiasa mendapatkan “anugerah” *prajna*. Dikatakan Buddha bersemayam di alam Akanistha secara mental dari singgasana Penggugahan di bawah pohon Bodhi.

Aksayamati. Nama seorang Bodhisattva yang hadir dalam rombongan di rumah Vimalakirti, sering disebut dalam sutra-sutra Mahayana, khususnya *Sutra Aksamayatinirveda*.

Aksobhya. Buddha dari alam Abhirati; juga menonjol dalam teks-teks Tantra sebagai salah satu dari Panca Dhayani Buddha atau Tathagata.

Amitabha. Buddha Cahaya Tanpa Batas; salah satu dari lima Tathagata dalam ajaran Tantra; salah satu tamu di rumah Vimalakirti.

Amrapali. Seorang pekerja seks dari Vaisali yang mempersembahkan taman kepada Buddha dan rombongan beliau. Di taman inilah sutra ini dibabarkan.

Ananda. Salah satu murid utama dan pembantu pribadi Buddha.

Anantagunaratanavyuha. Alam atau *ksetra* dari Buddha Ratnavyuha, juga disebut dalam *Sutra Lalitavistara*.

Aniruddha. Murid dan sepupu Buddha yang terkemuka dalam hal kemampuan meditatif dan daya kewaskitaan (*abhijna*).

Arhat. Seseorang yang telah menaklukkan musuh *klesha* (*klesha ari-hata*) dan telah merealisasi kemurnian tertinggi. Lihat Daftar Istilah 3 “Arhat.”

Arya. “Suci” dalam arti makhluk yang telah mengalami realita secara langsung. Kata “Arya” sering diterjemahkan ke bahasa Inggris sebagai “*noble*.” Ini sebenarnya tidak tepat karena istilah *noble* hanyalah merujuk pada konteks etnis di India.

Aryadeva. Salah seorang guru agung dari India. Beliau adalah murid utama dari Arya Nagarjuna. Aryadeva hidup di awal abad Masehi dan menulis banyak karya tentang filosofi *Madhyamika*.

Aryasanga. Filsuf agung dari India yang hidup di abad keempat Masehi dan pendiri ajaran *Vijnanavada* atau “*Cittamatra*,” salah satu cara pandang Mahayana.

Arya Shravaka. Murid Arya yang menjalankan ajaran Hinayana.

Asoka. Alam atau jagat raya dimana Brahma Sikhin berasal.

asura. Lihat Daftar Istilah 2, “lima alam.”

Atisha (tahun 982-1055). Mungkin merupakan guru besar terakhir dari India yang diakui secara universal. Beliau luar biasa berpengaruh dalam membangkitkan kembali Buddhadharma di Tibet, karena beliau menghabiskan tujuh belas tahun sisa hidupnya di Tibet, membawa banyak ajaran penting ke Tibet dan memfasilitasi koreksi atas ajaran-ajaran yang diterjemahkan sebelumnya.

Avalokiteshvara. Bodhisattva yang merepresentasikan welas asih agung (*mahakaruna*); memegang peranan yang sangat penting sebagai pelindung khusus kehidupan spiritual di Tibet dan Cina.

Avici. Neraka dengan penderitaan terhebat.

Bhaisajyaraja (secara harafiah “Raja Obat atau Raja Pengobatan”). Tathagata dari *Buddhaksetra* Mahavyuha dalam kalpa yang disebut Vicarana, yang mengajarkan Pangeran Chandracchattrra (salah satu kehidupan lampau Buddha Shakyamuni) mengenai persembahan Dharma (lihat *Sutra Wejangan Vimalakirti*, Bagian Penutup). Dalam perkembangan selanjutnya, Buddha Bhaisajyaraja dianggap memiliki daya mukjizat untuk menyembuhkan dan mengobati penyakit.

Bhavaviveka (sekitar abad keempat Masehi). Seorang filsuf utama dan penting dari India, guru dari cara pandang *Madhyamika* yang mendirikan sub tradisi yang dikenal sebagai *Svatantrika*.

bhikshu. Shramana Buddhis; sebutan untuk wanita adalah bhikshuni.

bodhimanda. Singgasana Penggugahan yang merupakan intisari Penggugahan, sebagaimana dijelaskan secara lengkap oleh Vimalakirti kepada Prabhavyuha, dalam Bab IV di atas.

Bodhisattva. Makhluk yang telah membangkitkan Bodhicitta, dimana dari kehidupan ke kehidupan, mendedikasikan dirinya untuk merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna (*Anuttara Samyaksambodhi*).

Bodhisattvapitaka. Meskipun ada suatu sutra Mahayana yang berjudul sama, namun *Bodhisattvapitaka* biasanya merujuk pada keseluruhan kumpulan (*pitaka*) sutra-sutra Mahayana. Hal ini untuk membedakannya dari Tiga Kumpulan (*Tripitaka*) Hinayana.

Brahma. Biasanya dianggap sebagai pencipta alam semesta, namun menurut Buddhadharma, Brahma adalah suatu gelar untuk dewa yang telah mencapai tingkatan yang sangat tinggi di suatu alam tertentu, bukanlah suatu nama pribadi. Jadi jumlah Brahma adalah tak terhingga sebanyak alam semesta. Salah satunya adalah Brahma Sikhin dari jagat raya Asoka.

Buddha (secara harafiah “Dia Yang Tergugah”). Gelar bagi makhluk yang telah merealisasi tahap tertinggi yang dapat direalisasi oleh makhluk mana pun. Sebutan “Buddha” sering merujuk pada Shakyamuni sendiri karena beliau adalah Buddha yang paling berperan di alam Saha ini.

Buddha Gaya. Nama dulu dari suatu kota di provinsi Bihar, dimana Buddha merealisasi Penggugahan Sempurna di bawah pohon Bodhi. Nama modern untuk Buddha Gaya adalah Bodhi Gaya.

buddhagotra (secara harafiah “keluarga” atau “silsilah Buddha”). Seseorang menjadi anggota keluarga Buddha ketika merealisasi *bhumi* pertama Bodhisattva.

Buddhapalita (sekitar abad keempat Masehi). Seorang guru agung ajaran Madhyamika, beliau kemudian dianggap sebagai pendiri sub tradisi Prasangika.

Cakravada. Dalam sutra ini dan sutra-sutra lainnya, merupakan nama sebuah gunung. Namun dalam kosmologi Buddhis, Cakravada adalah sebutan untuk lingkaran pegunungan yang mengelilingi jagat raya ini.

Candracchattrra. Putra dari Raja Ratnacchattrra, disebut dalam kisah kehidupan lampau oleh Buddha kepada Sakra di bagian Penutup.

Candracchattrra. Pemimpin para Licchavi.

Candrakirti (sekitar abad keenam Masehi). Filsuf Madhyamika yang paling penting setelah Arya Nagarjuna dan Aryadeva, beliau memperhalus teknik-teknik filosofi Madhyamika

sedemikian rupa sehingga para pengikut tradisi tersebut menganggap beliau sebagai salah satu filsuf yang paling ahli mengenai ajaran tentang sifat keberadaan dari kenyataan terdalam.

Ch'an. Bahasa Cina untuk kata "*dhyana*," sebutan dari tradisi Mahayana yang didirikan oleh Bodhidharma, yang kemudian dikenal di Barat sebagai Zen.

Chos Nid Tshul Khrims. Penerjemah *Sutra Vimalakirti Nirdeśa* yang berasal dari Tibet di abad kesembilan, yang juga dikenal karena kolaborasi beliau dalam mengompilasi *Mahavyutpatti* (Kamus bahasa Sanskerta-Tibet).

Cittamatra. Sebutan untuk tradisi *Vijñānavāda* dalam filosofi Buddhis Mahayana.

deva. Istilah umum untuk semua jenis dewa dan Istadeva (*vidam*).

Dharma. Permata kedua dari Tiga Permata (*Triratna*), yakni ajaran Buddha.

Dusprasaha. Buddha dari alam Marici, berada sejauh enam puluh satu jagat raya; juga disebut dalam sutra-sutra Mahayana lainnya. Cukup menarik bahwa ajaran Buddha Dusprasaha sirna ketika Buddha Shakyamuni mulai mengajar di Benares.

Gandhamadana. Gunung yang terkenal karena pepohonannya menyebarkan wewangian.

gandharva (secara harafiah "pemakan bebauan"). Pemain musik dari alam surga.

Gandhavyuhahara. Istadeva yang menggiringi Buddha Sugandhakuta di jagat raya Sarvagandhasugandha.

garuda. Burung mitologis yang memberikan perlindungan dari ular.

Himadri. Nama gunung.

Hinayana. "Kendaraan Mendasar" yang diajarkan oleh Buddha untuk mereka yang tak dapat segera merealisasi Bodhicitta, merupakan cara atau sarana bagi mereka untuk merealisasi pembebasan pribadi. Tentu saja istilah ini digunakan dalam sutra-sutra Mahayana untuk membedakannya dengan "Kendaraan Besar," yang diajarkan untuk para makhluk yang beraspirasi luhur, yaitu merealisasi pembebasan pribadi dan menghantarkan makhluk-makhluk lain melalui penyempurnaan *prajna* dan *karuna* secara simultan, yaitu Kebuddhaan.

Hsuan Tsang (abad VII Masehi). Salah satu penerjemah terhebat dalam sejarah dunia. Beliau pergi ke India dan tinggal di sana selama bertahun-tahun, mempelajari bahasa Sanskerta dan semua ilmu pengetahuan yang ada di masa itu. Dalam perjalanan pulang ke Cina, beliau menerjemahkan banyak sekali karya filosofi dan kitab-kitab ajaran yang penting. Beliau menerjemahkan *Sutra Vimalakirti Nirdeśa* di tahun 650.

Indra. Dewa utama dalam ajaran Veda. Peranan Indra berkurang setelah ajaran-ajaran Veda berubah menjadi ajaran Hindu di abad-abad awal Masehi. Namun dalam sutra-sutra Buddhis, Indra adalah raja para dewa dan murid Buddha serta pelindung Dharma dan pelindung para praktisi.

Jagatimdharma. Seorang Bodhisattva perumah tangga di Vaisali, yang diselamatkan oleh Vimalakirti dari kecohannya Mara yang menampakkan diri sebagai Indra.

Jambudvīpa. “Benua Jambu,” sebutan untuk alam manusia dalam kosmologi kuno India, Jambudvīpa mungkin dapat diterjemahkan sebagai “bumi ini” atau bahkan “India.”

Jina (secara harafiah “Penakluk”). Sebutan untuk Buddha.

Kakuda Katyayana. Salah satu dari enam guru Tirthika.

Kakutsunda. Buddha keenam dalam “Kalpa Kebajikan” (*bhadrakalpa*) seribu Buddha. Buddha Shakyamuni adalah Buddha keempat dan Maitreya yang akan datang adalah Buddha kelima.

Kalapārvata. Nama gunung.

karma. Secara umum berarti “tindakan,” konsep penting dalam Buddhadharma yang merupakan daya kumulatif dari tindakan-tindakan sebelumnya, dimana menentukan pengalaman yang dialami sekarang dan kelahiran-kelahiran mendatang.

Kausika. Sebutan lain untuk Indra.

kimnara. Makhluk mitologi berkepala kuda dan bertubuh manusia.

Krakucchanda. Buddha pertama dari seribu Buddha dalam Kalpa Kebajikan di jagat raya ini.

Kumarajīva (tahun 344-409). Salah satu penerjemah *Sutra Vimalakirti Nirdeśa* ke bahasa Cina.

Licchavi. Nama suatu suku dan kota di negeri berstatus republik dimana ibu kotanya adalah Vaisali, tempat dimana Vimalakirti tinggal dan tempat dimana kejadian-kejadian utama dalam *Sutra Wejangan Vimalakirti* berlangsung.

Lokapala (secara harafiah “Pelindung Loka”). Mereka adalah keempat Maharaja, empat raja agung di keempat penjuru. Para Lokapala bertekad untuk melindungi para praktisi Dharma.

Lotsvaba. Istilah bahasa Tibet untuk kata “penerjemah,” berasal dari kata Sanskerta “*lokacaksuh*,” yang berarti “Mata Umat Manusia” atau “Mata Dunia.” Sebagaimana kata “*cosmos*” (dalam bahasa Yunani), kata *loka* (Sanskerta) berarti “alam” dan “manusia.” Di

Tibet, para penerjemah dianugerahi gelar “Mata Dunia” karena pembelajaran dan karya mereka memungkinkan orang-orang mempelajari ajaran-ajaran agung yang dibawa dari Tanah Suci India.

Madhyamaka. Ajaran Jalan Tengah.

Madhyamika. Cara pandang berdasarkan Jalan Tengah dan para pengikutnya.

Madhyantavibhaga. “Analisa Mengenai Jalan Tengah dan Jalan Ekstrim,” merupakan karya filosofi *Vijnanavada* yang penting. Dikatakan ajaran ini diterima oleh cendekiawan dan praktisi agung Aryasangha sebagai wahyu dari Buddha Maitreya, setelah Aryasanga bermeditasi selama dua belas tahun.

Mahacakravada. Nama gunung atau kadang-kadang nama pegunungan.

Mahakashyapa. Murid Buddha yang terkemuka; beliaulah yang memimpin Sangha setelah Buddha Parinirvana.

Mahakatyayana. Murid Buddha yang dikenal karena kemampuan analisa mengenai ajaran Buddha, dan secara historis, beliau adalah pendiri *Abhidharma*.

Mahamucilinda. Nama gunung.

Mahasiddha. Seorang yang mempraktikkan dan menguasai ajaran-ajaran serta praktik-praktik eksoterik Mahayana.

Manavyuha. Nama seorang Bodhisattva yang hadir dalam rombongan di Bab I. Juga merupakan nama jagat raya di masa yang sangat lampau, dimana Buddha Bhaisajyaraja bersemayam dan mengajarkan Pangeran Chandrachatra tentang persembahan Dharma (di bagian Penutup).

Mahayana. “Kendaraan Besar,” disebut “besar” karena membawa semua makhluk pada Penggugahan Sempurna. Sedangkan dua kendaraan Hinayana yaitu Shrivakayana (Kendaraan Shrivaka) dan Pratyekabuddhayana (Kendaraan Pratyekabuddha) membawa praktisi pada pembebasan pribadi, bukan Penggugahan Sempurna.

mahoraga. Sebangsa ular dalam mitologi.

Maitreya. Bodhisattva yang hadir di sepanjang sutra ini, diprediksi akan terlahir sekali lagi sebelum merealisasi Kebuddhaan dan dinobatkan oleh Buddha Shakyamuni sebagai Buddha berikutnya dalam kalpa seribu Buddha ini. Sesuai tradisi, beliau bersemayam di Surga Tusita mempersiapkan penjelmaannya di bumi hingga saatnya tepat.

mandala. Suatu diagram yang biasanya berupa gambar segiempat dalam suatu lingkaran, digunakan untuk menggambarkan suatu lingkup suci dalam konteks ritual eksoterik inisiasi dan penahbisan, sebelum menjalankan praktik-praktik meditasi tahap lanjut.

Manjushri. Putra Mahkota (*kumarabhuta*) yang senantiasa belia, disebut demikian karena beliau khususnya diidentifikasi dengan *Prajnaparamita*. Sebagai Putra Mahkota *Prajna*, beliau adalah satu-satunya di antara para penggiring Buddha yang berkenan untuk mengunjungi Vimalakirti dan bertindak sebagai pasangan bicara utama Vimalakirti dalam sutra ini.

Mara. “Sang Jahat,” yang mengumpulkan kekuatan para dewa di *Kamadhatu* untuk menggoda dan merayu Buddha dan para murid beliau. Namun menurut Vimalakirti, Mara sesungguhnya adalah Bodhisattva yang bersemayam dalam pembebasan di luar jangkauan pikiran dan memperagakan aktivitas-aktivitas negatif demi memperkuat tekad agung semua Bodhisattva.

Marici. Jagat raya dari Buddha Dusprasaha.

Maskarin Gosali putra. Salah satu dari enam guru Thirtika.

Maudgalyayana atau Mahamaudgalyayana. Salah satu murid utama Buddha, berpasangan dengan Shariputra.

Merudhvaja. Jagat raya yang berada sejauh *Buddhaksetra* sebanyak jumlah pasir di tiga puluh enam Sungai Gangga, dipimpin oleh Buddha Merupradiparaja, jagat raya dimana Vimalakirti mendapatkan singgasana-singgasana untuk para tamu beliau.

Merupradiparaja. Buddha dari jagat raya Merudhvaja.

Mucilinda. Nama gunung.

Naga. Salah satu makhluk yang memimpin di lautan, dalam wujud berkepala banyak.

Nagarjuna. Guru, cendekiawan dan praktisi dari India, hidup sekitar empat ratus tahun setelah Buddha Parinirvana; beliau adalah yang menemukan sutra-sutra Mahayana dan seorang penulis risalah-risalah mendasar Madhyamaka.

Narayana. Dalam hikayat India, Narayana adalah inkarnasi Vishnu yang mempunyai kekuatan luar biasa (lihat *Abhidharmakosa* VII).

Nirgrantha Jnatiputra. Salah satu dari enam guru Thirtika.

Nirvana. Pembebasan tertinggi dari *duhkha*. Menurut tradisi Hinayana, Nirvana dapat direalisasi dengan berpaling dari para makhluk serta dengan melampaui semua *klesha* dan melampaui anggapan adanya diri yang hakiki melalui meditasi mendalam. Dalam Mahayana, Nirvana hanya dialami dengan direalisasinya Kebuddhaan, realisasi yang tidak mendua atas ketidakterpisahan antara samsara dan pembebasan, disertai *mahakaruna* yang dahsyat untuk menghantarkan semua makhluk secara simultan pada pembebasan.

Pali. Bahasa Kitab dari Sri Lanka yang dianggap sangat mirip dengan bahasa percakapan yang digunakan oleh Buddha Shakyamuni.

Parinirvana. Istilah yang lebih empatik untuk kata Nirvana, yang merujuk pada wafatnya (tubuh fisik) seorang Buddha.

Prabhavyuha. Seorang Bodhisattva yang hadir di awal pertemuan, yang kemudian menceritakan kisah pertemuannya dengan Vimalakirti dimana Vimalakirti memberikan ajaran kepadanya mengenai singgasana Penggugahan.

Prajnaparamita. Pemahaman mendalam yang tidak mendua mengenai realita yang sebenarnya, atau *shunyata*, atau kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*) dari segala sesuatu; dipersonifikasikan sebagai seorang dewi yang membawa teks dan dihormati sebagai “Ibu dari Semua Buddha” (*Sarvajinamata*).

Prajnaparamitopadesa. “Ulasan Atas Sutra-Sutra *Prajnaparamita*.” Ditulis oleh Kumarajiva berdasarkan tradisi lisan yang berasal dari Arya Nagarjuna, dimana sebagian telah diterjemahkan dari bahasa Cina ke bahasa Perancis oleh Dr. Etienne Lamotte, dalam “*Traité de la Grande Vertu de la Sagesse*,” Louvain, 1944-1949 (Bibliothèque du Muséon, 18).

Prasangika. Sub tradisi filosofi Madhyamika yang didirikan oleh Buddhapalita dan dikembangkan lebih lanjut oleh Arya Candrakirti.

Prasannapada. Ulasan utama Arya Candrakirti terhadap karya Arya Nagarjuna, “*Gatha-Gatha Mendasar tentang Prajna (Mulamadhyamakakarika)*.”

Pratityasamutpada. Kesalingterkaitan.

Pratyekabuddha. Merealisasi Kebuddhaan tanpa seorang guru di kehidupannya yang terakhir.

Priyadarsana. Seorang pemuda Licchavi. Tradisi Tibet menganggap beliau adalah Arya Nagarjuna dalam kehidupan lampau tersebut, berdasarkan *Sutra Suvarnaprabha*.

Purana Kasyapa. Salah satu dari enam guru Tirthika.

Purnamaitrayaniputra. Murid Buddha yang dikenal karena kemampuannya dalam membabarkan ajaran Hinayana, khususnya terampil dalam menyakinkan orang untuk menjadi pengikut dan melatih bhikshu-bhikshu muda.

Rahula. Putra Buddha Shakyamuni yang kemudian menjadi murid yang menonjol.

Ratnabahula. Salah satu Buddha yang berkumpul di rumah Vimalakirti untuk mengajarkan praktik-praktik eksoterik (Bab VII).

Ratnacandra. Salah satu Buddha yang berkumpul di rumah Vimalakirti untuk mengajarkan *Tathagataguhyaka*.

Ratnacchattrā. Raja Cakravarti yang dikatakan oleh Buddha sebagai inkarnasi sebelumnya dari Buddha Ratnarcis.

Ratnakara. Pemuda agung Licchavi yang kaya-raja, memimpin rombongan yang membawa payung-payung berharga untuk dipersembahkan kepada Buddha.

Ratnaparvata. Nama gunung.

Ratnarcis. Salah satu Buddha yang hadir di rumah Vimalakirti dalam kejadian-kejadian eksoterik.

Ratnasri. Salah satu Buddha yang hadir di rumah Vimalakirti dalam kejadian-kejadian eksoterik.

Ratnavali. Suatu karya penting Arya Nagarjuna dimana dalam karya ini beliau secara tepat merangkum ajaran-ajaran tentang sila, sisi psikologis dan filosofis Mahayana.

Ratnavyuha. Nama salah satu Bodhisattva yang hadir di awal perkumpulan. Juga adalah nama salah satu Buddha yang bersemayam di jagat raya yang disebut Anantagunaratnavyuha, dan beliau datang ke rumah Vimalakirti atas permohonan Vimalakirti untuk berpartisipasi dalam ajaran-ajaran eksoterik. Beliau juga diidentifikasi dengan Tathagata Ratnasambhava, salah satu Buddha utama dalam *Tantra Guhyasamaja*.

Roca. Disebutkan oleh Buddha Shakyamuni sebagai Buddha terakhir dalam kalpa seribu Buddha ini.

Saha. Jagat raya dan *ksetra* Buddha Shakyamuni; alam kita ini.

Sakra. Dalam teks-teks Buddhadharma, Sakra adalah nama umum untuk Indra, raja para dewa. Seperti halnya kata Brahma, Sakra adalah suatu gelar atau status bukanlah nama pribadi. Setiap jagat raya mempunyai Sakra, sehingga yang hadir ada “dua belas ribu Sakra” dari berbagai jagat raya.

Shakya. Suku bangsa yang ada di India Utara dimana Gotama atau Buddha Shakyamuni terlahir sebagai Siddhartha.

Shakyamuni. Secara harafiah “Guru Bijaksana dari suku Shakya,” nama Buddha di era kita, beliau hidup sekitar tahun 563-483 Sebelum Masehi.

samadhi. Keadaan mental yang sepenuhnya terfokus dimana keadaan mental yang demikian berdaya dapat digunakan untuk mencapai hasil-hasil yang luar biasa.

Samjayin Vairatiputra. Salah satu dari enam guru Tirthika.

samsara. Lingkaran kelahiran dan kematian, yaitu kehidupan berulang-ulang yang dialami oleh para makhluk secara tak berdaya karena di bawah pengaruh kesalahpengertian (*avidya*). Samsara bukanlah dunia eksternal yang objektif.

Samtusita. Raja para dewa di Surga Tusita.

Samyaksambuddha. Secara harafiah “Buddha yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna).

Sangha. Permata ketiga dari Tiga Permata (*Triratna*) dalam Buddhadharma. Kadang-kadang didefinisikan secara sempit sebagai komunitas para bhikshu, namun sebenarnya Sangha juga mencakup para praktisi perumah tangga.

Shantideva (abad VIII). Guru agung ajaran Madhyamika yang dikenal karena karyanya yang luar biasa, “*Menjalankan Cara Hidup Bodhisattva*” (*Bodhicaryavatara*).

Shariputra. Salah satu murid utama, berpasangan dengan Maudgalyayana. Dipuji oleh Buddha sebagai yang terkemuka di antara mereka yang memiliki *prajna*; sehingga beliau adalah sasaran utama kritikan Vimalakirti terhadap para Shravaka dan kritikan terhadap ajaran Hinayana secara umum.

Sarvagandhasugandha. Jagat raya dari Buddha Sugandhakuta; jagat raya dimana Dharma diajarkan melalui media wewangian.

Sarvarthasiddha. Salah satu Buddha yang hadir di rumah Vimalakirti untuk mengajarkan *Tathagataguhyaka*.

Sarvarupasamdarsana. Bodhisattva ini menanyakan Vimalakirti mengenai keberadaan keluarganya, dan sebagainya, dan ini menyebabkan dibabarkannya *gatha-gatha* yang luar biasa mengenai keluarga dan atribut semua Bodhisattva (Bab VIII).

Sarvasukhamandita. Jagat raya atau *Buddhaksetra* dimana para Bodhisattva senantiasa hidup dalam keadaan *sukha*.

sastra. Ulasan. Karya spiritual, karya filosofis atau karya ilmiah yang signifikansinya tidak terletak pada wewenang secara historis, namun pada studi yang sistematis atas permasalahan atau teknik-teknik tertentu.

Shunyata. Tiadanya sifat hakiki, terutama tiadanya sifat hakiki dari diri (sosok) dan tiadanya sifat hakiki dari pengalaman (fenomena). Ini berbeda dengan nihilisme (lihat Daftar Istilah 3 “*shunyata*”).

Shunyataashunyata. Suatu konsep penting yang mengindikasikan konseptualisasi terdalam akan segala sesuatu, bahkan terhadap kenyataan terdalam. Ini untuk menghindari

kekeliruan utama yaitu mengongkretkan *shunyata* atau kenyataan terdalam itu sendiri. *Shunyata* itu sendiri juga *shunya*.

Sikshasamuccaya. “Kumpulan Praktik” (*Compendium of Training*), ditulis oleh Arya Shantideva dimana beliau mengumpulkan kutipan-kutipan dari sutra-sutra Mahayana dan menyajikannya berdasarkan suatu pola yang cocok untuk dipraktikkan secara sistematis. Kutipan-kutipan yang beliau cantumkan di sini adalah satu-satunya peninggalan yang tersisa dari versi asli Sanskerta *Sutra Vimalakirti Nirdeśa*.

Simhakirti. Salah satu Buddha yang mengajarkan *Tathagataguhyaka* dalam kejadian tertentu di rumah Vimalakirti.

Simhasvara. Salah satu Buddha yang hadir di rumah Vimalakirti.

Shravaka (secara harafiah “pendengar”). Murid Buddha dan pengikut ajaran Hinayana.

Shravasti. Ibu kota kerajaan Kosala, diperintah oleh salah satu penyokong Buddha, Raja Prasenajit. Di Shravasti, Buddha sering tinggal di Taman Jetavana, tempat dibabarkannya banyak sutra Mahayana.

Sthiramati (sekitar abad IV Masehi). Salah satu guru penting mengenai cara pandang *Vijnanavada*. Beliau menulis ulasan-ulasan penting atas karya Arya Vasubandhu dan Aryasanga.

Subhavyuha. Dewa agung atau Brahma dari jagat raya lain yang mengunjungi dunia Saha untuk berbicara dengan Aniruddha tentang pandangan mata dewa, Subhavyuha kemudian mendapat ajaran dari Vimalakirti (Bab III).

Subhuti. Murid yang dikenal karena *samadhi*-nya yang mendalam akan *shunyata*. Dalam sutra-sutra *Prajnaparamita*, beliau adalah figur penting dan pasangan bicara Buddha.

Sudatta (Anathapindada). Seorang perumah tangga pengikut Buddha, dikenal karena kemurahan hati sebagai penyokong atau sponsor.

Sugandhakuta. Buddha dari jagat raya Sarvagandhasugandha, jagat raya dimana Bodhisattva yang diemanasikan Vimalakirti mendapatkan bejana berisi makanan nektar yang secara mukjizat mencukupi seluruh rombongan tanpa kekurangan sedikit pun.

Sugata. Sebutan untuk Buddha. Secara harafiah “senantiasa berada dalam keadaan *sukha*,” singkatan dari kata Sanskerta “*sukham gatah*.”

Sumeru. Raja dari semua gunung; gunung di tengah-tengah dunia yang datar dalam kosmologi eksoterik.

sutra. Dalam bahasa India secara umum, kata “sutra” digunakan untuk susunan *gatha-gatha* yang sangat singkat yang dapat dihafalkan, berfungsi sebagai teks dasar bagi tradisi

atau cara pandang tertentu. Dalam Buddhadharma, sutra merupakan catatan dari ucapan langsung Buddha atau ucapan dari seseorang yang terinspirasi oleh Buddha.

Sutra Avatamsaka. Sutra Mahayana yang sangat luas ini memuat sisi mukjizat Mahayana. Sutra ini sangat penting sehubungan dengan *Sutra Wejangan Vimalakirti*, karena Bab VI yang berjudul “Pembebasan di Luar Jangkauan Pikiran” adalah versi yang sangat ringkas dari *Sutra Avatamsaka*.

Sutra Lalitavistara. “*Sutra tentang Peragaan Agung*” (“*Scripture of the Great Play*”) yang berisi kehidupan Buddha Shakyamuni.

Sutra Lankavatara. “*Sutra tentang Kunjungan ke Lanka*,” berisi ajaran-ajaran Buddha kepada Ravana, dan merupakan sumber ajaran penting tradisi *Vijnanavada*.

Sutra Prajnaparamita. Sutra-sutra yang berisi ajaran tentang *Prajnaparamita*. Ada sembilan belas versi *Prajnaparamita* dengan panjang yang berbeda-beda, dimulai dari *Sutra Sari* yang cukup singkat hingga *Prajnaparamita Seratus Ribu Gatha*. Informasi mendetail mengenai sutra-sutra *Prajnaparamita* dapat ditemukan dalam karya-karya Dr. Edward Conze.

Sutra Samdhinirmocana. “*Sutra Mengenai Ungkapan Maksud yang Sebenarnya*,” (*Sutra Unravelling the Thought*) merupakan sutra Mahayana yang paling penting bagi Aryasangha dan cara pandang *Vijnanavada*.

Sutra Suvarnabhasa. “*Sutra Cahaya Keemasan*” (*Sutra of Golden Light*). Khususnya dikenal karena membicarakan tentang aturan, kedudukan raja dan topik-topik lain yang penting bagi kehidupan politik bangsa. Sebutan lainnya adalah *Sutra Suvarnaprabha*.

Tantra. Secara umum berarti “upaya.” Dalam Buddhadharma, Tantra merujuk pada kerangka literatur penting yang membahas berbagai teknik meditasi tahap lanjut, termasuk ritual-ritual, mantra-mantra dan visualisasi-visualisasi. Tantra “disegel” sebagai ajaran eksoterik hingga praktisi mengembangkan Bodhicitta dan *shunyata* sampai tahap tertentu.

Tantra Guhyasamaja. Mungkin merupakan Kitab Ajaran Tantra Buddhis dari India yang tertua (sekitar abad ketiga Masehi), dimana beberapa ajaran di dalamnya sangat mirip dengan ajaran “memadukan dikotomi” dalam *Sutra Wejangan Vimalakirti*.

Tarkajvala. “*Kobaran Logika*,” merupakan risalah penting yang ditulis oleh Bhavaviveka. Dalam karya ini, secara kritis beliau membicarakan tentang semua cara pandang filosofi utama di masa itu.

Tathagata. Sebutan untuk Buddha. Seseorang yang senantiasa sadar akan kenyataan yang sebenarnya atau senantiasa berada dalam kenyataan sebagaimana adanya.

Trayastrimsa. Surga Tiga Puluh Tiga, salah satu dari banyak surga dalam kosmologi Buddhis.

Tsong Khapa (1357-1419). Salah satu guru terbesar dari semua guru tradisi Tibet. Kesucian beliau terbukti melalui tindakan altruistiknya yang menyebabkan kebangkitan kembali Buddhadharma di Tibet, pemikirannya yang luar biasa mendalam dan halus, serta pengetahuan beliau yang menghasilkan banyak sekali karya tulis yang ekstensif dan sangat jelas.

Tusita. Surga tempat terakhir Buddha sebelum menjelma dan bereinkarnasi di bumi. Buddha yang akan datang, Buddha Maitreya sekarang bersemayam di Surga Tusita.

Upali. Murid Buddha yang sebelumnya adalah tukang cukur para pangeran Shakya. Beliau ditahbiskan bersama para pangeran Shakya dan dikenal sebagai ahli dalam Vinaya.

Vaisali. Kota besar di masa Buddha, ibu kota republik Licchavi. Sekarang adalah kota Basarh, daerah Muzaffarpur di Tirhut, propinsi Bihar di India.

Vajrapani. “Pemegang Vajra,” seorang Bodhisattva penting dimana welas asihnya termanifestasi dalam wujud yang menyeramkan untuk melindungi para praktisi Dharma dari pengaruh-pengaruh yang membahayakan.

Vasubandhu (abad keempat Masehi). Adik laki-laki dari Aryasanga. Beliau adalah salah satu cendekiawan terbesar dalam sejarah Buddhis dan penulis *Abhidharmakosa*, karya yang paling definitif mengenai *Abhidharma*. Di kemudian hari beliau menulis banyak karya penting mengenai filosofi *Vijnanavada*.

Veda. Sebutan untuk Kitab Ajaran kuno Brahmana, dimana yang paling dikenal adalah *Rg Veda*.

Vicarana. Nama kalpa yang telah sangat lama berlalu, masa dimana Buddha Bhaisajyaraja bersemayam di *Buddhaksetra* Mahavyuha.

Vigrahavyavartani. Suatu karya penting Arya Nagarjuna, dimana dalam karya ini beliau menyangkal anggapan bahwa logika tidak diperlukan untuk mendapatkan cara pandang yang tepat akan kenyataan terdalam.

Vijnanavada. Cara pandang “*Cittamatra*” yang dipelopori oleh Maitreya dan Aryasanga, dimana memiliki banyak kesamaan dengan Madhyamika dalam hal teknik-teknik filosofis Mahayana, namun berbeda mengenai interpretasi mengenai makna terdalam dari *shunyata* atau kenyataan terdalam.

Vinaya. Salah satu dari Tripitaka atau “Keranjang” dalam kitab Buddhadharma. *Vinaya Pitaka* khususnya berisi tentang sila-sila untuk para bhikshu dan bhikshuni.

yaksa. Sejenis makhluk halus yang tinggal di hutan, kadang-kadang dianggap penjaga harta karun di bumi.

Yamakavyastyastahara. Memadukan dikotomi.

Zen. Bahasa Jepang untuk istilah "*Chan*" (bahasa Cina) yang berarti *dhyana*. Juga merupakan sebutan untuk tradisi Buddhadharma yang menekankan realisasi langsung Penggugahan melalui meditasi.

Daftar Istilah 2

Istilah-Istilah Bernumerik

jalan tunggal (*ekanyamarga*, *ekayanamarga*). Mengacu pada ajaran Mahayana bahwa Shrivakayana dan Pratyekabuddhayana hanyalah bersifat sementara dan tidak menghantarkan pada tujuan akhir. Dalam menapaki jalan spiritual, pada akhirnya semua makhluk harus memasuki Bodhisattvayana untuk merealisasi tujuan tunggal dari semua ajaran Buddha: Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna (*Anuttara Samyaksambodhi*).

dua halangan (*avaranaadvaya*). Halangan *klesha* (*klesavarana*) dan halangan pengetahuan (*jneyavarana*). Halangan *klesha* dapat dihilangkan oleh Arhat dan Bodhisattva tingkat tertentu, sedangkan halangan pengetahuan hanya dapat dihilangkan ketika merealisasi Kebuddhaan.

dua kehakikian (*atmadvaya*). Kehakikian dari sosok (*pudgalatma*) dan kehakikian dari pengalaman (*dharmatma*), dimana sebenarnya tidak hakiki namun kita menganggapnya demikian.

dua ketidakhakikian (*nairatmyadvaya*). Ketidakhakikian dari sosok (*pudgalanairatmya*) dan ketidakhakikian dari pengalaman (*dharmanairatmya*). Keduanya menjelaskan kenyataan terdalam, yaitu tiadanya “dua kehakikian,” realisasi yang disebut *Prajnaparamita*.

dua pengumpulan (*punyajnanasambhara*). Pengumpulan potensi-potensi positif (*punya*) dan pengumpulan pengetahuan langsung (*jnana*). Semua tindakan Bodhisattva adalah pengumpulan *punya* dan *jnana*, yang pada akhirnya memuncak dengan dihasilkannya dua perwujudan Buddha: *Rupakaya* dan *Dharmakaya*.

dua kenyataan (*satyadvaya*). Kenyataan konvensional (*samvrttisatya*) dan kenyataan terdalam (*paramarthasatya*); kadang-kadang disebut kenyataan relatif dan kenyataan absolut.

tiga alam rendah (*durgati*). Alam neraka, alam *preta* dan alam hewan.

tiga perwujudan Buddha (*trikaya*). Yakni *Dharmakaya*, *Sambhogakaya* dan *Nirmanakaya*.

tiga hal yang membuat pikiran bergejolak (*mala*). Tidak ada bukti meyakinkan apakah ini mengacu pada tiga racun (*visa*) atau tiga arus (*asrava*) – keinginan, keberadaan dan kesalahpengertian (*ignorance*). “Bebas dari tiga hal yang membuat pikiran bergejolak” (*trimalavigata*) sering digunakan sebagai julukan untuk Buddha.

tiga gerbang tindakan (*karmamukha*). Yakni: tubuh (*kaya*), ucapan (*vak*) dan pikiran (*citta*).

tiga akses ke pembebasan (*vimokṣamukha*). Yakni: *śūnyatā*, tanpa tanda (*animittatā*) dan tanpa keinginan (*aprāṇihitā*).

Tiga Permata (*Triratna*). Tiga hal yang langka dan berharga dalam Buddhadharma: Buddha, Dharma (ajaran Buddha) dan Sangha (komunitas para praktisi ajaran).

tiga pengetahuan (*vidyā*). Tiga dari enam daya kewaskitaan (lihat di bawah), yaitu pengetahuan tentang kehidupan lampau dan mendatang (*purvaṇivasaṇusmṛtijnāna*), pengetahuan tentang tindakan mukjizat (*rddhividhijnāna*) dan pengetahuan tentang berakhirnya kelahiran dan *klesha* (*utpāda-ravakṣayajñāna*).

tiga pembebasan atau pembebasan tiga rangkap. Lihat “tiga akses ke pembebasan.”

tiga *samādhi*. Yakni: *samādhi* yang seperti perwira (*śuraṃgama*), *samādhi* yang seperti ilusi (*māyopama*) dan *samādhi* yang seperti *vajra* (*vajropama*).

tiga racun (*viśa*). Yakni: keterikatan (*kāma-rāga*), penolakan (*dveṣa*) dan delusi (*moha*); tiga hal mendasar yang membawa *duḥkha*.

tiga putaran Roda Dharma (*dharma-cakratripaṭvartanā*). Ketiga putaran Roda Dharma tersebut adalah mengenai Empat Kenyataan Arya (lihat di bawah) namun masing-masing diajarkan dari sudut pandang: tahap mengalami *śūnyatā* secara langsung (*Darsanamārga*), tahap menumbuhkembangkan (*Bhavanamārga*) dan tahap kesempurnaan (*Asaikṣamārga*). Lihat Bab I catatan kaki 37.

tiga kendaraan (*yāna*). Yakni: kendaraan Shrāvaka (Shrāvakayāna), kendaraan Pratyekabuddha (Pratyekabuddhayāna) dan kendaraan Bodhisattva (Mahayāna).

tiga alam (*tridhātu*). Alam keinginan (*Kāmadhātu*), alam materi atau alam berwujud (*Rūpadhātu*), dan alam tak bermateri atau tak berwujud (*Arūpadhātu*).

empat *saṃpatti* (*catuḥ saṃpatti*). Empat keadaan meditatif dalam *Arūpadhātu*: lingkup ruang tak terbatas (*ākāśānāntyaśāyātana*), kesadaran tak terbatas (*viññānaṇāntyaśāyātana*), ketiadaan (*akimkāṇīyātana*), dan bukan kesadaran maupun bukan tanpa kesadaran (*naivasaṃjñānaivasaṃjñayātana*).

empat landasan kemampuan mukjizat (*rddhipāda*), yakni pengembangan kemauan (*chanda*), pengembangan *virya*, pengembangan *citta* dan pengembangan analisa (*mīmamsā*). Keempat landasan ini merupakan bagian dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan (lihat di bawah).

empat *dhyāna*. *Dhyāna* pertama adalah dialaminya rasa nyaman dan rasa senang (*prīṭisukha*) yang muncul dari penyendirian dan terbebasnya dari keinginan dan tindakan negatif. Yang kedua adalah dialaminya rasa nyaman dan rasa senang yang muncul dari berhentinya pikiran-pikiran yang bergejolak. Yang ketiga adalah dialaminya *upekṣā*, disertai *smṛti*, *samprajanya* dan kelenturan fisik serta sukacita yang tak

terkatakan. Yang keempat adalah *upeksha* sepenuhnya, tanpa rasa senang maupun tidak senang, gembira atau layo. Keempat *dhyana* ini dan empat *samapatti* serta keadaan penghentian sepenuhnya merupakan sembilan tahap yang menghantarkan pada pembebasan tertinggi (*anupurvavihara*).

empat benua (*dvipa*). Yakni empat benua di bumi yang datar, menurut kosmologi awal Buddhis yang sesuai dengan pandangan umum di India pada waktu itu, yaitu benua Purvavideha di timur, Jambudvipa (yakni bumi kita) di selatan, Aparacamara di barat dan Uttarakuru di utara.

empat ketanpatakutan (*vaisaradya*). Buddha memiliki empat ketanpatakutan, begitu pula para Bodhisattva. Empat ketanpatakutan Buddha adalah: ketanpatakutan mengenai realisasi segala sesuatu; ketanpatakutan mengenai diketahuinya bahwa semua ketidakmurnian akan berakhir; ketanpatakutan akan adanya halangan di masa mendatang; dan ketanpatakutan akan kebenaran dari jalan yang menghantarkan pada tujuan tertinggi. Sedangkan ketanpatakutan Bodhisattva adalah: ketanpatakutan dalam mengajarkan makna yang dipahaminya berdasarkan apa yang telah dipelajari dan dipraktikkannya; ketanpatakutan yang dihasilkan dari keberhasilan menjaga kemurnian dalam tindakan fisik, verbal dan mental – tanpa mengandalkan kebaikan orang lain, tak tercemar secara alami melalui pemahaman akan ketidakhakikian; ketanpatakutan yang dihasilkan karena bebas dari halangan dalam melakukan kebajikan, dalam mengajar dan dalam menghantarkan para makhluk ke pembebasan, melalui *Prajnaparamita* dan *upayakausalya* serta tidak luput dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran; dan ketanpatakutan dalam bertekad untuk merealisasi Pengetahuan Sempurna – tanpa merosot atau menyimpang ke praktik-praktik lainnya – dan demi mewujudkan tujuan dari semua makhluk.

empat *smrtyupasthana*. Yakni *smrti* akan tubuh (*kaya*), sensasi (*vedana*), *citta* dan pengalaman (*dharma*). Keempat hal ini merupakan bagian dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan (lihat di bawah).

empat kelompok komunitas (*catusparisad*). Yakni para bhikshu, bhikshuni, upasaka dan upasika.

Empat Kenyataan Arya (*aryasatya*). Kenyataan tentang *duhkha*, kenyataan sumber *duhkha* (*samudaya*), kenyataan berakhirnya *duhkha* (*nirodha*) dan kenyataan jalan untuk mengakhiri *duhkha* (*marga*).

empat sikap pandang tak terbatas (*apramana*). Cinta kasih (*maitri*) tak terbatas: menginginkan semua makhluk memiliki kebahagiaan dan sebab-sebab kebahagiaan. Welas asih (*karuna*) tak terbatas: menginginkan semua makhluk bebas dari penderitaan dan sebab-sebab penderitaan. Sukacita (*mudita*) tak terbatas: menginginkan semua makhluk tak terpisahkan dari kebahagiaan tertinggi pembebasan. *Upeksha* tak terbatas: bebas dari keterikatan dan penolakan. Lihat Bab I catatan kaki 48.

empat simbol atau lambang Dharma (*dharmamudra* atau *dharmoddana*). Yakni: segala sesuatu yang terbentuk adalah tidak konstan (*anityah sarvasamskarah*); segala sesuatu yang terkondisi adalah tidak memuaskan (*duhkhah sarvasasravah*); segala sesuatu tidak bersifat hakiki (*anatmanah sarvadharmah*); dan Nirvana adalah kedamaian (*santam nirvanam*).

empat Maharaja. Empat raja agung di keempat penjuru, juga disebut para Lokapala. Meskipun biasanya disebut secara berkelompok, nama mereka masing-masing adalah Raja Dhrtarastra di timur, Raja Virudhaka di selatan, Raja Virupaksa di barat dan Raja Vaisravana (atau Kuvera) di utara.

empat elemen utama (*mahabhuta*). Yakni: bumi (*prthivi*), air (*ab*), api (*teja*) dan angin (*vayu*).

empat Mara. Yakni: Mara yang bersumber dari *klesha* (*kleshamara*), Mara yang bersumber dari *skandha* (*skandhamara*), Mara karena kematian (*mrtumara*) dan Mara yang bersumber dari para putra dewa (*devaputramara*).

empat cara membimbing makhluk (*samgrahavastu*). Inilah empat cara bagaimana Bodhisattva membimbing para makhluk untuk mempraktikkan Dharma, yakni dengan: bermurah hati (*dana*); berbicara yang menyenangkan (*priyavadita*); mengajarkan Dharma untuk mewujudkan tujuan makhluk lain (*arthacarya*) dan memberikan teladan/berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan (*samanarthata*).

empat anggapan keliru (*viparyasa*). Yakni keliru menganggap hal yang tidak konstan sebagai sesuatu yang konstan; keliru menganggap hal yang tak bersifat hakiki sebagai sesuatu yang bersifat hakiki; keliru menganggap hal yang tidak murni sebagai sesuatu yang murni; dan keliru menganggap hal yang tidak memuaskan sebagai kebahagiaan.

empat andalan (*pratisarana*). Untuk mendapatkan realisasi yang lebih tinggi dan Penggugahan Sempurna, Bodhisattva seyogianya mengandalkan arti (ajaran) dan bukan sekedar kata-kata (*arthapratisaranena bhavitavyam na vyanjanapratisaranena*); mengandalkan ajaran dan bukan orang (yang memberikan ajaran tersebut) (*dharmapratisaranena bhavitavyam na pudgalapratisaranena*); mengandalkan pengetahuan langsung (*jnana*) dan bukan kesadaran biasa (*jnanapratisaranena bhavitavyam na vijnanapratisaranena*); dan mengandalkan ajaran bermakna terdalam (definitif), bukan ajaran bermakna interpretatif (*nitarthasutrapratisaranena bhavitavyam na neyarthasutrapratisaranena*). Itu berdasarkan urutan dalam *Sutra Wejangan Vimalakirti*. Sedangkan urutan yang lebih umum, yang sepertinya lebih sesuai dalam praktik adalah: “mengandalkan ajaran,” “mengandalkan makna,” “mengandalkan ajaran bermakna terdalam (definitif)” dan “mengandalkan pengetahuan langsung (*jnana*).”

empat upaya yang tepat (*samyakprahana*). Yakni: upaya agar tindakan negatif yang belum muncul tidak muncul; upaya agar tindakan negatif yang sudah muncul dapat dihilangkan; upaya agar kebajikan yang belum muncul dapat muncul, serta upaya untuk mengumpulkan, meningkatkan dan tidak membuat kebajikan yang sudah muncul menjadi

merosot. Keempat hal ini merupakan bagian dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan.

lima sila mendasar (*siksapada*). Sila-sila yang seyogianya dijalankan oleh semua pengikut Buddhadharma, baik bhikshu maupun perumah tangga, yakni: tidak membunuh, tidak mencuri (mengambil sesuatu yang tidak diberikan), tidak melakukan hubungan seksual yang keliru, tidak berbohong, dan tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang menyebabkan melemahnya kesadaran.

lima *skandha* cengkeraman (*upadanaskandha*). Yakni: wujud (*rupa*), sensasi (*vedana*), kemampuan intelek (*samjna*), aktivitas mental lainnya (*samskara*) dan kesadaran (*vijnana*). Kebanyakan para makhluk ‘terbentuk’ dari kelima *skandha* ini.

lima kemerosotan (*kasaya*). Lima atribut negatif di masa *kaliyuga* ini yaitu kemerosotan rentang kehidupan (*ayuh*), kemerosotan cara pandang (*drsti*), merajalelanya *klesha*, kemerosotan para makhluk (*sattva*) dan kemerosotan era kosmis (*kalpa*).

lima tindakan negatif yang berat (*anantarya*). Secara harafiah: “tindakan negatif yang langsung berbuah [setelah kematian].” Kelima tindakan negatif yang berakibat terlahir langsung di neraka adalah membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh Arhat, memecah-belah Sangha (*Sangha-beda*), dan karena niat menyakiti, membuat Tathagata terluka.

lima daya penglihatan (*caksu*). Yakni: mata fisik (*mamsacaksu*), mata dewa (*divyacaksu*), mata pengetahuan (*prajnacaksu*), mata Dharma (*dharmacaksu*) dan mata Buddha (*Buddhacaksu*).

lima rintangan (*nivarana*). Yakni lima rintangan mental yang menghalangi meditasi: keinginan indrawi (*kamacchanda*), ketidaksukaan (*vyapada*), kemalasan dan keloayan (*styanamiddha*), kegelisahan dan kecemasan (*audhhatyakaukrtya*), serta keragu-raguan atau kebingungan (*vicikitsa*).

lima halangan. Lihat penjelasan “lima rintangan.”

lima *klesha*. Selain dikelompokkan menjadi lima, kadang *klesha* dikelompokkan menjadi “tiga,” “enam” dan bahkan “dua puluh” dalam teks-teks lainnya. Dalam ajaran Tantra, lima *klesha* ini masing-masing dihubungkan dengan lima keluarga Tathagata: kesombongan (*abhimana*), iri hati (*irsyā*), keterikatan (*kama*), penolakan (*dvesha*) dan delusi (*moha*).

lima tahap spiritual (*marga*). Tahap-tahap realisasi spiritual yang berlangsung secara gradual. Yakni: tahap pengumpulan (*Sambharamarga*); tahap persiapan (*Prayogamarga*), tahap mengalami *shunyata* secara langsung (*Darsanamarga*), tahap menumbuhkembangkan (*Bhavanamarga*) dan tahap kesempurnaan (*Asaiksamarga*).

lima *skandha* murni (*dharmaskandha*). Lima *skandha* (dalam arti kiasan) dari Dharmakaya Buddha yaitu *silā*, *samādhi*, *prajna*, pembebasan (*vimukti*), serta pengetahuan dan pandangan pembebasan (*vimuktijnanadarsana*).

lima kemampuan *indriya*. Disebut “*indriya*” karena dianggap sebagai kapasitas yang dapat dikembangkan, yakni: keyakinan (*sraddha*), usaha yang ulet (*virya*), *smrti*, *samadhi* dan *prajna*. Merupakan bagian dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan.

lima alam keberadaan (*gati*). Pengategorian para makhluk yang biasanya dibagi menjadi enam: alam neraka (*naraka*), alam hantu kelaparan (*preta*), alam hewan (*tiryanca*), alam manusia (*manusya*), alam *asura* dan alam dewa (*deva*). Bila dikategorikan menjadi lima, alam *asura* dikelompokkan dalam alam dewa.

lima daya (*bala*). Pada tahap pengembangan yang lebih lanjut, ini sama dengan lima kemampuan *indriya*.

lima daya kewaskitaan (*abhijna*). Lebih sering dikategorikan menjadi enam, yaitu: mata atau pandangan dewa (*divyacaksu*), pendengaran dewa (*divyasrotra*), mengetahui pikiran makhluk lain (*paracittajnana*), mengetahui kehidupan masa lalu (dan masa mendatang) [*purva(para)nivasanusmrtijnana*], mengetahui tindakan mukjizat (*rddhividhijnana*), dan mengetahui berakhirnya *klesha* (*asravaksayajnana*). Para cendekiawan umumnya setuju bahwa bila dikategorikan menjadi lima, maka mengetahui tindakan mukjizat tidaklah termasuk.

enam guru Tirthika (*tirthikastr*). Keenamnya berusaha menyaingi Buddha di masa itu: Purana Kasyapa menyangkal adanya efek-efek dari tindakan, baik positif maupun negatif; Maskarin Gosali putra mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan, menyangkal adanya kesalingterkaitan; Samjayin Vairatiputra adalah seorang agnostik yang menolak berpandangan apa pun; Kakuda Katyayana mengajarkan paham materialistik (paham yang mencari dasar segala sesuatu berdasarkan kebendaan semata) bahwa tidak ada yang disebut pembunuh atau dibunuh, tetapi yang ada hanyalah berubahnya elemen-elemen; Ajita Kesakambala mengajarkan nihilisme yang lebih ekstrim mengenai segala hal kecuali empat elemen utama; dan Nirgrantha Jnatiputra atau juga dikenal dengan Mahavira – pendiri Jainisme – mengajarkan doktrin ketidakpastian (*syadvada*) yang menganggap bahwa segala sesuatu itu “serba tidak pasti.”

enam *smrti* (*anusmrti*). Yakni: *smrti* akan Buddha, Dharma, Sangha, sila, kemurahan hati (*tyaga*) dan dewa (*devata*).

enam indra (*indriya*). Yakni: mata (*caksu*), telinga (*srotra*), hidung (*ghrana*), lidah (*jihva*), tubuh (*kaya*) dan *citta* (*mana*).

enam lingkup indrawi (*ayatana*). Mata rantai kelima dari dua belas mata rantai kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*). Enam lingkup indrawi sebenarnya mencakup semua delapan belas elemen (lihat di bawah) dalam klasifikasi *Abhidharma*, yang dikelompokkan dalam tiga rangkap (lima indra dan *citta*; enam objek dan enam kebisaan).

enam objek (*visaya*). Yakni wujud (*rupa*), suara (*sabda*), bebauan (*gandha*), pencecapan (*rasa*), sentuhan (*sprastavya*) dan pengalaman (*dharma*).

enam daya kewaskitaan (*abhijna*). Lihat “lima daya kewaskitaan.”

enam *paramita*. Enam kategori utama aktivitas-aktivitas Bodhisattva, yakni: *Danaparamita*, *Silaparamita*, *Kshantiparamita*, *Viryaparamita*, *Dhyanaparamita* dan *Prajnaparamita*.

tujuh kategori kesadaran (*vijnanasthiti*). Tujuh kategori makhluk sebagaimana disebut dalam *Abhidharmakosa*, III, 5-6a, yakni: makhluk yang berbeda-beda secara fisik maupun intelektual; makhluk yang berbeda-beda secara fisik namun serupa secara intelektual; makhluk yang serupa secara fisik namun berbeda-beda secara intelektual; makhluk yang serupa secara fisik maupun intelektual; dan tiga jenis makhluk tak berwujud (*nanatvakayasamjnas ca nanakayaikasamjninah / viparyayac caikakayasamjnas carupinas trayah // vijnanasthitayah sapta ...*). Menurut Arya Vasubandhu: 1) kategori pertama terdiri dari alam manusia, enam jenis dewa di alam keinginan dan para dewa di alam *dhyana* pertama (*brahmavihara*) kecuali mereka yang terjatuh dari alam-alam yang lebih tinggi (*prathamabhiniervta*); 2) kategori kedua terdiri dari para dewa yang terjatuh dari alam-alam yang lebih tinggi (*prathamabhiniervta*) yang memiliki tubuh berbeda-beda namun mempunyai intelek yang senantiasa sadar akan konsep penciptaan oleh Brahma; 3) kategori ketiga terdiri dari para dewa di alam *dhyana* kedua (*Abhasvara*), para dewa di alam *Parittabha* dan para dewa di alam *Apramanabha* – yang memiliki tubuh bercahaya yang serupa tetapi berbeda-beda dalam pemikiran, yang condong ke pengalaman-pengalaman menyenangkan dan keadaan seperti mati rasa; 4) kategori keempat terdiri dari para dewa di alam *Subhakrtsna*, dimana intelek mereka menyatu dalam *samadhi* akan *sukha*; 5) kategori kelima terdiri dari makhluk-makhluk tak berwujud yang bersemayam di alam ruang tak terbatas; 6) kategori keenam terdiri dari makhluk tak berwujud yang bersemayam di alam kesadaran tak terbatas; 7) kategori ketujuh terdiri dari makhluk tak berwujud yang bersemayam di alam ketiadaan. (Lihat juga *Mahavyutpatti*, no. 2289-2295).

tujuh faktor Penggugahan (*sambodhyanga*). Yakni: *smrti*, penyidikan *dharma* (*dharmapravacaya*), usaha yang ulet (*virya*), kenyamanan dan rasa senang (*priti*), kelenturan (*prasrabdhi*), *samadhi* dan *upeksha*. Ketujuh hal ini merupakan bagian dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan.

delapan kondisi yang tak mendukung (*aksana*). Dengan bebas dari kondisi-kondisi ini, seseorang memiliki “permata kelahiran manusia yang berharga dan faktor-faktor yang kondusif” (untuk mengembangkan *citta* melalui Dharma). Tujuh kondisi yang tak mendukung praktik Dharma adalah: terlahir di neraka, terlahir di alam hewan, terlahir di alam *preta*, terlahir sebagai dewa berumur panjang, terlahir di negara barbar, terlahir dengan indra tidak lengkap, memiliki cara pandang yang keliru, dan hidup di alam yang tidak ada Tathagata.

Delapan Jalan Arya (*aryamargasya astangani; astangikamarga*). Yakni: cara pandang yang tepat (*samyagdrsti*), pikiran yang tepat (*samyaksamkalpa*), ucapan yang tepat (*samyakvak*), perbuatan yang tepat (*samyakkarmanta*), cara hidup yang tepat (*samyagajiva*), usaha yang tepat (*samyagvyayama*), *smrti* yang tepat (*samyaksmrti*) dan *samadhi* yang tepat (*samyaksamadhi*). Dalam berbagai tradisi Buddhis, Delapan Jalan Arya didefinisikan secara

berbeda-beda. Ini juga merupakan bagian dari tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan.

delapan jalan yang keliru (*mithyatva*). Merupakan lawan dari Delapan Jalan Arya.

delapan jalan kedamaian (*astangasanta*). Mengacu pada Delapan Jalan Arya, dimana bagi Bodhisattva, merealisasi keadaan tanpa melabel/tanpa mengonsep (*anupalabधि*) atau merealisasi pembebasan di luar jangkauan pikiran, itu merupakan kedamaian itu sendiri.

delapan pembebasan (*vimoksha*). Yakni: 1) melihat wujud oleh makhluk yang berwujud; 2) melihat wujud eksternal oleh makhluk yang memiliki konsep tanpa wujud secara internal; 3) realisasi pembebasan yang menyenangkan secara fisik dan keberhasilan atas pembebasan tersebut; 4) sepenuhnya berada dalam ruang tak terbatas dengan melampaui semua konsepsi akan wujud, serta berkurangnya konsepsi akan penolakan dan konsepsi akan keragaman; 5) sepenuhnya berada dalam kesadaran tak terbatas setelah melampaui ruang tak terbatas; 6) sepenuhnya berada dalam lingkup ketiadaan setelah melampaui lingkup kesadaran tak terbatas; 7) sepenuhnya berada dalam lingkup bukan kesadaran maupun bukan tanpa kesadaran setelah melampaui lingkup ketiadaan; 8) berakhirnya *duhkha* secara menyeluruh setelah melampaui lingkup bukan kesadaran maupun bukan tanpa kesadaran. Dengan demikian, tiga pembebasan pertama secara khusus berhubungan dengan alam persepsi biasa, sedangkan pembebasan keempat hingga ketujuh adalah sama dengan keempat *dhyana*, dan yang kedelapan adalah realisasi tertinggi.

sembilan penyebab kemarahan (*aghatavastu*). Yakni berbagai gangguan mental yang disebabkan oleh sembilan pemikiran, “Dia telah, sedang, akan mengakibatkan kesulitan bagi saya. Dia telah, sedang, akan mengakibatkan kesulitan bagi orang-orang yang saya kasih. Dia telah, sedang, akan membela musuh-musuh saya.”

sembilan tahap yang menghantarkan pada pembebasan (*anupurvavihara*). Lihat “empat *dhyana*.”

sepuluh penjuru (*dasadik*). Yakni: delapan penjuru mata angin serta penjuru atas dan bawah. Secara konvensional, ini mencakup “seluruh penjuru.”

sepuluh daya (*bala*). Ada dua kategori yang berbeda mengenai sepuluh daya, yakni sepuluh daya para Buddha dan sepuluh daya Bodhisattva. Sepuluh daya para Buddha adalah: 1) kemampuan mengetahui yang benar atau yang keliru (*sthanasthanajnana*); 2) kemampuan mengetahui konsekuensi dari tindakan (*karmavi-pakajnanabala*); 3) kemampuan mengetahui berbagai kecenderungan para makhluk (*nanadhimuktijnana*); 4) kemampuan mengetahui berbagai jenis makhluk (*nanadhatujnanabala*); 5) kemampuan mengetahui tingkat kapasitas para makhluk (*indriyavaravarajnanabala*); 6) kemampuan mengetahui jalan yang menghantarkan pada apa pun (*sarvatragaminipratipatijnana*); 7) kemampuan mengetahui halangan, *klesha* dan purifikasi dari semua *dhyana*, meditasi, pembebasan, *samadhi* dan *jnana* (*sarvadhyanavimoksasamadhisamapattisamklesavyavadanavyutthanajnana*); 8) kemampuan mengetahui kehidupan-kehidupan masa lampau dirinya (*purva-nivasanusmrtijnana*); 9) kemampuan mengetahui kematian dan

kelahiran yang akan datang (*cyutyutpattijnanabala*); dan 10) kemampuan mengetahui berakhirnya arus-arus pikiran (*asravaksayajnanabala*). Sedangkan sepuluh daya Bodhisattva adalah: 1) daya pikiran positif (*asayabala*); 2) daya tekad (*adhyasayabala*); 3) daya aplikasi (*prayogabala*); 4) daya pengetahuan (*prajnabala*); 5) daya komitmen (*pranidhana*); 6) daya pendekatan (*yana*); 7) daya aktivitas (*caryabala*); 8) daya emanasi (*vikurvanabala*); 9) daya Penggugahan (*bodhibala*); dan 10) daya memutar roda Dharma (*dharmacakrapravartanabala*).

sepuluh tindakan negatif (*akusalakarma*). Lawan dari sepuluh tindakan bajik. Yakni: membunuh, mencuri, perilaku seks yang keliru, berbohong, berbicara yang menyakitkan, memecah-belah, berbicara yang tak bermanfaat, serba ingin (tamak), keinginan menyakiti dan berpandangan keliru.

sepuluh tahap Bodhisattva (*bhumi*). Sepuluh tahap yang dilalui Bodhisattva dalam proses merealisasi Kebuddhaan: 1) Tahap Sukacita (*Pramudita*); 2) Tanpa Cacat (*Vimala*); 3) Cemerlang (*Prabhakari*); 4) Bercahaya (*Arcismati*); 5) Tak Terkalahkan (*Sudurjaya*); 6) Berhadapan Muka (*Abhimukhi*); 7) Jangkauan Jauh (*Duramgama*); 8) Tak Tergoyahkan (*Acala*); 9) Inteligensi yang Positif (*Sadhumati*); dan 10) Awan Dharma (*Dharmamegha*). Sepuluh tahap ini dijelaskan secara rinci dalam berbagai sutra Mahayana dimana masing-masing tahap terkait dengan praktik *paramita* tertentu. Realisasi Kebuddhaan itu sendiri kadang-kadang dirujuk sebagai tahap yang kesebelas.

sepuluh *paramita*. Yakni enam *paramita* ditambah dengan *upayakaushalya*, tekad atau komitmen (*pranidhana*), daya (*bala*) dan pengetahuan langsung (*jnana*).

sepuluh tindakan bajik (*kusala*). Lawan dari sepuluh tindakan negatif yakni menghindari sepuluh tindakan negatif dan melakukan yang sebaliknya. Ada tiga tindakan positif yang dilakukan melalui tubuh yaitu: menghargai kehidupan, bermurah hati dan perilaku seks yang pantas. Ada empat tindakan positif yang dilakukan melalui ucapan: berbicara jujur, berbicara yang tidak menyakitkan, berbicara yang merukunkan dan berbicara yang bermanfaat. Ada tiga tindakan positif yang dilakukan melalui pikiran: sikap yang pemurah, sikap yang penuh kasih dan berpandangan tepat. Ajaran ini secara keseluruhan disebut sepuluh tindakan bajik (*dasakusalakarmapatha*).

dua belas praktik pertapaan (*dhutaguna*). Yakni: (1) mengenakan kain rombengan (*pamsukulika*), (2) (hanya memiliki) jubah berangkap tiga (*traicivarika*), (3) mengenakan pakaian yang bertekstur kasar (*nama[n]tika*), (4) hanya makan dari hasil pemberian (*paindapatika*), (5) hanya memiliki selembur tikar untuk duduk (*aikasanika*); (6) tidak bersantap setelah tengah hari (*khalu pascad baktika*), (7) hidup dalam penyendirian di hutan (*aranyaka*), (8) hidup di bawah pohon (*vrksamulika*), (9) tinggal di tempat terbuka (tidak di bawah atap) (*abhyavakasika*), (10) menjalankan praktik di pemakaman atau kuburan (*smasanika*), (11) tidur dengan posisi duduk/postur meditasi (*naisadika*), dan (12) menerima tempat duduk apa pun yang ditawarkan (*yathasamstarika*).

dua belas mata rantai yang saling terkait (*nidana*). Yakni: kesalahpengertian (*avidya*), aktivitas mental lainnya (*samskara*), kesadaran (*vijnana*), nama dan wujud (*namarupa*),

enam lingkup indrawi (*sadayatana*), kontak (*sparsa*), sensasi (*vedana*), rasa tak berkecukupan (*trsna*), keterikatan (*upadana*), cengkeraman pada keberadaan (*bhava*), kelahiran (*jati*) serta penuaan dan kematian (*jaramarana*).

dua belas lingkup indrawi (*ayatana*). Yakni: 1) lingkup mata (*caksurayatana*), 2) lingkup wujud (*rupa-ayatana*), 3) lingkup telinga (*srotra-ayatana*), 4) lingkup suara (*sabda-ayatana*), 5) lingkup hidung (*ghrana-ayatana*), 6) lingkup bebauan (*gandha-ayatana*), 7) lingkup lidah (*jihva-ayatana*), 8) lingkup cita rasa (*rasa-ayatana*), 9) lingkup tubuh (*kaya-ayatana*), 10) lingkup sentuhan (*sprastavya-ayatana*), 11) lingkup mental (*mana-ayatana*), dan 12) lingkup pengalaman (*dharmayatana*). Kata “*ayatana*” biasanya diterjemahkan sebagai “landasan (*base*), namun baik kata Sanskerta, Tibet maupun Cina semuanya mengacu pada “sesuatu dimana melaluinya, indra berfungsi” bukanlah “suatu landasan dimana indra berfungsi.” Dengan demikian diterjemahkan sebagai “lingkup.”

delapan belas elemen (*dhatu*). Terdiri dari enam set atau enam pasang dimana masing-masing set mencakup indra, objeknya masing-masing dan kebisaannya masing-masing. Dengan demikian, set pertama terdiri dari tiga elemen: elemen mata (*caksurdhatu*), elemen wujud (*rupadhatu*), dan elemen kebisaan melihat (*caksurvijnanadhatu*) hingga set yang terakhir: elemen *citta* (*manodhatu*), elemen pengalaman (*dharmadhatu*) dan elemen kebisaan mental (*manovijnanadhatu*).

delapan belas kualitas khusus Bodhisattva (*avenikabodhisattvadharmas*). Sikap-sikap yang secara spontan dimiliki Bodhisattava sehubungan dengan *Danaparamita*, *Silaparamita*, *Kshantiparamita*, *Viryaparamita*, *Dhyana-paramita* dan *Prajnaparamita*; mengumpulkan semua makhluk melalui empat cara membimbing makhluk, mengetahui cara mendedikasikan (kebajikan demi Penggugahan), memberi teladan melalui *upayakausalya* mengenai hasil-hasil positif Mahayana sesuai dengan (berbagai) kecenderungan para makhluk, tidak berpaling dari Mahayana, menunjukkan akses samsara dan Nirvana, terampil dalam memadukan dikotomi, kemajuan yang tanpa mundur dalam semua kelahiran, aktivitasnya senantiasa dimotivasi oleh *prajna* tanpa terkondisi, tindakan tubuh, ucapan dan pikiran terarahkan melalui sepuluh tindakan bajik, tidak meninggalkan alam makhluk mana pun, tubuhnya memiliki ketahanan terhadap penderitaan apa pun, bermanifestasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan semua makhluk, tak henti-hentinya mempertahankan *citta* Pengetahuan Sempurna, sekokoh pohon pengabul keinginan yang terbentuk dari kebajikan, (bahkan) di tengah-tengah orang-orang biasa dan orang-orang spiritual yang (berpikiran sempit), betapa pun melelahkan mereka, serta kokoh dan tak berpaling dalam menunjukkan praktik Buddhadharma demi realisasi menakjubkan untuk menunjukkan *upayakausalya* yang dapat mentransformasi segala hal.

delapan belas kualitas khusus Buddha (*avenikabuddhadharma*). Yaitu: Buddha tak pernah membuat kekeliruan; tak pernah berisik; tak pernah lupa; *samadhi* beliau tak pernah melemah, tidak memiliki gagasan akan keragaman; *upeksha* beliau bukan karena ketidakpedulian; tak pernah bimbang; *virya* beliau tak pernah gagal; *smrti* beliau tak pernah melemah; beliau tak pernah meninggalkan *samadhi*; *prajna* beliau tak pernah merosot; pembebasan beliau tak pernah gagal; semua tindakan beliau melalui tubuh dimotivasi dan disertai *prajna*; semua tindakan beliau melalui ucapan dimotivasi dan

disertai *prajna*; semua tindakan beliau melalui pikiran dimotivasi dan disertai *prajna*; pengetahuan dan pandangan beliau akan masa lalu adalah tak terikat atau terhalangi apa pun; pengetahuan dan pandangan beliau akan masa depan adalah tak terikat atau terhalangi apa pun; serta pengetahuan dan pandangan beliau akan masa sekarang adalah tak terikat atau terhalangi apa pun.

tiga puluh dua tanda makhluk agung (*mahapurusalaksana*). Yakni: ubun-ubun kepala memiliki tonjolan berbentuk sorban; rambut ikal dan melingkar ke kanan; dahi lebar dan rata; memiliki sehelai rambut putih di antara kedua alis; mata berwarna sangat gelap dengan bulu mata seperti bulu mata sapi; memiliki empat puluh gigi; gigi rata, tanpa celah dan sangat putih; sangat peka akan cita rasa; rahang bagaikan rahang singa; lidah panjang dan ramping; memiliki suara yang sangat indah; bahu bulat dan rata; bagian belakang tubuh memiliki tujuh lekukan (bokong, paha, bahu dan punggung); bertubuh tebal; kulit halus berwarna keemasan; lengan mencapai lutut ketika berdiri tegak; tubuh seperti tubuh singa; proporsi tubuh seperti pohon bodhi (tinggi tubuh sama dengan kedua tangan direntangkan); bulu di tubuh melingkar ke kanan dan berdiri tegak; alat kelamin terselubung lapisan; paha sangat bulat; tulang pergelangan kaki tidak menonjol; telapak tangan dan telapak kaki lembut dan halus; memiliki selaput di jari tangan dan jari kaki; berjari-jari panjang; memiliki tanda roda di telapak tangan dan kaki; kaki menapak dengan baik (di tanah); lekukan tubuh lebar dan tinggi, dan betis seperti betis rusa.

tiga puluh tujuh faktor penunjang Penggugahan (*bodhipaksikadharma*). Yakni: empat *smṛtyupasthāna*, empat upaya yang tepat, empat landasan kemampuan mukjizat, lima kemampuan *indriya*, lima daya, tujuh faktor Penggugahan dan Delapan Jalan Arya.

enam puluh dua cara pandang (*dṛṣṭigata*). Hal ini dijelaskan dalam *Sūtra Brahmajāla* dan *Dīgha Nikāya* dan mencakup semua cara pandang kecuali “pandangan yang tepat” akan ketidakhakikian. Keenam puluh dua cara pandang adalah termasuk dalam salah satu kategori dari “dua pandangan ekstrim”: “keabadian atau absolut” (*śaśvatavada*) dan “nihilisme” (*ucchēdavada*).

delapan puluh ciri makhluk agung (*anuvyaṅjana*). Menyertai tiga puluh dua tanda makhluk agung. Yakni: kuku berwarna tembaga, mengkilap dan panjang; jari-jari bulat; jari-jari lentik; ada jarak lebar di antara jari-jari; pembuluh darah tidak menonjol dan tidak berkerut; pergelangan kaki ramping; telapak kaki rata; cara berjalan bagaikan singa; cara berjalan bagaikan gajah; cara berjalan bagaikan angsa; cara berjalan bagaikan banteng; cara berjalan cenderung ke kanan; gaya berjalan yang anggun; gaya berjalan yang mantap; tubuh tertutupi dengan baik, bersih, sangat proporsional, murni, lembut dan sempurna; alat kelamin sepenuhnya berkembang; paha lebar dan lutut bulat; langkah-langkahnya rata; penampilan belia; postur tubuh tidak bungkuk; pembawaan hangat namun sangat tenang; anggota badan, jari-jari tangan dan ibu jari kaki sangat indah; penglihatan jelas dan tidak kabur; persendian tidak menonjol; perut rata, simetris dan tidak gemuk; pusar masuk ke dalam dan melingkar ke kanan; benar-benar rupawan; murni dalam segala tindakan; bebas dari bintik-bintik atau bercak warna di kulit; tangan selembut kapas; garis-garis telapak tangan tampak jelas, dalam dan panjang; wajah tidak terlalu panjang dan cemerlang bagaikan cermin; lidah lembut, panjang dan berwarna merah; suara bagaikan

terompet gajah atau guntur, namun indah dan lembut; gigi bulat, tajam, putih, rata dan tertata rapi; hidung mancung dan lurus; mata bening dan lebar; bulu mata lentik; pupil dan bagian putih mata sangat kontras serta iris mata seperti kelopak bunga teratai; alis panjang, lembut, berbulu rata dan melengkung indah; telinga panjang dan simetris; pendengaran tajam; dahi tinggi dan luas; kepala sangat besar; rambut sehitam lebah, tebal, lembut, terurai, teratur dan wangi; telapak kaki dan tangan mempunyai tanda-tanda yang menguntungkan. (Penjelasan ini adalah berdasarkan *Mahavyutpatti*, no. 269-348. Penjelasan mengenai delapan puluh ciri ini bervariasi antara teks yang satu dengan teks lainnya).

Daftar Istilah 3

Istilah-Istilah Teknis

acintyata (di luar jangkauan pikiran). Secara harafiah: “tak dapat dipikir” oleh *citta* yang pemikirannya terkondisi dan terkungkung secara konseptual. Ini pada dasarnya bersinonim dengan “*anupalabdhatva*.”

adhisthana (daya kebajikan). Kemampuan mukjizat dimana melalui daya kebajikan (*adhisthana*), para Buddha “menopang” atau memenuhi upaya agung para Bodhisattva yang bertindak demi makhluk-makhluk.

adhyasaya (tekad agung). Suatu tahap dalam membangkitkan Bodhicitta yang muncul setelah adanya aspirasi untuk merealisasi Penggugahan, dimana Bodhisattva sepenuhnya diliputi tekad luhur bahwa dirinya harus merealisasi Penggugahan, bahwa inilah satu-satunya hal yang perlu dilakukan untuk membebaskan dirinya sendiri maupun makhluk-makhluk lain. Tekad agung ini mencapai puncaknya ketika Bodhisattva secara simultan merealisasi “tahap mengalami *shunyata* secara langsung” (*Darsanamarga*) dan *bhumi* pertama Bodhisattva: *Pramudita*.

advayatva (tidak mendua). Bersinonim dengan realita atau *shunyata*. Namun perlu diingat bahwa tidak mendua bukan berarti kesatuan karena kesatuan adalah salah satu dari dua kutub: kesatuan versus dualitas. Banyak cendekiawan modern menganggap tidak mendua itu “monoisme” sehingga membuat istilah ini menjadi kabur. Lihat “Pendahuluan.”

anatmata atau *nairatmya* (ketidakhakikian). Menjelaskan kenyataan terdalam bahwa pada akhirnya tiada sosok atau pengalaman yang bersifat hakiki karena sosok dan pengalaman hanya eksis secara konvensional atau relatif. Untuk memahami Buddhadharma secara tepat, kita harus mengetahui secara seksama kedua kenyataan: kenyataan konvensional dan kenyataan terdalam. Jika kita secara keliru menganggap penyangkalan sifat hakiki berdasarkan kenyataan terdalam sebagai penyangkalan sifat hakiki secara konvensional, itu akan menyebabkan cara pandang nihilisme, sedangkan jika kita secara keliru mengafirmasi adanya sifat hakiki secara konvensional sebagai afirmasi adanya sifat hakiki berdasarkan kenyataan terdalam, itu akan mengakibatkan cara pandang absolutisme. Nihilisme dan absolutisme tidak memungkinkan kita merealisasi Penggugahan, dengan demikian keduanya harus ditinggalkan.

animittata (tanpa tanda). Dalam kenyataan terdalam, tidak ada tanda karena tanda mengindikasikan sesuatu yang hakiki, dengan demikian, adanya tanda secara otomatis merujuk pada kenyataan konvensional. Kita begitu terkondisi oleh tanda-tanda sehingga seakan-akan tanda-tanda itu ada dari sana. Huruf “A” seakan-akan berbunyi dari sana dan tanda “*stop*” seakan-akan memperingatkan kita untuk berhenti. Melalui analisa demikian atas semua tanda, mungkin kita akan mendapatkan gambaran apa yang dimaksud dengan “tanpa tanda” yang pada dasarnya sama dengan *shunyata* dan “tanpa keinginan.” *Shunyata*, tanpa tanda dan tanpa keinginan adalah “tiga akses ke pembebasan.” Lihat Daftar Istilah 2.

anupalabdhatva (tak dapat dipikir). Mengacu pada kenyataan terdalam dari segala sesuatu, yang tak dapat dimengerti, dipahami dan dicerna oleh *citta* yang biasa, terkondisi dan subjektif. Penting untuk dicatat bahwa realisasi akan hal ini tidak semata-mata didasari pemahaman atau cara pandang, namun didasari *kshanti*, karena *citta* yang mencengkeram, tak dapat mengerti ketidakmampuan untuk memahami; *citta* hanya dapat mengembangkan *kshanti* terhadap ketidakmampuan tersebut.

anupaladhi (tanpa melabel/tanpa mengonsep). Lihat "*anupalambha*."

anupalambha (tanpa melabel/tanpa mengonsep). Sama dengan "*anupalabdhi*." Mengacu pada keterbukaan hati yang dikembangkan oleh Bodhisattva yang telah merealisasi keadaan tertentu dari sifat keberadaan realita, dimana dia tidak mengidentifikasi objek apa pun atau mencengkeraman adanya sifat hakiki dalam apa pun. Sebaliknya, dia menghilangkan kedok statis yang mencengkeram pada kenyataan, keyakinan atau cara pandang apa pun. Lihat "*anupalabdhatva*" (tak dapat dipikir).

anutpadatva (tak dilahirkan/tak dibuat). Mengacu pada sifat keberadaan dari kenyataan terdalam bahwa sebenarnya tidak ada yang pernah atau akan tercipta atau "terbuat" atau lahir karena tercipta, "terbuat" atau lahir hanyalah terjadi di level konvensional. Oleh karena itu, hal ini bersinomin dengan "*shunyata*," "realita," "tertinggi," "tak terbatas," dan sebagainya.

apramada (kesadaran yang mawas). Mengacu pada sejenis kesadaran yang merupakan hasil realisasi tertinggi akan kenyataan terdalam. Sebagaimana dinyatakan dalam *Sutra Anavataptapariprccha*: "Seseorang yang merealisasi *shunyata*, dia senantiasa sadar." "Realisasi akan kenyataan terdalam" tidaklah mengaburkan kenyataan konvensional, namun menghasilkan ketajaman pikiran yang sangat khusus, meskipun bagaikan mimpi.

apranihitata (tanpa keinginan). Salah satu dari "tiga akses ke pembebasan." Secara objektif bersinonim dengan *shunyata*. Secara subjektif merupakan hasil dari pengetahuan langsung (*jnana*) akan *shunyata*, realisasi mengenai tiada apa pun yang diinginkan, bahkan termasuk menginginkan *shunyata* maupun Kebuddhaan itu sendiri. Lihat "*shunyata*."

Arhat. Seseorang yang telah merealisasi pembebasan dari samsara, setelah menghilangkan *klesha* beserta tilasan-tilasannya. Dengan kata lain, Arhat adalah seseorang yang telah merealisasi Nirvana.

asaya (pikiran positif). Mengacu pada momen pertama dimana *citta* Bodhisattva tergerak oleh aspirasi untuk merealisasi Penggugahan (lihat "*adhyasaya*").

atma (diri). Sangatlah penting untuk mengetahui apa yang dimaksud "*atma*" sebelum kita dapat merealisasi "ketidakhakikian." Sebelum kita menemukan "ketidakhakikian dari ...," kita harus tahu apa yang kita cari. Dalam ajaran Mahayana, dikenal ada dua jenis ketidakhakikian: ketidakhakikian dari sosok dan ketidakhakikian dari pengalaman. Namun keduanya dianggap hakiki karena pola-pola kebiasaan dan dengan demikian membentuk persepsi para makhluk. Jika keduanya eksis sebagaimana terlihat berdasarkan asumsi kita,

maka keduanya mestinya eksis dari sisinya sendiri, atau eksis terus-menerus, atau eksis secara intrinsik, senantiasa konstan, tidak berkaitan atau berhubungan dengan hal lain, dan sebagainya. Tak dapat ditemukannya “kehakikian” demikian dalam diri seseorang dan dalam pengalaman yang senantiasa berubah-ubah, tidak berdiri sendiri, saling terkait itulah realisasi akan kenyataan terdalam atau realisasi akan ketidakhakikian.

Bhagavan. Julukan untuk Buddha.

bhutamahakoti. Batas makhluk mengenal realita. Kebiasaan maksimal yang dapat dicapai oleh para makhluk. Menurut cara pandang Hinayana, *bhutamahakoti* mengacu pada Nirvana. Sthiramati menerjemahkan istilah *bhutamahakoti* sebagai berikut: ‘*Bhuta*’ berarti kenyataan yang tak terkecoh. ‘*Koti*’ berarti terlampaui secara ekstrim dimana tiada lagi yang perlu diketahui oleh siapa pun” (*bhutamahakoti satyam aviparitamityarthah / kotih paryanto yatah parena-anythinganyam nasti ...* /).

Bodhi (Penggugahan atau Tergugah). Kadang-kadang *bodhi* dijelaskan memiliki dua aspek: dihilangkan sepenuhnya semua kualitas negatif dan disempurnakannya semua kualitas positif. Seorang yang tergugah telah sepenuhnya menghilangkan halangan *klesha* dan halangan terhadap Pengetahuan Sempurna. Seseorang yang telah merealisasi *Bodhi* disebut Buddha.

bodhicittotpada (membangkitkan Bodhicitta). Mengacu pada peristiwa mental yang terjadi dimana setelah menerima ajaran dari Buddha atau dari emanasi mukjizat beliau (misalnya Vimalakirti), seseorang secara simultan menyadari kesalahpengertian sendiri, yakni bahwa kesinambungan kesadarannya bagaikan tertidur, dibandingkan dengan mereka yang telah tergugah dari kesalahpengertian; menyadari dimungkinkannya realisasi akan tahap kesadaran yang lebih tinggi; dan menyadari perlu dicapainya hal ini demi membebaskan para makhluk dari ketidakberdayaan mereka. Setelah menyadari kemungkinan direalisasinya hal ini, dia terinspirasi secara kokoh untuk merealisasinya, inilah yang disebut “membangkitkan Bodhicitta.”

dharani (mantra). Secara harafiah terdiri dari mantra-mantra, rangkaian suara-suara yang diucapkan oleh seorang yang memiliki realisasi spiritual tertentu dimana menghasilkan efek tertentu karena mengandung intisari dari pengalaman dan pengetahuan dalam bentuk bija aksara. Bodhisattva tingkat tertentu menggunakan mantra untuk menyempurnakan tindakannya demi menumbuhkembangkan para makhluk, dengan demikian dikatakan mereka memiliki kekuatan *dharani*. Mantra terutama bermanfaat untuk menambatkan ingatan Bodhisattva terhadap ajaran dan mengingatkan realisasi mereka sebelumnya akan ajaran tersebut.

dharmadhatu. Terdiri dari kata “*dharma*” dan “*dhatu*.” Kata gabungan ini sebenarnya mengandung arti kiasan dan dapat diinterpretasikan paling tidak melalui dua cara karena ambigunya kata *dhatu*. *Dhatu* bisa berarti “alam” dalam kata *Kamadhatu* (alam keinginan) dan berarti “elemen” dalam delapan belas elemen. Dengan demikian, alam Dharma adalah Dharmakaya, sumber dan lingkup Dharma yang murni. Dan elemen Dharma adalah bagaikan tambang dimana Dharma verbal, kualitas-kualitas Buddha serta *prajna* para

Arhat dan Bodhisattva, berasal. Sebagaimana diingatkan Vimalakirti, ini adalah kiasan karena Dharma sesungguhnya bukanlah suatu tempat tertentu, namun meliputi semua tempat. Dharma adalah keberadaan dan kondisi sebenarnya dari segala sesuatu, dan secara konvensional bukanlah “sesuatu” selain *shunyata* itu sendiri.

drsti (cara pandang). Keyakinan atau gagasan mental yang mengondisi *citta* dan menentukan bagaimana realita terlihat.

dvaya, *dvayagraha* (mendua, dualitas, dualisme). Mengacu pada kebiasaan mental yang mendua misalnya “panjang-pendek,” “baik-buruk,” dan sebagainya sehingga segala sesuatu diungkap secara berlawanan. Dengan bantuan Arya Manjushri, secara tepat Vimalakirti mengungkapkan keadaan yang tidak mendua melalui kebungkaman beliau yang terkenal.

jnana, *aryajnana*. Yakni pengetahuan nonkonseptual dan melampaui pengetahuan biasa yang direalisasi oleh mereka yang telah mencapai tahap-tahap tinggi.

kalpana. Lihat “*vikalpa*.”

kshanti. Tercakup dalam *enam paramita*. *Kshanti* yang dimaksud di sini adalah “kebiasaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep” (*anutpattikadharmakshanti* atau *anupalabdhidharmakshanti*). Menerjemahkan *kshanti* sebagai “pengetahuan” atau “pandangan” itu sangat menyimpang dari makna aslinya dan maksud digunakannya kata *kshanti*: dari segi tak dilahirkan/tak tercipta atau tak dapat dipikir (*anupalabdhatva*) sehubungan dengan kenyataan terdalam, pengetahuan biasa dan khususnya pandangan adalah sepenuhnya keliru. Ini karena *citta* tak lagi mengobjektifikasi apa pun dan tiada apa pun yang bisa dipikir, dan proses ini hanya dapat dijelaskan melalui negasi secara sengaja akan anggapan keliru mengenai apa pun. Dalam *kshanti* ini, *citta* dapat “menolerir” keadaan demikian seakan-akan dapat menerima keterbukaan yang ekstrim ini – ketiadaan “pandangan” apa pun, dan sebagainya. Ada tiga tahap *kshanti*: tahap verbal (*ghosanuga*), tahap *kebiasaan menerima dengan penuh kelegaan dan kesediaan atas semua kelanjutan dan konsekuensi apa pun* (*anulomiki*) dan tahap *kebiasaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep* (*anutpattikadharmakshanti*; *anupalabdhidharmakshanti*).

mahakaruna (welas asih agung). Mengacu pada welas asih agung yang muncul dari keinginan agar semua makhluk terbebas dari penderitaan dan agar mereka merealisasi kebahagiaan tertinggi. Penting untuk dicatat bahwa welas asih agung ini bukanlah emosi sentimental atau rasa kasihan yang didorong oleh pemikiran seperti: “Oh, makhluk-makhluk yang malang! Betapa menderitanya mereka!” Sebaliknya welas asih agung dilandasi *citta* yang tajam bahwa dalam kenyataan terdalam, tiada yang disebut makhluk, penderitaan, dan sebagainya. Dengan demikian, *mahakaruna* adalah kepekaan yang tidak mendua antara subjek dan objek. Kepekaan tak terbatas demikian dapat juga diterjemahkan sebagai “empati.”

neyartha (makna interpretatif). Lihat “*nitārtha*.”

Nirmanakaya (tubuh perwujudan). Mengacu pada kemampuan mukjizat Buddha dan para Bodhisattva di tahap tertentu untuk beremanasi demi menumbuhkembangkan dan mengajarkan para makhluk. Kemampuan ini mencapai puncaknya dengan direalisasinya *Nirmanakaya*, “tubuh perwujudan” yang merupakan salah satu dari tiga tubuh Buddha dan mencakup semua perwujudan fisik dari semua Buddha, termasuk Buddha Shakyamuni. *Nirmanakaya* semata-mata berfungsi untuk menumbuhkembangkan dan membebaskan para makhluk.

nitārtha (makna terdalam/definitif). Mengacu pada ajaran-ajaran Buddha dalam konteks kenyataan terdalam; ini berbeda dengan ajaran-ajaran bermakna interpretatif dimana membutuhkan interpretasi lebih lanjut sebelum dapat diandalkan sebagai ajaran yang mengacu pada kenyataan terdalam. Dengan demikian, makna terdalam (definitif) mengacu pada *śūnyatā*, dan sebagainya. Pernyataan yang bersifat konvensional bahkan yang diucapkan oleh Buddha, tak dapat dianggap definitif. Hal ini khususnya penting dalam ajaran Madhyamika, misalnya dalam ajaran Vimalakīrti, dimana beliau senantiasa mengoreksi para Śhravaka dan Bodhisattva yang menganggap ungkapan interpretatif Tathagata seolah-olah itu definitif sehingga mereka terikat pada makna tersebut dan cenderung mengadopsi pendekatan tertentu secara sepihak.

niyama, samyaktvaniyata (tekad terdalam). Bagi praktisi Hinayana, tahap ini dicapai ketika mereka bertekad untuk merealisasi pembebasan agar tidak merosot dari tujuan (dimana bagi mereka Nirvana adalah realisasi tertinggi). Bagi para Bodhisattva, tekad terdalam ini dicapai ketika mereka merealisasi “tahap mengalami *śūnyatā* secara langsung” (*Darsanamarga*). Lihat “lima tahap spiritual” dalam Daftar Istilah 2.

paramārtha (kenyataan terdalam). Kata “terdalam/paling mendalam” lebih tepat daripada kata “absolut” agar tidak berkonotasi “mutlak.” Kenyataan terdalam itu berbeda dengan kenyataan konvensional (*vyavahāra*) atau relatif (*samvṛtti*), dan bersinonim dengan tak terbentuk, *śūnyatā*, realita, Nirvana, pembebasan tertinggi, tak terbatas, keabadian, dan sebagainya. Juga mengandung makna “suci” sebagaimana tercermin dari arti harafiahnya: “*parama*” berarti “tertinggi/teragung” dan “*ārtha*” berarti “objek.”

pariṇāmana (dedikasi). Mengacu pada *smṛti* Bodhisattva yang terus-menerus akan kenyataan bahwa semua tindakannya dalam bentuk apa pun berkontribusi terhadap tujuan direalisasinya Penggugahan bagi dirinya sendiri dan makhluk-makhluk lain sehingga Bodhisattva secara terus-menerus mendedikasikan potensi-potensi positif dari kebajikan yang dilakukannya demi Penggugahan dirinya sendiri dan makhluk-makhluk lain.

prajñapti (pelabelan). Dalam uraian aksiomatis Madhyamika, kata ini berarti bahwa segala sesuatu itu eksis hanya “sebatas label/nama” (*prajñaptimatra*).

pratityasamutpada (kesalingterkaitan). Ini ada, itu ada. Dengan adanya itu, maka adanya itu. Istilah Sanskerta ini biasanya diterjemahkan sebagai “kesalingtergantungan” dimana ini mungkin cocok untuk konteks-konteks tertentu. Namun dalam konteks Madhyamika, yakni konteks yang penting dalam *Sūtra Wejangan Vimalakīrti* ini, *pratityasamutpada* merujuk pada kenyataan terdalam. *Pratityasamutpada* di sini adalah sama dengan

shunyata, sifat keberadaan dari yang tak dilahirkan/tak tercipta/tak dibuat. “Kesalingterkaitan” yang digunakan oleh T. Stcherbatski (dalam *Central Conception of Buddhist Nirvana* [Leningrad, 1927] dan karya-karya lainnya), merupakan perpanjangan dari kata “*shunyata*” itu sendiri, bahwa tidak ada yang eksis secara independen, tanpa terkait dengan hal lainnya. Oleh karena itu, tiada sesuatu yang absolut, konstan, berdiri sendiri, bersifat hakiki: segala sesuatu hanya eksis secara konvensional, tergantung pada pelabelan verbal dan konseptual.

punarjati, *punarbhava* (reinkarnasi). Patut dibedakan antara “kelahiran kembali yang biasa” dan “reinkarnasi.” Kelahiran kembali mengacu pada proses normal setelah kematian dari makhluk biasa, sedangkan reinkarnasi mengacu pada manifestasi tubuh fisik secara sadar dan sukarela oleh Bodhisattva atau Buddha. Karena telah bebas dari karma dan *klesha*, Bodhisattva atau Buddha tidak “terpaksa” namun secara sukarela berinkarnasi demi menumbuhkembangkan dan membebaskan makhluk-makhluk lain.

rupa (wujud). Lihat “*skandha*.”

samapatti. Lihat empat *samapatti* dalam Daftar Istilah 2.

samjna (kemampuan intelek). Lihat “*skandha*.”

samsara. Kelahiran dan kematian yang dialami terus-menerus oleh para makhluk secara tak berdaya karena karma dan *klesha*, dimana *klesha* utama adalah salah mengerti akan kenyataan terdalam.

samskara (aktivitas mental lainnya). Lihat “*skandha*.”

sarvajnata (Pengetahuan Sempurna). Mengacu pada pengetahuan Buddha dimana tiada apa pun yang tidak diketahui Buddha. Namun, janganlah mencampuradukkan “Pengetahuan Sempurna” dengan konsep theisme akan kemahatahuan Tuhan. Kata “tiada apa pun” di sini khususnya mengacu pada segala sesuatu yang merupakan sumber *duhkha* dan cara mengatasinya melalui pembebasan. Karena “tiada apa pun” hanyalah istilah yang abstrak tanpa mengacu pada hal tertentu, begitu kita memahami secara jelas implikasi-implikasi dari keadaan tak terbatas, maka “tiada apa pun” bukan mengacu pada totalitas absolut apa pun karena suatu totalitas hanyalah bersifat relatif, misalnya totalitas dalam kerangka rujukan tertentu. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Arya Dharmakirti, “Ini bukan mengenai apakah Buddha tahu jumlah ikan di samudra,” karena terdapat ikan yang tak terhingga jumlahnya di samudra yang tak terhingga jumlahnya di jagat raya yang tak terhingga jumlahnya. Namun Pengetahuan Sempurna Buddha adalah mengetahui bagaimana menumbuhkembangkan dan membebaskan setiap ikan di samudra mana pun, begitu pula makhluk-makhluk lainnya.

satkayadrsti (pandangan keliru akan adanya sifat hakiki dari *skandha*). Terdiri dari dua puluh anggapan keliru yang pada dasarnya menganggap hal yang tidak konstan dan hal yang tak bersifat hakiki sebagai “saya” atau “milik saya.” Dalam hal wujud, keempat anggapan keliru mengenai wujud adalah: (1) wujud itu “saya” (*rupam atma svamivat*); (2)

“saya” memiliki wujud seperti memiliki perhiasan (*rupavan atma alankaravat*); (3) wujud adalah milik “saya” bagaikan budak (*atmiyam rupam bhrtyavat*); dan (4) “saya” ada dalam wujud bagaikan berada dalam bejana/wadah (*rupe atma bhajanavat*). Begitu pula keempat *skandha* lainnya sehingga keseluruhannya membentuk dua puluh pandangan keliru.

shamatha. Mengacu pada praktik meditasi, *dhyana*, *samadhi* dan sebagainya untuk mengembangkan *citta* yang terfokus dan menghantarkan pada keadaan yang damai dan bebas. *Shamatha* dijalankan berbarengan dengan Penyidikan Tajam (*vipashyana*) yakni mengombinasikan kemampuan analitis dengan *citta* yang terfokus untuk mencapai realisasi yang tinggi seperti ketidakhakikian. Lihat “Penyidikan Tajam (*vipashyana*).

shunyata. Istilah Sanskerta ini biasanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “voidness” atau “emptiness.” *Shunyata* mengacu pada peniadaan (negasi) akan keberadaan hakiki atas apa pun terutama “ketidakhakikian dari sosok dan ketidakhakikian dari pengalaman.” Dengan demikian, *shunyata* adalah suatu konsep deskriptif tentang kenyataan terdalam melalui peniadaan (negasi) atas apa pun yang bersifat hakiki. *Shunyata* adalah “ketiadaan dari,” oleh karena itu *shunyata* itu sendiri juga tak bersifat hakiki. Namun karena keadaan mental verbal kita yang terkondisi, yang terbiasa menghubungkan kata-kata dengan sesuatu maka kita cenderung menganggap “void” mengacu pada “ruang angkasa” atau “vakum.” Kita cenderung terjatuh dalam pandangan nihilistik bahwa tiada apa-apa atau menjadi terikat pada ketiadaan sebagai pembebasan. Kekeliruan besar ini hanya dapat dihilangkan dengan merealisasi makna dari “*shunyatashunyata*” yang membawa kita pada *kebisaan menerima apa pun yang dialami tanpa harus melalui filter konsep* (lihat “*kshanti*”).

skandha (himpunan). *Skandha* yang biasanya diterjemahkan sebagai “aggregate” mungkin sudah cukup mewakili, meskipun beberapa orang memilih untuk menerjemahkannya sebagai “group” (kelompok). Penting untuk diingat bahwa *skandha* sesungguhnya mengindikasikan “tumpukan” atau “himpunan” yakni berkonotasi tidak memiliki struktur internal, tumpukan bermacam-macam hal secara acak: dengan demikian kata “kelompok” mungkin memberikan konotasi keliru akan adanya struktur dan urutan tertentu. Kelima *skandha* cengkeraman (*upadana*) merupakan kerangka yang sangat penting untuk meditasi introspektif dalam *Abhidharma*, dimana masing-masing *skandha* didefinisikan secara sangat mendalam dan dengan presisi yang luar biasa. Kenyataannya, kelima *skandha*: *rupa*, *vedana*, *samjna*, *samskara* dan *vijnana* (lihat Daftar Istilah 2, “lima *skandha* cengkeraman”) memiliki arti yang demikian teknis sehingga banyak penerjemah memilih untuk membiarkan kata-kata tersebut dalam bahasa aslinya tanpa diterjemahkan. Namun dalam konteks sutra, dimana kelima *skandha* mengandung arti yang lebih sederhana yaitu “komponen” yang membentuk para makhluk di alam *Kamadhatu*, mungkin lebih baik istilah-istilah tersebut diterjemahkan untuk menjelaskan kategorisasi keseluruhan dari kompleks psikofisik. Dengan demikian, *rupa* diterjemahkan sebagai “wujud” (daripada “bentuk”); *vedana* diterjemahkan sebagai “sensasi”; *samjna* diterjemahkan sebagai kemampuan intelek yang mengindikasikan intelek konseptual; *samskara* diterjemahkan sebagai aktivitas mental lainnya, yang mencakup sejumlah fungsi-fungsi mental dan dorongan-dorongan; *vijnana* diterjemahkan sebagai kesadaran (meskipun biasanya kita

menganggap bahwa kesadaran adalah *samjna* yaitu konsep dan gagasan, sedangkan *vijnana* lebih seperti “kesadaran murni” sebelum adanya konsep).

svabhava (*identity*) dan *nihsvabhavata* (*identitylessness*). *Svabhava* biasanya diterjemahkan sebagai “bersifat hakiki” atau kadang-kadang diterjemahkan sebagai “mempunyai jati diri”; keduanya valid secara harafiah. Namun kedua istilah artifisial ini tidak memiliki dampak yang kuat bagi para pembaca yang tidak terbiasa dengan istilah aslinya sehingga perlu ditemukan suatu istilah dimana pembaca dapat memahaminya dalam konteks kehidupan sehari-hari agar makna aslinya terwakili. Di dunia kita yang penuh jati diri (kewarganegaraan, suku bangsa, agama, pribadi, jenis kelamin dan sebagainya), “jati diri” adalah bagian yang membentuk diri kita. Dengan demikian, ketika diajarkan tentang ketiadaan sifat hakiki dari semua orang dan segala sesuatu, kita cenderung “mengidentifikasi” apa yang sesungguhnya tidak ada demi mencoba mengerti apa yang dimaksud.

upayakausalya. Tindakan Buddha dan para Bodhisattva yang dimotivasi oleh *mahakaruna* – melalui tubuh, ucapan dan pikiran. Ini berarti bahwa kita secara empatik menyadari penderitaan yang dialami para makhluk dan demi mereka, kita menggunakan teknik-teknik yang paling berdaya dan efektif untuk menghilangkan penderitaan itu. Penderitaan tersebut hanya dapat dihilangkan secara efektif ketika mereka merealisasi pembebasan. Dalam Buddhadharma, teknik pembebasan diidentifikasi dengan daya, upaya dan keefektifan yang luar biasa, sebagaimana direpresentasikan *vajra*. Pentingnya istilah *upayakausalya* dalam sutra ini begitu ditekankan berdasarkan kenyataan bahwa Vimalakirti, yang merupakan manifestasi dari *Nirmanakaya*, sebagaimana Buddha sendiri, merupakan perwujudan dari *upayakausalya* itu sendiri. Oleh karena itu, setiap tindakan dalam kehidupan beliau merupakan teknik untuk menumbuhkembangkan dan membebaskan para makhluk.

vasana (tilasan). Kecenderungan dan dorongan tidak sadar dari gabungan psikosomatik.

vijnana (kesadaran). Lihat “*skandha*.”

vikalpa (konseptualisasi). Ini adalah salah satu di antara kata-kata penting yang belum diterjemahkan secara sistematis, yakni: *vikalpa*, *parikalpa*, *samaropa*, *adhiyaropa*, *kalpana*, *samjna* dan *prapanca*. Semua kata-kata ini mengacu kepada fungsi-fungsi mental yang cenderung melabel realita, baik secara konvensional atau berdasarkan kenyataan terdalam; realita konseptual yang dihasilkan oleh *citta* yang subjektif. Beberapa penerjemah cenderung memasukkan kata-kata tersebut dalam kelompok “pikiran yang berkelana.” Hal ini menimbulkan gagasan keliru bahwa semua pikiran itu negatif, haruslah dihilangkan dan bahwa “tanpa berpikir” adalah “Pengugahan” atau suatu keadaan lebih tinggi yang diinginkan. Menurut para cendekiawan Buddhis, pikiran itu sendiri hanyalah suatu fungsi, sedangkan yang harus dihilangkan adalah pikiran negatif, pikiran yang terikat pada isi pengalaman. Untuk sementara, ketujuh istilah Sanskerta tersebut masing-masing diterjemahkan sebagai berikut: “konseptualisasi” (*vikalpa*), “imajinasi” (*parikalpa*), “asumsi” (*samaropa*), “melebih-lebihkan” (*adhiyaropa*), “pembentukan” (*kalpana*), “konsepsi” atau “gagasan” (*samjna*) dan “olahan pikiran” (*prapanca*). Ini tidak berarti

bahwa dalam konteks tertentu kata-kata tersebut tak dapat dipertukarkan. Seiring dengan berkembangnya pemahaman, mudah-mudahan kelak ditemukan istilah lain yang mungkin lebih cocok.

vipashyana (Penyidikan Tajam). Berpasangan dengan *shamatha*. Secara umum, “meditasi” sering diartikan sebagai praktik-praktik yang dikategorikan dalam meditasi “ketenangan” dimana cenderung mengelak objek, pembelajaran, analisa, pembedaan, dan sebagainya, dan hanya mengarah pada pencapaian kedamaian dan keadaan terfokus yang bersifat sementara. Namun untuk mencapai realisasi tinggi, seperti ketidakhakikian dari sosok (*pudgalanairatmya*), ketidakhakikian dari pengalaman (*dharmanairatmya*) atau *shunyata*, maka analisa mendalam akan kenyataan terdalam adalah mutlak diperlukan. Ini disebut “Penyidikan Tajam” karena kita tidak sekedar menerima apa pun sebagaimana terlihat. Namun melalui analisa, kita menyidik secara mendalam dan semakin dalam hingga direalisasinya *kshanti*. Dalam keadaan Kebuddhaan, semua objek terlihat jelas sebagaimana adanya dan keberadaannya yang hakiki disangkal, pertama-tama secara konseptual kemudian secara perseptual. Dengan demikian, agar efektif, “meditasi” seyogianya mencakup *shamatha* dan *vipashyana* dalam perpaduan yang terintegrasi.

yamakavyatyasta (dikotomi). Dua kutub yang berseberangan. Seseorang yang tidak terikat maupun tidak menolak kata-kata, dia dapat “memadukan dikotomi.” Ini adalah mungkin berdasarkan kenyataan bahwa verbalisasi yang mendua dan kebiasaan perseptual yang muncul setelahnya, tidaklah sesuai dengan realita karena begitu kita melampaui kungkungan verbalisasi yang sempit maka apa pun adalah mungkin.

Daftar Pustaka

Candrakirti. *Prasannapada nama mula madhyamakavrtti*, Sanskrit ed. L. de la Vallée Poussin, Bibliotheca Buddhica IV (St. Petersburg, 1903-1913).

Dharmatasila. *Chos Nid Tsul Khrims*, the Tibetan translation of *Vimalakirti Nirdeśa Sutra*.

Lamotte, Étienne. *L'Enseignement de Vimalakirti* (Louvain, 1962).

Lamotte, Étienne. *Samdhinirmocanasutra*, Tibetan text and French translation (Louvain, 1935).

Kern, H. *Saddharma-Pundarika*, or *Lotus of the True Law*, Sacred Books of the East, Vol. XXI (London, 1884).

Luk, Charles. *The Vimalakirti Nirdeśa Sutra* (Berkeley, California, 1972).

Mahavyutpatti, Sanskrit-Tibetan lexicon, ed. Sakaki (Kyoto, 1916).

Nagarjuna. *Prajna nama mulamadhyamakakarika* [see K. Inada, Nagarjuna (Buffalo, N.Y., 1970), for Sanskrit and translation].

Nagarjuna. *Vigrahavyavartani*, Sanskrit ed., P. L. Vaidya, Buddhist Sanskrit texts, No. 10, pp. 277-295 (Darbhanga, 1960).

Pancavimsatisahasrikaprajnaparamitasutra, ed. N. Dutt (London, 1934).

Satasahasrikaprajnaparamitasutra, ed. P. Ghosa, Bibliotheca Indica (Calcutta, 1914).

Santideva. *Sikṣasamuccaya*, ed. P. L. Vaidya, Buddhist Sanskrit texts, No. 11 (Darbhanga, 1961).

Tson Khapai gSun 'Bum. Collected works of Tsong Khapa.